

Dr. KH. Djoko Hartono, S.Ag., M.Ag., M.M

Leadership :

Kekuatan

Spiritualitas

Para Pemimpin Sukses

*Dari Dogma Teologis Hingga
Pembuktian Empiris*

Dr. KH. Djoko Hartono, S.Ag, M.Ag, M.M

Leadership:

**KEKUATAN
SPIRITUALITAS
PARA PEMIMPIN SUKSES**

*Dari Dogma Teologis Hingga Pembuktian
Empiris*

Leadership:
KEKUATAN
SPIRITUALITAS
PARA PEMIMPIN SUKSES
Dari Dogma Teologis Hingga Pembuktian Empiris

Penulis :

Dr. KH. Djoko Hartono, S.Ag, M.Ag, M.M

ISBN : 978-602-

Editor:

Aris Handriyan, S.Si, M.Pd

Desain Cover :

M. Nur Musfikin

Penerbit:

Pondok Pesantren Jagad 'Alimussirry (Anggota IKAPI)

Jl. Jetis Kulon VI/ 16 A Surabaya 60243

Telp. 031.286562

e-mail: penerbitjagadalimussirry@gmail.com

Cet. 1 (Pertama): 27 Maret 2024

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang. Segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat-Nya, di mana berkat rahmat serta petunjuk-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan buku yang berjudul **”Leadership: Kekuatan Spiritualitas Para Pemimpin Sukses (Dari Dogma Teologis Hingga Pembuktian Empiris)”**.

Buku ini sangat penting untuk dibaca tidak hanya para pemimpin instansi/perusahaan, mahasiswa jurusan manajemen, pendidikan tetapi juga pemerhati kepemimpinan dan seluruh masyarakat yang ingin mengusung kembali spiritualitas sebagai kebutuhan tingkat tinggi yang perlu dimiliki oleh setiap manusia sebagai makhluk religius yang tentu akan berpulang keharibaan-Nya.

Buku ini memiliki kelebihan tidak hanya menyuguhkan kepada pembaca yang ingin mengetahui dan meraih keutamaan sebagian dari spiritualitas yang diajarkan dalam kitab suci dan sunnah Nabi Saw sebagai ajaran-ajaran dogmatis. Tidak kalah penting dari itu semua buku ini juga memiliki kelebihan mengungkan dan menjelaskan nalar kekuatan spiritualitas para pemimpin yang sukses. Tidak hanya dalam tataran teoritis saja tetapi dalam realita empiris setelah dengan menggunakan teknik analisis ilmiah yang diakui secara universal ternyata para pemimpin yang melakukan spiritualitas terbukti menjadi berhasil dalam kepemimpinannya.

Surabaya, 2024

Penulis,

Djoko Hartono

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	v
<i>Bagian Pertama</i>	1
Pendahuluan	2
A. Kekuatan Spiritualitas Mewarnai Perusahaan Jasa dan Manufaktur	
B. Kebutuhan Puncak Manusia	
C. Kekuatan Spiritualitas Sebagai Aset Organisasi Sukses	
D. Nalar Kekuatan Spiritualitas Dalam Kepemimpinan Sukses	4
E. Kontribusi Buku Ini	7
<i>Bagian Kedua</i>	
Kajian Spiritualitas	9
A. Definisi dan Makna Spiritualitas	9
B. Islam dan Spiritualitas	9
C. Spiritualitas Sebagai Kebutuhan	11
D. Salat dan Puasa Sebagai Media Mendekatkan Diri, Komunikasi, Dhikir, Berdo'a Kepada Allah	13
E. Keutamaan Salat Tahajud, Duha, Hajat dan Puasa Senin Kamis	15
F. Tipe-Tipe Orang Salat dan Puasa	26
G. Ibadah Salat dan Puasa Yang Diharapkan Allah	30
1. Ikhlas dan khusyuk asas diterimanya ibadah	31
2. Sabar dan istiqamah kunci kesuksesan	33
<i>Bagian Ketiga</i>	
Kajian Kepemimpinan Pendidikan	36
A. Pemimpin dan Kepemimpinan Pendidikan Islam	36
B. Perbedaan Pemimpin dan Manajer	38

C. Syarat-Syarat Kepemimpinan Pendidikan	41.
D. Indikator Keberhasilan Kepemimpinan Pendidikan	42.
E. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Kepemimpinan	49.
F. Spiritualitas Sebagai Salah Satu Faktor Keberhasilan Kepemimpinan	54.
G. Sekolah Favorit Buah Kepemimpinan Berhasil	56.

Bagian Keempat

Kajian Spiritualitas dan Pengaruhnya Terhadap Keberhasilan Kepemimpinan	61.
A. Rasionalitas Pengalaman Spiritualitas	61.
1. Metode spiritualitas dan klasifikasinya	61.
2. Pandangan para pakar tentang dua kelompok spiritualitas	62.
3. Rasionalitas pengalaman spiritualitas	63.
a) Realitas empirik spiritualitas di Indonesia dan Barat	63.
b) Pandangan kaum positivisme	64.
c) Pengkritik positivisme dan rasionalitas pengalaman spiritual.....	64.
B. Spiritualis Sebagai Manusia Sempurna Yang Ideal	67.
C. Spiritualitas dan Pengaruhnya Terhadap Keberhasilan Kepemimpinan	69.

Bagian Kelima

Sekolah Favorit dan Kepala Sekolahnya	74.
--	------------

Bagian Keenam

Spiritualitas Kepala Sekolah Favorit	80.
A. Salat Tahajud Kepala Sekolah Favorit dan Keutamaannya	81.
B. Salat Duha Kepala Sekolah Favorit dan Keutamaannya.....	82.
C. Salat Hajat Kepala Sekolah Favorit dan Keutamaannya.....	83.
D. Puasa Senin Kamis Kepala Sekolah Favorit dan Keutamaannya ..	83.

E. Sekolah Favorit di Metropolitan di Pimpin Para Spiritualis	84.
<i>Bagian Ketujuh</i>	
Keberhasilan Kepemimpinan di Sekolah Favorit	92.
A. Bagian Organizational Achievement	92.
B. Bagian Organizational Maintenance	94.
<i>Bagian Kedelapan</i>	
Kekuatan Spiritualitas: Dari Dogma Teologis Hingga	
Pembuktian Empiris	99.
A. Istiqamah dan kedahsyatannya	99.
B. Ikhlas dan Do'a serta Kedahsyatannya	104.
C. Kekuatan Spiritualitas Mempengaruhi Keberhasilan	
Kepemimpinan.....	108.
<i>Bagian Kesembilan</i>	
Implikasi Temuan Penelitian Dengan Teori dan Temuan	
Sebelumnya.....	122.
<i>Bagian Kesepuluh</i>	
Penutup	125.
A. Kesimpulan	125.
B. Keterbatasan Penelitian	128.
C. Rekomendasi	129.
DAFTAR PUSTAKA.....	210
RIWAYAT HIDUP PENULIS.....	223



A. Kekuatan Spiritualitas Mewarnai Perusahaan Jasa dan Manufaktur

Persoalan yang menyangkut spiritualitas, sesungguhnya dapat dijumpai dalam semua agama, tak terkecuali dalam Islam. Pada penganut agama selain Islam secara empirik terbukti mereka juga melakukannya. Bahkan dalam penelitian yang dikorelasikan dengan keberhasilan kepemimpinan terbukti berpengaruh positif/signifikan. Mereka yang semakin menghayati dan khusyuk melakukan spiritualitas baik yang non muslim ataupun muslim maka korelasinya semakin baik.¹

Perilaku spiritualitas ini ternyata tidak saja dilakukan di lingkungan organisasi/perusahaan jasa seperti institusi pendidikan di atas. Pada organisasi/perusahaan manufaktur para karyawan ternyata juga melakukan spiritualitas.² Namun dalam penelitian Wibisono ini, ketika spiritual dikorelasikan dengan kinerja karyawan, maka spiritual berpengaruh negatif, sedang objeknya adalah karyawan penganut agama Islam dan variabel spiritual tersebut menyangkut doa, salat lima waktu dan puasa ramadan.³ Pengaruh

¹ Penelitian tesis ini objeknya tidak hanya pada mereka yang beragama dan spiritualitas tertentu, tetapi menyangkut berbagai agama dan motivasi spiritualitas secara umum. Lihat, Djoko Hartono, "Hubungan Motivasi Mistik terhadap Keberhasilan Kepemimpinan (Studi Kasus di SMP Hang Tuah Surabaya), (Tesis, Universitas Bhayangkara, Surabaya, 2004), 95-96.

² Muafi, "Pengaruh Motivasi Spiritual Karyawan Terhadap Kinerja Religius: Studi Empiris di Kawasan Industri Rungkut Surabaya (Jurnal *Siasat Bisnis*. Vol. 1, Nomor 8. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi UII, 2003), 11.

³ Chablullah Wibisono, "Pengaruh Spiritual terhadap Kinerja Karyawan Sub Sektor Industri Manufaktur di Batamindo Batam" (Ringkasan Disertasi, Universitas Airlangga, 2002), 45.

negatif seperti dalam temuan Wibisono tersebut bisa jadi para pelaku dalam melakukan spiritualitas belum menjalankannya dengan ikhlas, tidak khushyuk dan tidak kontinyu karena faktor pemahaman keagamaan.⁴

Hal ini seperti yang dikemukakan Sholeh dari hasil temuannya yang menyimpulkan bahwa shalat tahajud yang tidak dijalankan dengan ikhlas, khushyuk, kontinyu dapat menurunkan daya tahan tubuh imunologi dan persepsi serta motivasi positif.⁵ Menurunnya daya tahan tubuh selanjutnya dapat berimplikasi pada menurunnya motivasi dan kinerja karyawan.⁶

B. Kebutuhan Puncak Manusia

Menurut M. Amin Abdullah, di dalam Islam terkandung ajaran yang tidak hanya menyangkut lahiriyah semata. Hal-hal yang menyangkut spiritualitas mendapat perhatian pula. Ada tiga konsep ajaran Islam yakni Iman, Islam dan Ihsan. Ketiga komponen itu tercampur menjadi satu dan mengejawanta secara utuh dalam tindakan ibadah kepada Allah dan hubungan dengan manusia. Pola-pola hubungan dengan Allah ini di antaranya dengan melakukan salat dan puasa di samping yang lain, dan ini merupakan metode yang sebenarnya sarat dengan muatan nilai spiritualitas.⁷ Menurut Harun Nasution, spiritualitas yang dilakukan seseorang mempunyai tujuan memperoleh hubungan langsung dan disadari dengan Tuhan. Intisarinya adalah kesadaran akan adanya komunikasi dan dialog antara roh manusia dengan Tuhan.⁸

⁴ Ibid.

⁵ Moh. Sholeh, *Terapi Salat Tahajud Menyembuhkan Berbagai Penyakit* (Jakarta: Hikmah, 2007), 172-173.

⁶ Chablullah Wibisono, "Pengaruh Spiritual ...", 45.

⁷ M. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 149.

⁸ Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), 56.

Mengacu pada konsep ajaran Islam tersebut, maka seorang muslim yang baik sudah barang tentu tidak akan meninggalkan spiritualitas. Ajaran ini justru merupakan jawaban akan kebutuhan manusia sebagai makhluk yang memiliki dimensi batin di balik unsur jasmaniyah. Hal ini karena menurut Viktor Frankle, eksistensi manusia ditandai oleh tiga faktor, yakni kerohanian (*spirituality*), kebebasan (*freedom*) dan tanggung jawab (*responsibility*).⁹

Abraham Maslow, salah seorang pemuka psikologi humanistik yang berusaha memahami segi esoterik (rohani) manusia menyatakan bahwa kebutuhan manusia memiliki kebutuhan yang bertingkat dari yang paling dasar hingga kebutuhan yang paling puncak. Terpenuhinya kebutuhan puncak yang transenden oleh Maslow disebut *peakers*. *Peakers* memiliki berbagai pengalaman puncak yang memberikan wawasan yang jelas tentang diri mereka dan dunianya. Kelompok ini cenderung menjadi lebih spiritualis dan saleh.¹⁰

C. Kekuatan Spiritualitas Sebagai Aset Organisasi Sukses

Sebagai kebutuhan asasi seseorang, spiritualitas dalam kehidupan saat ini bisa dikembangkan dalam kehidupan pribadi pemimpin organisasi bila menginginkan keberhasilan.¹¹ Demikian pula menurut Abdul Azis Wahab, bahwa :

Pemimpin pendidikan untuk memangku jabatan agar dapat melaksanakan tugas-tugasnya dan memainkan peranannya sebagai pemimpin yang baik dan sukses,

⁹ Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam: Menuju Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 36.

¹⁰ Djamaluddin Ancok, *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), 49, 75.

¹¹ Jeff Hammond, *Kepemimpinan Yang Sukses* (Jakarta: Yayasan MediaBuana Indonesia, 2002), 12.

maka dituntut beberapa persyaratan jasmani, rohani dan moralitas yang baik serta sosial ekonomi yang layak. Pemimpin pendidikan hendaknya memiliki kepribadian yang baik menyangkut: rendah hati, sederhana, suka menolong, sabar, percaya diri, jujur, adil dan dapat dipercaya serta ahli dalam jabatannya.¹²

Dimensi spiritualitas pemimpin di sini jelas merupakan aset organisasi, yang hal ini tentu tidak dikenal dalam kepemimpinan sekuler. Sebagai aset tentu perlu dijaga dan dikembangkan pada diri seorang pemimpin. Hal ini karena dimensi spiritualitas menjadi salah satu faktor yang turut berpengaruh mewujudkan keberhasilan kepemimpinan yang ada.

Pengabaian akan spiritualitas maka berefek seperti yang dijelaskan Morgan Mc.Call & Michael Lombardo seperti yang dikutip Safaria bahwa: "Banyak pemimpin yang gagal dalam menjalankan kepemimpinannya sebenarnya merupakan orang-orang yang cerdas, ahli di bidangnya masing-masing, seorang pekerja keras dan diharapkan maju dengan cepat. Akan tetapi sebelum mereka sampai di puncak organisasi, mereka dipecat atau dipaksa untuk pensiun / mengundurkan diri."¹³

Dalam reformasi pendidikan atau krisis global saat ini sebagai pemimpin di lingkungan pendidikan, tentu dihadapkan dengan berbagai persoalan dan perubahan yang menuntut paradigma baru bagi seorang pemimpin dalam menjalankan kepemimpinannya. Paradigma ini akan menentukan pola dan gaya kepemimpinan seorang pemimpin

¹² Abdul Azis Wahab, *Anatomi Organisasi dan Kepemimpinan Pendidikan: Telaah terhadap Organisasi dan Pengelolaan Organisasi Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2008), 136.

¹³ Morgan Mc.Call & Michael Lombardo, "Off the track: Why and How Succesfull Executive Get Gerailed." Dalam, Triantoro Safaria, *Kepemimpinan* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2004), 14 - 15.

sehari-hari, selama pemimpin mengarahkan organisasi menuju kesuksesan di masa depan.¹⁴

Berbagai persoalan yang kompleks, tentunya bisa membuat para pemimpin kehilangan keseimbangan dan kalau tidak tahan guncangan maka akan berpengaruh pada keberhasilan kepemimpinan. Untuk itu seorang pemimpin seyogyanya perlu mengembangkan aset yang berupa spiritualitas di samping yang lainnya. Hal ini karena telah dicontohkan Nabi Muhammad Saw sebagai panutan umat Islam. Muhammad Saw sebagai pembawa ajaran agama Islam, ternyata merupakan figur pemimpin dunia yang dikagumi akan keberhasilannya. Beliau ternyata tidak meninggalkan dimensi spiritualitas. Muhammad Saw meraih hasil luar biasa melalui sebab yang tidak bisa lepas dari keberadaan dan praktek spiritualitas.¹⁵

D. Nalar Kekuatan Spiritualitas Dalam Kepemimpinan Sukses

Penjelasan tentang spiritualitas dan kepemimpinan di atas akan sangat menarik untuk diteliti ketika dihadapkan pada realita empirik para Kepala SMP Islam favorit. Hal ini karena kepemimpinan mereka berada di Kota Metropolitan yang *notabene* sangat mengedepankan rasionalitas, *skills*, pengalaman, kapasitas keilmuan dari pendidikan formal tanpa mempertimbangkan tingkat spiritualitas yang baik atau sebaliknya, mereka diambilkan dari para pelaku spiritulitas yang salah persepsi dalam memahami ajaran Islam, sehingga pelaksanaannya menjadi bersifat ritual.

¹⁴ Daniel C. Kielson, "Leadership: Creating a New Reality." Dalam, Triantoro Safaria, *Kepemimpinan* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2004), 6.

¹⁵ John Clark Archer B.D, *Dimensi Mistis dalam Diri Muhammad* , terj. Ahmad Asnawi (Yogyakarta: Diglossia, 2007), hal. x.

Ini akan menjadi pemicu dan menghambat kemajuan organisasi.¹⁶

Sangat menariknya penelitian ini selain di atas, karena penelitian secara spesifik tentang spiritualitas yang menyangkut salat tahajud, duha, hajat dan puasa Senin Kamis terhadap keberhasilan kepemimpinan dan objeknya organisasi/perusahaan jasa seperti institusi pendidikan yang bernuansa Islam ternyata belum ada. Untuk itu penulis menjadi tertarik meneliti spiritualitas dan pengaruhnya terhadap keberhasilan kepemimpinan.

Dalam hal spiritualitas ini penulis memberi batasan hanya menyangkut salat tahajud, duha, dan hajat serta puasa Senin dan Kamis. Hal ini karena dalam pra penelitian semua responden melakukannya, sedang spiritualitas yang lain ada yang melakukan dan ada yang tidak. Penulis mengambil empat hal ini dengan syarat bahwa para kepala sekolah telah melaksanakan salat lima waktu dan puasa ramadan.

Hasil penelitian secara empirik yang penulis lakukan ternyata menunjukkan bahwa setelah diuji dengan teknik analisis ilmiah dengan menggunakan *Chi Kuadrat* maka dapat diketahui bahwa para Kepala SMP Islam favorit ternyata melakukan upaya spiritualitas ketika menjalankan kepemimpinannya; para Kepala SMP Islam favorit mengalami keberhasilan kepemimpinan dan spiritualitas berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan kepemimpinan para Kepala SMP Islam favorit. Untuk mengetahui keeratan pengaruhnya digunakan koefisien kontingensi yang dibandingkan dengan C maks dengan program SPSS 15.0.

¹⁶ Chablullah Wibisono, "Pengaruh Spiritual..., 38-39.

Kekuatan spiritualitas sehingga mampu menjadi faktor yang menghantarkan para Kepala SMP Islam favorit mencapai kesuksesan dalam kepemimpinannya, sejatinya dapat dibuktikan secara ilmiah, dan dijelaskan dengan nalar rasional. Ngalim Purwanto dalam hal ini juga menjelaskan, spiritualitas yang dilakukan kepala sekolah sebagai seorang pemimpin di lembaga pendidikan seperti tersebut di atas jika dilihat dari analisis sistem akan kelihatan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan kepemimpinan".¹⁷ Kekuatan spiritualitas tersebut tentu harus dilakukan dengan cara ikhlas, khusyuk, istiqamah dan sabar.

Secara nalar rasional, implikasi positif dari kekuatan spiritualitas hingga mampu menghantarkan kepemimpinan menjadi sukses sesungguhnya dapat dijelaskan sebagai berikut. Dengan melakukan spiritualitas seperti yang diharapkan maka menyebabkan seseorang menjadi dekat dengan Allah.¹⁸ Kedekatannya dengan Allah hingga menyebabkan mengalir ke dalam dirinya energi (Nur-Nya) ¹⁹ dan menggerakkan otak sebagai pusat kendali. Otak ini bekerja berdasar getaran energi, dan mengendalikan seluruh aktivitas. Getaran-getaran yang menyebabkan seseorang beraktivitas ini sesungguhnya bersumber dari energi-Nya.²⁰ Hal ini seperti yang dijelaskan Erbe Sentanu bahwa, "setiap manusia sudah diwarisi dalam dirinya kecenderungan yang

¹⁷ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), 107.

¹⁸ Shah Wali Allah al-Dihlawi, *Hujjah Allah al-Balighah: Argumen Puncak Allah, Kearifan dan Dimensi Batin Syariat*, terj. Nuruddin Hidayat & C. Romli Bihar Anwar (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005), 319.

¹⁹ Muhammad Makhdlori, *Menyingkap Mukjizat Shalat Dhuha* (Yogyakarta: Diva Press, 2008), 19.

²⁰ Sahabuddin, *Nur Muhammad Pintu Menuju Allah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), 87, 179.

membuat otaknya haus sekaligus siap menerima tuntunan 'kekuatan yang lebih tinggi' yakni kekuatan Tuhan Yang Maha Kuasa".²¹

Energi yang dahsyat ini jika diberdayakan akan membentuk magnet hidup dalam diri spiritualis yang dalam konsep *law of attraction* (hukum ketertarikan) bisa mendatangkan keinginan, dan akan menjelma menjadi pengalaman nyata sesuai dengan intensitasnya. Sebab segala sesuatu yang dipancarkan lewat pikiran, perasaan, citra mental, dan tutur kata akan didatangkan kembali ke dalam kehidupan.²² Hal senada juga dikatakan Rhonda Byrne, dengan energi Ilahiah yang ada dalam dirinya, maka pemimpin yang spiritualis ini juga menjadi magnet, sehingga sesuatu yang diharapkan dan diinginkan tertarik ke arahnya atau sebaliknya dirinya akan menjadi bergerak dan beraktivitas mengarah pada sesuatu yang diharapkan dan diinginkannya.²³

Mengomentari hal ini Taylor juga menjelaskan bahwa, "Sesungguhnya ilmu tentang energi (yang ada dalam) pribadi dan mekanika kesadaran adalah dua faktor alamiah terpenting yang mempengaruhi hasil dari tujuan seseorang. Jika seseorang aktif menfungsikan unsur tersebut maka ia akan melihat perubahan besar mulai terwujud dalam hidupnya".²⁴

Energi Ilahiah yang direspon otak dan hati itu membentuk potensi kecerdasan, dan seorang spiritualis akan menjadi meningkat tingkat

²¹ Erbe Sentanu, *Quantum Ikhlas: Teknologi Aktivasi Kekuatan Hati* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2007), xxxi-ii

²² Michael J. Losier, *Law of Attraction: Mengungkap Rahasia Kehidupan*, terj. Arif Subiyanto (Jakarta: Ufuk Press, 2008), 11-13.

²³ Rhonda Byrne, *The Secret: Rahasia*, terj. Susi Purwoko (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 209.

²⁴ Sandra Anne Taylor, *Quantum Success: Lompatan Dahsyat Menuju Kekayaan dan Kebahagiaan Sejati*, terj. Dwi Prabantini (Yogyakarta: ANDI, 2008), x

kesadarannya.²⁵ Dengan potensi kecerdasan dan kesadaran yang meningkat ini maka ia menjadi mampu menggerakkan dirinya untuk melakukan kepemimpinan. Hal ini karena didukung suasana hati, pikiran yang tenang, dan emosi terkendali, sehingga bersemangat (berenergi) untuk menyelesaikan tugas dan tanggung jawab untuk mewujudkan tujuan organisasi.

Selain itu efek dari seseorang pemimpin yang dekat dengan Allah membuat jiwa menjadi tenang, terpancarnya aura (energi) positif dari jiwa pelakunya. Dengan jiwa yang tenang dan positif memunculkan inspirasi dan imajinasi dengan bimbingan Ilahi.²⁶ Selain itu spiritualis juga menjadi sejuk dipandang mata, tutur katanya berbobot, mantap, berkualitas; hilangnya perasaan pesimis, rendah diri, minder, kurang berbobot dan berganti dengan sikap selalu optimis, penuh percaya diri, pemberani tanpa disertai sifat sombong dan takabur.²⁷

Terpancarnya energi positif dari jiwa pemimpin spiritualis selanjutnya disebabkan karena hati dan jiwanya bersih dan suci, nafsu terkendali sehingga aktivitas keseharian dalam sepekan menjadi terkontrol. Berangkat dari kondisi ini maka ketika pemimpin spiritualis berkarya menjadi terhindar dari noda yang mengotori.²⁸ Pada saat seperti ini pemimpin spiritualis menjadi saleh²⁹ dan berakhlak mulia,³⁰ mampu

²⁵ Erbe Sentanu, *Quantum Ikhlas...*, 165.

²⁶ Ahmad Sudirman Abbas, *The Power of Tahajud: Cara dan Kisah Nyata Orang-orang Sukses* (Jakarta: Qurtum Media, 2008), 25-57.

²⁷ Moh. Sholeh, *Terapi Shalat Tahajud ...*, 120.

²⁸ Wawan Susetya, *Fungsi-Fungsi Terapi Psikologi & Medis di Balik Puasa Senin Kamis* (Yogyakarta: Diva Press, 2008), 94-97.

²⁹ Sudirman Tebba, *Tasawuf Positif* (Jakarta: Prenada Media, 2003), 150-151, Lihat juga Jamaluddin Ancok, *Psikologi Islam : Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), 49, 75.

melembutkan hati dan menyatukan bawahannya, tegas, mau bermusyawarah, tidak sewenang-wenang, tidak memonopoli pendapat³¹ yang menyebabkan semua pihak menjadi senang,³² dan tidak terasa terpengaruh untuk bergerak dan melakukan aktivitas menuju tujuan organisasi yang sukses.

Kondisi inilah yang oleh Danah Zohar dan Ian Mashall dikatakan sebagai pemimpin yang memiliki kecerdasan spiritual yang bisa meningkatkan kualitas hidup dan keberadaannya menjadi modal spiritual (*spiritual capital*) bagi sebuah organisasi.³³ Pada posisi ini kecerdasan spiritual menjadi metode, konsep yang jelas dan pasti mengisi kekosongan batin, jiwa serta konsep universal yang menghantarkan seorang pemimpin pada predikat memuaskan bagi dirinya sendiri juga sesamanya.³⁴ Hal ini karena seorang pemimpin spiritulis mengerti makna dan mampu memerankan cinta kasih di mana ia berada.³⁵

Selanjutnya dengan kecerdasan spiritual ini maka seorang pemimpin mampu membuat kebaikan, kebenaran, keindahan dan kasih sayang dalam organisasi yang dipimpinnya.³⁶ Implikasi dari semua ini maka para pemimpin yang spiritualis akan mampu mempengaruhi orang lain dengan cara mengilhami tanpa mengindoktrinasi, menyadarkan

³⁰ Yusuf al-Qaradawi, *Ibadah Dalam Islam*, terj. Umar Fanani (Surabaya: Bina Ilmu, 1998), 283.

³¹ Tobroni, *Pendidikan Islam: Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas* (Malang: UMM Press, 2008), 166.

³² M. Sholeh, *Terapi Shalat Tahajud ...*, 120.

³³ Danah Zohar dan Ian Mashall, *Spiritual Capital: Memberdayakan SQ di Dunia Bisnis*, terj. Helmi Mustofa (Bandung: Mizan, 2005), 23.

³⁴ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ* (Jakarta: Arga, 2001), 17.

³⁵ Michal Levin, *Spiritual Intelligence: Membangkitkan Kekuatan Spiritual dan Intuisi Anda*, terj. Andri Kristiawan (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), 4.

³⁶ Danah Zohar dan Ian Mashall, *Spiritual Capital: Memberdayakan ...*, 25.

tanpa menyakiti, membangkitkan tanpa memaksa dan mengajak tanpa memerintah.³⁷

E. Kontribusi Buku ini

Pada penjelasan di atas telah penulis sampaikan, sesungguhnya buku ini merupakan tulisan disertasi yang berjudul "**Pengaruh Spiritualitas Terhadap Keberhasilan Kepemimpinan**" (*Studi Kasus Para Kepala SMP Islam Favorit*). Sesuai dengan saran penerbit atau berbagai pihak serta tidak mengurangi hakikat isi / makna disertasi yang ada, maka buku ini judulnya penulis ubah menjadi **Leadership: Kekuatan Spiritualitas Para Pemimpin Sukses** (*Dari Dogma Teologis Hingga Pembuktian Empiris*). Perubahan judul dan penyempurnaan bagian-bagian yang perlu, dimaksudkan agar menumbuhkan daya tarik tersendiri sehingga pembaca lebih tertarik untuk membaca dan mengetahui secara lebih dalam tentang isi buku ini.

Ada beberapa manfaat atau kontribusi yang bisa diberikan dari buku ini baik secara teoritis ataupun praksis bagi para pembaca yang budiman, di antaranya adalah: *Pertama*, wawasan keilmuan kita menjadi bertambah, dan menumbuhkan kesadaran khususnya menyangkut urgensinya spiritualitas untuk dilakukan sebagai kebutuhan tingkat tinggi manusia, lebih-lebih bagi para pemimpin organisasi yang berharap sukses. Bagi organisasi perusahaan/instansi apa saja, spiritualitas sejatinya merupakan aset yang harus dimiliki dan dikelola bila berharap sukses mencapai tujuan. *Kedua*, bagi peneliti lain, diharapkan dapat dijadikan acuan untuk penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan spiritual dan kepemimpinan. *Ketiga*, bagi ilmu pengetahuan, hasil penelitian ini diharapkan

³⁷ Tobroni, *Pendidikan Islam...*, 166.

dapat memperkaya kajian ilmiah dan menjadi kontribusi demi kemajuan ilmu pengetahuan yang ada selama ini khususnya dalam kajian spiritual dan kepemimpinan. Keempat, bagi lembaga pendidikan, dan instansi lain diharapkan dapat menjadi masukan perlu tidaknya menggunakan spiritual bagi para pemimpin dalam rangka membantu keberhasilan kepemimpinannya.

Hasil temuan disertasi yang akan pembaca nikmati dalam bentuk buku ini sejatinya memiliki implikasi positif. Secara praksis buku ini, insya Allah akan menjadi referensi dan sarana untuk menepis keraguan/anggapan para pemimpin yang ragu dan menganggap spiritualitas hanya menjadi penghambat kemajuan, kesuksesan bagi organisasi dan kepemimpinan. Hal ini dikarenakan dari temuan penelitian yang ada dalam buku ini membuktikan unsur spiritualitas benar-benar mewarnai kesuksesan para pemimpin dalam menjalankan orgar 7 /instansi yang dipimpinnya. Kepemimpi spiritual terbukti dapat mengembangkan organisasi.

Adapun jika dihadapkan dengan teori dan temuan sebelumnya maka temuan dalam penelitian disertasi yang sudah menjadi buku ini bisa jadi akan menolak, mendukung dan mengembangkan teori-teori yang ada sebelumnya. Bahkan temuan penelitian yang ada dalam buku ini menjadi temuan baru karena sepengetahuan penulis selama ini belum ada peneliti yang secara spesifik meneliti tentang spritualitas yang menyangkut shalat tahajud, duha, hajat dan puasa Senin Kamis secara bersamaan yang dikorelasikan dengan keberhasilan kepemimpinan dalam tubuh institusi pendidikan favorit yang bernuansa Islam.

Temuan dalam penelitian ini sejatinya menjadi kontribusi untuk pengembangan 6 (enam) unsur yang harus ada dalam manajemen, jika

institusi/organisasi/perusahaan berharap sukses mencapai tujuan. Dalam teori manajemen keenam unsur itu disingkat 6 M yakni *Men, Money, Methode, Materials, Machine, Market*.³⁸ Dengan temuan ini bahwa kekuatan **Spiritualitas** ternyata berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan kepemimpinan, maka 6 unsur dalam manajemen keberadaannya perlu ditambah 1 (satu) unsur lagi yakni ***spirituality***, sehingga unsur manajemen menjadi 6 M dan 1 S (*Spirituality*).

Demikian uraian pendahuluan buku ini, semoga pembaca yang budiman menjadi mengerti dan paham tentang gambaran singkat akan buku yang akan Anda baca ini. Untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif (menyeluruh), lebih jelas dan detil, pembaca yang budiman akan lebih baik membaca buku ini sampai tuntas. Selamat membaca...

³⁸ Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 9.



A. Definisi dan Makna Spiritualitas

Spiritualitas dalam bahasa Inggris *Spirituality*, yang berasal dari kata *spirit* berarti roh atau jiwa. Adapun dalam aplikasinya spiritualitas adalah dorongan bagi seluruh tindakan manusia.³⁹ Spiritualitas sesungguhnya mengandung pengertian hubungan manusia dengan Tuhannya.⁴⁰ Pemaknaan ini kemudian diintroduksi oleh nyaris seluruh pemikir spiritual dalam pemahaman makna keyakinan-keyakinan dalam konteks sosial mereka.⁴¹ Adapun pada konteks keislaman hubungan manusia dengan Tuhan ini dapat dilakukan dengan menggunakan instrumen (medium) salat, puasa, zakat, haji, do'a dan yang lainnya.⁴²

Tobroni dalam hal ini juga menjelaskan bahwa spiritualitas adalah aktivitas manusia yang bermuara kepada kehakikian, keabadian, dan ruh, bukan bersifat sementara. Dalam perspektif

³⁹ Ahmad Suaedy, "Spiritualitas dan Modernitas Antara Konvergensi dan Devergensi" dalam *Agama, Spiritulitas Baru dan Keadilan Perspektif Islam*, ed. Elga Sarapung, dkk (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 2002

⁴⁰ M. Uhaib As'ad dan M. Harun al-Rosyid, "Spiritualitas dan Modernitas Antara Konvergensi dan Devergensi" dalam *Spiritulitas Baru, Agama & Aspirasi Rakyat*, ed. Elga Sarapung, dkk (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 340.

⁴¹ Bryan S. Turner, *Religion and Social Theory* (London: SAGE Publications Ltd., 1991), 17.

⁴² M. Uhaib As'ad dan M. Harun al-Rosyid, "Spiritualitas dan Modernitas...", 340.

Islam, spiritualitas senantiasa berkaitan langsung dengan realitas Ilahi. Spiritualitas bukan sesuatu yang asing bagi manusia, karena merupakan inti kemanusiaan itu sendiri. Hal ini karena dalam diri manusia ada dua unsur yakni jasmani dan ruhani.⁴³

B. Islam dan Spiritualitas

Islam sesungguhnya agama yang mengajarkan tidak hanya menyangkut lahiriyah semata. Perihal yang menyangkut spiritualitas mendapat perhatian pula. Menurut Harun Nasution, spiritualitas yang dilakukan seseorang mempunyai tujuan memperoleh hubungan langsung dan disadari dengan Tuhan. Intisarisinya adalah kesadaran akan adanya komunikasi dan dialog antara roh manusia dengan Tuhan.⁴⁴ Untuk itu sejatinya Islam ini merupakan ajaran bersumber dari wahyu yang sarat dengan nilai spiritual karena diturunkan Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw.⁴⁵ Hal ini terbukti banyak ayat yang menjelaskan hubungan manusia dengan Tuhannya karena hal ini merupakan fitrah insani.⁴⁶ Disadari atau tidak sesungguhnya manusia akan merindukan Sang Pencipta dan

⁴³ Tobroni, *The Spiritual Leadership: Pengefektifan Organisasi Noble Industry Melalui Prinsip-prinsip Spiritual Etis* (Malang: UMM, 2005), 19-20.

⁴⁴ Harun Nasution, *Filsafat ...*, 56.

⁴⁵ Choiruddin Hadhiri SP, *Klasifikasi Kandungan al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani Press, 1994), 201-2, 205-6. Dalam hal ini ia mengklasifikasi paling tidak ada sebelas ayat dalam enam surat yang membahas bahwa al-Qur'an berasal dari Allah Swt, salah satu di antaranya terdapat dalam al-Qur'an, 13 (ar-Ra'd): 1. Selanjutnya Hadhiri SP juga mengklasifikasi sedikitnya ada dua belas ayat dalam empat surat yang menjelaskan bahwa al-Qur'an bukan buatan Muhammad Saw. Demikian pula keumman Muhammad juga menunjukkan bahwa al-Qur'an berasal dari Allah yang dibawa turun oleh Jibril ke dalam hati Nabi Muhammad atau Jibril menampakkan rupa aslinya dan menjelma berupa orang laki-laki.

⁴⁶ Ibid., 33.

Pelindungnya.⁴⁷ Suara fitrah muncul terdengar, dan menjerit memanggil Tuhannya manakala manusia dihadapkan malapetaka, kesulitan yang dahsyat. Pada saat itulah manusia menjadi patuh tunduk, khusyuk, tawakal dan tidak ingkar kepada-Nya.⁴⁸

Untuk itu sebagai penerima dan penyampai ajaran wahyu, sudah barang tentu Muhammad Saw adalah figur yang sangat sarat dan sempurna spiritualitasnya. Pada dirinya tidak hanya ditemukan pengalaman spiritualitas, tetapi metode spiritual yang dipraktikkan sebagai kebiasaan. Dalam dirinya ada unsur yang tidak dapat dijelaskan kecuali dari sisi spiritual. Muhammad Saw meraih hasil luar biasa melalui sebab yang tidak bisa lepas dari keberadaan dan praktek spiritualitas.⁴⁹

Ketika seorang spiritulis ini sangat dekat dengan Allah maka ia senantiasa melakukan hubungan yang membuahkan komunikasi sangat indah, akrab dan penuh kecintaan (*mahabbah*). Tentu saja semua ini harus diawali dengan pengetahuan dengan hati sanubari akan Allah (*ma'rifah*) terlebih dahulu atau sebaliknya *mahabbah* dahulu, baru akan naik pada *maqam* atau merasakan keadaan (*hal*) *mahabbah* atau sebaliknya *ma'rifat*.⁵⁰ Ada pula yang berpendapat bahwa *mahabbah* dan *ma'rifat* kembar dua yang selalu disebut bersama. Keduanya menggambarkan kedekatan hubungan spiritualis dengan Tuhan dengan hati sanubarinya.⁵¹

⁴⁷ al-Qur'an, 39 (az-Zumar): 8.

⁴⁸ Ibid., 31 (Luqman): 32.

⁴⁹ John Clark Archer B.D, *Dimensi Mistis...*, x.

⁵⁰ al-Ghazali memandang bahwa *ma'rifah* datang sebelum *mahabbah*, sedang menurut al-Kalabadi, *ma'rifah* datang setelah *mahabbah*. Keduanya *ma'rifah* dan *mahabbah* terkadang dipandang sebagai *maqam* dan terkadang *hal*. Bagi al-Junaid (w.381 H) *ma'rifah* merupakan *hal* dan bagi al-Qusyairy memandang sebagai *maqam*. Lihat Harun Nasution, *Filsafat ...*, 75.

⁵¹ Ibid.

Menurut Zunnun al-Misri (w. 860 M) bapak faham *ma'rifah* membagi tiga macam pengetahuan manusia tentang Tuhan yakni : (1) Pengetahuan awam : Tuhan satu dengan perantara ucapan syahadat (2) Pengetahuan ulama: Tuhan satu menurut logika akal (3) Pengetahuan sufi: Tuhan satu dengan perantaraan hati sanubari.⁵² Pada saat spiritualis mencapai tingkat *ma'rifah* ini maka ia semakin dekat dan bertambah tinggi tingkatannya dengan Allah. Dalam keadaan dekat bersama Allah ini, maka Allah memberi janjinya bagi yang meminta pasti dikabulkan.⁵³

C. Spiritualitas Sebagai Kebutuhan

Manusia merupakan makhluk dualitas, berdiri di titik antara rasional dan irasional, di samping perannya sebagai makhluk sosial. Untuk itu keseimbangan antara keduanya sangat diperlukan, kalau tidak ingin terjadi gejolak dalam diri manusia. Sebagai *homo religious*, maka kebutuhan spiritualitas sesungguhnya merupakan satu hal yang ada dalam dirinya atau paling tidak ada naluri yang mendorong manusia untuk cenderung mengakui adanya suatu Zat Adikodrati (Zat Yang Maha Tinggi).⁵⁴

Dalam hal ini Hick menyebutnya sebagai (*natural belief*) kepercayaan alami dan Hume, seperti yang dikutip Hick mengatakan "*natural belief in the existence of body*" kepercayaan alami ada dalam keberadaan badan, sedangkan Kai Nielsen menyebut sebagai (*framework beliefs*) kepercayaan 'kerangka'. Selanjutnya Hick mengatakan "*that it occurs and seems to be firmly embedded in our human nature.*" Itu

⁵² Ibid., 76.

⁵³ al-Qur'an, 2 (al-Baqarah): 186.

⁵⁴ Agus Hilman, "Spiritualitas yang Kering", Jawa Pos, 1 Nopember 2005), 4.

terjadi dan tampak melekat kuat dalam tabiat kita.⁵⁵

Adapun menurut Yosep Nuttin, spiritualitas merupakan salah satu dorongan yang bekerja dalam diri manusia seperti dorongan lainnya. Sejalan dengan hal itu maka spiritualitas hendaknya dipenuhi sehingga pribadi manusia mendapat kepuasan dan ketenangan, yang mana hal ini merupakan efek yang diberikan Tuhan dari hasil pengalaman ketuhanan manusia. Di sini sesungguhnya yang penting adanya suatu pengakuan walaupun secara samar, bahwa spiritualitas seseorang timbul karena adanya dorongan dari diri sebagai faktor dalam. Dalam perkembangan selanjutnya spiritualitas itu dipengaruhi pula oleh pengalaman spiritualitasnya dan berperan sejalan dengan kebutuhan manusia.⁵⁶

Perhatian terhadap dimensi spiritualitas sebagai kebutuhan pokok tingkat tinggi manusia ini nampaknya tidak banyak mendapat perhatian para pakar psikologi modern. Padahal kebutuhan spiritualitas ini sesungguhnya bersifat asasi dan menjadi fenomena yang telah berkembang dan dipraktekkan banyak kelompok masyarakat baik di negara Timur ataupun Barat. Keberhasilan Jepang dan masyarakatnya misalnya, ternyata banyak diwarnai dengan ajaran *Budhisme Zen* yang menjunjung tinggi kemurnian dalam batin dan motivasi. Sedangkan di Amerika sekarang

⁵⁵ John Hick, *An Interpretation of Religion, Human Responses to the Transcendent* (New Haven and London: Yale University Press, 1989), 213-214. Bandingkan dengan temuan Moh. Sholeh, ternyata persoalan spiritulitas yang dianggap irasional karena menyangkut kepercayaan dan keyakinan seseorang ternyata dapat dibuktikan secara ilmiah dan dapat dijadikan alternative untuk memperbaiki daya tahan tubuh imonulogik. Moh. Sholeh, *Terapi Salat Tahajud Menyembuhkan Berbagai Penyakit* (Jakarta: Hikmah, 2007), 185-186.

⁵⁶ Jalaluddin dan Ramayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Kalam Mulia, 1993), 71.

masyarakatnya mengalami peningkatan spiritualitas. Sebagian besar masyarakat Amerika mulai percaya bahwa Tuhan adalah kekuatan spiritual yang positif dan aktif.⁵⁷

Perubahan ke arah spiritualitas dalam masyarakat Barat yang awalnya mengandalkan rasio sebagai kunci satu-satunya untuk memecahkan berbagai masalah dan menyangkal dunia Ilahi, saat ini mendapat sambutan antusias hingga muncullah gerakan *New Age* (zaman baru). Gerakan ini mencari suatu keseimbangan baru antara rasio dan jalan batin menuju sumber kehidupan *Ilahi*. Artinya unsur hati nurani dan rasionalitas menjadi semacam paradigma baru yang terus dikembangkan.⁵⁸

Manusia dalam perspektif Islam sesungguhnya ditugaskan sebagai *khalifah* di muka bumi.⁵⁹ Sebagai konsekuensi mengemban amanah, manusia diberi kelebihan potensi dibandingkan dengan makhluk lain. Selain dibekali akal untuk berfikir, spiritualitas juga menjadi salah satu faktor penentu kesuksesannya mengemban amanah menjadi *khalifah*. Dalam hal ini Allah sampai bersumpah demi waktu, bahwa manusia akan mengalami kerugian (kegagalan) kecuali mereka yang beriman dan beramal salih.⁶⁰

Sebagai konsekuensi keimanannya kepada Allah maka seorang mukmin memiliki tanggung jawab untuk melakukan ibadah baik yang fardu ataupun

⁵⁷ Muafi. "Pengaruh Motivasi Spiritual Karyawan terhadap Kinerja Religius di Kawasan Industri Rungkut Surabaya." *Jurnal Siasat Bisnis*. Vol. 1, Nomor 8, (Yogyakarta: Fakultas Ekonomi UII, 2003), 4.

⁵⁸ Jaspert Slob, "Kecendrungan Spiritualitas Masyarakat Modern", dalam *Spiritualitas Baru, Agama & Aspirasi Rakyat*, ed. Elga Sarapung, dkk (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 92-92.

⁵⁹ al-Qur'an, 2 (al-Baqarah): 30.

⁶⁰ Ibid., 103 (al-Asr): 2-3.

yang sunnah sebagai tambahan.⁶¹ Kesadaran akan pentingnya ibadah ini sesungguhnya akan memiliki efek positif agar menjadi manusia (*khalifah*) yang tidak mengalami kerugian dan kegagalan dalam menjalankan tugasnya. Untuk itu spiritualitas sungguh menjadi kebutuhan setiap mukmin yang hendaknya terus dilakukan secara konsisten, istiqamah dengan penuh kesabaran dan keikhlasan.⁶²

Spiritualitas yang dilakukan seseorang dengan baik dan ikhlas dalam pandangan Kazuo Murakami akan direspon oleh gen manusia hingga menyebabkan dirinya berkualitas dalam kehidupannya. Hal ini disebabkan gen itu menjadikan sel-sel berfungsi, sedangkan sel sendiri merupakan unit terkecil dari semua makhluk hidup. Gen ini pula yang memainkan banyak peran dalam kehidupan. Kemampuan seseorang sesungguhnya tidak muncul secara spontan melainkan tersimpan dalam gen. Untuk mengaktifkan gen caranya dengan menumbuhkan pikiran dan perasaan positif, peka, memunculkan inspirasi, syukur, doa, suka mengakses informasi baru, niat baik, menumbuhkan sikap mental spiritual.⁶³

⁶¹ Dalam hal ini ibadah sejatinya adalah pelembagaan atau institusionalisasi iman itu. Lihat, Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 2000), 67.

⁶² Ibid. Dalam hal ini Nurcholish menjelaskan bahwa ibadah khususnya salat merupakan salah satu sumber daya keruhanian manusia dalam menghadapi kesulitan, hal ini karena efeknya dapat meneguhkan hati, ketenangan jiwa yang melandasi optimisme dalam menempuh hidup yang sering tidak gampang, menumbuhkan kreatifitas dan daya cipta serta kepanjangan akal daya/banyak akal (*resourcefulness*) dalam mencari pemecahan masalah hidup.

⁶³ Kazuo Murakami, *The Divine Message of The DNA: Tuhan dalam Gen Kita*, terj. Winny Prasetyowati (Bandung: Mian, 2007), 14-15, 31-37

Hal senada juga dikatakan Masaru Emoto. Apa yang ditemukan Emoto dalam penelitiannya membuktikan bahwa spiritualitas sesungguhnya menjadi kebutuhan dalam hidup manusia. Hal ini sangat beralasan karena 70 % tubuh manusia dewasa terdiri dari air dan ia merespon kata-kata dan perilaku yang positif di dekatnya dengan membentuk kristal yang indah dan merekah seperti bunga.⁶⁴ Kata-kata dan perilaku positif ini akan mengeluarkan energi (*Hado*) positif pula yang tentu akan direspon oleh pikiran dan tubuh manusia.⁶⁵

Uraian di atas jelas menunjukkan bahwa spiritualitas baik dilihat dari pendekatan apa pun sebenarnya merupakan kebutuhan bagi diri manusia, baik sebagai internal ataupun eksternal dalam rangka mensukseskan dirinya sebagai *khalifah* di muka bumi.

D. Salat dan Puasa Sebagai Media Mendekatkan Diri, Komunikasi, Dhikir, Berdo'a Kepada Allah

Kata salat dalam bahasa Arab diterjemahkan sebagai do'a, sembahyang, permohonan ampun, belas kasih, dan kasih sayang.⁶⁶ Sedangkan menurut istilah agama, salat merupakan suatu perbuatan dan perkataan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam dengan syarat-syarat tertentu. Salat inilah merupakan ibadah yang mula diwajibkan oleh Allah, di mana titah itu disampaikan langsung oleh Allah tanpa perantara, pada saat malam Mi'raj. Pada malam itu dialog Allah dengan Nabi Muhammad Saw

⁶⁴ Masaru Emoto, *The True Power of Water: Hikamah Air dalam Olah Jiwa*, terj. Azam (Bandung: MQ Publishing, 2006), 14-17.

⁶⁵ *Ibid.*, 27

⁶⁶ Syaikh Hakim Mu'inuddin Chisyti, *Penyembuhan Cara Sufi*, terj. Burhan Wirasubrata (Lentera Basritama: Jakarta, 2001), 148.

berlangsung, membicarakan kewajiban perintah salat.⁶⁷

Praktek salat sebenarnya sangat khusus dan merupakan ciri kehidupan spiritualitas dan pokok dalam Islam. Spiritualis India Hazrat Inayat Khan, berkata, "Orang yang tidak pernah mengerjakan salat bagaimanapun tak punya harapan untuk maju". Hal ini sangat beralasan karena salat pada kenyataannya merupakan bentuk ibadah praktek lahir dan batin, yang merupakan serangkaian latihan jasmani yang memiliki efek tertentu. Dengan jasmani yang sehat dan bugar mendorong manusia untuk lebih kreatif dalam aktifitas keseharian. Demikian pula sebagai praktek batin, salat merupakan makanan rohaniah yang paling kaya. Hingga dalam banyak hal para spiritualis Islam (sufi) banyak berfikir lebih baik mati daripada tidak salat.⁶⁸

Dengan demikian salat merupakan praktek ibadah yang sangat khusus yang memiliki ciri aktifitas lahir dan batin, di mana secara batin ditemukan unsur dhikir, komunikasi dan do'a serta kedekatan kepada Allah. Hal ini seperti yang firmankan Allah :Artinya: "Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah salat untuk mengingat Aku".⁶⁹

Kalau melihat dari uraian di atas maka didapatkan pemahaman, salat merupakan praktek ibadah yang sangat khusus yang memiliki ciri aktifitas lahir dan batin yang kedudukannya

⁶⁷ Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah*, Jilid 1, terj. Mahyuddin Syaf (Bandung: PT Al-Ma'arif, 1973), 205.

⁶⁸ Syaikh Hakim Mu'inuddin Chisyti, *Penyembuhan...*, 148-149. Tentang efek salat menyehatkan jasmani secara ilmiah telah terbukti dan ternyata dapat dijadikan alternative untuk memperbaiki daya tahan tubuh imonulogik, lihat Moh. Sholeh, *Terapi Salat Tahajud ...*,185-186.

⁶⁹ al-Qur'an, 20 (Taha) : 14

tidak bisa dipisah-pisahkan. Memisahkan salah satu dari keduanya merupakan bentuk mementahkan maksud salat yang sebenarnya.⁷⁰ Dalam aktifitas itu spiritualis menemukan unsur dhikir dan komunikasi, do'a dan merasakan kedekatan dengan Allah. Sehingga ruh dan mata hati (*basiroh*) nya menjadi bertemu dan menyaksikan keindahan Allah. Maka jangan heran kalau para spiritualis (sufi) dan orang-orang yang memahami tentang hakikat dan pentingnya salat berfikir lebih baik mati daripada tidak salat.

Fenomena ini tidak mengherankan sebab Nabi Saw sendiri jikalau rindu berkomunikasi dengan Allah seperti dalam Isro'mi'roj seringkali menanyakan sahabat Bilal untuk mempercepat kepada seruan salat. Bagi Nabi Muhammad Saw, salat merupakan pengulangan dari pengalamannya selama mi'raj yang membawanya dekat ke hadapan Allah Swt.⁷¹

Salat memang merupakan langkah pertama dan terakhir bagi seseorang yang beriman sejati yang senantiasa mendambakan kedekatan, berkomunikasi, dhikir dan berdo'a kepada Allah. Karenanya salat menjadi pondasi bagi dibangunnya praktik-praktik spiritual yang lebih halus.⁷² Kenikmatan melakukan salat memang sudah teruji karena saat itu hamba dan Khaliq berhadapan, mengetahui, mengenal, dan berkomunikasi, sampai-sampai penghulu dunia Nabi Muhammad SAW, berserah diri dalam salat di hadapan-Nya meskipun beliau telah mencapai tingkat spiritual tertinggi.⁷³

Kehidupan dalam jalan spiritualitas selain salat, dapat dijumpai pula dengan cara puasa. Puasa adalah ibadah yang dilakukan tanpa ucapan

⁷⁰ Ibid., 2 (al-Baqarah) : 238

⁷¹ Annemarie Schimmel, *Rahasia Wajah Suci Ilahi*, terj. Rahmani Astuti (Bandung: Mizan, 1997), 217.

⁷² Syaikh Hakim Mu'inuddin Chisyti, *Penyembuhan...*, 168.

⁷³ Ibid.

dan perbuatan, akan tetapi dengan menahan dan mencegah diri dari makan, minum dan bersetubuh sejak terbit fajar sampai terbenam matahari.⁷⁴ Sebagai pencegahan dan penahanan diri, sekalipun tampaknya negatif pada lahiriahnya, ia merupakan amalan positif pada hakikat dan jiwanya. Karena ia merupakan pencegahan diri terhadap selera nafsu dengan niat *taqarrub* kepada Allah. Maka amalan yang disertai dengan niat ini, akan mempunyai bobot dalam nilai kebenaran, kebajikan dan penerimaannya di sisi Allah.⁷⁵

Secara umum puasa adalah pembersihan di atas pembersihan yang diharapkan pelaku tidak hanya mendapat lapar dan dahaga saja. Tetapi lebih penting dari itu diharapkan akan muncul perasaan kedekatan spiritualis bersama Allah. Inilah puasa yang dilakukan hanya untuk Allah. Sehingga Allah sendiri yang akan memberi ganjaran (keutamaan) bagi pelakunya.⁷⁶

Puasa yang dilakukan dengan ikhlas akan membawa efek positif bagi pelakunya. Tidak hanya menyehatkan tubuh, puasa mampu membersihkan kotoran jiwa, sehingga pelakunya menjadi bersih dan suci. Dalam keadaan seperti ini spiritualis akan merasakan kehadiran dan kedekatan dengan Allah..⁷⁷ Hati dan pikirannya senantiasa menjadi teringat (*dhikir*) kepada Allah,⁷⁸ sehingga spiritualis senantiasa menerima bantuan dan pertolongan dari Allah ketika ia berdoa.⁷⁹

⁷⁴ Yusuf al-Quradawi, *Ibadah Dalam Islam*, terj. Umar Fanani (Surabaya: Bina Ilmu, 1998), 505.

⁷⁵ Yusuf al-Quradawi, *Ibadah...*, 506

⁷⁶ Abdul Qadir al-Jailani, *Rahasia Sufi*, terj. Abdul Majid (Yogyakarta: Futuh, 2002), 233-234.

⁷⁷ Carl W. Ernst, *Mozaik Ajaran Tasawuf*, terj. Tantan Hermansyah dan Siti Suharni (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), 50-52.

⁷⁸ Syaikh Hakim Mu'inuddin Chisyti, *The Book...*, 142.

⁷⁹ al-Qur'an, 2 (al-Baqarah) : 186.

Ibadah puasa ini sejatinya suatu misteri yang tidak berkaitan dengan yang lahiriah. Suatu misteri yang tidak ada sesuatu pun selain Allah yang tahu. Untuk itulah banyak spiritualis (sufi) melakukan puasa, selain salat. Sebab dengan berpuasa jiwa menjadi bersih, hati menjadi bersinar dan mengantarkan ruh kepada Allah hingga spiritualis akan mudah mencapai keinginannya.⁸⁰ Hal senada juga dikatakan Yusuf al-Quradawi, "tidak heran kalau ruh orang yang berpuasa itu dapat meningkat dan mendekat ke arah alam yang tinggi, mengetuk pintu-pintu langit, dengan do'anya lalu terbukalah. Ia memohon kepada Tuhannya, lalu Allah pun mengabulkannya, dan ia memanggil-Nya, lalu Allah pun menyahutnya."⁸¹

E. Keutamaan Salat Tahajud, Duha, Hajat dan Puasa Senin Kamis

Islam sejatinya mengajarkan tentang spiritualitas dengan banyak cara seperti salat atau puasa, di samping yang lain. Bagi yang mengerjakan salat ini maka Allah akan memberinya rahmat, diangkat derajatnya dan diampuni dosanya.⁸²

1. Salat tahajud

Salat tahajud merupakan salat sunnah yang dishari'atkan dan bukan mengikuti salat fardu. Salat tahajud berarti salat sunnah yang dikerjakan pada waktu malam hari dan dilaksanakan setelah tidur lebih dahulu walaupun hanya sebentar. Sebagian ulama' seperti

⁸⁰ al-Hujwiri, *Kasyful Mahjub : Risalah Persia Tertua tentang Tasawuf*, terj. Suwardjo Muthari dan Abdul Hadi W.M (Bandung: Mizan, 1995), 286-291

⁸¹ Yusuf al-Quradawi, *Ibadah...*, 511-512.

⁸² Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah*, jilid 2, terj. Mahyuddin Syaf (Bandung: Al-Ma'arif, 1976), 8, 13.

Syafi'i berpendapat walaupun sebelum tidur juga dinamai tahajud.⁸³

Adapun bilangan salat tahajud tidak terbatas. Sebagian pendapat juga menyatakan bahwa batasan raka'at salat tahajud yakni 12 raka'at dan dikerjakan dua raka'at-dua raka'at dengan waktu yang utama adalah sepertiga malam yang akhir.⁸⁴ Bisa dikerjakan 11 raka'at: 10 raka'at salat tahajud, dengan tiap 2 raka'at salam dan salat witir 1 raka'at. Bisa dikerjakan 13 raka'at, tidak diterangkan berapa kali salam, dengan perincian: 8 raka'at salat tahajud, 5 raka'at salat witir dan hanya bertasyahud pada raka'at yang terakhir. Bisa juga 11 raka'at: 8 raka'at salat Tahajud dengan tiap 4 raka'at salam dan 3 raka'at salat witir.⁸⁵ Ada yang juga berpendapat salat tahajud bisa dikerjakan mulai tengah malam hingga akhir malam.⁸⁶ Sedang yang lain bisa dikerjakan di permulaan, di pertengahan dan di penghabisan malam.⁸⁷

Perselisihan mengenai teknik, model, jumlah bilangan raka'at, dan waktu mengerjakan serta perselisihan lainnya yang merupakan wilayah *fiqhiyah* dalam hal ini tidak perlu diperuncing. Apalagi jika hal ini menyebabkan kehilangan substansi yang semestinya lebih penting dari apa yang diperselisihkan itu. Hal ini seperti yang dikatakan Thobroni, "Perdebatan semacam itu mungkin perlu, tetapi bisa mengaburkan substansi

⁸³ Moh. Sholeh, *Terapi Shalat Tahajud Menyembuhkan Berbagai Penyakit* (Jakarta: Hikmah, 2007), 109.

⁸⁴ Ahmad Sudirman Abbas, *The Power of Tahajud: Cara dan Kisah Nyata Orang-orang Sukses* (Jakarta: Qurtum Media, 2008), 8.

⁸⁵ Moh. Sholeh, *Terapi Shalat Tahajud ...*, 115.

⁸⁶ Muhammad Thobroni, *Tahajud Energi Sejuta Mukjizat* (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2008), 46.

⁸⁷ Moh. Sholeh, *Terapi Shalat Tahajud ...*, 112

tahajud itu sendiri bila diteruskan tanpa ujung pangkal pembicaraan.”⁸⁸

Banyaknya model salat tahajud yang dijalankan oleh Rasulullah Saw, sesungguhnya untuk memudahkan pelaksanaannya. Seseorang diperbolehkan memilih sesuai dengan kelonggarannya untuk dijalankan secara istiqamah.”⁸⁹ Demikian pula masalah waktu pelaksanaan salat tahajud yang tepat diperbolehkan memilih sesuai dengan kelonggaran dan kelapangan.⁹⁰ Hal substansi salat tahajud yang penting untuk diketahui adalah dikerjakan pada keheningan malam. Pada saat inilah masa yang mengasyikkan untuk bercengkerama dan bercinta dengan Allah. Pada waktu hening ini seseorang akan merasakan kekhusyukan dan kedekatan dengan Allah. Jika seseorang salat tahajud dan berdo'a kepada-Nya tentu Allah akan mengabulkan.⁹¹

Perintah salat tahajud itu sendiri sejatinya berawal dan berkaitan dengan kepemimpinan Rasulullah Saw yang tatkala berdakwa banyak menghadapi kesulitan dan ancaman. Kesulitan dan ancaman ini, secara manusiawi yang menyebabkan Nabi Saw dirundung berbagai kegelisahan, kecemasan, kekhawatiran dan ketakutan.⁹² Maka sejak itulah salat tahajud menjadi amaliyah wajib yang terus dilakukan beliau dan para pengikutnya di saat masa genting, sedih, dan kepuatus-asaan hingga datangnya perintah salat fardu lima waktu.⁹³

⁸⁸ Muhammd Thobroni, *Tahajud...*, 45.

⁸⁹ Moh. Sholeh, *Terapi Shalat Tahajud ...*, 115.

⁹⁰ *Ibid.*, 112.

⁹¹ Muhammd Thobroni, *Tahajud...*, 45-47.

⁹² Moh. Sholeh, *Terapi Shalat Tahajud ...*, 99-100.

⁹³ Muhammd Thobroni, *Tahajud...*, 20.

Petunjuk awal tentang perintah salat tahajud untuk dapat dijadikan cara dan usaha yang efektif serta berdaya guna sangat ampuh ini bisa dilihat dalam firman Allah:

Artinya: "Hai orang yang berselimut. Bangunlah (untuk salat) di malam hari, kecuali sedikit (daripadanya), yaitu seperduanya atau kurangilah dari seperdua itu sedikit, atau lebih dari seperdua itu."⁹⁴

Pengertian 'berselimut' ini menurut Moh. Sholeh, secara kontekstual bisa juga berarti orang yang dirundung masalah, kegelisahan, kecemasan, kekhawatiran, atau bahkan kengerian karena menghadapi berbagai kemungkinan yang akan menimpa dirinya. Dan Allah memberi solusi agar bangun mendirikan salat di malam hari (tahajud).⁹⁵

Untuk itu seseorang yang bangun malam dan salat kemudian memohon kepada Allah akan kebaikan dari dunia dan akhirat pasti Allah memberinya akan permohonannya tersebut.⁹⁶ Hal ini seperti yang terdapat dalam hadith yang berasal dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah Saw pernah bersabda:

"Tuhan kami Yang Maha Suci dan Maha Tinggi turun ke langit yang paling bawah setiap sepertiga malam yang terakhir. Ketika itu Allah 'Azza wa Jalla berfirman: 'Siapa yang berdo'a kepada-Ku akan Aku kabulkan, siapa yang meminta kepada-Ku akan aku beri, siapa yang memohon ampunan kepada-Ku akan Aku ampuni'." (HR. Bukhari)⁹⁷

Selain itu bagi yang melaksanakan salat Tahajud ini, Allah akan mengangkat derajatnya

⁹⁴ al-Qur'an, 73 (al-Muzammil) : 1 - 4.

⁹⁵ Moh. Sholeh, *Terapi Shalat Tahajud ...*, 102.

⁹⁶ al-Ghozali, *Ihya' Ulumuddin*, jilid 2, terj. Moh. Zuhri (Semarang: As-Syifa', 2003), 608.

⁹⁷ Imam Bukhari, *Sahih al-Bukhary*, Juz' 2, Hadith 1145 (Semarang: Toha Putra, tt), 47.

pada tempat yang terpuji. Itulah sebabnya hingga Allah menyeru agar bangun malam untuk melakukan salat Tahajud dengan berfirman :

Artinya: "Dan dari sebagian malam, tahajudlah sebagai ibadah tambahan bagimu. Semoga Tuhan mengangkatmu ke maqam terpuji. Dan serulah: 'Duhai Tuhan, masukkan aku dengan benar dan keluarkan (pula) dengan benar. Dan anugerahi aku dari sisi-Mu, kekuasaan yang menolong'. Dan teriaklah: 'Yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap. Sungguh, yang batil pasti lenyap'." ⁹⁸

Inilah energi cinta yang mengubah semua, kebatilan menuju kebenaran. Kebodohan, konglomerasi, putus asa, keinginan untuk bunuh diri, halangan, masalah rumit adalah 'kebatilan'. Tahajud akan mengubahnya menuju 'kebenaran', energi cinta berupa kecerdasan intelektual, spiritual, sosial, juga finansial.⁹⁹ Salat tahajud yang diserukan pra-Isra' Mi'raj sebagai kewajiban ini memang menjadi sumber energi perubahan yang bertujuan untuk mengasah kekuatan ruhani sebagai landasan dan tumpuan perubahan sosial.¹⁰⁰ Setelah datangnya perintah salat fardu yang lima waktu, salat tahajud akhirnya 'direvisi' sebagai salat sunnah yang dianjurkan.¹⁰¹

Untuk itulah Nabi Muhammad mengajak agar umat Islam senantiasa melanggengkan salat tahajud ini. Dalam hadith dari Abdullah bin Amru bin al-'As r.a., dia berkata: "Rasulullah Saw pernah bersabda kepada saya, "Hai Abdullah! Janganlah kamu seperti si Fulan itu yang dulu pernah bertahajud tetapi kemudian meninggalkannya." (HR. Bukhari)¹⁰²

⁹⁸ al-Qur'an, 17 (al-Isro') : 79-81

⁹⁹ Muhammd Thobroni, *Tahajud...*, 20.

¹⁰⁰ Ibid.

¹⁰¹ Ibid., 18

¹⁰² Imam Bukhari, *Sahih ...*, Juz' 2, Hadith 1152, 49

Dalam hadits lain yang berasal dari Masruq:

Artinya: "Saya bertanya kepada Aishah r.a., mengenai amal saleh yang paling disukai oleh Rasulullah Saw, kemudian Aishah r.a. menjawab: Amal baik yang paling dicintai oleh Rasulullah Saw adalah amal baik yang dikerjakan secara rutin. Aishah r.a ditanya lagi: Kapan Rasulullah Saw bangun di malam hari untuk bertahajud ? Aishah menjawab: Rasulullah Saw bangun ketika mendengar ayam jantan mulai berkokok. (HR. Bukhari dan Muslim)¹⁰³

Keutamaan salat tahajud sesungguhnya banyak sekali dan tak terbantahkan. Bagi yang melakukan salat ini, mereka tidak hanya mendapat kemuliaan di akhirat, tetapi bisa juga menuai hasilnya langsung di dunia ini. Kemampuan salat tahajud mampu dirasakan seketika.¹⁰⁴ Adapun keutamaan salat tahajud yang lain dari hasil penelitiannya secara empirik menurut Abbas yakni terkabulnya do'a; jiwa menjadi tenang dan merasakan kedekatan dengan Allah; terpancarnya aura (energi) positif dari jiwa pelakunya; memunculkan inspirasi dan imajinasi dengan bimbingan Ilahi; dimudahkan urusan dan persoalan serta kesulitan hidup; dicukupi apa yang menjadi kebutuhan hidup; menghantarkan terwujudnya hasrat, keinginan dan cita-cita serta tujuan walau secara zahir tidak terucap.¹⁰⁵

Sedang menurut Moh. Sholeh manfaat salat tahajud yakni orang yang melakukannya akan memperoleh macam-macam nikmat yang menyejukkan pandangan mata, tutur katanya berbobot, mantap, berkualitas; memperoleh tempat yang terpuji baik di dunia maupun di akhirat; dihapuskan segala dosa dan kejelekannya dan terhindar dari

¹⁰³ Ibid., Hadith 1132, 44. lihat juga Imam Muslim, *Sahih Muslim*, Juz 1, Hadith 717 (Indonesia: Dar Ahya' al-Kitabah al-'Arabiyah, tt), 296.

¹⁰⁴ Ahmad Sudirman Abbas, *The Power of Tahajud...*, 3 dan 40.

¹⁰⁵ Ibid., 25-57.

penyakit; hilangnya perasaan pesimis, rendah diri, minder, kurang berbobot dan berganti dengan sikap selalu optimis, penuh percaya diri, pemberani tanpa disertai sifat sombong dan takabur.¹⁰⁶

2. Salat duha

Islam adalah agama yang *kaffah* (sempurna), hal ini karena ajaran Islam tidak hanya menuntun umat manusia untuk mencari bekal di akhirat saja. Urusan yang bersifat duniawi seperti bekerja bisa menjadi bentuk ibadah dan memiliki nilai akhirat jika dipahaminya sebagai pelaksanaan perintah Allah.¹⁰⁷ Manusia juga bisa mendapatkan nilai ibadah dengan lantaran bekerja. Hal ini bisa tercapai jika seseorang yang bekerja semata-mata untuk melaksanakan perintah Allah dan hasil dari usahanya ia gunakan untuk kebaikan, mendekatkan diri dan berjuang di jalan Allah. Orang semacam ini menempatkan kenikmatan dunia hanya di tangannya dan bukan di hatinya.¹⁰⁸

Hal ini seperti yang pernah diungkapkan Shaikh Junayd (w.298 H) spiritualis (sufi) yang hidup di abad 3 H :

Seorang spiritualis tidak seharusnya hanya berdiam di masjid dan dhikir saja tanpa bekerja untuk nafkahnya. Sehingga untuk menunjang hidupnya ia harus menggantungkan diri pada pemberian orang lain. Untuk itu ia harus tetap bekerja keras untuk menopang kehidupan sehari-hari. Setelah mendapatkan nafkah, diharapkan mau mempergunakannya di jalan

¹⁰⁶ Moh. Sholeh, *Terapi Shalat Tahajud ...*, 120.

¹⁰⁷ al-Qur'an, 28 (al-Qasas) : 77.

¹⁰⁸ Muslih Abdul Karim, "Kata Pengantar" , dalam Muhammad Abu Ayyas, *Keajaiban Shalat Dhuha* (Jakarta: Quantum Media, 2007), vi.

Allah, mendermakan sebagian hartanya kepada siapa saja yang membutuhkannya.¹⁰⁹

Untuk itu umat Islam agar ketika akan memulai atau di sela-sela bekerja agar tetap memohon bimbingan, tuntunan dan pertolongan kepada Allah dengan melakukan salat duha. Hal ini seperti yang tersirat dalam hadith yang bersumber dari Abu Darda' r.a.:

Artinya: "Kekasihku Saw mewasiatkan kepadaku tiga hal yang tidak akan pernah aku tinggalkan karena sesuatu hal. Beliau mewasiatkan kepadaku puasa tiga hari setiap bulan, supaya aku tidak tidur kecuali telah salat witr, dan salat duha baik ketika hadir atau dalam perjalanan." (HR. Ahmad) ¹¹⁰

Sedang sahabat lain yang diberi wasiat Nabi Muhammad Saw seperti ini adalah Abu Hurairah r.a, dia berkata :

"Orang yang saya sayangi (Nabi Saw) berpesan tiga hal kepada saya agar tidak meninggalkan sampai saya mati: berpuasa sunnah tiga hari setiap bulan, salat duha, salat witr sebelum tidur." (HR. Bukhari dan Muslim)¹¹¹

Dalam hadith lain yang bersumber dari Abu Darda' juga dijelaskan:

Artinya: "Kekasihku Saw mewasiatkan kepadaku tiga hal yang tidak akan aku tinggalkan selama hidupku; puasa tiga hari setiap bulan, salat duha, dan aku tidur sebelum salat witr." (HR. Muslim)¹¹²

¹⁰⁹ Hamdan Anwar, *Sufi al-Junayd* (Jakarta: Fikahati Aneska, 1995), 67.

¹¹⁰ Imam Ahmad, *Musnad al-Imam Ahmad ibn Hambal*, Juz' 6, Hadith 27549 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, tt), 465. Hadith ini sanadnya marfu' muttasil dan tahlil hadith sharif marfu' li an-Nabi Saw. Lihat, *Digital Hadith Library*.

¹¹¹ Imam Bukhari, *Sahih ...*, Juz' 2, Hadith 1178, 54. Lihat juga, Imam Muslim, *Sahih ...*, Juz 1, Hadith 688, 290.

¹¹² Imam Muslim, *Sahih ...*, Juz 1, Hadith 689, 290.

Sedang salat duha adalah salat sunnah yang dikerjakan di waktu matahari sudah naik kira-kira sepenggalah dan berakhir di waktu matahari lingsir dan yang paling utama mengerjakannya ketika hari sudah terasa panas.¹¹³ Untuk itu dalam melaksanakan salat duha disunnahkan mengundurkannya sampai matahari agak tinggi dan panas agak terik.¹¹⁴

Adapun jumlah bilangan raka'atnya sekurang-kurangnya dua raka'at dan sebanyak-banyaknya yang dikerjakan oleh Rasulullah Saw ialah delapan raka'at sedangkan menurut yang disabdakannya ialah dua belas raka'at. Sebagian ulama berpendapat bahwa tidak ada batas bilangan raka'at salat duha.¹¹⁵

Kalau diperhatikan salat duha ini merupakan ibadah yang dishari'atkan untuk dilakukan ketika manusia akan memulai, atau di sela-sela manusia melakukan aktifitas bekerja. Sehingga kalau bisa diambil hikmahnya sesungguhnya Islam menuntun manusia agar di saat melaksanakan ikhtiar duniawi yang melibatkan *skills* (kecakapan) untuk bekerja, agar tetap mengingat dan memohon bimbingan dan pertolongan kepada Allah dengan melakukan salat duha sebagai metode yang diajarkan Rasulullah Saw. Agar pekerjaan mencapai hasil yang maksimal penuh barakah maka tidak cukup hanya berusaha secara lahiriyah. Dengan melakukan ibadah ini, maka ia memperoleh kemudi yang kuat (*power steering*) untuk membantu laju arah hidupnya.¹¹⁶

¹¹³ M. Abu Ayyash, *Keajaiban Shalat Dhuha* (Jakarta: Qultum Media, 2007), 33.

¹¹⁴ Imam Muslim, *Sahih Muslim*, Juz 1, Hadith 685, 289.

¹¹⁵ Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah*, terj. Mahyuddin Syaf (Bandung: Al-Ma'arif, 1976), hal. 83-84.

¹¹⁶ M. Abu Ayyash, *Keajaiban...*, 123

Salat duha yang jika dilakukan dengan sungguh-sungguh dan istiqamah itu tentu bisa menumbuhkan kekuatan (energi) dari dalam diri orang yang melakukannya. Di samping itu, dapat pula untuk membangun motivasi atau spirit yang sangat berguna ketika tengah beraktivitas. Oleh karena itu, orang yang sudah terbiasa menjalankan salat duha kemudian ia lupa tidak mengerjakannya, maka ia akan merasa seakan ada sesuatu yang kurang atau belum lengkap.¹¹⁷

Ada banyak pula keutamaan bagi pelaku spiritualitas ini, ternyata tidak hanya bisa dipetik di akhirat. Secara empirik dari pengalaman spiritual (*spiritual experience*) beberapa orang yang melakukan, Makhdlori mendeskripsikan bahwa mereka yang melakukan salat duha dengan istiqamah maka Allah benar-benar mengubah kesulitan menjadi kemudahan, kegelapan berubah menjadi terang benderang, kesempitan rezeki menjadi keluasan rezeki, dan bekerja membuahkan kesuksesan.¹¹⁸ Untuk itu salat duha sebagai salat sunnah yang dianjurkan (*mu'akkad*) ini, memiliki keutamaan sebagai sedekah untuk dirinya, juga memiliki keutamaan sebagai ibadah yang menyebabkan Allah mencukupi kebutuhan bagi orang yang melakukannya.¹¹⁹

Imam Ahmad dalam musnadnya, menjelaskan hadith yang bersumber dari Abu ad-Darda', bahwa Rasulullah Saw bersabda :

Artinya: "Sesungguhnya Allah Swt berfirman: 'Wahai anak Adam, janganlah sekali-kali engkau malas mengerjakan empat raka'at pada permulaan siang

¹¹⁷ Muhammad Makhdlori, *Menyingkap Mukjizat Shalat Dhuha* (Yogyakarta: Diva Press, 2008), 19.

¹¹⁸ Ibid., 16-19.

¹¹⁹ Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1976), 80

(salat duha), nanti akan Akuukupi kebutuhanmu pada sore harinya'. " (HR. Ahmad)¹²⁰

Dalam hadith lain yang diriwayatkan Abu Dawud bersumber dari Na'im bin Hamar:

Artinya: Saya mendengar Rasulullah Saw bersabda: "Allah 'Azza Wajalla berfirman: 'Wahai anak Adam, janganlah sekali-kali engkau malas mengerjakan untuk-Ku empat raka'at pada permulaan siang (salat duha), nanti akan Akuukupi kebutuhanmu pada sore harinya'." (HR. Abu Dawud)¹²¹

Sedangkan secara filosofis maka salat duha yang dikerjakan umat Islam setidaknya memiliki tiga makna yakni: *Pertama*, menumbuhkan sikap optimisme, semangat membaja dan konsentrasi tinggi untuk menggapai harapan dengan tetap mengingat Allah. *Kedua*, salat duha merupakan perwujudan bentuk syukur, mampu menggugah kesadaran akan perlunya berkonsultasi kepada Allah dan meminta petunjuk-Nya sebagai bekal bekerja agar tetap di jalan yang diridai Allah. *Ketiga*, salat duha merupakan bentuk tawakal kepada Allah sebelum memulai aktivitas sehari-hari, karena Allah yang mengetahui apa yang akan terjadi dan yang akan diraih. Manusia hanya berencana dan berusaha namun Allah yang menentukan.¹²²

Untuk itulah orang yang menginginkan dimudahkan segala urusan, banyak rezeki dan cita-

¹²⁰ Imam Ahmad, *Musnad al-Imam Ahmad ibn Hambal*, Juz' 6, Hadith 27548 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, tt), 465. Hadith ini sanadnya marfu' muttasil ahad dan tahlil hadith qudsi. Lihat, *Digital Hadith Library*.

¹²¹ Imam Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, Juz' 2, Hadith 1289 (Indonesia: Maktabah Rahlan, tt), 27-28. Hadith ini sanadnya marfu' muttasil ahad dan tahlil hadith qudsi. Lihat, *Digital Hadith Library*.

¹²² Fathurrahman Djamil, "Pengantar", dalam, M. Khalilurrahman al-Mahfani, *Berkah Shalat Dhuha: Sholusi Nyata Untuk Menggapai Keberkahan Rezeki dan Kemudahan dalam Segala Urusan* (Jakarta: Wahyu Media, 2008), vi-vii.

cita terwujud, serta pekerjaan menuai keberhasilan agar melaksanakan metode spiritualitas yang ditawarkan Islam dengan salat duha. Sedang Nabi Muhammad Saw sendiri sudah jelas mengajarkan jalan spiritualitas ini. Bukan sebaliknya hanya lebih mengandalkan dan memprioritaskan kecakapan (*skills*) lahiriyah dengan mengikuti training dan seminar, yang apalagi terkadang jauh dari tuntunan shari'ah yang pada akhirnya buah dari keberhasilan pekerjaan itu justru membuat tidak merasa tenang dan semakin jauh dari Allah Swt.¹²³ Untuk itu kecakapan lahiriyah perlu dipadukan dengan potensi spiritual yang mantap. Dari sinilah seseorang akan mendapatkan harapan dan cita-citanya dengan penuh barakah, merasa tenang, bersyukur serta menjadi semakin dekat dengan Allah Swt.

3. Salat hajat

Sebenarnya manusia berada antara ciptaan spiritual dan material dan memiliki sifat keduanya. Di sisi lain ia merupakan pancaran dunia spiritual dan sisi lainnya ia merupakan pancaran dunia material. Untuk itu kehidupan manusia erat tak terpisahkan dari dua dunia ini.¹²⁴ Sehingga dalam kehidupannya ia berusaha untuk memenuhi kebutuhan dari dua dunianya itu. Kebutuhan inilah yang menyebabkan ia berusaha melakukan suatu kegiatan atau tindakan dalam rangka untuk dapat mencapainya.¹²⁵

¹²³ Aceng Rahmat, "Pengantar" dalam M. Khalilurrahman al-Mahfani, *Berkah Shalat Dhuha: Sholusi Nyata Untuk Menggapai Keberkahan Rezeki dan Kemudahan dalam Segala Urusan* (Jakarta: Wahyu Media, 2008), ix.

¹²⁴ Seyyed Hossein Nasr, *Antara Tuhan, Manusia dan Alam: Jembatan Filosofis dan Religius Menuju Puncak Spiritual*, terj. Ali Nur Zaman (Yogyakarta: Ircisod, 2003), 122.

¹²⁵ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi & Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 5-6.

Kebutuhan akan dua hal ini sesungguhnya secara rinci telah dijelaskan dalam teori kebutuhan yang dikembangkan Maslow. Sebagai tokoh motivasi aliran humanisme, ia menyatakan bahwa kebutuhan manusia secara hirarkis semua laten dalam diri manusia. Kebutuhan tersebut mencakup *physiological need* (sandang pangan), *security need* (rasa aman), (*social need*) kasih sayang, *esteem need* (dihargai), *self actualization* (aktualisasi diri).¹²⁶

Abraham Maslow, memahami kebutuhan manusia nampaknya tidak hanya bersifat material saja. Ada juga kebutuhan manusia secara rohani (*esoterik*) yang butuh untuk dipenuhi. Manusia memiliki kebutuhan yang bertingkat dari yang paling dasar hingga kebutuhan yang paling puncak yakni kerohanian (*transenden*). Manusia yang terpenuhi kebutuhannya yang *transenden* oleh Maslow disebut *peakers*. *Peakers* memiliki pengalaman-pengalaman puncak yang memberikan wawasan yang jelas tentang diri mereka dan dunianya. Kelompok ini cenderung menjadi lebih spiritualis dan saleh.¹²⁷

Untuk itu di samping melakukan aktivitas atau tindakan bekerja, ia juga melakukan jalan spiritual dalam hidupnya. Ia menjadi tekun dan senang melakukan salat, puasa, baik yang fardu maupun yang sunnah serta yang lainnya dengan penuh kesabaran. Dengan jalan spiritual ini ia berharap menjadi sukses mencapai cita-cita.

Hal itu seperti yang diperintahkan Allah dalam firman-Nya:

¹²⁶ Stephen P. Robbins, *Organizational Behavior* (New Jersey: Prentice Hall Cliffs, 1986), 213-214

¹²⁷ Djamaluddin Ancok, *Psikologi 22 ni: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), 49, 75.

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan salat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar."¹²⁸

Aktivitas spiritual tersebut selain salat tahajud, duha, secara spesifik bisa juga dengan melakukan salat hajat. Salat hajat merupakan salah satu jenis salat sunnah tambahan (*nafilah*). Secara istilah, salat hajat artinya salat sunnah yang dilakukan untuk meraih sesuatu dari urusan dunia dan sesuatu itu sangat diinginkan segera diperoleh.¹²⁹ Adapun mengenai jumlah raka'at salat hajat, paling sedikit dua raka'at dan bisa pula dilakukan sampai dua belas raka'at. Sedang untuk waktu melaksanakannya boleh malam atau siang hari.¹³⁰

Mengenai salat hajat ini Imam Ahmad meriwayatkan hadits dari Abu ad-Darda' bahwa Rasulullah Saw bersabda:

Artinya: "Barang siapa berwudu' dan menyempurnakannya, kemudian bersalat dua raka'at dengan sempurna, maka ia diberi Allah apa saja yang diminta baik cepat ataupun lambat." (Imam Ahmad)¹³¹

Untuk itu salat hajat ini sesungguhnya memiliki ciri khas dibanding salat-salat lain seperti tahajud, dan duha. Jawaban dari salat tahajud dan duha selain hajat akan terbagi menjadi dua kelompok. *Pertama*, dikabulkannya segala permohonan manusia yang melakukannya dengan cepat dan langsung bisa dirasakan di dunia sekarang. *Kedua*, dikabulkan tetapi tidak bisa dirasakan langsung di dunia. Buah dari do'a dan harapan itu diberikan yang bersangkutan di

¹²⁸ al-Qur'an, 2 (al-Baqarah) : 153.

¹²⁹ Ahmad Sudirman Abbas, *The Power of Shalat Hajat: Dari Kesulitan Menjadi Kemudahan* (Jakarta: Qultum Media, 2008), 78.

¹³⁰ Ibid., hal. 96-97.

¹³¹ Imam Ahmad, *Musnad ...*, Juz' 6, Hadith 27565, 467. Hadith ini sanadnya marfu' muttasil dan tahlil hadith sharif marfu' li an-Nabi Saw. Lihat, *Digital Hadith Library*.

kehidupan alam akhirat. Sedang untuk salat hajat jawaban atas permohonan seorang hamba bersifat langsung.¹³²

Menyikapi hal itu, al-Qur'an sendiri sesungguhnya tidak memandang remeh kehidupan di dunia ini¹³³ karena ia juga memiliki keterkaitan dengan akhirat.¹³⁴ Dalam mencari urusan dunia (materi), orang-orang beriman "mencari karunia Allah". Mereka diperintahkan melakukan hal ini setelah menyelesaikan salat.¹³⁵ Setelah salat fardu maka seseorang bisa pula melakukan salat sunnah tambahan seperti salat hajat. Dengan salat hajat, seseorang bisa menyampaikan harapannya kepada Allah, Tuhan Yang Maha Kuasa. Sedang salat hajat sendiri merupakan salat sunnah yang dilakukan untuk meraih sesuatu dari urusan keduniaan dan sesuatu itu sangat diinginkan segera diperoleh.

Adapun manfaat salat hajat bagi manusia antara lain bermanfaat bagi: (1) Kesehatan rohani, (2) Kesehatan jasmani, (3) 23 agiaan lahir maupun batin, (4) Mendapat an terhormat, (5) Mencapai tujuan yang diinginkan.¹³⁶ al-Ghazali dalam hal ini juga mengatakan bahwa salat sunnah hajat dilakukan ketika ada keperluan atau hajat yang mendesak dan ditujukan kepada Allah agar keperluan itu cepat terpenuhi.¹³⁷

Demikian penjelasan salat hajat, duha dan tahajud, di mana eksistensinya dari masa ke masa menjadi amaliyah yang sangat efektif dan ampuh, yang mana Nabi Muhammad Saw sendiri pada masa

¹³² Ahmad Sudirman Abbas, *The Power ...*, 168.

¹³³ al-Qur'an, 2 (al-Baqarah) : 29.

¹³⁴ Muhammad Abdul Halim, *Memahami al-Qur'an: Pendekatan Gaya dan Tema* (Bandung: Marja', 2002), 126.

¹³⁵ al-Qur'an, 62 (al-Jumu'ah) : 10.

¹³⁶ Ahmad Sudirman Abbas, *The Power of Shalat Hajat ...*, 152-154.

¹³⁷ al-Ghozali, *Ihya' Ulumuddin*, jilid 1, terj. Moh. Zuhri (Semarang: as-Syifa', 2003), 680.

beliau masih hidup telah mengajarkan hingga diikuti generasi-generasi berikutnya sebagai ibadah. Spiritualitas ini sangat membantu Nabi saw dan para sahabat serta umat Islam dalam menjalankan fungsi dan tugasnya sebagai pemimpin (*khalifah*) di muka bumi ini hingga terwujud tujuan yang diharapkan.

4. Puasa Senin Kamis

Sesungguhnya layak dikatakan bahwa spiritualitas adalah inti ajaran sufisme (Islam). Kehidupan dalam jalan spiritual dapat dijumpai dalam salat, puasa dan praktek lainnya.¹³⁸ Untuk puasa demikian pula salat, selain wajib yang harus dijalankan maka seorang muslim juga dianjurkan mengerjakan puasa-puasa sunnah. Puasa-puasa sunnah ini banyak sekali salah satu di antaranya adalah puasa Senin Kamis. Puasa ini menurut al-Ghazali termasuk bagian puasa sunnah mingguan yang dianjurkan.¹³⁹

Adapun tentang puasa wajib seseorang harus melakukan niat pada malam hari sebelum fajar. Sedangkan pada puasa sunnah, pelakukanya boleh mengerjakan niat di tengah hari.¹⁴⁰ Sebagai contoh bila seseorang sejak subuh sampai siang hari tidak makan, minum, dan berhubungan seksual, maka ia diperbolehkan untuk berniat melanjutkannya menjadi puasa sunnat Senin Kamis.¹⁴¹

Puasa Senin Kamis ini adalah puasa yang dilakukan pada hari Senin dan Kamis. Sedang tata cara pelaksanaannya tidak berbeda dengan puasa

¹³⁸ Carl W. Ernst, *Mozaik...*, 45.

¹³⁹ al-Ghozali, *Ihya' ...*, jilid 2, Moh. Zuhri, 111.

¹⁴⁰ Imam Muslim, *Sahih Muslim*, Juz 1, Hadith 1121 (Indonesia: Dar Ahya' al-Kitabah al-'Arabiyah, tt), 466-467

¹⁴¹ Tim Kutabina, *Menyisir "Barokah Puasa Senin Kamis"* dalam Ridwan Malik, *Barokah Puasa Senin Kamis* (Jakarta: Kutabina, 2008), xiii.

Ramadan. Hanya saja, bila seseorang tidak berpuasa pada bulan Ramadan, ia harus mengganti puasanya di hari yang lain di luar bulan Ramadan. Sedang puasa Senin Kamis, bila dibatalkan dengan sengaja, tidak ada kewajiban untuk menggantinya di hari yang lain, karena ia hanya puasa sunnah.¹⁴² Walaupun sunnah, puasa ini penting dilakukan oleh seseorang karena Rasulullah sendiri suka melakukannya dan menganjurkan untuk melakukannya.¹⁴³

Hal ini seperti termaktub dalam hadits yang berasal dari Abu Hurairah:

Artinya: Abu Hurairah berkata bahwa Rasulullah Saw bersabda, "Amal perbuatan itu diperiksa setiap hari Senin dan Kamis, aku lebih suka diperiksa amalku saat aku sedang berpuasa." (HR. At-Turmudhi) ¹⁴⁴

Seorang yang membiasakan puasa seperti Senin dan Kamis tentu juga memiliki manfaat pada dirinya. Efek dari puasa tersebut akan berdampak pada peningkatan kualitas diri sendiri, peningkatan kualitas hubungan dengan sesama, peningkatan terhadap lingkungannya, dan peningkatan kualitas hubungan dengan Allah.

Keutamaan lain puasa Senin Kamis antara lain:
(1) Media monitoring aktivitas keseharian dalam sepekan. (2) Pengendali hawa nafsu manusia. (3) Motivator terbesar dalam setiap langkah untuk mencapai tujuan hidup. (4) Pembersih hati dan

¹⁴² Ridwan Malik, *Barokah Puasa Senin Kamis* (Jakarta: Kutabina, 2008), 16.

¹⁴³ Taqiyuddin Abu Bakar, *Kifayatul Akhyâr (Kelengkapan Orang Saleh)*, jilid 1, terj. Syarifuddin Anwar dan Mishbah Musthafa (Surabaya: Bina Iman, 1995), 480. lihat juga, al-Ghozali, *Ihya'...*, jilid 2, terj. Moh. Zuhri, 111.

¹⁴⁴ at-Turmudhi, *Sunan at-Turmudhi wahuwa al-jami' al-Sahih*, Juz 2, Hadith No. 744 (Bandung: Diponogoro, tt), 124. Hadith ini sanadnya marfu' muttasil wahid dan tahlil hadith sharif marfu' li an-Nabi Saw. Lihat, *Digital Hadith Library*.

penyuci jiwa dari segala noda keberhasilan atas karya-karya manusia.¹⁴⁵

Ada banyak hikmah bagi seseorang yang mau melakukan puasa Senin Kamis, selain menyehatkan, bisa menjadi kontrol diri ketika melakukan aktivitas dengan manusia dan secara spiritual ia menjadi semakin dekat dengan Allah serta do'a akan mudah terkabul. Untuk itu Rasulullah seperti dalam hadits di atas telah memberi contoh kepada umat Islam. Selain itu dalam hadits yang berasal Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah Saw bersabda:

Artinya: "Tiga orang yang do'a mereka tidak akan tertolak: (1) Pemimpin yang adil (2) Orang yang berpuasa hingga berbuka (3) Do'a orang yang dizalimi. Doa mereka diangkat Allah ke atas awan serta dibukakan baginya pintu-pintu langit. Dan Allah berfirman: 'Demi kemuliaan dan keagungan-Ku, Aku benar-benar akan menolongmu sekalipun telah sekian saat'. " (HR. Imam Ahmad)¹⁴⁶

Dalam hadits lain yang berasal dari Abu Hurairah r.a katanya, Rasulullah Saw bersabda:

Artinya: "Setiap amal anak Adam dilipat gandakan pahalanya. Satu macam kebaikan dibalas sepuluh sampai tujuh ratus kali. Allah 'Azza wa Jalla berfirman: Selain puasa; karena puasa itu untuk Ku. Aku akan membalasnya. Ia meninggalkan nafsu shahwat dan makan (juga minum) karena Aku. Dan bagi orang yang puasa ada dua macam kegembiraan: pertama ketika dia berbuka dan kedua ketika ia bertemu dengan Tuhannya. Sesungguhnya bau mulut orang puasa lebih

¹⁴⁵ Wawan Susetya, *Fungsi-Fungsi Psikologis & Medis di Balik Puasa Senin Kamis* (Yogyakarta: Pustaka Press, 2008), 94-97.

¹⁴⁶ Imam Ahmad, *Musnad...*, juz' 2, halaman 9756, 586. Hadith ini sanadnya marfu' muttasil dan tahlil hadith qudsi. Lihat, *Digital Hadith Library*.

harum di sisi Allah daripada bau kasturi" (HR. Muslim) ¹⁴⁷

Demikian uraian tentang keutamaan salat dan puasa sunnah yang menyangkut salat tahajud, duha dan hajat serta puasa Senin Kamis. Eksistensinya menjadi cara yang Islami ditawarkan kepada umat Islam untuk dilakukannya. Cara spiritualitas ini memiliki keutamaan bagi siapapun yang melakukannya dengan keikhlasan, penuh kesabaran, keistiqamahan serta kekhusyukan.

F. Tipe-Tipe Orang Salat dan Puasa

1. Tipe orang salat

Salat adalah bentuk ibadah yang luhur sejak dulu kala, dan shari'at yang dimiliki oleh setiap agama pada umunya. Hampir tidak dijumpai dalam sejarah agama-agama di dunia ini, suatu agama yang dikenal tanpa mengerjakan salat. Sementara itu, salat dalam Islam mempunyai keistimewaan khusus, yang mengandung berbagai rahasia yang amat tinggi dan tidak dimiliki oleh salat dalam agama apa pun selain Islam. ¹⁴⁸

Memang banyak keutamaan dalam salat ini, namun dalam tataran praksis di antara pelakunya berbeda-beda dalam menyikapinya. Baik itu menyangkut salat fardu ataupun yang sunnah, hingga muncullah tipe orang yang salat. Tipe tersebut dengan jelas digambarkan oleh Allah dalam kitab suci al-Qur'an yakni :

Pertama, salatnya orang yang lalai. Mereka diancam dengan disiksa neraka Wail. Allah berfirman: Artinya: "Maka celakalah bagi orang-

¹⁴⁷ Imam Muslim, *Sahih Muslim*, juz' 1, hadith 1118, 465. Lihat juga, Imam Bukhori, *Sahih al-Bukhary*, Juz' 2, Hadith 1894, 226.

¹⁴⁸ Yusuf al-Qaradlawi, *Ibadah ...*, 381.

orang yang salat, yaitu orang-orang yang lalai dari salatnya.”¹⁴⁹

Dalam persoalan ini Ahmad Mustafa al-Maraghy dalam tafsirnya menjelaskan:

‘Orang-orang yang lalai’ ini adalah orang-orang yang melakukan salat hanya dengan gerakan jasadnya saja tanpa membawa bekas di dalam jiwa sedikit pun dan tidak membuahkan hasil dari tujuan salat. Hal ini karena hatinya kosong, tidak menghayati apa yang dikatakan oleh mulutnya. Salatnya tidak membekas atau berpengaruh terhadap tingkah lakunya.¹⁵⁰

Adapun kalau dilihat dari *Asbab al-Nuzul* ayat, salatnya orang yang lalai ini merupakan salatnya orang-orang munafiqin.¹⁵¹ Sedang dalam ayat lain Allah berfirman:

Artinya: “ Sesungguhnya orang-orang munafiq itu menipu Allah dan Allah akan membalas tipuan mereka. Dan apabila mereka berdiri untuk salat mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya’ (dengan salat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali.”¹⁵²

Mengenai ayat ini Ibnu Kathir menjelaskan bahwa:

Orang munafik itu kalau salat hanya dalam bentuk lahir saja, sedang dalam hati mereka ingin dipuji dan dilihat orang bahwa mereka orang mukmin sejati. Salat mereka riya’ tanpa ikhlas dan niat yang bersih karena Allah. Mereka ketika salat tidak khusuk dan tidak ingat kepada Allah, walaupun ingat jarang sekali, tidak mengetahui apa yang mereka ucapkan.

¹⁴⁹ al-Qur’an, 107 (al-Ma’un) : 4 - 5.

¹⁵⁰ Ahmad Mustafa al-Maraghy, *Tafsir al-Maraghy*, juz 30, terj. Bahrun Abu Bakar (Semarang: Toha Putra, 1985), 418.

¹⁵¹ Qamaruddin Shaleh, dkk., *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat al-Qur’an* (Bandung: Diponegoro, 1991), 613.

¹⁵² al-Qur’an, 4 (an-Nisa’) : 142.

Mereka sering alpa di dalam shalatnya dan berpaling dari kebaikan yang menjadi tujuan.¹⁵³

Kedua, Shalatnya orang-orang yang khusuk. Mengenai shalatnya orang-orang yang khusuk ini dalam al-Qur'an telah dijelaskan bahwa Allah berfirman : Artinya: " Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku dan tegakkanlah salat untuk mengingat-Ku"¹⁵⁴

Berdasarkan ayat ini bahwa salat yang dikehendaki Islam, bukanlah semata-mata sejumlah bacaan yang diucapkan oleh lisan, gerakan yang dilakukan oleh anggota badan tanpa disertai kesadaran akal dan kekhusukan hati, tetapi pelaku hendaknya menyertakan pikiran dan hati untuk hadir seolah-olah berada di hadapan Allah.¹⁵⁵

Adapun Shah Wali Allah al-Dihlawi mengenai tipe orang yang salat ini membaginya dalam dua hal yakni shalatnya orang awam dan orang yang khusus. Salat yang merupakan induk amal yang bisa mendekatkan diri kepada Allah dan obat penyembuh ini (*ma'jun*) yang terdiri atas tafakur kepada Allah bisa dilakukan oleh kebanyakan orang (awam).¹⁵⁶

Namun demikian untuk bisa melakukan salat dengan tafakur dan tetap mengingat Allah secara terus-menerus tidak semua orang bisa melakukannya. Karena salat seperti ini hanya bisa dilakukan oleh sedikit orang yang memiliki

¹⁵³ Ibnu Kathir, *Mukhtasar Tafsir Ibn Kathir*, Jilid 2, terj. Salim dan Said Bahreisy (Surabaya: Bina Ilmu, 2003), 583-584.

¹⁵⁴ al-Qur'an, 20 (Taha) : 14.

¹⁵⁵ Yusuf al-Qaradlawi, *Ibadah ...*, 389.

¹⁵⁶ Shah Wali Allah al-Dihlawi, *Hujjah Allah al-Balighah: Argumen Puncak Allah, Kearifan dan Dimensi Batin Syariat*, terj. Nuruddin Hidayat & C. Romli Bihar Anwar (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005), 310.

jiwa yang tinggi dan kemampuan untuk menyelami lautan kesaksian. Inilah salatunya orang-orang khusus. Bagi orang khusus, perbuatan-perbuatan dan ucapan-ucapan salat disertai kehadiran hati dan niat yang tulus. Salat telah menyatu dalam dirinya hingga ia lebur dalam cahaya Allah yang menyebabkan dosa-dosanya diampuni-Nya.¹⁵⁷

Untuk yang lain seperti Shaikh Abdul Qadir al-Jailani, membagi salatunya orang-orang dalam tiga type yakni salat secara zahir (lahir), salat secara ruhani (batin) dan salat orang-orang yang sempurna (lahir dan batin).¹⁵⁸

Pertama; Salatunya orang-orang ahli zahir (lahir). Salatunya orang-orang ini hanya mengedepankan gerakan-gerakan anggota badan ketika salat. Inilah salat secara jasmani atau fisik.¹⁵⁹

Kedua; Salatunya orang-orang ahli ruhani (batin). Kelompok ini adalah mereka yang salat hanya dengan hatinya (salat hati) dan salatunya tidak terbatas, tidak terikat pada ruang dan waktu tertentu, dilakukan terus-menerus sejak di dunia hingga akhirat. Masjidnya ada di dalam hati. Jama'ahnya terdiri dari anggota batin atau daya ruhaniah yang berdhikir dan membaca *Asma' Allah* dalam bahasa alam ruhaniah. Imamnya adalah kemauan atau keinginan (niat) yang kuat. Kiblatnya adalah Allah. Salat yang demikian membutuhkan niat yang ikhlas, hati yang tidak tidur dan tidak mati. Mereka senantiasa salat baik sedang tidur ataupun terjaga. Pada salat seperti ini tidak ada lagi bacaan di mulut, tidak ada lagi gerakan berdiri, rukuk, sujud,

¹⁵⁷ Ibid., 311

¹⁵⁸ Abdul Qadir al-Jailani, *Rahasia ...*, 201, 205, 206.

¹⁵⁹ Ibid., 201

dan sebagainya. Mereka senantiasa menghadapkan batinnya siang malam kepada Allah.¹⁶⁰

Ketiga; Salatnya orang-orang yang sempurna (lahir dan batin). Tipe ketiga ini adalah mereka yang ketika salat memadukan antara gerakan lahiriah dan batin. Zahir dan batin mereka bersatu, berharmoni serta sejiwa. Mereka melakukan gerakan berdiri, rukuk, sujud secara lahiriah dan hati mereka khusuk dan senantiasa hadir di hadapan Allah. Mereka salat di masjid, berjama'ah bersama orang kebanyakan. Maka sempurna adalah salat orang yang demikian dan Allah memberi ganjaran sangat besar.¹⁶¹ Model salat orang ini seperti di firmankan Allah: "Peliharalah semua salatmu dan salat wusta. Berdirilah untuk Allah (dalam salat) dengan khusyuk."¹⁶²

2. Tipe orang puasa

Qurash Shihab membagi orang-orang yang berpuasa dalam dua tipe yakni : *Pertama*, puasanya orang yang hanya mendapatkan lapar dan dahaga. *Kedua*, puasanya orang yang bertakwa.¹⁶³ Pada tipe pertama ini, mereka berpuasa tetapi tidak sampai pada esensi dan tujuan puasa. Adapun esensi dari puasa adalah menahan atau mengendalikan diri.¹⁶⁴ Untuk itu mereka berpuasa tetapi yang didapat hanya lapar dan dahaga dan dalam kondisi seperti ini mereka akan sulit membentuk pribadi yang bertakwa.¹⁶⁵ Untuk tipe kedua, puasanya orang yang bertakwa adalah mereka yang berpuasa dengan penuh keimanan, keikhlasan semata-mata karena Allah dan sesuai

¹⁶⁰ Ibid., 204-205.

¹⁶¹ Ibid., 206.

¹⁶² al-Qur'an, 2 (al-Baqarah) : 238.

¹⁶³ Qurash Shihab, *Wawasan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996), 530-531.

¹⁶⁴ Ibid., 534.

¹⁶⁵ Ibid., 531.

dengan cara yang dituntut oleh al-Qur'an. Mereka merupakan tipe orang yang ketika berpuasa penuh dengan kesadaran akan esensi puasa tersebut, merasakan kehadiran Allah setiap saat, berupaya mencontoh sifat-sifat Allah.¹⁶⁶

Spiritualis kenamaan, Shaikh Abdul Qodir al-Jailani mengenai tipe orang yang berpuasa membaginya dalam dua macam yakni puasanya orang awam dan hakikat. Untuk orang awam, mereka ketika berpuasa akan mendapat kenikmatan ketika melihat matahari telah tenggelam (maghrib) dan berbuka puasa dengan makan dan minum setelah menahan lapar sepanjang hari. Sedang puasanya orang hakikat, mereka melampaui kenikmatan orang awam. Hati mereka dibutakan dari pandangan terhadap selain Allah dan tertuju hanya kepada Allah serta cinta kepada-Nya. Mereka merasakan kenikmatan dapat melihat dan bertemu Allah dengan mata hatinya¹⁶⁷. Mereka ini berpuasa karena mencari Allah dan berusaha mendekatkan diri kepada-Nya.¹⁶⁸

Seperti halnya spiritualis yang lain, al-Ghazali membagi orang yang berpuasa dalam tiga tipe yaitu puasanya orang umum, khusus dan khusus al-khusus. Adapun puasanya orang umum adalah menahan perut dan kemaluan dari menunaikan kebutuhan. Puasanya orang khusus adalah menahan pandangan penglihatan, lidah, tangan, kaki dan seluruh anggota badan dari dosa-dosa. Sedangkan puasanya orang khusus al-khusus adalah puasanya hati dari cita-cita yang rendah dan fikiran duniawi serta mencegah hati dari apa yang selain Allah secara keseluruhan.¹⁶⁹

¹⁶⁶ Ibid., 533.

¹⁶⁷ Shaikh Abdul Qadir al-Jailani, *Rahasia ...*, 234-235.

¹⁶⁸ Ibid., 240.

¹⁶⁹ al-Ghazali, *Ihya' ...*, 98

Shah Wali Allah al-Dihlawi ulama pembaharu yang hidup pada 661-728 H secara implisit membagi tipe orang yang berpuasa dalam dua macam, yakni berdasar tingkatan dan berdasar motivasinya. Berdasar tingkatannya, beliau membagi pada dua tipe yakni puasanya orang awam dan orang arif. Puasanya orang awam ini merupakan puasa orang pada kebanyakan (umum). Sedang puasanya orang arif adalah mereka yang memusatkan perhatian kepada Allah Yang Maha Suci.¹⁷⁰

Adapun tipe yang kedua yakni berdasar pada motivasinya maka dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a Berpuasa untuk mendapatkan obat penyakit jiwa.
- b Berpuasa untuk mematuhi akal hingga memperoleh yang diinginkan.
- c Berpuasa untuk menetralsisir dosa-dosa.
- d Berpuasa untuk menaklukkan hawa nafsu agar tidak berbuat zina.
- e Berpuasa untuk menguatkan potensi kemalaikatan.
- f Berpuasa untuk bisa memasuki dan bergabung dengan para malaikat.
- g Berpuasa untuk mendapatkan anugerah ilmu dari alam ghaib.
- h Berpuasa untuk mengikuti perintah dan anjuran Nabi Muhammad
- i Berpuasa untuk mendapatkan faedah di akhirat.
- j Berpuasa untuk menghindari cinta duniawi menuju cinta Allah.
- k Berpuasa untuk mencapai Zat Ilahi.¹⁷¹

G. Ibadah Salat dan Puasa Yang Diharapkan Allah

Pada uraian di atas telah dijelaskan tipe orang salat dan puasa. Namun demikian perlu diketahui ibadah salat dan puasa yang bagaimana

¹⁷⁰ Shah Wali, *Hujjah Allah ...*, 319.

¹⁷¹ Ibid., 317-319.

agar sesuai dengan yang diharapkan Allah. Hal ini karena Islam telah mengatur dan menuntun agar seseorang menjadi baik di dunia dan akhirat dengan cara yang telah diajarkan.

Adapun ibadah apa saja, demikian pula salat dan puasa yang diharapkan Allah hendaknya dilakukan dengan ikhlas karena Allah, khusyuk, sabar dan istiqamah. Hal ini seperti yang dikatakan Abu Talib al-Makki (w.286 H) bahwa: "Ikhlas diwajibkan dalam agama. Dengan keikhlasan, iman menjadi sempurna. Ikhlas adalah inti amal dan penentu diterima tidaknya suatu amal di sisi Allah."¹⁷² Amru Khalid mengatakan: "Kekhusyukan menjadi tema utama dalam ibadah salat. Tanpa kekhusyukan, seseorang akan merasakan salat sebagai beban berat yang tidak berpengaruh dan hanya merupakan gerakan-gerakan mekanistik saja. Dan sekadar melaksanakan salat tidak cukup, sebab tanpa khusyuk maka seseorang tidak akan berhasil mengenal Tuhan."¹⁷³

Ibnu Kathir menjelaskan bahawa : "Allah menyuruh hamba-Nya untuk mencapai keinginan mereka dunia dan akhirat dengan bersandar pada sabar dan salat. Dan sabar itu merupakan penuntun untuk mencapai rahmat Allah."¹⁷⁴ Yahya ibn Mu'adh al-Razi mengungkapkan: "Sabar dalam merasakan manisnya amal adalah tanda ikhlas."¹⁷⁵

¹⁷² Abu Thalib al-Makki, *The Secret of Ikhlas: Temukan Keajaiban Niat Untuk Kesuksesan dan Kebahagiaan Anda*, terj. Abad Badruzaman (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2008), 13. Bandingkan dengan temuan M. Sholeh bahwa ikhlas secara medis dapat diukur dan dibuktikan secara ilmiah melalui menurunnya sekresi hormon kortisol. Status kortisol bertindak sebagai stimulator dan mobilisator energi dan reaksi adaptasi sistem tubuh. Lihat, Moh. Sholeh, *Terapi Shalat Tahajud ...*, 180, 185.

¹⁷³ Amru Khalid, *Ibadah Sepenuh Hati*, terj. Saiful Haq (Solo: Aqwam, 2008), 22.

¹⁷⁴ Ibnu Kathir, *Mukhtasar Tafsir ...*, jilid 1, 118-119.

¹⁷⁵ Abu Thalib al-Makki, *The Secret ...*, 50.

Ibnu Ata'illah al-Sukandari¹⁷⁶ berkata: "Istiqamah (teguh hati) merupakan perintah Allah seperti dalam al-Qur'an, 11 (Hud) : 112.

Artinya: "... maka tetaplah (istiqamah) kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampau batas. Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan."¹⁷⁷

1. Ikhlas dan khusyuk asas diterimanya ibadah

Para spiritualis Islam di dalam mendefinisikan ikhlas ada bermacam-macam. Hal ini seperti yang dijelaskan al-Qushairy: menurut Abu Ali ad-Daqaq, ikhlas adalah keterpeliharaan diri dari keikutcampuran semua makhluk. Dhun Nun al-Misri mengatakan ada tiga alamat yang menunjukkan keikhlasan seseorang yaitu ketiadaan perbedaan antara pujian dan celaan, lupa memandang amal perbuatannya, dan lupa menuntut pahala di kampung akhirat. Khudhaifah al-Mar'isi, ikhlas adalah apa yang dikehendaki al-Haqq. Al-Junayd, ikhlas adalah rahasia antara Allah dan hamba-Nya. Ruwaim, ikhlas adalah ketiadaan kehendak bagi pemiliknya untuk mendapatkan ganti dari dua alam (dunia dan akhirat).¹⁷⁸

Keikhlasan seseorang dalam beribadah bukan berarti ia tidak boleh mengharap sesuatu (berdo'a) kepada-Nya dengan ibadahnya tersebut. Hal ini disebabkan mengharap sesuatu kepada Allah adalah perintah Allah sendiri sehingga memiliki nilai ibadah pula. Karena itu melaksanakan ibadah lebih utama daripada meninggalkannya. Sedang berdo'a adalah hak Allah

¹⁷⁶ Shaikh Ibnu Ata'illah al-Sukandari, *Matnu al-Hikam*, terj. Labib Mz (Surabaya: Tiga Putra, 1996), 184-185.

¹⁷⁷ Al-Qur'an 11 (Hud) :112

¹⁷⁸ al-Qushairy, *al-Risalah al-Qusyairiyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*, terj. Umar Faruq (Jakarta: Pustaka Amani, 1998), 298-300.

yang harus dipenuhi. Akan tetapi di antara ulama berbeda pendapat mengenai mana yang lebih utama, mengharap sesuatu (berdo'a) ataukah diam dengan rida ketika seseorang melakukan ibadah tersebut. Pendapat kedua mengatakan bahwa diam dan pasrah terhadap keputusan Allah lebih sempurna.¹⁷⁹

Menyikapi dua pendapat ini, maka seorang mukmin harus bisa bersikap bijak. Hal ini seperti yang dikatakan al-Qushairy, dalam kondisi tertentu berharap akan lebih utama daripada diam. Hal ini termasuk tatakrama. Pada kondisi lain diam lebih utama daripada berharap sesuatu. Hal ini juga termasuk etika. Jika hatinya merasa bahwa berharap sesuatu itu lebih baik, maka berharap sesuatu pada saat itu lebih utama. Jika hatinya merasa diam itu lebih baik, maka tidak berharap adalah lebih sempurna. Untuk itu seseorang harus memperhatikan kondisinya.¹⁸⁰

Dalam kaitannya beribadah secara langsung dengan Allah maka bentuk aktivitas-aktivitas tersebut bisa berupa ibadah fardu dan sunnah, semisal aktivitas menjalankan ibadah salat dan puasa. Dalam pandangan Islam, ibadah yang diridai di sisi Allah bukan sosok lahiriah yang kosong dari ruh. Akan tetapi baik ibadah salat atau puasa yang dikehendaki tersebut hendaknya disertai niat yang tulus, dialiri oleh ruh keikhlasan. Hasil dari ibadah demikian tentu akan memberi kesegaran pada diri pelaku untuk berakhlak karimah dalam perilakunya, di samping itu ibadah tersebut akan mampu membangkitkan pelaku untuk memenuhi hak Allah dan hak-hak insani.¹⁸¹ Kewajiban menjalankan ibadah ini seperti termaktub dalam kitab suci al-Qur'an

¹⁷⁹ Ibid., 391.

¹⁸⁰ Ibid.

¹⁸¹ Yusuf al-Qaradawi, *Ibadah ...*, 283.

dimana Allah telah berfirman : Artinya: "Dan tidak Aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk menyembah-Ku".¹⁸²

Sedang pelaksanaannya hendaknya diawali dengan niat yang tulus dan ikhlas semata karena Allah. Untuk itu dalam ayat lain Allah berfirman:

Artinya: "Dan mereka tidak diperintah kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepadanya (ikhlas) dalam menjalankan agama dengan lurus dan supaya mereka mendirikan salat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus."¹⁸³

Al-Maraghi dalam tafsirnya menjelaskan al-Qur'an, 98 (al-Bayyinah) : 5 ini, agar orang-orang mendapatkan kebahagiaan di dunia dan ketika kembali ke hadapan Allah hendaknya dengan berbuat ikhlas hanya karena Allah dalam beribadah. Selain dengan keikhlasan, maka seseorang ketika salat hendaknya dilakukan dengan khusyuk.¹⁸⁴ Hal ini seperti di firmankan Allah: "Peliharalah semua salatmu dan salat wusta. Berdirilah untuk Allah (dalam salat) dengan khusyuk."¹⁸⁵

Menurut Yusuf al-Qaradawi salat khusyuk sendiri dapat dipahami bahwa salat yang dilakukan bukanlah semata-mata sejumlah bacaan yang diucapkan oleh lisan, gerakan yang dilakukan oleh anggota badan tanpa disertai kesadaran akal dan kekhusukan hati. Salat yang khusyuk sesungguhnya salat yang dilakukan dengan menyertakan pikiran dan hati pelakunya untuk hadir seolah-olah berada di hadapan Allah.¹⁸⁶ Menurut Shah Wali Allah al-Dihlawi, salat

¹⁸² al-Qur'an, 51 (al-Dhariyat) : 56.

¹⁸³ Ibid., 98 (al-Bayyinah) : 5.

¹⁸⁴ Ahmad Mustafa al-Maraghy, *Tafsir ...*, juz 30, 355.

¹⁸⁵ al-Qur'an, 2 (al-Baqarah) : 238.

¹⁸⁶ Yusuf al-Qaradawi, *Ibadah ...*, 389.

khushyuk adalah salat yang dilakukan dengan tafakur dan tetap mengingat Allah secara terus-menerus, perbuatan dan ucapan salat disertai kehadiran hati dan niat yang tulus hingga dirinya lebur dalam cahaya Allah.¹⁸⁷ Adapun menurut Shaikh Abdul Qadir al-Jailany, salat khushyuk adalah salat yang dilakukan dengan memadukan antara gerakan lahiriah dan batin, senantiasa hadir di hadapan Allah.¹⁸⁸ Sedang para ulama sepakat bahwa khushyuk itu terletak di hati dan hatinya tenang di hadapan Allah.¹⁸⁹

Demikian pula jika seseorang berpuasa hendaknya dilakukan dengan keikhlasan dengan penuh keimanan menjaga seluruh anggota badan dari maksiat serta menghadapkan pikiran dan hati hanya kepada Allah semata.¹⁹⁰ Sebab betapa banyak orang yang berpuasa tapi hanya mendapatkan lapar dan dahaga. Hal ini karena mereka berpuasa tapi tidak mau berupaya menggapai esensi dan tujuan dari puasa tersebut. Perut dan farjinya telah berpuasa namun lisan dan anggota tubuhnya serta hatinya tidak puasa. Maka sudah barang tentu puasanya tidak pernah akan mencapai sasaran dan tujuan yang sesungguhnya.¹⁹¹

Al-Ghazali dalam hal ini menjelaskan dalam *Ihya'* nya bahwa "Puasa itu separoh sabar,¹⁹² dan seluruh amal ketaatan itu disaksikan dan dilihat makhluk sedangkan puasa hanya dilihat Allah Swt, karena puasa itu amal di dalam batin dengan semata-mata kesabaran.¹⁹³ Untuk itu puasa yang sesungguhnya merupakan ibadah yang ikhlas

¹⁸⁷ Shah Wali Allah al-Dihlawi, *Hujjah Allah al-Balighah ...*, 311.

¹⁸⁸ Shaikh Abdul Qadir al-Jailani, *Rahasia ...*, 206.

¹⁸⁹ al-Qushairy, *al-Risalah ...*, 198-199.

¹⁹⁰ al-Ghazali, *Ihya'* ..., 98

¹⁹¹ Yusuf al-Qaradawi, *Ibadah ...*, 285.

¹⁹² al-Ghazali, *Ihya'* ..., 85.

¹⁹³ *Ibid.*, 89.

seorang hamba karena selain Allah tidak ada yang tahu.

2. Sabar dan istiqamah kunci kesuksesan

Menurut Jalaluddin al-Rumi, di antara amalan khusus dalam perjuangan rohani dan praktek asketik yang melekat dalam kehidupan spiritualis adalah berpuasa dan salat. Dan seorang spiritualis hendaknya terdorong untuk senantiasa mengamalkannya.¹⁹⁴ Dalam menempuh jalan rohani ini, manusia harus mencurahkan seluruh kemampuannya, dengan tetap meminta kekuatan dari Allah.¹⁹⁵ Untuk itu di sini dibutuhkan kesabaran dan keistiqamahan pada diri spiritualis dalam pelaksanakannya. Hal ini karena sabar dalam menempuh jalan rohani adalah tanda ikhlas.¹⁹⁶ Sedangkan buah terbesar dari ikhlas adalah pertolongan Allah, selamat dari siksa akhirat, mulia di akhirat, terangkatnya kehinaan di dunia, petunjuk dan ketakwaan, disukai malaikat, terbebas dari kesengsaraan di dunia, menenangkan hati dan perasaan, menghias iman, do'a-do'a dikabulkan, menepiskan berbagai kesulitan di dunia, khusnul khatimah.¹⁹⁷

Orang yang sabar dalam beribadah itu akan berbuah pertolongan dari Allah. Hal ini sangat beralasan karena ketika seseorang bersabar maka ia senantiasa disertai Allah. Dalam firman-Nya disebutkan:

Artinya: "Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan

¹⁹⁴ William C. Chittick, *Jalan Cinta Sang Sufi: Ajaran-ajaran Spiritual Jalaluddin Rumi*, terj. M. Sadat Ismail dan Achmad Nidjam (Yogyakarta: Qalam, 2001), 228.

¹⁹⁵ *Ibid.*, 242.

¹⁹⁶ Abu Thalib al-Makki, *The Secret ...*, 50.

¹⁹⁷ Abu Muhammad bin Said al-Bailawi, *The True Power of Ikhlas*, peny. Abu Ezra (Yogyakarta: Hijrah, 2007), 60-64.

bersabarlah. Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar ."¹⁹⁸

Ayat lain menyatakan:

Artinya: "Apa yang di sisimu akan lenyap, dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal. Dan sesungguhnya Kami balas orang-orang yang sabar dengan pahala yang lebih baik daripada apa yang telah mereka kerjakan."¹⁹⁹

Selanjutnya Allah berfirman:

Artinya: "Bersabarlah (hai Muhammad) dan tiada kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah dan janganlah kamu bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka dan janganlah kamu bersempit dada terhadap apa yang mereka tipu dayakan."²⁰⁰

Menurut Dhun Nun al-Misri, yang dimaksud orang yang sabar adalah orang senantiasa memohon pertolongan kepada Allah. Menurut Abu Ali al-Daqaq, orang yang sabar telah beruntung karena ia memperoleh perlindungan dari Allah.²⁰¹ Di sini menjadi semakin jelas, dari keterangan ayat-ayat di atas bahwa kesabaran seseorang dalam beribadah di samping merupakan perintah Allah, ia merupakan kunci sukses di dunia dan di akhirat. Itulah janji Allah kepada hamba-hambanya yang mau bersabar dalam beribadah kepadanya.

Demikian pula dengan ibadah secara istiqamah. Keberadaan istiqamah merupakan perintah yang memang berat, sampai-sampai ketika Rasulullah Saw menerima ayat yang berhubungan dengan istiqamah seperti dalam al-Qur'an, 11 (Hud) : 112.

¹⁹⁸ al-Qur'an, 8 (al-Anfal) : 46.

¹⁹⁹ Ibid., 16 (al-Nahl) : 96.

²⁰⁰ Ibid., 16 (al-Nahl) : 127.

²⁰¹ al-Qushairy, *al-Risalah ...*, 206-261.

Artinya: "Maka tetaplah (istiqamah) kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan"

menyebabkan beliau menjadi termenung dalam sekali guna merenungkan arti yang sangat penting dari ayat tersebut, sehingga Nabi Saw menjadi kelihat seperti cepat sekali bertambah umurnya lantaran rambut kepala beliau beruban.²⁰²

Namun demikian Allah tidak menyia-nyiakan hamba yang bisa istiqamah dalam beribadah dengan menjadinyasukses baik mengenai urusan dunia ataupun akhirat. Hal ini karena istiqamah adalah suatu derajat yang dengannya kesempurnaan dan kelengkapan perkara kebagusan terwujud. Dengan istiqamah, berbagai kebaikan dan koordinasi sistematis kebaikan mengada. Orang yang tidak bisa menjalankan istiqamah dalam ibadahnya, maka usahanya menjadi sirna dan perjuangannya dihitung gagal.²⁰³ Dengan istiqamah ini, Allah berjanji kepada hamba-Nya akan diberi kebahagiaan tidak hanya di akhirat dengan surga, di dunia ini Allah menjaga dengan mengutus malaikat untuk senantiasa menjadi teman dan pelindung hamba yang istiqamah beribadah tersebut.²⁰⁴

Dalam hal istiqamah ini, Shaikh Abdul Qadir al-Jailani mengatakan, "Untuk mencari jalan keluar dari penjara dunia, manusia harus terus beristiqamah, agar petunjuk Allah dapat memimpinnnya ketika menjalani hidup di dunia. Dengan istiqamah ini, ia merasakan kegembiraan di dalam hatinya, tenang di dalam pikirannya

²⁰² Shaikh Ibnu Ata'illah al-Sukandari, *Matnu ...*, 185.

²⁰³ *Ibid.*, 293.

²⁰⁴ Ibnu Kathir, *Mukhtasar Tafsir ...*, jilid 7, 159.

karena telah diberi petunjuk oleh Allah."²⁰⁵ Hal senada disampaikan Shaikh Muhammad Shadhili Neifar, dengan istiqamah beribadah kepada Allah akan menjadikan hati gembira dan pikiran tenang karena diberi petunjuk Allah. Selanjutnya ia juga menuturkan, "Ada kehormatan yang istimewa diberikan kepada orang yang istiqamah beribadah yakni malaikat diturunkan Allah untuk membuka jalan pikirannya dan menjauhkannya dari rasa takut sehingga tekatnya semakin bulat dan langkahnya semakin teguh. Hal ini karena ia merasa yakin akan kebenaran yang sejati hingga langkahnya jadi teratur dan tidak membabi buta."²⁰⁶

Untuk mengakhiri penjelasan tentang istiqamah sebagai kunci kesuksesan ini maka perlu diperhatikan pula tentang janji Allah bagi siapa saja yang mau istiqamah dalam ibadahnya. Allah berfirman:

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, Tuhan kami adalah Allah, kemudian mereka meneguhkan (pendirian-istiqamah) maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan): 'Jangan kamu merasa takut dan jangan kamu merasa sedih dan gembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu. Kami pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan di akhirat, di dalamnya kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh (pula) apa yang kamu minta'." ²⁰⁷

Ayat ini merupakan penjelasan janji Allah bagi orang yang teguh (istiqamah) dalam keimanannya kepada Allah. Adapun aplikasi orang-orang yang teguh keimanannya adalah mereka yang mau menjalankan ibadah kepada Allah dengan penuh keikhlasan, khusyuk, sabar serta istiqamah. Inilah bentuk ibadah yang diharapkan Allah

²⁰⁵ Shaikh Abdul Qadir al-Jailani, *Rahasia ...*, 62-63.

²⁰⁶ Shaikh Ibnu Ata'illah al-Sukandari, *Matnu ...*, 186

²⁰⁷ al-Qur'an, 41 (Fussilat) : 30-31.

sebagai asas untuk diterima-Nya dan kunci sukses orang yang memiliki harapan dan cita-cita.

Hal ini seperti yang dikatakan Nurcholish Madjid :

Secara keagamaan, pengalaman 'ditemani malaikat' seperti dalam dalam ayat di atas harus dihayati dengan nyata. Pengalaman itu tetap mempunyai implikasi kongkret dalam kehidupan sehari-hari dan merupakan kelanjutan atau konsistensi dari adanya harapan kepada Allah sebagai pelindung orang yang mengimani-Nya dengan istiqamah..²⁰⁸ Pengharapan orang yang beriman kepada-Nya itu tatkala menghadapi kesulitan, berefek pada peneguhan hati dan ketenangan jiwanya yang melandasi optimisme dalam menempuh hidup yang sering tidak gampang ini. Maka ibadah seperti salat dan puasa menjadi sumber daya keruhanian manusia dalam menghadapi kesulitan. Ibadah ini menjadi tumbuh semakin kuat dalam diri orang yang beriman dengan mantap. Ibadah sebagai pernyataan perjalanan seluruh hidup seseorang menuju Tuhan, jika dilakukan dengan penuh kesadaran dan konsisten (istiqamah), akan membuat hidup menjadi damai sejahtera, karena rasa aman berdasar iman. Sebab ibadah adalah pelembagaan atau institusionalisasi iman itu sendiri..²⁰⁹

²⁰⁸ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 2000), 66-67.

²⁰⁹ Ibid.



A. Pemimpin dan Kepemimpinan Pendidikan Islam

Kepemimpinan menurut Dubin adalah aktivitas para pemegang kekuasaan dan pembuat keputusan. Stogdill sebagaimana yang dikutip K. Permadi memberikan pengertian tentang kepemimpinan adalah suatu proses mempengaruhi aktivitas kelompok dalam rangka perumusan dan pencapaian tujuan.²¹⁰ Sedang Stephen P. Robbins mengatakan bahwa "*Leadership is ability to influence group a certain to purpose the goal achievement*" kepemimpinan adalah kemampuan mempengaruhi suatu kelompok ke arah pencapaian tujuan.²¹¹ Pendapat ini memandang semua anggota kelompok atau organisasi sebagai satu kesatuan, sehingga kepemimpinan diberi makna sebagai kemampuan mempengaruhi semua anggota atau kelompok agar bersedia melakukan kegiatan / bekerja untuk mencapai tujuan organisasi.²¹²

Sebagai inti dari manajemen, kepemimpinan sejatinya merupakan motor penggerak bagi sumber-sumber dan alat-alat dalam organisasi. Untuk itu sukses tidaknya suatu organisasi mencapai tujuan yang telah ditetapkan tergantung atas cara

²¹⁰ K. Permadi, *Pemimpin dan Kepemimpinan Dalam Manajemen* (Jakarta: Reneka Cipta, 1996), 10.

²¹¹ Stephen P. Robbins, *Management* (New Jersey: Prentice-Hall, inc., 1991), 354.

²¹² Abdul Azis Wahab, *Anatomi Organisasi dan Kepemimpinan Pendidikan: Telaah terhadap Organisasi dan Pengelolaan Organisasi Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2008), 82.

memimpin yang dipraktekkan para pemimpin itu. Jadi sosok yang mempengaruhi dan menjadi motor penggerak dalam organisasi inilah yang disebut dengan pemimpin.

Hal ini seperti yang dikatakan Nanang Fattah, pemimpin pada hakikatnya adalah seseorang yang mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi perilaku orang lain di dalam kerjanya dengan menggunakan kekuasaan. Sedang kekuasaan adalah kemampuan untuk mengarahkan dan mempengaruhi bawahan sehubungan dengan tugas-tugas yang harus dilaksanakannya.²¹³

Bertitik tolak dari sini maka pemimpin diharapkan mampu menciptakan perubahan yang signifikan dalam organisasi dan bukan mempertahankan status quo. Selanjutnya perubahan tersebut bukan merupakan sesuatu yang diinginkan pemimpin, tetapi lebih pada tujuan (*purposes*) yang diinginkan dan dimiliki bersama yang diharapkan harus dicapai di masa depan sehingga tujuan ini menjadi motivasi utama visi dan misi organisasi.²¹⁴ Sementara itu dari uraian hakekat pemimpin ini memberikan indikasi bahwa seorang pemimpin berfungsi sebagai orang yang mampu menciptakan perubahan secara efektif dan menggerakkan orang lain untuk mau melakukan yang dikehendaki oleh pemimpin.²¹⁵

Selanjutnya dari penjelasan di atas maka dapat diidentifikasi unsur utama sebagai esensi pemimpin dan kepemimpinan adalah: unsur pemimpin atau orang yang mempengaruhi dan menggerakkan, orang yang dipimpin sebagai pihak yang

²¹³ Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 88.

²¹⁴ Isjoni, *Manajemen Kepemimpinan dalam Pendidikan* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2007), 20.

²¹⁵ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 40.

dipengaruhi, unsur interaksi atau kegiatan/usaha dan proses mempengaruhi, unsur tujuan yang hendak dicapai dalam proses mempengaruhi, unsur perilaku/kegiatan yang dilakukan sebagai hasil mempengaruhi.

Uraian di atas sesungguhnya masih berada pada tataran penjelasan hakikat pemimpin dan kepemimpinan yang bersifat universal. Sedang jika dihubungkan dengan dunia pendidikan Islam maka akan dikenal sebagai kepemimpinan pendidikan Islam. Adapun kepemimpinan pendidikan itu sendiri merupakan kemampuan untuk menggerakkan pelaksanaan pendidikan, sehingga tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara efektif dan efisien.²¹⁶

Sedang bila berbicara tentang kepemimpinan pendidikan Islam salah satu objek pembicaraan yang esensial adalah kepala sekolah²¹⁷ yang memimpin di sekolah umum yang berciri khas agama Islam (pendidikan madrasah) atau pendidikan umum yang bernaifaskan Islam yang diselenggarakan oleh dan / atau berada di bawah naungan yayasan dan organisasi Islam. Jadi dalam hal ini kepemimpinan pendidikan Islam adalah kemampuan untuk menggerakkan pelaksanaan pendidikan di lingkungan madrasah atau sekolah umum yang bernaifaskan Islam, sehingga tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Hal ini sangat beralasan karena jika ditilik dari aspek program dan praktik penyelenggaraannya, setidaknya-tidaknya pendidikan

²¹⁶ Abdul Azis Wahab, *Anatomi...*, 133.

²¹⁷ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah ...*, 83. Menurut Wahjosumidjo, Kepala sekolah merupakan dua kata 'Kepala' yakni pemimpin dalam sebuah lembaga dan 'Sekolah' adalah sebuah lembaga di mana menjadi tempat menerima dan mempelajari pelajaran.

Islam dapat dikelompokkan ke dalam lima jenis, yaitu (1) pendidikan pondok pesantren dan madrasah diniyah (2) pendidikan madrasah yang saat ini disebut sekolah umum yang berciri khas agama Islam, dan pendidikan lanjutannya seperti IAIN/STAIN atau UIN (3) pendidikan umum yang bernafaskan Islam yang diselenggarakan oleh dan / atau berada di bawah naungan yayasan dan organisasi Islam (4) pelajaran agama Islam yang diselenggarakan di lembaga-lembaga pendidikan sebagai suatu mata pelajaran atau mata kuliah saja (5) pendidikan Islam dalam keluarga atau tempat-tempat ibadah, dan/atau di forum-forum kajian keislaman, majelis taklim, dan istitusi-insitusi lainnya yang sekarang sedang digalakkan oleh masyarakat. Jenis kelima ini termasuk pendidikan keagamaan yang non formal dan informal.²¹⁸

Membicarakan kepemimpinan pendidikan Islam maka tidak akan lepas dari objeknya yakni kepada sekolah. Ia adalah seseorang yang menentukan titik pusat dan irama suatu sekolah. Bahkan dalam studi keberhasilan kepala sekolah disimpulkan keberhasilan sekolah adalah keberhasilan kepala sekolah. kepala sekolah merupakan orang yang memiliki harapan tinggi bagi para staf, guru dan siswa. kepala sekolah adalah orang yang banyak mengetahui tugas-tugas dan menentukan irama bagi sekolah yang dipimpinya.²¹⁹ Dengan demikian kepala sekolah ini pada hakekatnya adalah pejabat formal. Dikatakan pejabat formal karena pengangkatannya melalui suatu proses dan prosedur yang didasarkan atas peraturan yang berlaku.

²¹⁸ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 9-10.

²¹⁹ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah ...*, 82.

Dalam kepemimpinan formal ini menurut Schermerhon pengangkatannya didasarkan atas kriteria tertentu yang menjadi bahan pertimbangan, seperti latar belakang pengalaman, pendidikan, pangkat, usia dan integritas atau harga diri.²²⁰

B. Perbedaan Pemimpin dan Manajer

Sebelum menjelaskan perbedaan pemimpin dan manajer maka perlu diketahui apa itu kepemimpinan dan manajemen. Tentang kepemimpinan telah disinggung pada uraian sebelumnya bahwa ia merupakan inti dari manajemen. Hal ini seperti yang dikatakan Barnes bahwa "Kepemimpinan merupakan bagian pokok dari manajemen yang berhasil."²²¹ Adapun istilah manajemen disebut juga pengelolaan.²²² Sedang definisi yang lain dari manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber lain secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan. Dalam manajemen ini ada enam unsur (6 M) yaitu : *Men, Money, Methode, Materials, Machine, Market*.²²³

Manajemen didefinisikan juga sebagai pencapaian tujuan organisasi dengan cara tindakan yang efektif dan efisien melalui perencanaan, pengorganisasian, penempatan, pengarahan, dan pengontrolan sumber daya organisasional.²²⁴ Henry Fayol menjelaskan bahwa

²²⁰ Ibid., 84.

²²¹ M.C. Barnes et al., *Organisasi Perusahaan: Teori dan Praktek*, terj. Bambang Kussriyanto (Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo, 1988), 155.

²²² H.A.R. Tilaar, *Manajemen Pendidikan Nasional: Kajian Pendidikan Masa Depan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 4. Lihat pada catatan kaki.

²²³ Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 9.

²²⁴ Triantoro Safaria, *Kepemimpinan* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2004), 23. Lihat juga, Isjoni, *Manajemen Kepemimpinan...*, 77.

manajemen memiliki lima fungsi yakni merencanakan, mengorganisasi, memerintah, mengkoordinasi dan mengendalikan. Dewasa ini kelima fungsi itu diringkas menjadi empat yakni perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian.²²⁵

Perencanaan yang merupakan fungsi pertama dari manajemen ini mencakup penetapan tujuan, penerapan strategi, dan pengembangan rencana untuk mengkoordinasikan kegiatan. Pengorganisasian sebagai fungsi kedua mencakup menetapkan apa tugas-tugas yang harus dikerjakan, siapa yang harus mengerjakannya, bagaimana tugas-tugas itu dikelompokkan, siapa melapor kepada siapa, dan di mana keputusan harus diambil. Kepemimpinan sebagai fungsi ketiga mencakup hal memotivasi bawahan, mengarahkan orang lain, menyeleksi saluran komunikasi yang paling efektif dan memecahkan konflik, Pengendalian sebagai fungsi keempat mencakup memantau kegiatan-kegiatan untuk memastikan kegiatan itu dicapai sesuai dengan yang direncanakan dan mengoreksi setiap penyimpangan yang berarti.²²⁶

Sedangkan kepemimpinan diberi makna sebagai kemampuan mempengaruhi semua anggota agar bersedia melakukan kegiatan untuk mencapai tujuan organisasi.²²⁷ Kepemimpinan sejatinya merupakan inti dari manajemen, dan motor penggerak bagi sumber serta alat dalam organisasi. Untuk itu sukses tidaknya organisasi mencapai tujuan yang telah ditetapkan tergantung atas cara memimpin yang dipraktikkan para pemimpin itu. Jadi sosok yang mempengaruhi dan

²²⁵ Stephen P. Robbins, *Perilaku Organisasi: Konsep, Kontroversi, Aplikasi*, jilid 1, terj. Hadyana Pujaatmaka, et. al. (Jakarta: Prenhallindo, 2001), 3.

²²⁶ Stephen P. Robbins, *Perilaku Organisasi...*, 3.

²²⁷ Abdul Azis Wahab, *Anatomi Organisasi ...*, 82.

menjadi motor penggerak dalam organisasi inilah yang disebut dengan pemimpin.

Hal ini seperti yang dijelaskan Isjoni bahwa seorang yang tidak mempunyai pengaruh dapat menjadi kepala instansi, dan ia baru menjadi seorang pemimpin (*leader*) kalau ia mampu mempengaruhi orang lain. kepala (*headship*) kekuasaannya datang dari kedudukannya dengan otoritas yang dimilikinya secara formal. Untuk itu seorang kepala belum tentu dapat menjadi pemimpin.²²⁸ Jika mencermati penjelasan ini maka kepala instansi semisal kepala sekolah belum tentu juga memainkan peran sebagai pemimpin jikalau ia tidak mampu mempengaruhi dan menggerakkan bawahannya untuk mencapai tujuan lembaga pendidikan tersebut.

Menyikapi hal ini, Wahjosumidjo mengemukakan bahwa kepala sekolah sesungguhnya merupakan seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah, tempat di mana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran. Sedang kata 'memimpin' dari rumusan tersebut mengandung makna luas yakni kemampuan untuk menggerakkan segala sumber yang ada pada suatu sekolah sehingga dapat didayagunakan secara maksimal untuk mencapai tujuan.²²⁹

Tugas memimpin yang diberikan kepala sekolah dalam rumusan tersebut kalau dapat dijalankan dengan baik dan benar maka kepala sekolah tentu memperoleh keberhasilan dan sebaliknya kalau tidak maka ia mendapatkan kegagalan. Inilah sejatinya kunci keberhasilan kepala sekolah yang terletak pada kemampuannya melaksanakan peran dan tanggung jawab untuk memimpin sekolah.

²²⁸ Isjoni, *Manajemen Kepemimpinan ...*, 26.

²²⁹ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah ...*, 83.

Sehingga dapat dikatakan juga kepemimpinan merupakan kunci keberhasilan kepala sekolah.²³⁰

Adapun manajer kadang diartikan sebagai seseorang yang lebih banyak melakukan kontrol daripada memfasilitasi, penuh dengan birokrasi daripada kesederhanaan, memerintah daripada seorang fasilitator dan akselelator.²³¹ Manajer dapat juga dikatakan orang yang menjalankan lima fungsi manajemen yang dewasa ini diringkas menjadi empat yakni perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian.²³²

Dalam beberapa literatur antara pemimpin dan manajer dijelaskan ada perbedaan antara keduanya. Menurut Warren G. Bennis ada perbedaan yang mencolok antara manajer dan pemimpin. Pemimpin bukan manajer. Pemimpin menaklukkan hambatan-hambatan yang mengancam organisasi, seperti perubahan yang serba cepat, ketidakpastian, kekacauan dunia dan perubahan itu sendiri serta pemimpin akan menyelamatkan semua jika percaya sepenuhnya. Sementara manajer menyerah kalah dengan itu semua.²³³

Tabel 3.1
Perbedaan Antara Manajer dan Pemimpin
(Warren G. Bennis)

Karakter Manajer	Karakter Pemimpin
⌚ Seorang administrator	⌚ Seorang inovator
⌚ Seorang peniru	⌚ Seorang yang kreatif dan original
⌚ Mempertahankan organisasi	⌚ Mengembangkan organisasi
⌚ Berfokus pada sistem dan struktur	⌚ Berfokus pada orang
⌚ Mengendalikan kontrol	⌚ Menginspirasi

²³⁰ Ibid., 81.

²³¹ Triantoro Safaria, *Kepemimpinan*, 27.

²³² Stephen P. Robbins, *Perilaku Organisasi...*, 3-4.

²³³ Triantoro Safaria, *Kepemimpinan*, 33.

<p>dan pengawasan</p> <p>⌚ Wawasan jangka pendek</p> <p>⌚ Bertanya bagaimana dan kapan</p> <p>⌚ Melihat <i>bottom line</i></p> <p>⌚ Menerima dan mempertahankan status quo</p> <p>⌚ Melakukan sesuatu dengan benar</p>	<p>kepercayaan dan komitmen</p> <p>⌚ Wawasan jangka panjang</p> <p>⌚ Bertanya apa dan mengapa</p> <p>⌚ Melihat horizon</p> <p>⌚ Menantang status quo dan memberi perubahan</p> <p>⌚ Melakukan sesuatu yang benar</p>
--	--

Jadi terdapat perbedaan yang mencolok antara seorang pemimpin dan manajer. Kenyataan di lapangan ternyata masih banyak pemimpin yang berperilaku seperti manajer walaupun mereka sendiri telah memiliki bawahan seorang manajer. Hal ini terjadi karena kebanyakan mereka belum memahami apa filosofi 40 eksistensi dari seorang pemimpin sehingga lebih baik dalam peran yang salah.²³⁴

Walaupun konsep kepemimpinan dan manajemen memang berbeda, namun menurut Herb Kelleher manajemen dan kepemimpinan dapat digunakan secara bergantian. Maksudnya manajer kadang berperan sebagai pemimpin dan pemimpin kadang juga berperan sebagai manajer, tetapi keduanya merupakan proses yang berbeda. Hal ini disebabkan manajemen tanpa kepemimpinan akan menjadikan organisasi bersifat mekanistik dan kaku. Kepemimpinan tanpa manajemen akan menjadikan organisasi tidak efektif dan kehilangan arah. Keduanya saling melengkapi satu sama lain.²³⁵ Untuk itu kepemimpinan sebenarnya memainkan peran sangat besar dalam manajemen. Namun demikian seorang pemimpin akan lebih baik

²³⁴ Ibid., 34.

²³⁵ Isjoni, *Manajemen Kepemimpinan ...*, 76-77.

jika memahami manajemen agar organisasi yang dipimpinnya menjadi efektif dan tidak kehilangan arah.

C. Syarat-Syarat Kepemimpinan Pendidikan

Untuk memangku jabatan yang dapat melaksanakan tugas dan peranan sebagai pemimpin yang sukses maka secara umum harus memiliki persyaratan jasmani, rohani dan moralitas yang baik, bahkan persyaratan sosial ekonomis yang layak.²³⁶ Adapun persyaratan kepribadian meliputi: (1) Rendah hati dan sederhana (2) Bersifat suka menolong (3) Sabar dan memiliki kestabilan emosi (4) Percaya kepada diri sendiri (5) Jujur, adil, dapat dipercaya (6) Keahlian dalam jabatan.²³⁷

M.C. Barnes mengemukakan bahwa seorang pemimpin hendaknya memiliki sifat kepribadian : (1) Integritas (2) Kecerdasan dan pengetahuan (3) Rasa simpati insani (4) Kesungguhan (5) Kesadaran akan diri dan dorongan memimpin.²³⁸ Bagi yang lain seorang pemimpin harus memiliki kualitas personal antara lain: (1) Antusiasme (2) Integritas (3) Keberanian (4) Kemanusiaan (5) Ketulusan hati (6) Kedekatan emosional dan menghargai para bawahan (7) Menekan ego sendiri (8) Mau belajar dari bawahan (9) Jujur (10) Mempunyai standar moralitas dan etika yang objektif (11) Menjalinkan komunikasi yang manusiawi (12) Punya komitmen mewujudkan kesejahteraan.²³⁹

Dalam kepemimpinan formal ini pengangkatannya hendaknya didasarkan atas kriteria-kriteria syarat tertentu yang menjadi bahan pertimbangan, seperti latar belakang pengalaman atau pendidikan, pangkat, usia dan integritas atau

²³⁶ Abdul Azis Wahab, *Anatomi Orgnisasi ...*, 136.

²³⁷ Ibid.

²³⁸ M.C. Barnes et al., *Organisasi...*, 158-159.

²³⁹ Triantoro Safaria, *Kepemimpinan*, 30-31.

harga diri.²⁴⁰ Adapun Ibnu Khaldun memberikan empat persyaratan bagi seorang pemimpin yakni berilmu, adil, mampu (berkompetensi) dan memiliki indera, anggota tubuh yang sehat.²⁴¹

Menurut Ahmad Ratib 'Armush, pemimpin teladan sesungguhnya adalah Muhammad bin Abullah, maka seorang pemimpin bisa meraih kesuksesan apabila memiliki kadar kedekatan sifat kepribadian dengan sifat kepribadian Muhammad. Sebab beliau adalah barometer untuk seluruh ukuran.²⁴² Hal ini seperti yang dijelaskan Tobroni bahwa Muhammad Saw mampu mengembangkan kepemimpinan yang paling ideal dan paling sukses dalam sejarah peradaban umat manusia. Beliau memiliki sifat-sifat yang utama yaitu *siddiq (integrity)*, *amanah (trust)*, *fatanah (smart)* dan *tabligh (openly)*. Sifat-sifat ini mampu mempengaruhi orang lain dengan cara mengilhami tanpa mengindoktrinasi, menyadarkan tanpa menyakiti, membangkitkan tanpa memaksa dan mengajak tanpa memerintah.²⁴³

Sedangkan ketika Rasulullah Saw memilih para pemimpin dengan menentukan sifat yang dipersyaratkannya yakni berakal, sehat, adil, beraqidah benar, berilmu, suci, berani, cerdas, progresif, bertindak benar, berpengalaman, mampu melembutkan hati dan menyatukan bawahannya, tegas, mau bermusyawarah, tidak sewenang-wenang, tidak memonopoli pendapat dan sifat-sifat yang lain.²⁴⁴

D. Indikator Keberhasilan Kepemimpinan Pendidikan

²⁴⁰ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah ...*, 84.

²⁴¹ Ahmad Tatib 'Armush, *The Great Leader: Strategi dan Kepemimpinan Muhammad SAW* (Jakarta: Bening Publishing, 2005), 241.

²⁴² Ibid., 244.

²⁴³ Tobroni, *Pendidikan Islam: Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas* (Malang: UMM Press, 2008), 166.

²⁴⁴ Ibid.

Sebelum membahas tentang indikator keberhasilan kepemimpinan, akan lebih baik jika mengetahui pengertian dari keberhasilan kepemimpinan itu sendiri. Dengan memahami pengertian ini, maka terbentuklah suatu pemahaman dan gambaran untuk memahami pembahasan berikutnya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)²⁴⁵ keberhasilan berasal dari kata *hasil* yang dapat awalan ber- dan imbuhan ke-an, dimana berhasil berarti sukses. Jadi keberhasilan merupakan suatu kesuksesan yang dari suatu usaha atau kerja.

Sedangkan kepemimpinan adalah aktivitas para pemegang kekuasaan dan pembuat keputusan. Kepemimpinan juga berarti suatu proses mempengaruhi aktivitas kelompok dalam rangka perumusan dan pencapaian tujuan.²⁴⁶ Pendapat lain mengatakan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan mempengaruhi suatu kelompok ke arah pencapaian tujuan.²⁴⁷ Pendapat ini memandang semua anggota kelompok atau organisasi sebagai satu kesatuan, sehingga kepemimpinan diberi makna sebagai kemampuan mempengaruhi semua anggota atau kelompok agar bersedia melakukan kegiatan / bekerja untuk mencapai tujuan organisasi.²⁴⁸

Kepemimpinan selalu dibutuhkan oleh organisasi yang manapun juga di dunia ini, baik yang bergerak di bidang sosial, bisnis, agama, pendidikan, dan lain-lain. Karena dengan kepemimpinan yang berhasil, membuat suatu organisasi menjadi berkembang, maju dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. ²⁴⁹

²⁴⁵ Depdiknas. *Kamus*, 158.

²⁴⁶ K. Permadi, *Pemimpin ...*, 10.

²⁴⁷ Stephen P. Robbins, *Management*, 354.

²⁴⁸ Abdul Azis Wahab, *Anatomi...*, 82.

²⁴⁹ Moedjiarto, *Sekolah Unggul*. (Jakarta: Data Graha Pustaka, 2002), 79.

Oleh karena dalam pembahasan ini terfokus dalam dunia pendidikan, dan kepala sekolah yang menjadi objeknya maka perlu diketahui definisi kepemimpinan pendidikan itu. Menurut U. Husna Asmara²⁵⁰ bahwa "Kepemimpinan pendidikan adalah segenap kegiatan dalam usaha mempengaruhi personal dilingkungan pendidikan pada situasi tertentu agar dapat bekerja sama, penuh tanggung jawab dan ikhlas demi tercapainya tujuan pendidikan". Adapun pendapat lain, kepemimpinan pendidikan itu sendiri merupakan kemampuan untuk menggerakkan pelaksanaan pendidikan, sehingga tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara efektif dan efisien.²⁵¹

Dengan demikian keberhasilan kepemimpinan adalah kesuksesan seorang pemimpin dalam rangka mempengaruhi dan menggerakkan bawahannya di lingkungan pendidikan agar mau bekerja sama dan bekerja efektif, tanggungjawab, penuh keikhlasan sesuai dengan perintahnya guna pencapaian tujuan.

Kepemimpinan merupakan suatu ilmu dan seni tentang bagaimana mempengaruhi orang lain (bawahan) untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam kegiatan pendidikan sekolah, kepala sekolah ibarat seorang empu pada perkerisan. Empu yang baik tentu sangat memahami perbedaan-perbedaan antara keris yang bermutu tinggi dan bermutu rendah. Bukan saja seorang empu juga mampu membuat keris sakti bermutu tinggi, dengan *luk* atau lekuk-lekuk yang berseni tinggi. Demikian pula dengan kepala sekolah, harus mampu menjalankan kepemimpinannya dengan baik, agar mencapai kesuksesan.

²⁵⁰ U. Husna Asmara, *Pengantar Kepemimpinan Pendidikan*. (Jakarta: Galia Indonesia, 1982), 18.

²⁵¹ Abdul Azis Wahab, *Anatomi...*, 133.

Konsep keberhasilan kepemimpinan sama halnya dengan konsep kepemimpinan, berbeda-beda dari penulis ke penulis. Keberhasilan kepemimpinan pada hakekatnya berkaitan dengan tingkat kepedulian seorang pemimpin terlibat terhadap kedua orientasi, yaitu *pertama*; apa yang telah dicapai oleh organisasi (*organizational achievement*) dan *kedua*; pembinaan terhadap organisasi (*organizational maintenance*).²⁵²

Untuk mengetahui keberhasilan kepemimpinan ini maka harus diketahui indikator yang ada. Adapun indikator yang digunakan dalam kajian ini berdasarkan teori yang dikemukakan Abdul Azis Wahab di atas yakni:

- 1 *Organizational achievement* menyangkut: Produksi sekolah/jumlah siswa meningkat, Produk berkualitas/lulus ujian nasional, Keuntungan dana meningkat, Program inovatif terwujud.
- 2 *Organizational maintenance* menyangkut: Bawahan puas, Bawahan termotivasi, Bawahan semangat bekerja.

1. *Organizational achievement*.

Istilah 'produk' sekolah/pendidikan di atas sejatinya terpengaruh dengan istilah yang dipakai dalam dunia industri. Kenyataan ini tidak bisa dipungkiri karena dalam industri yang merupakan bagian kajian dalam manajemen produksi dan operasional dikenal juga perusahaan manufaktur dan jasa. Di antara perusahaan jasa ini salah satunya sekolah sebagai tempat memproduksi jasa pendidikan.²⁵³

Hal senada juga diungkapkan Tobroni, bahwa :

²⁵² Ibid., 122-123.

²⁵³ Sri Joko, *Manajemen Produksi dan Operasional* (Malang: UMM Press, 2001), 17.

Pengaruh dunia industri terhadap dunia pendidikan adalah penyamaan antara proses pendidikan dengan proses produksi dengan pola *input-proses-output*. Murid diibaratkan sebagai *raw input*, sementara komponen pendidikan lain seperti guru, kurikulum, dan fasilitas pendidikan diibaratkan sebagai komponen proses produksi dalam suatu pabrik (sekolah). Output yang baik adalah yang dikehendaki pasar.²⁵⁴

Memperhatikan uraian di atas maka murid yang awalnya sebagai *raw input*, dalam perjalanannya mengalami proses produksi (pendidikan) melalui komponen pendidikan tersebut, selanjutnya berbuah *output* atau produk yang dikeluarkan dari sekolah yang ada. Sedangkan produk menurut Boyd adalah segala sesuatu yang dapat memuaskan keinginan/kebutuhan konsumen, yang dilakukan dengan cara memakainya, mengkonsumsinya atau menikmatinya.²⁵⁵

Dalam dunia persekolahan maka pendidikan merupakan produk jasa. Murid yang berkualitas sebagai produk sekolah yang tentu diharapkan masyarakat sebagai konsumennya. Artinya orang tua yang menyekolahkan anaknya di sekolah tertentu mengharap agar lulus dengan memiliki kualitas pendidikan yang memadai. Adapun sekolah itu menjadi berkualitas jika semua murid memperoleh danem minimal 5,50/lulus 100 % dalam mengikuti ujian-ujian baik di tingkat sekolah maupun nasional. Kenyataan inilah yang menjadi salah satu penyebab banyak orang tua menyekolahkan anaknya sebagai *raw input*, jika tidak maka banyak masyarakat mengudurkan diri dan lari dari perusahaan jasa (sekolah) tersebut

²⁵⁴ Abdurrahman Mas'ud, "Pengantar", dalam Tobroni, *Pendidikan Islam...*, viii.

²⁵⁵ Sri Joko, *Manajemen Produksi...*, 17.

dan mencari sekolah yang mampu menghantarkan anaknya dapat lulus.²⁵⁶

Dalam hal ini Sedarmayanti menjelaskan, apabila sekolah mampu mengeluarkan lulusan yang berkualitas sesuai dengan harapan masyarakat maka akan memiliki pengaruh yang besar terhadap sekolah dan lulusannya sehingga dapat memperoleh kepercayaan dari berbagai pihak.²⁵⁷ Kepercayaan dari berbagai pihak ini nantinya menjadi salah satu penyebab meningkatnya minat masyarakat menyekolahkan anaknya di sekolah tersebut sebagai *raw input* yang selanjutnya diproses dalam pendidikan dan menjadi keluaran (produk) dari sekolah. Dengan meningkatnya *raw input* maka produk dan hasil dari sekolah itu pula diharapkan meningkat.

Apabila proses produksinya baik dan berkualitas tentu juga akan menghasilkan produk yang berkualitas pula. Sehingga baik secara kuantitas dan kualitas produk dari sekolah tersebut akan mengalami peningkatan. Hal ini seperti yang dikemukakan Masaaki Imai bahwa "suatu cara untuk memperbaiki mutu adalah memperbaiki proses produksi (*kaizen*)",²⁵⁸ Selanjutnya, "Jika Anda peduli dengan mutu, keuntungan akan datang dengan sendirinya".²⁵⁹ Cara inilah yang dilakukan oleh pemimpin organisasi di Jepang sehingga konsumen merasa puas dengan produk yang dihasilkan. Ini menjadi kunci tersembunyi produk Jepang diminati konsumen di seluruh dunia.²⁶⁰

Bagan 3.1

²⁵⁶ Kasek (TP), *Wawancara*, Surabaya, 17 April 2009.

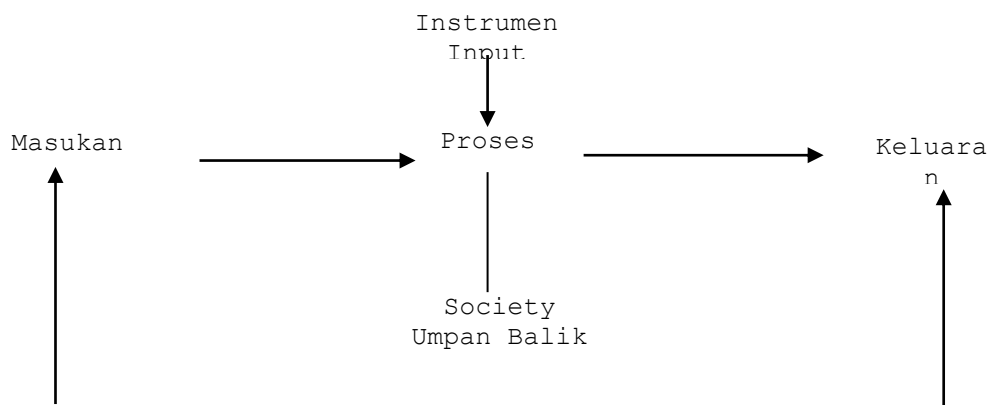
²⁵⁷ Sedarmayanti, *Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja* (Bandung: Mandar Maju, 2001), 64.

²⁵⁸ Masaaki Imai, *The Kaizen Power*, terj. Sigit Prawato (Yogyakarta: Think, 2008), 91.

²⁵⁹ *Ibid.*, 108.

²⁶⁰ *Ibid.*, 114.

Proses Pendidikan



Bagan: Sedarmayanti (2001)

Dengan menggunakan model kajian tersebut maka dapat dilihat keseluruhan aspek yang terlibat dalam permasalahan kualitas ini. Kualitas masukan, menyangkut mutu masukan di ukur dari kriteria penerimaan siswa, seandainya dikembangkan untuk menyaring masukan yang akan masuk ke dalam sistem. Masukan rendah apabila di bawah standar minimal, dan berkualitas apabila di atas standar minimal yang telah ditetapkan. Standar tersebut sifatnya relatif. Kualitas proses adalah mutu keseluruhan faktor yang terlibat dalam proses pendidikan seperti siswa, pengajar, kurikulum, fasilitas pendidikan, manajemen, sumber belajar dan biaya/dana untuk proses. ²⁶¹

Kualitas keluaran, menyangkut hasil proses sistem. Keluaran itu rendah atau tinggi mutunya

²⁶¹ Sedarmayanti, *Sumber Daya Manusia ...*, 34.

bilamana di bawah atau di atas standar yang telah ditetapkan, bilamana standar itu memang ada. Tercapainya keluaran tidak hanya ditentukan oleh pihak peserta didik sebagai masukan atau masukan mentahnya (*raw input*). Untuk merubah masukan menjadi keluaran sebagaimana dikehendaki, ditentukan pula oleh seluruh faktor yang terlibat dalam proses pendidikan.²⁶² Sedang salah satu faktor tersebut adalah manajemen. Dalam manajemen inilah kepala sekolah dituntut untuk mampu menjalankan peran dan fungsinya sebagai manajer dan pemimpin (*leader*).²⁶³

Untuk itu dalam realita empirik seringkali kepala sekolah dianggap sukses memimpin sekolah bila mampu memenuhi target yakni produk sekolah menjadi meningkat baik dari kuantitas ataupun kualitasnya. Kondisi semacam ini tentu akan memiliki implikasi terhadap pertumbuhan dan keuntungan secara finansial sekolah tersebut menjadi meningkat pula. Ketika keadaan keuangan semakin membaik maka bisa prediksikan program-program inovatif yang direncanakan kepala sekolah akan mudah terlaksana dan terwujud.²⁶⁴

2. *Organizational maintenance*.

Bawahan puas, yang merupakan bagian dari *organizational maintenance* sesungguhnya memiliki petunjuk ukuran yang bisa dinilai yakni kerja para bawahan dihargai. Menurut Paul. E. Spector, bentuk penghargaannya misalnya dibayar dengan gaji/honor yang adil untuk pekerjaannya. Para

²⁶² Ibid.

²⁶³ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional dalam Konteks Menyuksekan MBS dan KBK* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 103, 115.

²⁶⁴ Abdul Azis Wahab, *Anatomi...*, 122-124. Hal senada seperti juga dijelaskan Barry Render dan Jay Heizer, *Prinsip-Prinsip Manajemen Operasi*, terj. Kresnohadi (Jakarta: Salemba Emban Patria, 2001), 4-6.

bawahan merasakan diberi gaji/honor yang seharusnya mereka terima.²⁶⁵

Bawahan termotivasi, yang merupakan bagian *organizational maintenance* menurut Perry James L. dapat dinilai dari ketertarikan para bawahan pada kebijakan-kebijakan pejabat (kepala sekolah) yang telah dibuat dan ditetapkan untuk dilakukan bersama-sama demi mencapai tujuan organisasi. Para bawahan sangat menghargai dan menerima gagasan-gagasan kepala sekolah tersebut sebagai pemimpin mereka yang telah membuat kebijakan di sekolah yang ada.²⁶⁶

Bagian dari *organizational maintenance* selanjutnya adalah bawahan semangat bekerja. Petunjuk yang bisa dinilai dari semangat kerja bawahan ini menurut Heneman. H.G, misalnya para bawahan dapat melaksanakan pekerjaan secara tepat waktu sesuai dengan prosedur dan kebijakan kepala sekolah yang telah ditetapkan.²⁶⁷ Bahkan menurut Dyne, dkk yakni para bawahan hadir di tempat kerja (sekolah) melebihi waktu yang diwajibkan.²⁶⁸

Uraian di atas tentang bawahan puas yang merupakan bagian dari *organizational maintenance*, sesungguhnya dapat diukur dengan pemberian gaji/honor yang seharusnya diterima. Pemberian gaji/honor ini sejatinya menjadi sarana penunjang bagi motivasi dan etos kerja para bawahan yang ada agar meningkatkan produktivitasnya.²⁶⁹ Perhatian akan gaji/honor ini memiliki efek bagi para bawahan menjadi senang dan puas. Jika kondisi mereka senang dan puas

²⁶⁵ Fuad Mas'ud, *Survai Diagnosis Organisasional Konsep dan Aplikasi* (Semarang: Badan PenerbitUndip, 2004), 183-184.

²⁶⁶ Fuad Mas'ud, *Survai ...*, 268.

²⁶⁷ Fuad Mas'ud, *Survai ...*, 216.

²⁶⁸ *Ibid.*, 207.

²⁶⁹ Taliziduhu Ndraha, *Pengantar Teori Pengembangan Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 46.

maka para bawahan yang ada akan termotivasi dan selanjutnya mereka akan bekerja dengan giat atau semangat.²⁷⁰

Untuk itu pemberian gaji/honor kepada para bawahan ini menurut Herzberg merupakan bagian dari *dissatisfiers* (sumber ketidakpuasan)²⁷¹ jika pemberiannya tidak adil dan tidak sesuai seperti yang seharusnya mereka terima. Sebaliknya jika mereka mengalami ketidakpuasan maka juga akan berdampak negatif pada motivasi dan semangat kerja dalam tubuh organisasi tersebut. Hal ini seperti yang dikemukakan Mulyadi dan Johny Setyawan bahwa "Sistem penghargaan dimaksud untuk memotivasi atau mengarahkan semangat kerja personel ke suatu hasil sesuai dengan yang diharapkan oleh organisasi".²⁷²

Sedangkan motivasi tersebut merupakan daya dorong yang menyebabkan orang dapat berbuat sesuatu untuk mencapai tujuan.²⁷³ Senada dengan pengertian di atas Bernard Berendoom dan Gary A. Stainer, mendefinisikan sebagai kondisi mental yang mendorong aktivitas dan memberi energi yang mengarah pada pencapaian kebutuhan, memberi kepuasan atau mengurangi ketidak seimbangan.²⁷⁴ Motivasi dapat dipandang sebagai perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan

²⁷⁰ Bennett N.B. Silalahi, *Perencanaan dan Pembinaan Tenaga Kerja Perusahaan* (Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo, 1994), 178.

²⁷¹ Ikhsan, "Pengaruh Kepemimpinan terhadap Komunikasi Organisasional dan Kepuasan Kerja serta Komitmen Organisasional Pegawai Pemerintahan Kota Surabaya", (Ringkasan Disertasi, PPs Universitas Airlangga, Surabaya, 2007), 17.

²⁷² Mulyadi dan Johny Setyawan, *Sistem Perencanaan & Pengendalian Manajemen: Sistem Pelipatganda Kinerja Perusahaan* (Jakarta: Salemba Emban Patria, 2001), 330.

²⁷³ Harold Koontz & Heinz Weihrich, *Management Ninth Edition* (New York: McGraw Hill Book Company, 1997), 411.

²⁷⁴ Sedarmayanti, *Sumber Daya Manusia ...*, 66.

munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.²⁷⁵

Menurut Hamzah B. Uno bahwa pengertian di atas mengandung tiga hal yaitu *Pertama*: Motivasi mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu. *Kedua*: Motivasi ditandai oleh adanya rasa (*feeling*), afeksi, kejiwaan dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku seseorang. *Ketiga*: Motivasi dirangsang karena adanya tujuan.²⁷⁶

Hal ini berarti bahwa orang yang termotivasi tentu akan melaksanakan kebijakan-kebijakan pimpinan dalam rangka mencapai kebutuhan organisasi, yang dalam hal ini kepala sekolah sebagai *leadernya*. Mereka yang termotivasi ini akan ditemui sangat jarang bahkan tidak akan melakukan protes dengan kebijakan yang ada dan telah ditetapkan. Munculnya sikap ini dikarenakan mereka merasa puas dengan penghargaan yang diberikan dan semestinya mereka terima.²⁷⁷

Selanjutnya para bawahan tersebut menjadi merasa senang dan semangat dalam melaksanakan pekerjaannya. Saat mereka ini menjadi senang dan semangat bekerja, maka mereka akan melaksanakan pekerjaannya sesuai dengan standar bahkan mau melebihi waktu yang diwajibkan. Hal ini seperti yang dikatakan Yonathan Palinggi, bahwa "manfaat yang diperoleh karena bekerja dengan orang-orang yang termotivasi adalah pekerjaan dapat diselesaikan dengan tepat".²⁷⁸

²⁷⁵ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Radjawali, 1986), 73.

²⁷⁶ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 63.

²⁷⁷ Fuad Mas'ud, *Survai ...*, 268.

²⁷⁸ Yonathan Palinggi, "Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Kepuasan Kerja dan Motivasi Kerja serta Kinerja Guru (Studi Pada Sekolah Menengah Kejuruan Negeri di

Selanjutnya faktor pemeliharaan (*maintenance*) ini walaupun pada umumnya berkaitan dengan lingkungan di luar pekerjaan tetapi mempunyai hubungan dengan pekerjaan dan dapat menimbulkan ketidakpuasan bila faktor-faktor tersebut tidak hadir.²⁷⁹ Untuk itu baik *organizational achievement* (apa yang dicapai organisasi) yang mencakup: produk sekolah meningkat dan berkualitas, keuntungan dana meningkat, program inovatif terwujud; dan *organizational maintenance* (pembinaan organisasi) yang menyangkut: bawahan puas, bawahan termotivasi, bawahan semangat bekerja; sejatinya merupakan indikator-indikator yang ada dan harus terlaksana dalam kepemimpinan kepala sekolah bila menghendaki keberhasilan.

Menurut pendapat Nana Sudjana bahwa mengetahui indikator keberhasilan ini sangat penting, sebab dari indikator ini bisa kita jadikan tolak ukuran, patokan dalam penilaian akan berhasil tidaknya suatu aktifitas yang dilakukan seseorang, yang dalam pembahasan ini berhubungan dengan keberhasilan kepemimpinan kepala sekolah.²⁸⁰

Indikator yang telah dijelaskan di atas paling tidak dapat dijadikan pegangan atau patokan, serta ukuran di dalam menilai keberhasilan kepemimpinan kepala sekolah, bagian-bagian mana yang telah dicapai dan bagian mana yang belum dicapai, untuk kemudian diupayakan memperbaikinya.

E. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Kepemimpinan

Kalimantan Timur", (Ringkasan Disertasi, PPs Universitas Airlangga, Surabaya, 2008), 9.

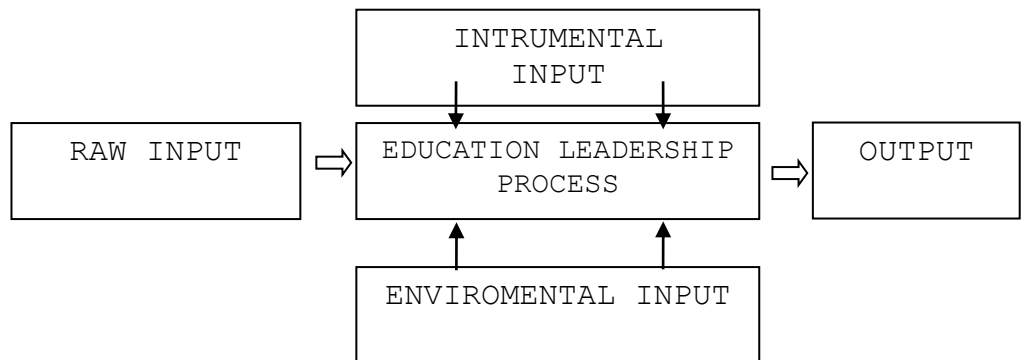
²⁷⁹ Sedarmayanti, *Sumber Daya Manusia ...*, 66.

²⁸⁰ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil PBM*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995, 59.

Kepemimpinan pada dasarnya adalah suatu proses. Sebagaimana proses sudah barang tentu harus ada yang diproses (*raw input*) dan hasil dari proses tersebut akan keluar sebagai *output*. Untuk itu kepemimpinan ini akan lebih tepat jika dianalisis dengan pendekatan analisis sistem. Dengan pendekatan analisis sistem ini, maka akan dapat dilihat adanya beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan kepemimpinan kepala sekolah.²⁸¹

Bagan 3.2

Analisis Sistem



Bagan di atas menunjukkan bahwa masukan mentah (*raw input*) adalah para siswa yang merupakan bahan baku yang perlu dididik. Untuk menghasilkan keluaran yang berkualitas maka di sini diperlukan para guru, tenaga kependidikan, dan faktor-faktor pendukung lainnya. Sedangkan untuk mengatur, mengelola operasionalisasi sekolah agar tidak terjadi kesemrawutan sehingga terwujud keberhasilan organisasi maka diperlukan kepala sekolah sebagai pemimpinnya.²⁸²

²⁸¹ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), 106.

²⁸² Aan Komariah dan Cipi Triatna, *Visionary Leadership: Menuju Sekolah Efektif* (Jakarta: Bumi Aksara: 2008), 3.

Hal ini seperti yang dijelaskan Sedarmayanti bahwa "kualitas proses pada gambar di atas adalah mutu keseluruhan faktor yang terlibat dalam proses kepemimpinan pendidikan seperti siswa, guru pengajar, kurikulum, fasilitas pendidikan, manajemen, sumber belajar serta biaya/dana".²⁸³

Keluaran yang berkualitas, sejatinya menyangkut hasil proses sistem. Pihak peserta didik bukan satu-satunya yang menentukan tercapainya keluaran yang diharapkan. Mereka sebenarnya sebagai masukan atau masukan mentahnya (*raw input*). Seluruh faktor yang terlibat dalam proses pendidikan seperti guru pengajar dan yang lainnya, ikut bertanggung jawab merubah masukan menjadi keluaran sebagaimana dikehendaki,²⁸⁴ Sedangkan salah satu faktor tersebut di atas yang lainnya adalah manajemen. Dalam manajemen inilah kepala sekolah dituntut untuk mampu menjalankan peran dan fungsinya sebagai manajer dan pemimpin (*leader*).²⁸⁵ Hal ini dikarenakan kemampuan kepala sekolah menjalankan kepemimpinan dan manajemen menjadi kunci kesuksesannya.

Walaupun semua komponen dalam faktor proses tersebut turut menentukan keberhasilan suatu organisasi namun kepala sekolah sebagai *top leader* memiliki tanggung jawab lebih besar dan penuh dibanding yang lainnya. Lebih lanjut dalam studi keberhasilan kepala sekolah dijelaskan bahwa kepala sekolah adalah seorang yang menentukan titik pusat dan irama suatu sekolah. Keberhasilan sekolah adalah keberhasilan kepala sekolah. Untuk itu betapa penting peranan dan

²⁸³ Sedarmayanti, *Sumber Daya Manusia ...*, 34.

²⁸⁴ Ibid.

²⁸⁵ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 103, 115.

tanggung jawab kepala sekolah dalam rangka menggerakkan kehidupan sekolah mencapai tujuan. Keberadaannya di sekolah itu menjadi kekuatan sentral yang menjadi kekuatan penggerak kehidupan sekolah. kepala sekolah juga sebagai orang yang memiliki harapan tinggi bagi para staf, guru dan siswa yang ada.²⁸⁶

Untuk itu dalam realita empirik seringkali kepala sekolah dianggap sukses memimpin sekolah bila mampu memenuhi target apa yang diperoleh (*organizational achievement*) yang menyangkut yakni produk sekolah menjadi meningkat baik dari segi kuantitas ataupun kualitasnya, pertumbuhan dan keuntungan secara finansial sekolah tersebut menjadi meningkat pula serta program-program inovatif yang direncanakan kepala sekolah terlaksana dan terwujud. Selanjutnya dari segi pembinaan organisasi (*organizational maintenance*) akan terwujud bawahan merasa puas/sejahtera, termotivasi dan semangat dalam bekerja.²⁸⁷

Meningkatnya kuantitas dan kualitas produk sekolah tentu akan menyokong keuntungan finansial meningkat. Selanjutnya juga akan berdampak positif pula pada para bawahan dengan diberikan gaji/honor yang seharusnya diterima. Pemberian gaji/honor ini sejatinya menjadi sarana penunjang bagi motivasi dan etos kerja para bawahan yang ada agar meningkatkan produktivitasnya.²⁸⁸ Perhatian akan gaji/honor ini memiliki efek bagi para bawahan menjadi merasa puas/sejahtera. Jika kondisi mereka puas/sejahtera maka para bawahan yang ada akan

²⁸⁶ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah ...*, 82.

²⁸⁷ Abdul Azis Wahab, *Anatomi...*, 122-124. Hal senada seperti juga dijelaskan Barry Render dan Jay Heizer, *Prinsip-Prinsip Manajemen Operasi* (Jakarta: Salemba Emban Patria, 2001), 4-6.

²⁸⁸ Taliziduhu Ndraha, *Pengantar Teori ...*, 46.

termotivasi dan selanjutnya mereka akan bekerja dengan giat atau semangat.²⁸⁹

Selanjutnya dalam proses kepemimpinan agar mencapai keberhasilan, turut berpengaruh pula sejumlah faktor lingkungan yang merupakan masukan lingkungan (*enviromental input*) dan berfungsi sejumlah faktor yang sengaja dirancang dan dimanipulasi (*instrumental input*), guna tercapainya keluaran yang dikehendaki (*output*).

Berbagai faktor tersebut berinteraksi satu sama lain dalam menghasilkan keluaran (*output*) yang terdiri dari *pertama*, apa yang telah dicapai organisasi (*organizational achievement*), yang terdiri dari: produk sekolah berkualitas, pendanaan meningkat, program-program inovatif terwujud; dan *kedua*, pembinaan organisasi (*organizational maintenance*), yang terdiri dari: kepuasan bawahan, bawahan termotivasi dan bawahan semangat bekerja.²⁹⁰

Lingkungan sebagai *enviromental input*; dan faktor yang sengaja dirancang dan dimanipulasi sebagai *instrumental input*, sesungguhnya merupakan faktor luar (*ekstern*) yang turut berpengaruh. Selain faktor dari luar juga turut mempengaruhi faktor dari dalam (*intern*). Adapun faktor dari dalam (*intern*) yang turut berpengaruh pula adalah fisiologi dan psikologi. Dalam psikologi inilah spiritualitas menjadi salah satu objek pembahasan.

Untuk itu Jalaluddin sebagai pakar psikologi agama dalam hal ini mengatakan bahwa "Spiritualitas merupakan salah satu sisi dari pokok bahasan dalam psikologi agama."²⁹¹ Demikian

²⁸⁹ Bennett N.B. Silalahi, *Perencanaan ...*, 178.

²⁹⁰ Abdul Azis Wahab, *Anatomi Organisasi dan Kepemimpinan Pendidikan*, 122-123.

²⁹¹ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1998), 117.

pula Lynn Wilcox pakar psikologi sufi memasukkan spiritualitas pada kajian psikologi. Hal ini seperti yang dikatakan Thomas H. Elmore, bahwa "Wilcox memulai bukunya dengan memberikan definisi yang *original* tentang kata psikologi dan studi tentang jiwa (*soul*), kemudian ia secara bijaksana memberikan pandangan tentang sumbernya yakni Tuhan, sesuatu yang tidak pernah diselesaikan oleh psikologi tradisional".²⁹²

Psikologi Wilcox adalah psikologi yang lebih inklusif, dengan pandangan komprehensif mengenai semua orang. Ia mengikuti cara Pirs, para guru spiritual, tetapi menyadari bahwa variasi dapat muncul kapan saja. Namun demikian, isinya tetap sama, terutama tentang konsep diri yang mencintai diri dan Tuhan sekaligus.²⁹³ Menurut Wilcox bahwa "janin itu menerima suatu karunia yang disebut diri 'spiritual'. Selanjutnya ia mengatakan pula, "hampir semua reaksi universal manusia untuk melindungi dan tidak menyakiti anak kecil dikarenakan kehadiran dan kecermelangan Ilahi.²⁹⁴ Wilcox juga mengembangkan teori motivasi Abraham Maslow tentang tingkat kebutuhan manusia. Orang yang terpenuhi atau mencapai kebutuhan aktualisasi diri (*self actualized*) merupakan kelompok yang paling sehat. Mereka mengalami pengalaman puncak yakni pengalaman spiritualitas yang terjadi secara berkala. Karakteristik respon mereka ia sebut sebagai '*peak experiences*'. Keadaan ini sering terjadi pada para *self actualizer*.²⁹⁵

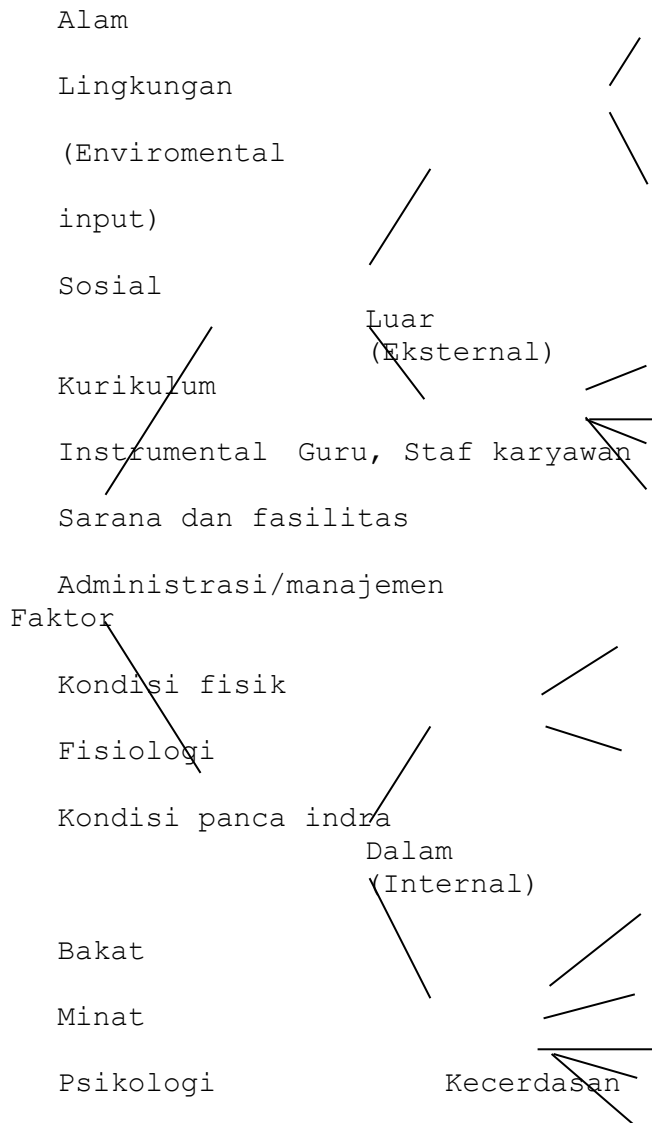
²⁹² Thomas H. Elmore, "Kata Pengantar", dalam Lynn Wilcox, *Personality Psychotherapy: Perbandingan dan Praktik Bimbingan dan Konseling Psikoterapi Kepribadian Barat dan Sufi*, terj. Kumalahadi P (Yogyakarta: IRCiSoD, 2006), 5.

²⁹³ Ibid., 7.

²⁹⁴ Lynn Wilcox, *Personality Psychotherapy: Perbandingan dan Praktik Bimbingan dan Konseling Psikoterapi Kepribadian Barat dan Sufi*, terj. Kumalahadi P (Yogyakarta: IRCiSoD, 2006), 287.

²⁹⁵ Ibid., 296-298.

Bagan 3.3
 Faktor-faktor yang Mempengaruhi
 Keberhasilan Kepemimpinan



Motivasi (perilaku spiritual)

Kemampuan & ketrampilan

(M. Ngalim Purwanto, 1991) ²⁹⁶

Mary Parker Follett tokoh yang mengembangkan hukum situasi, mengatakan bahwa ada tiga variabel yang memengaruhi proses kepemimpinan yaitu : pemimpin itu sendiri (*internal*), pengikut/bawahan (*instrumental-eksternal*), situasi (*environmental input-eksternal*).²⁹⁷ Ketiga variabel ini, sebenarnya elemen yang harus diperhatikan dalam gaya kepemimpinan seseorang jika menginginkan keberhasilan dalam kepemimpinannya. ²⁹⁸

Sedangkan Keit Davis dalam karyanya *Human Behavior at Work*, mengikhtisarkan empat sifat utama yang mempunyai pengaruh terhadap kesuksesan kepemimpinan organisasi yaitu : kecerdasan, kedewasaan, keluasan hubungan sosial, motivasi diri dan, dorongan berprestasi dan sikap-sikap hubungan manusiawi. ²⁹⁹

Faktor-faktor yang mempengaruhi kesuksesan dalam proses kepemimpinan ini juga dikemukakan Ruslan Abdulgani yakni mempunyai kelebihan dalam hal: menggunakan pikiran, rohani (spiritualitas), jasmani. Masih mengacu pada faktor-faktor di atas, menurut Gerungan yaitu: memiliki penglihatan sosial, kecakapan berfikir abstrak, keseimbangan emosi. H.Fayol antara lain: sehat, cerdas, setia, jujur, berpendidikan, berpengalaman. GR. Terry antara lain: kekuatan (penuh energi, kestabilan emosi,

²⁹⁶ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi*, 107.

²⁹⁷ T. Hani, *Menejemen*, 307.

²⁹⁸ U. Husna. *Pengantar*, 35.

²⁹⁹ Keit Davis, *Human Behavior at Work*. (1972), 103-104.

dorongan pribadi, ketrampilan berkomunikasi, kemampuan teknis, dll. Sedang menurut Ordway Teed antara lain : penuh energi, jujur, punya keahlian, punya keyakinan,³⁰⁰ Franz Magnis-Suseno dalam hal ini mengatakan bahwa "keyakinan yang pada hakekatnya bersifat spiritual".³⁰¹

Dalam proses kepemimpinan, pengambilan keputusan atau kebijakan merupakan bagian yang tak terpisahkan. Untuk itu manusia sebagai makhluk religius, secara normatif dalam pengambilan keputusan terikat dengan nilai-nilai yang ada. Nilai-nilai yang berpengaruh guna menunjang dan mewujudkan keberhasilan kepemimpinan itu menurut H. Hadari Nawawi³⁰² seorang pakar perencanaan sumber daya manusia, meliputi:

1. Nilai-nilai mutlak

Nilai-nilai bersumber dari agama, khususnya agama samawi (dalam kitab suci). Nilai-nilai ini tidak saja menjadi kontrol. Tetapi banyak juga yang mempedomaninya sebagai pembuatan keputusan, terutama dalam menghindari perencanaan perilaku korupsi, Kolusi, dan Nepotisme yang saat ini diupayakan diminimaliser dan dibasmi. Dan menurut Franz Magnis-Suseno³⁰³ dikatakan bahwa "implikasi terpenting legitimasi religius (berdasarkan nilai-nilai mutlak) bahwa pemimpin dalam menjalankan kepemimpinannya berada di atas penilaian moral".

³⁰⁰ Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 89.

³⁰¹ Franz Magnis Suseno, *Kuasa dan Moral* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), 3.

³⁰² H. Hadari Nawawi, *Perencanaan SDM*. (Yogyakarta: Gaja Mada, 2003), 106-107.

³⁰³ Franz Magnis Suseno, *Kuasa dan Moral*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), 1.

2. Nilai-nilai nisbi

Nilai-nilai ini disebut juga nilai-nilai filsafat dan sosial yang diciptakan manusia, misalnya: kebiasaan, adat istiadat, hukum yuridis formal, dan peraturan/tata tertib organisasi. Menyikapi nilai-nilai nisbi ini Thomas Aquinas, filsuf terbesar abad pertengahan di Eropa berpendapat "suatu hukum yang bertentangan dengan hukum kodrat tidaklah menjadi suatu hukum, melainkan *Corruptio Legis*," suatu "penghancuran hukum."³⁰⁴

Tabel 3.2
Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Kepemimpinan

No.	Nama Pakar	Faktor - faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Kepemimpinan
1.	Mary Parker Follett	1. Pemimpin itu sendiri (<i>internal</i>) 2. Pengikut/bawahan (<i>instrumental/eksternal</i>) 3. Situasi (<i>enviromental input</i>)
2	Keit Davis	Kecerdasan, kedewasaan, keluasan hubungan sosial, motivasi diri dan, dorongan berprestasi dan sikap-sikap hubungan manusiawi.
3	Ruslan Abdulgani	Menggunakan pikiran, rohani (<i>spiritual</i>), Jasmani
4	Gerungan	Memiliki penglihatan sosial, kecakapan berfikir abstrak, keseimbangan emosi.
5	H.Fayol	Sehat, cerdas, setia, jujur, berpendidikan, berpengalaman.
6	GR. Terry	Kekuatan (penuh energi, kestabilan emosi, dorongan pribadi, ketrampilan berkomunikasi, kemampuan teknis, dll.
7	Ordwey Teed	Penuh energi, jujur, punya keahlian, punya keyakinan
8	Franz Magnis-Suseno	"keyakinan yang pada hakekatnya bersifat spiritual."

³⁰⁴ Ibid., 5.

9	H. Hadari Nawawi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Nilai-nilai mutlak bersumber dari agama, tidak saja menjadi kontrol. Tetapi banyak juga yang mempedomaninya sebagai pembuatan keputusan, terutama dalam menghindari perencanaan perilaku tidak jujur dan yang menyalahi aturan. 2. Nilai-nilai nisbi, nilai-nilai filsafat dan sosial yang diciptakan manusia, misalnya: kebiasaan, adat istiadat, hukum yuridis formal, dan peraturan/tata tertib organisasi yang tidak bertentangan dengan hukum kodrat.
---	---------------------	--

F. Spiritualitas Sebagai Salah Satu Faktor Keberhasilan Kepemimpinan

Ada banyak faktor sesungguhnya yang mempengaruhi keberhasilan kepemimpinan seperti dalam penjelasan di atas. Di antara faktor-faktor yang mempengaruhi tersebut secara umum dapat diklasifikasi menjadi dua yakni faktor dari luar (*ekstern*) dan dari dalam (*intern*). Adapun faktor dari dalam (*intern*) yang turut berpengaruh pula adalah fisiologi dan psikologi. Dalam psikologi inilah spiritualitas menjadi salah satu objek pembahasan.

Spiritualitas sebagai bagian dari pembahasan psikologi sejatinya tidak dipungkiri para pakar psikologi yang ada. Hal ini bukan tanpa alasan, sebab di antara pakar tersebut seperti Jalaluddin.³⁰⁵ Demikian pula Lynn Wilcox pakar psikologi sufi memasukkan spiritualitas pada kajian psikologi.³⁰⁶ Selain kedua tokoh tersebut, menurut Wilcox, Abraham Maslow dengan teori

³⁰⁵ Jalaluddin, *Psikologi...*, 117.

³⁰⁶ Thomas H. Elmore, "Kata Pengantar", dalam Lynn Wilcox, *Personality ...*, 5.

motivasi yang dikembangkannya menjelaskan bahwa orang yang yang terpenuhi atau mencapai kebutuhan aktualisasi diri (*self actualized*) merupakan kelompok yang paling sehat. Mereka mengalami pengalaman puncak yakni pengalaman spiritualitas yang terjadi secara berkala.³⁰⁷

Sebagai bagian dari psikologi, maka spiritualitas sesungguhnya merupakan salah satu dari sekian banyak faktor yang bisa dikata turut mempengaruhi keberhasilan kepemimpinan. Banyak pendapat mengemukakan tentang spiritualitas sebagai salah satu faktor yang turut mempengaruhi keberhasilan seorang pemimpin dalam menjalankan kepemimpinannya dalam tubuh organisasi. Di antara para pakar yang berpendapat demikian dapat dilihat dalam tabel 2.1 tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan kepemimpinan di atas.

Menyikapi berbagai pendapat ini, William James seorang pakar mistisisme mengatakan bahwa "keadaan spiritul akan membuat pribadi (jiwa) seseorang kembali berenergi dan mengembalikan inspirasinya (mampu berfikir abstrak, penuh energi, dan timbulnya dorongan pribadi). Dalam hal ini ia juga mengatakan bahwa: "...pengalaman spiritual merupakan satu-satunya gerbang menuju kehidupan yang lebih bahagia."³⁰⁸ Bukankah kehidupan berorganisasi bertujuan untuk mencapai kebahagiaan bersama apabila tujuan tercapai.

Seorang pelaku spiritual sebenarnya manusia yang taat kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Jika tidak mereka akan sulit mencapai kedekatan dengan-Nya. Ini ternyata oleh para pakar dijadikan salah satu faktor yang turut

³⁰⁷ Lynn Wilcox, *Personality Psychotherapy: Perbandingan...*, 296-298.

³⁰⁸ William James, *The Varieties of Religious Experience*, terj. Luthfi Anshari (Yogyakarta: Jendela, 2003), 504-507.

mempengaruhi kesuksesan kepemimpinan. Sebagai orang yang taat kepada Allah maka dari ketaatannya itu membuat Allah (Tuhan Yang Maha Gaib) menjadi penolong dan pelindungnya, yang siap membantu hamba-Nya itu.³⁰⁹ Adapun dalam Islam, diajarkan cara-cara spiritualitas yang telah dituntunkan yakni dengan melakukan salat dan puasa, di samping yang lain tentunya. Dalam kaitannya beribadah secara langsung dengan Allah ini, maka bentuk aktivitas-aktivitas tersebut bisa berupa ibadah fardu dan sunnah.

Dalam pandangan Islam, ibadah yang diridai di sisi Allah bukan sosok lahiriah yang kosong dari ruh. Akan tetapi baik ibadah salat atau puasa yang dikehendaki tersebut hendaknya disertai niat yang tulus, dialiri oleh ruh keikhlasan, sabar, khusuk dan istiqamah. Hasil dari ibadah demikian tentu akan memberi kesegaran pada diri pelaku untuk berakhlak karimah dalam perilakunya, di samping itu ibadah tersebut akan mampu membangkitkan pelaku untuk memenuhi hak Allah dan hak-hak insani.³¹⁰ Selain ikhlas, pelaku spiritualitas dituntut dalam beribadah untuk bisa khusyuk (menghadirkan hati), sabar dan istiqamah. Hal ini telah diuraikan pada pembahasan sebelumnya di atas.

Adapun bagi mereka yang tidak terlalu mendalam memahami nilai-nilai ini dan menginginkan jalan instan, maka mereka akan seringkali mendatangi orang-orang yang dianggap mengetahui, suci dan keramat sekedar untuk meminta do'a, dan petunjuk akan keputusan yang akan dikeluarkan. Pernyataan ini seperti yang juga dikemukakan pakar mistisisme yang berasal dari Murdoch University

³⁰⁹ M. Ali Usman, dkk., *Hadits Qudsi*. (Bandung: Diponegoro, 1996), 229-300.

³¹⁰ Yusuf al-Qaradawi, *Ibadah ...*, 283.

Australia Paul Stange³¹¹ yang dimuat dalam tabloit Misteri Minggu II bahwa "unsur spiritual benar-benar mewarnai kesuksesan para pemimpin Indonesia (Soekarno sampai Megawati) dalam menjalankan kekuasaannya."

Kenyatan itu memang bukan sekedar anggapan tanpa bukti. Ada sebuah fakta yang menunjukkan tipikal presiden Indonesia sangat dekat dengan spiritualitas. Hal ini mulai Soekarno, Soeharto, Habibie, Abdurrahman Wahid, hingga Megawati. Mereka dikenal sering mengunjungi tempat-tempat keramat seperti makam, gua, puncak gunung, dan puing-puing bersejarah dan sering berkonsultasi dengan para penasehat spiritual, baik yang nyata ataupun yang gaib, sebelum mengeluarkan keputusan.³¹²

Uraian di atas memberikan petunjuk sesungguhnya faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan kepemimpinan ada dua macam yaitu faktor *internal* (dari dalam) dan *eksternal* (dari luar). Sedangkan spiritualitas merupakan bagian dari faktor *internal* yang turut mempengaruhinya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sekian banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan kepemimpinan maka spiritualitas merupakan salah satu dari faktor-faktor yang mempengaruhinya.

G. Sekolah Favorit Buah Kepemimpinan Berhasil

Kepemimpinan sejatinya merupakan bagian pokok dari manajemen yang berhasil. Ia merupakan inti dari manajemen itu sendiri.³¹³ Kepemimpinan diberi

³¹¹ Paul. *Tabloit*, 21. Dalam hal ini SBY sebagai presiden RI ke-6 dalam beberapa media cetak dan elektronika telah diberitakan beberapa saat menjelang pemilu juga mengunjungi makam Syaikh Jumadil Kubro di Troloyo-Trowulan Mojokerto.

³¹² Ibid.

³¹³ M.C. Barnes et al., *Organisasi Perusahaan: Teori dan Praktek*, terj. Bambang Kussriyanto (Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo, 1988), 155.

makna sebagai kemampuan mempengaruhi semua anggota atau kelompok agar bersedia melakukan kegiatan / bekerja untuk mencapai tujuan organisasi.³¹⁴ Sebagai inti dari manajemen, kepemimpinan senyatanya merupakan motor penggerak bagi sumber-sumber serta alat-alat dalam organisasi. Cara-cara yang dipraktikkan para pemimpin itu tentu menjadi kunci sukses, tidaknya suatu organisasi mencapai tujuan yang ada. Sosok yang mempengaruhi dan menjadi motor penggerak dalam organisasi inilah yang disebut dengan pemimpin.³¹⁵

Kepemimpinan sesungguhnya merupakan kunci keberhasilan kepala sekolah.³¹⁶ Hal ini karena seseorang yang menjadi kepala sekolah sejatinya belum tentu dapat menjadi pemimpin jikalau ia tidak mampu mempengaruhi orang lain.³¹⁷ Sebaliknya jika kepala sekolah tersebut dapat menjalankan kepemimpinan dengan baik dan benar maka kepala sekolah tersebut tentu memperoleh keberhasilan dan kalau tidak dapat menjalankannya maka ia mendapatkan kegagalan. Inilah sejatinya kunci keberhasilan kepala sekolah yang terletak pada kemampuannya melaksanakan peran dan tanggung jawab untuk memimpin sekolah. Sehingga dapat dikatakan juga bahwa kepemimpinan merupakan kunci keberhasilan kepala sekolah.

Adapun keberhasilan kepemimpinan kepala sekolah pada hakekatnya berkaitan dengan tingkat kepedulian seorang pemimpin tersebut terlibat pada kedua orientasi, yaitu *pertama*, apa yang telah dicapai oleh organisasi (*organizational achievement*) dan *kedua*, pembinaan terhadap organisasi (*organizational maintenance*). Kedua orientasi ini kemudian dijadikan indikator untuk

³¹⁴ Abdul Azis Wahab, *Anatomi Orgnisasi ...*, 82.

³¹⁵ Isjoni, *Manajemen Kepemimpinan ...*, 26.

³¹⁶ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah ...*, 81.

³¹⁷ Isjoni, *Manajemen Kepemimpinan ...*, 26.

mengetahui keberhasilan kepemimpinan kepala sekolah yakni:

- 1 *Organizational achievement* menyangkut: produk sekolah meningkat, berkualitas, keuntungan dana meningkat, program inovatif terwujud.
- 2 *Organizational maintenance* menyangkut: bawahan puas, termotivasi, dan semangat bekerja.³¹⁸

Membicarakan masalah produk sekolah sebagai bagian dari *organizational achievement* maka penjelasan ini tidak akan lepas dengan perusahaan jasa. Di antara perusahaan jasa ini salah satunya yakni sekolah sebagai tempat memproduksi jasa pendidikan.³¹⁹ Untuk itu kepala sekolah sebagai *top leader* memiliki tanggung jawab lebih besar dan penuh dibanding yang lainnya. Hal ini disebabkan kepala sekolah adalah seorang yang menentukan titik pusat dan irama suatu sekolah. Keberhasilan sekolah adalah keberhasilan kepala sekolah. Keberadaannya di sekolah itu menjadi kekuatan sentral yang menjadi kekuatan penggerak kehidupan sekolah. kepala sekolah juga sebagai orang yang memiliki harapan tinggi bagi para staf, guru dan siswa yang ada.³²⁰

Keberhasilan sekolah sesungguhnya banyak dinanti para orang tua yang menyekolahkan anaknya di lembaga tersebut. Pada institusi sekolah inilah murid yang awalnya sebagai *raw input* diproses untuk menjadi *output* yang diinginkan masyarakat atau orang tua. Jika *output* sebuah sekolah itu menjadi produk berkualitas tentu keberadaan sekolah tersebut menjadi semakin diperhitungkan, dicari dan diburu serta diminati para orang tua atau

³¹⁸ Abdul Azis Wahab, *Anatomi...*, 122-123.

³¹⁹ Sri Joko, *Manajemen Produksi...*, 17.

³²⁰ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah ...*, 82.

masyarakat untuk menyekolahkan anaknya. Keadaan inilah menjadi titik awal lebel sekolah favorit melekat pada sekolah tersebut. Hal ini karena setiap menjelang tahun pelajaran baru, banyak orang tua menginginkan anaknya bisa diterima di sekolah yang dianggap berkualitas.³²¹

Dengan meningkatnya kepercayaan masyarakat pada sekolah ini, tentu akan berdampak pula pada *raw input*-nya menjadi semakin meningkat.³²² Ketika *raw input* meningkat maka produk dari sekolah itu pula menjadi meningkat. Apabila proses produksinya baik dan berkualitas tentu juga akan menghasilkan produk yang berkualitas pula. Sehingga baik secara kuantitas dan kualitas produk dari sekolah tersebut akan mengalami peningkatan secara kontinu.

Hal ini seperti yang dikatakan Masaaki Imai, bahwa "sebuah perusahaan (sekolah) yang mampu membangun kualitas ke dalam individu-individu yang dilingkupinya berarti sudah mencapai separuh jalan dalam menghasilkan produk-produk yang berkualitas".³²³ Produk berkualitas yang merupakan hasil dari proses produksi yang baik dan berkualitas akan membantu sekolah itu menanggulangi perubahan lingkungan yang keras atau masalah eksternal yang ekstrim lainnya, serta memenangkan kepercayaan orang tua atau masyarakat sebagai konsumen.³²⁴

Produk sekolah itu dikatakan rendah atau tinggi mutunya bilamana di bawah atau di atas standar yang telah ditetapkan, bilamana standar

³²¹ IAS, "Berpacu Dalam Mutu" dalam *Mimbar Pembangunan Agama*, Nomor 178 (Juli, 2001 M/TH.XV), 7.

³²² Sedarmayanti, *Sumber Daya Manusia ...*, 64.

³²³ Masaaki Imai, *The Kaizen Power: Menyingkap Falsafah dan Seni Kompetisi Bisnis Orang Jepang Menuju sukses dan Kebahagiaan Sejati*, terj. Sigit Prawato (Yogyakarta: Think, 2008), 98.

³²⁴ *Ibid.*, 101.

itu memang ada.³²⁵ Sedangkan produk menurut Boyd adalah segala sesuatu yang dapat memuaskan keinginan/kebutuhan konsumen/orangtua atau masyarakat.³²⁶

Dalam realita empirik seringkali para orang tua menganggap dan menjadikan standar produk sekolah itu berkualitas kalau institusi sekolah tersebut mampu menjadikan seluruh siswanya lulus ketika mengikuti ujian.³²⁷ Untuk itu peningkatan perolehan nilai danem siswa yang tinggi dalam ujian nasional menjadi harapan setiap kepala sekolah agar sekolah tersebut dianggap berkualitas, sehingga memenuhi harapan para orang tua atau masyarakat.³²⁸ Hal senada juga dijelaskan Bashori Muchsin bahwa :

Sekolah-sekolah yang menjadi primadona (favorit) selalu diiklankan kepada publik sebagai sekolah yang berhasil meraih prestasi spektakuler dengan parameter hasil ujian nasional lulus 100 persen atau nilainya melebihi sekolah pada umumnya. Pengiklanan sekolah itu berorientasi untuk membenarkan bahwa sekolah tersebut merupakan profil institusi pendidikan yang mampu melayani dan memenuhi selera masyarakat.³²⁹

Ketika kebutuhan dan harapan orang tua atau masyarakat terpenuhi dan terpuaskan maka keberadaan sekolah tersebut menjadi difavoritkan. Masyarakat akan menjadi berminat menyekolahkan anaknya pada lembaga pendidikan tersebut. Inilah yang disebut sekolah favorit, sekolah yang memiliki banyak siswa akibat dari kepercayaan orang tua atau masyarakat

³²⁵ Sedarmayanti, *Sumber Daya Manusia ...*, 34.

³²⁶ Sri Joko, *Manajemen Produksi...*, 17.

³²⁷ Kasek (TP), *Wawancara*, Surabaya, 17 April 2009.

³²⁸ IAS, dkk., "Sekolah Favorit : Antara Aktivitas Sosial dan Bisnis" dalam *Mimbar Pembangunan Agama*, Nomor 178 (Juli, 2001 M/TH.XV), 9.

³²⁹ Bashori Muchsin, "Menghitung Ulang "Sekolah Borjuis", *Jawa Pos*, (23 Juni 2009), 6.

menyekolahkan anaknya. Mereka menganggap sekolah tersebut mampu mengeluarkan produk-produk (*output*) yang berkualitas.

Minat orang tua atau masyarakat menyekolahkan anaknya pada sekolah tertentu sesungguhnya didasarkan adanya motivasi yang mempengaruhinya yang bisa jadi dari luar atau dalam dirinya. Sebab motivasi ini sejatinya menyangkut soal mengapa seseorang berbuat demikian hingga melakukannya. Hal ini seperti yang dikemukakan Ngalim Purwanto bahwa:

Motivasi itu merupakan pendorong bagi perbuatan seseorang. Ia menyangkut soal, mengapa seseorang berbuat demikian dan apa tujuannya sehingga ia melakukannya. Bisa jadi yang mendorongnya berasal dari dalam atau dari luar diri orang tersebut. Atau perbuatannya itu didorong oleh nalurinya dan keinginannya memperoleh kepuasan, serta kebutuhan hidupnya yang sangat mendesak.³³⁰

Untuk itu orang tua dalam menyekolahkan anaknya pada sekolah tertentu bukan hanya bersifat iseng tanpa suatu pertimbangan. Sebab masalah ini akan berkaitan dengan masa depan anak dan nama baik orang tua pula. Untuk itu sebelum orang tua menjatuhkan pilihan pada sekolah tertentu maka ia akan mengadakan pertimbangan terlebih dahulu sekolah mana yang tepat untuk tempat mendidik anaknya.³³¹

Dalam hal ini S. Nasution menjelaskan bahwa "tak selalu jelas diketahui apa alasan yang sebenarnya orang tua mengizinkan anaknya pada suatu sekolah. Mungkin alasannya bermacam-macam".³³² Selanjutnya ia mengatakan, "...bisa

³³⁰ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi ...*, 81.

³³¹ Djoko Hartono, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Orang Tua Dalam Memilih Sekolah Untuk Anaknya", (Tesis, Universitas Islam Malang, Malang, 2000), 29.

³³² S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan* (Bandung: Jemmars, 1983), 16.

jadi penyebabnya agar anak-anak pandai, mematuhi perintah guru, disiplin, mempersiapkan untuk kehidupan di kemudian hari dan berkelakuan baik, serta lainnya".³³³

Berbagai alasan ini bisa dibenarkan, akan tetapi secara empirik para orang tua tidak bisa lepas dari kebutuhan pragmatis yang mendesak untuk segera dipenuhi sehingga ia merasa terpuaskan. Kebutuhan pragmatis yang mendesak itu tidak lain yakni sekolah mampu menghantarkan anak bisa berhasil dan lulus ketika mengikuti ujian ditingkat sekolah dan ujian nasional, sehingga memperoleh nilai ijazah dan danem yang minimal telah memenuhi standar kelulusan, lebih-lebih memperoleh nilai optimal dan sangat memuaskan para orang tua atau masyarakat.

Jika harapan orang tua atau masyarakat ini tidak mampu diwujudkan oleh sekolah maka bisa dipastikan banyak orang tua atau masyarakat mengundurkan diri dan lari dari perusahaan jasa (sekolah) tersebut dan mencari sekolah yang mampu menghantarkan anaknya dapat memuaskan harapannya.³³⁴ Senada dengan ini Sedarmayanti menjelaskan, apabila sekolah mampu mengeluarkan lulusan yang berkualitas sesuai dengan harapan masyarakat maka akan memiliki pengaruh yang besar terhadap sekolah dan lulusannya sehingga dapat memperoleh kepercayaan dari berbagai pihak.³³⁵

³³³ Ibid., 161-162.

³³⁴ Kasek (TP), *Wawancara*, Surabaya, 17 April 2009.

³³⁵ Sedarmayanti, *Sumber Daya Manusia ...*, 64.



BAGIAN KEEMPAT **Kajian Spiritualitas, dan Pengaruhnya Terhadap**

A. Rasionalitas Pengalaman Spiritualitas

1. Metode spiritualitas dan klasifikasinya

Berbicara masalah spiritualitas hakikatnya aktivitas manusia yang bermuara kepada kehakikian, keabadian, dan ruh, bukan bersifat sementara. Dalam perspektif Islam, spiritualitas menanti-nanti berkaitan langsung dengan realitas Ilahi. Spiritualitas bukan sesuatu yang asing bagi manusia, karena merupakan inti kemanusiaan itu sendiri. Hal ini karena dalam diri manusia ada dua unsur yakni jasmani dan ruhani.³³⁶

Aktivitas manusia yang berhubungan dengan Tuhannya ini,³³⁷ sesungguhnya sebagai pengalaman yang suci (*holy experience*)³³⁸ yang memberi energi bagi manusia untuk terdorong melakukan tindakan,³³⁹ sangat berdaya guna sebagai alat pengendali atau pengontrol agar dimensi kemanusiaan tidak ternodai.³⁴⁰ Adapun pada konteks

³³⁶ Tobroni, *The Spiritual Leadership: Pengefektifan Organisasi Noble Industry Melalui Prinsip-prinsip Spiritual Etis* (Malang: UMM, 2005), 19-20.

³³⁷ M. Uhaib As'ad dan M. Harun al-Rosyid, "Spiritualitas dan Modernitas Antara Konvergensi dan Devergensi" dalam *Spiritualitas Baru, Agama & Aspirasi Rakyat*, ed. Elga Sarapung, dkk (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 340.

³³⁸ Rudolf Otto, *The Idea of the Holy* (London, tp., 1929), 13

³³⁹ Ahmad Suaedy, "Spiritualitas dan Modernitas Antara Konvergensi dan Devergensi" dalam *Agama, Spiritualitas Baru dan Keadilan Perspektif Islam*, ed. Elga Sarapung, dkk (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 2002

³⁴⁰ M. Uhaib As'ad dan M. Harun al-Rosyid, "Spiritualitas dan Modernitas...", 340.

keislaman hubungan manusia dengan Tuhan ini dapat dilakukan dengan menggunakan instrumen (medium) salat, puasa, zakat, haji, dan sebagainya (do'a, dhikir/wirid, minta do'a ulama/kiai/orang tua).³⁴¹ Metode spiritualitas yang lain dan sering dipraktekkan dalam masyarakat misalnya, meditasi/tafakur, ziarah ke makam wali/tempat suci lain, menggunakan benda bertuah/pusaka, melakukan slametan-slametan, mendatangi kyai/orang suci/linuih.³⁴²

Metode-metode tersebut jika diklasifikasi maka akan menjadi dua kelompok yakni *pertama*: perantara dan *kedua*: non perantara, mereka ada kalanya terjun melakukan aktivitas (laku) sendiri, seperti salat, puasa, dhikir, do'a, haji; dan ada pula yang dengan melalui perantara atau meminta bantuan orang lain seperti minta do'a orang tua, ulama/kiai/orang suci, ziarah ke makam wali/tempat suci, menggunakan benda bertuah/pusaka. Menyikapi metode-metode spiritualitas ini maka di antara para pakar berbeda-beda dalam menanggapi dan menyikapinya.

2. Pandangan para pakar tentang dua kelompok spiritualitas

a) Pakar sosiologi dan filsafat

Kelompok *pertama* yakni dengan perantara. Menurut pakar sosiologi seperti Simuh, mereka yang melakukan spiritualitas dengan perantara ini dipandang bisa saja bertujuan untuk mendekatkan diri pada Tuhan Yang Maha Kuasa seperti yang dilakukan para wali dalam berdakwa tempo dulu yang bersikap simpatik terhadap budaya lokal di Jawa.³⁴³ Sedang menurut seorang filosof seperti James, pelaku

³⁴¹ Ibid.

³⁴² Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa* (Jakarta: Teraju, 2003), 132.

³⁴³ Ibid., 132, 161-164.

mistik seringkali mengalami pengalaman *religius* yang lebih meyerupai ungkapan perasaan, yang pada akhirnya timbul rasa ingin tahu terhadap Sang Pencipta.³⁴⁴

b) Tokoh spiritualis Islam

Muhammad bin Abd Wahhab, tokoh revolusioner yang radikal pada zamannya memandang bahwa, spiritualitas yang berkaitan dengan kelompok pertama ini (perantara) harus dimusnakan, seperti meminta syafa'at pada siapapun termasuk Nabi Muhammad SAW adalah syirik dan harus dihadapi dengan pedang, *istighathah*, menjadikan wali sebagai perantara Allah, percaya wali memperoleh ilham ilahi, memiliki akses kepada ilmu gaib termasuk syirik akbar, makam dan ziarah kubur harus dihancurkan, dan menghapus benak umat setiap kenangan akan para wali. Ia memiliki daftar 127 tindakan bid'ah yang harus dimusnakan.³⁴⁵

Ibnu Taimiyah tokoh yang banyak mengilhami berbagai gerakan pembaharuan di zaman modern ini dengan ketegarannya memerangi spiritualitas yang menyangkut mengagungkan para wali dan makam mereka. Pada saat yang sama ia mempertahankan, mempropagandakan dan mengamalkan sendiri berbagai amalan kesufian berdasarkan Kitab dan Sunnah.³⁴⁶

Berbeda dengan kedua tokoh di atas, Hasyim Asy'ari tokoh pendiri Nahdlatul Ulama' (NU) dalam hal ini menjelaskan bahwa: "Wasilah

³⁴⁴ William James, *The Varieties...*, 470.

³⁴⁵ Michel Chodkiewicz, "Konsep Kesucian dan Wali dalam Islam", dalam. Henri Chambert-Loir & Claude Guillot, *Ziarah & Wali di Dunia Islam*. Terj. Jean Couteau, dkk (Jakarta: Serambi, 2007), 46-48.

³⁴⁶ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan* (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 2000), 469.

(perantara) adalah segala sesuatu yang dijadikan Allah sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada-Nya (Allah) dan sebagai pengantar dipenuhinya kebutuhan (hajat) oleh Allah.”

Menurutnya hal ini juga berdasarkan firman Allah dalam al-Qur’an, 5 (al-Maidah): 35.

Artinya: ‘Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan carilah wasilah menuju kepada-Nya”.

Fokus yang menjadi perantara (wasilah) di sini mempunyai kedudukan dan kehormatan bagi yang dituju yakni Allah. Kata wasilah dalam ayat di atas menurut Hasyim Asy’ari masih bersifat umum mencakup tawasul dengan orang-orang utama, seperti para nabi, wali, orang salih dan suci lainnya. Selain itu juga bisa bertawasul dengan mengajukan amaliah salih. Tawasul ini adalah apabila seorang hamba memohon kepada Allah melalui orang diyakini secara pasti mempunyai kedudukan dan derajat disisi Allah.³⁴⁷

3. Rasionalitas pengalaman spiritualitas

a) Realitas empirik spiritualitas di Indonesia dan Barat

Spiritualitas sebagai aktivitas yang berhubungan dengan Tuhan ini, sebenarnya tidak hanya tumbuh dan berkembang di masyarakat Indonesia saja, sebab disemua negara manapun hal semacam ini akan dapat ditemukan walaupun

³⁴⁷ Hasyim Asy’ari, *An-Nur Al-Mubin fi Mahabbati Sayyid al-Mursalin*, terj. Khoiron Nahdliyyin & Ah. Adib al-Arif (Yogyakarta: LKPSM, 1999), hlm. 123-125. Sedangkan menurut Simuh bahwa berbagai spiritualitas yang dilakukan dengan perantara bisa saja bertujuan untuk mendekatkan diri pada Yang Maha Kuasa seperti yang dilakukan para wali tempo dulu. Lihat, Simuh, *Islam*, 161-164.

itu di dunia Barat.³⁴⁸ Hasil penelitian Geertz di Indonesia menjelaskan bahwa soal kebatinan, kepercayaan, simbolisme slametan, praktek keagamaan, berbagai kejadian, perhitungan hari, dan hal-hal yang sejenis sangat kental mewarnai perilaku masyarakat.³⁴⁹ Tidak hanya rakyat kecil dan masyarakat pedesaan saja, mereka yang hidup di metropolis, bisnismen bahkan pejabat seringkali melakukan upaya spiritualitas. Misalnya ketika pemilihan lurah, bupati/walikota, gubernur, bahkan presiden hingga ketika memimpin dan menduduki jabatan itu mereka tidak bisa lepas dari upaya ini demi kesuksesan usaha dan pekerjaannya.³⁵⁰

Adapun di Barat menurut Ian Percy seperti yang dikutip Tobroni bahwa "Para Direktur dan CEO (chief executive officer) atau pejabat eksekutif utama terkemuka memiliki spiritualitas yang tinggi dalam hidup dan kepemimpinannya".³⁵¹ Demikian pula menurut Gay Hendricks & Kate Ludeman bahwa "Para Direktur dan CEO (chief executive officer) atau pejabat eksekutif utama dari perusahaan-perusahaan terkemuka di Amerika Serikat adalah orang-orang suci, spiritualis (sufi) yang etis dalam mengembangkan perusahaannya".³⁵²

b) Pandangan kaum positivisme

³⁴⁸ Niels Mulder, *Mistisisme Jawa Ideologi Indonesia*, terj. Noor Cholis (Yogyakarta: Lkis, 2001), viii

³⁴⁹ Nurdin H.K, *Ethics of Religious Relations in Heterogeneous Society*, Dalam *Ihya Ulum al-Din*, Number 1 Vol 1, International Journal, Published by State Institute for Islamic Studies (Semarang-Indonesia: IAIN Wali Songo, 1999), 98.

³⁵⁰ Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa* (Jakarta: Teraju, 2003), 132.

³⁵¹ Tobroni, *The Spiritual Leadership: Pengefektifan Organisasi Noble Industry Melalui Prinsip-prinsip Spiritual Etis* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2005), 9.

³⁵² *Ibid.*, 10.

Positivisme sesungguhnya merupakan aliran yang memberi tekanan pada pengalaman, dan membatasi diri pada pengalaman objektif saja, berkembang sejak abad ke-19 dengan perintisnya Auguste Comte.³⁵³ Menurut Adorno, adalah suatu aliran yang mendasari ilmu-ilmu pengetahuan tentang fakta objektif, berasaskan rasionalis dan terbukti lewat rasa kepastian pengamatan sistematis yang terjamin secara intersubjektif.³⁵⁴ Lahirnya positivisme Comte ini sesungguhnya melontarkan kritik metodologi terhadap suatu bentuk pengetahuan sistematis yang berkembang subur dalam abad pertengahan yaitu metafika, yang tak dapat dibuktikan secara indrawi.³⁵⁵

Alasdair MacIntyre ahli psikologi seperti yang dikutip Evans mengatakan bahwa pengalaman ketuhanan itu mustahil. Adapun alasan penolakannya adalah:

- 1) Pengalaman ketuhanan dianggap pengalaman tidak pasti, padahal pengalaman itu harus objektif/ realible.
- 2) Pengalaman yang benar dengan panca indera.
- 3) Sulit mempercayai Tuhan yang immaterial sebagai kualitas panca indera.
- 4) Pengalaan ketuhanan merupakan elemen interpretasi (penafsiran).

Tuhan yang immaterial tidak bisa langsung dirasakan tetapi yang dialami itu hanya kegiatan Tuhan dan bukan Tuhan itu sendiri. Suara dari langit itu hanya gelombang suara yang disebabkan kegiatan Tuhan.³⁵⁶

³⁵³ F. Budi Hardiman, *Melampaui Positivisme dan Modernitas* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 54.

³⁵⁴ *Ibid.*, 55

³⁵⁵ *Ibid.*, 53

³⁵⁶ C. Stephen Evans, *Philosophy of Religion* (Downers Grove, Illinois, USA: InterVarsity Press, 1982), 85-88

Pengalaman spiritualitas ini merupakan keadaan mental subjektif (*subjective mental state*) sehingga tidak realitas objektif (*doesn't objective reality*), untuk itu dianggap tidak ada/tidak bisa, ia merupakan ilusi/halusinasi (*hallucination*), kurang bisa diuji secara publik (*intersubjective*).³⁵⁷ Karena dianggap tidak objektif dan merupakan ilusi saja maka keberadaannya akan menjadi penghambat kemajuan dan menimbulkan kemunduran selama berabad-abad.³⁵⁸

c) Pengkritik positivisme dan rasionalitas pengalaman spiritual

Sesungguhnya kaum positivisme dalam wilayah ini tidak lebih tahu daripada para spiritualis. Padahal apa yang dilakukan spiritualis ini seringkali mengandung simbol yang memiliki makna mendalam tidak sekedar cukup dilihat dari fisik luarnya belaka, tetapi perlu dikomunikasikan dengan pelakunya.

Madzhab Frankfurt, Jurgen Habermas, dan para pendahulu Habermas seperti Horkheimer, Adorno, Marcuse dengan "Teori Kritis" yang dimiliki, mereka menunjukkan bahwa positivisme bermasalah karena kaum positivisme memandang fenomena sosial dengan sudut pandang metode ilmu-ilmu alam yang justru mendorong pada saintisme (pemaksaan ideology). Kaum positivisme terkesan hanya menyalin informasi sosial yang hanya kulit luarnya saja dan tidak masuk mendalam pada makna ada di dalamnya.³⁵⁹

William James dan John Dewey tokoh pragmatisme dalam hal ini juga mengomentari, walaupun pengalaman spiritualitas menyangkut

³⁵⁷ Ibid., 82.

³⁵⁸ Simuh, *Islam ...*, 136.

³⁵⁹ F. Budi Hardiman, *Melampau...*, 23-24.

area metafisik namun apabila kenyataannya memberi kontribusi dan manfaat secara praktis maka keberadaannya patut diterima. Sebab landasan yang dijadikan pijakan pragmatisme adalah manfaat bagi kehidupan praktis, tak terkecuali pengalaman-pengalaman pribadi ataupun kebenaran spiritualitas.³⁶⁰

Perintis teori fungsionalisme Bronislaw Malinowski memandang spiritualitas seperti di atas memiliki fungsi yang mendasar yakni kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar atau beberapa kebutuhan yang timbul dari kebutuhan dasar atau kebutuhan sekunder dari para warga masyarakat.³⁶¹ Selanjutnya para filosof seperti Christian Wolff, Arche J. Bahm ataupun Lorens Bagus memandang pengalaman spiritualitas merupakan persoalan metafisika ditempatkan dalam posisi yang diperhatikan dan diperhitungkan sebagai bidang keilmuan. Apabila ditolak keberadaannya, maka semua cabang filsafat mesti ditolak, karena setiap cabang filsafat memuat unsur metafisika. Kalau dilihat dari kebutuhan manusia sebagai makhluk rasional, metafisika merupakan jawaban sistematis yang paling luas dan sekaligus paling dalam dari kehausan intelektual manusia.³⁶²

Untuk itu terjadinya persoalan dalam menerima kenyataan pengalaman spiritualitas

³⁶⁰ Wiwik Setiyani. "Refleksi Agama dalam Pragmatisme" (Perbandingan Pemikiran William James dan John Dewey). Dalam *Al-AfkarJurnal Dialogis Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Edisi IV, (Surabaya: Fak. Ushuluddin IAIN Sunan Ampel, Juli-Desember 2001), 74-75.

³⁶¹ Ihrom, *Pokok-pokok Antropologi Budaya* (Jakarta: Gramedia, 1984), 59-60.

³⁶² Tasmuji. "Metafisika Sebagai Metodologi (Kajian Terhadap Kosmologi Metafisik). Dalam *Al-AfkarJurnal Dialogis Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Edisi IV, (Surabaya: Fak. Ushuluddin IAIN Sunan Ampel, Juli-Desember 2001), 94-98.

pada kaum positivisme di atas sesungguhnya disebabkan karena adanya usaha merasionalisasikan dan menarik-narik ke arah psikologi yang berujung pada *psikologisme*. Mereka mempersempit serta menjabarkan gejala-gejala yang diselidikinya itu menjadi gejala yang bersifat psikologis belaka. Kekeliruan semacam itu tentu juga dapat dibuat oleh ahli ilmu pengetahuan lainnya yang akhirnya terjatuh pada 'isme-isme'nya.³⁶³

Memang tidak mudah membicarakan pengalaman spiritualitas ini. Menjelaskan persoalan ini sesungguhnya amat rumit karena hal ini menyangkut persoalan-persoalan yang bersifat subjektif. Sehingga seringkali sulit sekali membedakan apakah ini merupakan pengalaman yang objektif atau hanya bersifat halusinasi pribadi seseorang. Apalagi jika pembahasannya sudah masuk tentang keyakinan mempercayai adanya Tuhan dan pengalaman bertemu dengan-Nya.

Untuk memahami pengalaman spiritualitas ini, maka bisa dilihat dari tipologi seseorang dalam realita praksis kehidupan. Mereka ada melakukan spiritualitas hanya sebatas kulit luarnya misalnya dengan praktek yang bersifat ritual simbolik tanpa menyentuh esensi dibalik siremonial keseharian. Di sisi lain di antara mereka ada yang mengabaikan hal ini dan melakukan aktifitas yang langsung menyentuh esensinya, sehingga kelompok ini mengklaim dirinya telah dekat dan bertemu dengan Tuhannya. Sedang di lain pihak ada pula kelompok yang mengalami pengalaman spiritualitas dari hasil kepercayaannya terhadap kebenaran ajaran suatu agama hingga

³⁶³ Nico Syukur Distern ofm, *Pengalaman dan Motivasi Beragama* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 16.

dirinya mencapai kedekatan, perjumpaan, berkomunikasi dengan Tuhan.³⁶⁴

Untuk mengakhiri pembahasan ini maka dapat disimpulkan bahwa rasionalitas pengalaman spiritualitas sesungguhnya dialami para pelakunya sendiri. Hal ini seperti yang dikatakan John Hick, bahwa pengalaman spiritualitas bagi yang mengalaminya sendiri adalah rasional namun bagi mereka yang tidak mengalami mungkin dianggap irrasional dan jauh dari objektivitas.³⁶⁵ Sedang mereka yang menganggap tidak rasional dan jauh dari objektivitas ini baru akan mengakui rasional dan objektif bila telah teruji dan dites. Hal ini seperti yang diungkapkan Popper bahwa "pengalaman spiritualitas yang bersifat metafisika ini bukan saja dapat bermakna, tetapi dapat benar juga, walaupun baru menjadi ilmiah kalau sudah teruji dan dites (*falsifiabilitas*).³⁶⁶

Untuk itu kaum positivisme dalam wilayah ini sejatinya tidak lebih tahu daripada para pelaku spiritualitas. Padahal apa yang dilakukan spiritualis terkadang mengandung simbol yang memiliki makna mendalam tidak sekedar cukup dilihat dari fisik luarnya belaka, tetapi perlu dikomunikasikan dengan pelakunya. Menurut Fred . R. David bahwa para spiritualis yang mengalami pengalaman yang bersifat metafisik ini, mereka akan menjadi memiliki kekuatan yang lembut untuk menggerakkan aktivitas menuju kesuksesan.³⁶⁷

³⁶⁴ C. Stephen Evans, *Philosophy...* , 77.

³⁶⁵ John Hick, *An Interpretation...*, 210-229.

³⁶⁶ K. Berten, *Filsafat Barat Kontemporer* (Jakarta: Gramedia, 2003), 81

³⁶⁷ Fred. R. David, *Menejemen Strategis*, terj. Alexander Sindoro (Jakarta: Prenhallindo, 2002), 145.

B. Spiritualis Sebagai Manusia Sempurna Yang Ideal

Setiap muslim seharusnya memiliki kualifikasi yang memadai untuk merealisasikan dirinya menjadi manusia sempurna (*insan kamil*) walaupun kesempurnaan bagi setiap muslim sebetulnya tidak ada batas akhirnya selama hayat masih di kandung badan. Menjadi manusia sempurna (*insan kamil*) sesungguhnya merupakan usaha seorang muslim dalam menyucikan dirinya dan menggapai rida Allah. Suatu upaya dalam meninggalkan sikap dan tempat-tempat yang membuatnya lalai dan berpangku tangan, menuju sikap dan tempat-tempat yang membuatnya selalu ingat dan beribadah. Untuk itu menjadi manusia sempurna merupakan perjalanan jiwa dengan tujuan Allah. Bekalnya akhlak mulia dan amal saleh.³⁶⁸

Untuk itu menjadi manusia sempurna ini sejatinya menjadi dambaan setiap orang. Mereka yang mendambakan menjadi manusia sempurna ini tidaklah boleh merasa cukup dengan apa yang telah dilakukannya dan merasa sudah menjadi orang baik-baik. Mereka akan menolak perasaan seperti itu. Untuk itu mereka terus akan melakukan usaha untuk menyempurnakan dirinya. Manusia sempurna ini sejatinya orang yang selalu mendinamisasikan hidupnya, memproses dirinya secara kontinyu agar menemukan kondisi yang lebih baik dan yang terbaik. Untuk itu manusia sempurna akan senantiasa berintrospeksi diri sampai ia tidak lagi menemukan noda atau aib melekat pada dirinya. Untuk menuju ke posisi ini mereka harus memformat dirinya sebagai manusia yang benar-benar bertaqwa kepada Allah.³⁶⁹

³⁶⁸ Noerhidayatullah, *Insan Kamil: Metoda Islam Memanuisakan Manusia* (Bekasi: Nalar, 2002), 11-13.

³⁶⁹ Soejitno Irmim & Abdul Rochim, *Menjadi Insan Kamil* (tt: Seyma Media, 2005), iv-v.

M. Amin Syukur dalam hal ini juga menjelaskan bahwa manusia sempurna ini sejatinya predikat yang dimiliki para spiritualis akibat dari kedalaman dimensi esoterik yang dimilikinya. Selanjutnya beliau mengungkapkan bahwa manusia yang menyandang predikat *the perfect man* (*insan kamil*) merupakan sosok spiritualis yang di dalam dirinya terpancar sifat dan asma Allah yang kemudian diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu keberadaan *the perfect man* (*insan kamil*) di dunia ini sesungguhnya dipandang sebagai khalifah Allah dan merupakan pengganti-Nya untuk menjadi penguasa, mengelola dan melestarikan alam ini agar terjadi kelangsungan hidup yang damai, aman sejahtera yang penuh rahmat Allah.³⁷⁰

Sejalan dengan pemikiran di atas *the perfect man* (*insan kamil*) ini bisa dibilang sebagai manusia yang ideal. Terinternalisasikannya sifat dan asma Allah dalam diri manusia sempurna ini seharusnya akan merefleksikan tentang kesadaran murni akan peranannya untuk menjadi manusia yang kreatif, dinamis, dan senantiasa berkarya untuk memberi kemanfaatan tidak hanya untuk dirinya pribadi tetapi lebih luas mampu memberi makna yang berarti untuk seluruh makhluk.³⁷¹

Spiritualis sebagai manusia sempurna hendaknya tidak hanya mengarahkan dirinya hanya tejerembab dalam alam metafisik tanpa mau merubah untuk menuju sikap yang lebih berorientasi ke realita empirik. Itu artinya bahwa spiritualis sebagai manusia sempurna akan menjadi berenergi untuk senantiasa beribadah dalam pengertian yang luas. Hatinya tetap hadir di hadapan Allah sedang

³⁷⁰ M. Amin Syukur, *Menggugat Tawawuf: Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 70-75.

³⁷¹ Hasan Hanafi, *From Faith to Revolution* (Spanyol: Cordoba, 1985) , 154.

secara lahiriyah ia tetap bersemangat untuk berkarya dengan disiplin yang tinggi karena ia sadar akan tugasnya sebagai khalifah Allah di muka bumi.³⁷²

Hal seperti ini juga dijelaskan James Winston Morris bahwa manusia sejati seutuhnya (sempurna) adalah orang yang mengenali dirinya sendiri, mengerti asal usul dan tujuan tertinggi dalam hidupnya dan alasan hidup di dunia ini. Dalam dirinya kualitas-kualitas esensi dari kemanusiaan sejati memancar secara otomatis.³⁷³ Ia memperlakukan orang lain sebagaimana ia ingin diperlakukan, dan juga membela orang lain dari apa pun yang ia sendiri tak suka.³⁷⁴ Ini sekaligus menunjukkan klaim bahwa segala perilaku sosial manusia niscaya juga diwarnai oleh "pengalaman yang suci" itu (spiritualitasnya). Dalam konteks kehidupan masyarakat ini, spiritualitas akan turut menentukan nilai hidup, baik-jahat misalnya. Paradigma ini sekaligus mengilustrasikan dengan cukup jelas apa yang harus dilakukan spiritualis dalam hidup bermasyarakat.³⁷⁵

Kesadaran spiritualis akan dirinya sebagai manusia sempurna ini, dalam pasar global nantinya tentu akan memunculkan fenomena dan paradigma baru adanya orang-orang suci, sufi atau spiritualis di perusahaan dan institusi yang memproduksi barang dan jasa sebagai organisasi modern, bukan hanya di masjid atau

³⁷² Sudirman Tebba, *Tasawuf Positif* (Jakarta: Prenada Media, 2003), 150-151.

³⁷³ James Winston Morris, *Sufi-Sufi Merajut Peradaban*, terj. MB. Badruddin Harun & Audiba T.S (Jakarta: Forum Sebangsa, 2002), 115.

³⁷⁴ *Ibid.*, 117.

³⁷⁵ Seyyed Hossein Nasr, *Antara Tuhan, Manusia dan Alam: Jembatan Filosofis dan Religius Menuju Puncak Spiritual*, terj. Ali Noer Zaman (Yogyakarta: IRCiSoD, 2003), 8-9.

tempat ibadah saja. Bahkan saat ini fenomena itu telah banyak bermunculan tidak hanya di perusahaan/institusi lokal tetapi berkelas dunia/internasional. Kenyataan itu telah terjadi di perusahaan minyak terbesar dunia 'Shell'. Pada perusahaan ini proses internalisasi spiritualitas benar-benar diberikan kepada 550 eksekutif dengan harapan untuk meningkatkan kinerja karyawan dan juga untuk membangun paradigma baru yang lebih cangguh dan menguntungkan.³⁷⁶

Mengakhiri dari penjelasan di atas, Said Aqil Siroj pakar spiritualitas Indonesia juga menjelaskan tentang spiritualis sebagai manusia sempurna di atas bahwa mereka orang yang kaya hatinya, tetapi tidak pasif terhadap kenyataan hidup. Kehidupan di dunia ini bagi sang spiritualis adalah fakta yang tidak bisa diingkari. Mereka menghadapinya secara realistis. Dengan kedekatan kepada Allah, seorang spiritualis akan selalu merasa percaya diri dan optimistis. Aktivitasnya akan selalu menyala sebab semua yang dilakukan bertujuan mencari rida Allah.³⁷⁷

C. Spiritualitas dan Pengaruhnya Terhadap Keberhasilan Kepemimpinan

Karen Armstrong, menjelaskan bahwa manusia adalah pendamba kehidupan yang bersifat spiritualistik, sesuatu yang bersifat transenden.³⁷⁸ Untuk itu manusia mempunyai kecenderungan dekat dengan Tuhan. Dengan kata

³⁷⁶ Ahmad Najib Burhani, *Sufisme Kota: Berpikir Jernih Menemukan Spiritualitas Positif* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2001), 23, 63.

³⁷⁷ Said Aqil Siroj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi Bukan Aspirasi* (Bandung: Mizan, 2006), 46.

³⁷⁸ Teguh Wahyu Utomo, "Pencarian Agama Baru", *Review*, Jawa Pos, (5 Nopember 2006), 9.

lain manusia sadar akan kehadiran Tuhan jauh di dasar sanubarinya. Jadi segala keraguan dan keingkaran kepada Tuhan muncul, ketika manusia menyimpang dari fitrahnya sendiri.³⁷⁹ Hal ini sangat beralasan karena pada diri manusia terdapat sifat ketuhanan. Jika sifat kemanusiaannya dihilangkan maka yang tinggal sifat-sifat ketuhanannya. Dalam kondisi seperti ini maka Tuhan akan sangat dekat dengan diri manusia itu.³⁸⁰ Ketika seorang spiritulis ini sangat dekat dengan Allah maka ia senantiasa melakukan hubungan yang membuahkan komunikasi sangat indah, akrab dan penuh kecintaan.³⁸¹ Keduanya menggambarkan kedekatan hubungan spiritualis dengan Tuhan dengan hati sanubarinya.³⁸² Kedekatan diri manusia dengan Tuhan dan terinternalisasikannya sifat-sifat ketuhanan ini menyebabkan seseorang menjadi berenergi.³⁸³

Sejalan dengan pemikiran di atas, William James seorang pakar mistisisme mengatakan bahwa "keadaan spiritul akan membuat pribadi seseorang kembali berenergi dan mengembalikan inspirasinya." Dalam hal ini ia juga mengatakan bahwa: "...pengalaman spiritual merupakan satu-satunya gerbang menuju kehidupan yang lebih bahagia."³⁸⁴ Menjadi berenerginya spiritualis yang merupakan bagian pengalaman spiritualitas ini sangat rasional bagi orang yang pernah mengalaminya. Hal ini seperti yang dikatakan Hick bahwa, "pengalaman spiritualitas bagi yang mengalaminya sendiri adalah rasional namun bagi

³⁷⁹ Murtadha Mutahhari, *Persektif al-Qur'an tentang Manusia dan Agama*, terj. Haidar Baqir (Bandung: Mizan, 1984), 118.

³⁸⁰ Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme ...*, 89.

³⁸¹ *Ibid.*, 75.

³⁸² *Ibid.*

³⁸³ Ahmad Sudirman Abbas, *The Power of Tahajud...*, 29.

³⁸⁴ William James, *The Varieties...*, 504-507.

mereka yang tidak mengalami mungkin dianggap irrasional dan jauh dari objektivitas".³⁸⁵

Adapun penyebab dari kondisi ini karena spiritualis mampu menyingkap dan memberdayakan potensi sifat keilahian yang ada dalam dirinya dari tabiat kemanusiaannya. Spiritualis semacam ini karena mendapat pancaran Nur Allah, hingga ia naik mencapai martabat yang tinggi menyandang predikat manusia sempurna (*the perfect man/insan kamil*) atau jadi wali Allah yang suci.³⁸⁶ Pancaran Nur (energi) inilah menyebabkan manusia bergerak (beraktivitas dan berkarya) atas kehendak-Nya.³⁸⁷ Sedangkan orang yang akan mendapatkan pancaran Nur Allah ini adalah seseorang yang telah menyucikan hatinya.³⁸⁸

Untuk itu spiritualis ini akan merefleksikan tentang kesadaran murni akan peranannya untuk menjadi manusia yang kreatif, dinamis, dan senantiasa berkarya untuk memberi kemanfaatan tidak hanya untuk dirinya pribadi tetapi lebih luas mampu memberi makna yang berarti untuk seluruh makhluk.³⁸⁹ Ia merupakan orang yang kaya hatinya, tetapi tidak pasif terhadap kenyataan hidup. Kehidupan di dunia ini bagi sang spiritualis adalah fakta yang tidak bisa diingkari. Mereka menghadapinya secara realistis. Dengan kedekatan kepada Allah, seorang spiritualis akan selalu merasa percaya diri dan optimistis. Aktivitasnya akan selalu

³⁸⁵ John Hick, *An Interpretation...*, 210-229.

³⁸⁶ Simuh, *Tasawuf dan Perkembangan Dalam Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 151.

³⁸⁷ Sahabuddin, *Nur Muhammad Pintu Menuju Allah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), 87, 179.

³⁸⁸ *Ibid.*, 181

³⁸⁹ Hasan Hanafi, *From Faith...*, 154.

menyala sebab semua yang dilakukan bertujuan mencari rida Allah.³⁹⁰

Melihat kondisi semacam ini maka tidak bisa dipungkiri bahwa spiritualitas sangat dibutuhkan manusia yang mendambakan kesuksesan dari tujuan-tujuan hidupnya. Sebab predikat *the perfect man/insan kamil* senyatanya mencerminkan sosok manusia sempurna yang berhasil menjalankan tugasnya baik sebagai Abdullah ataupun *khalifah* (pemimpin) secara bersamaan. Sebagai makhluk dualitas, yang berdiri di titik antara rasional dan irasional, di samping perannya sebagai makhluk sosial, hal-hal yang menyangkut spiritualitas sangat dibutuhkan sekali untuk keseimbangan kalau tidak ingin terjadi gejolak dalam dirinya. Sebagai *homo religious*, yang mana kebutuhan akan spiritualitas sesungguhnya merupakan satu hal yang ada dalam dirinya.³⁹¹

Kondisi menjadi spiritualis sebagai buah dari spiritualitas yang dilakukannya, selanjutnya menjadi salah satu faktor dari banyak faktor yang pada akhirnya turut mempengaruhi keberhasilan seseorang mengemban tugasnya sebagai *khalifah* (pemimpin). Dalam tataran internal, seseorang akan menjadi bijak dan adil terhadap dirinya sendiri. Sehingga ia menemukan kesuksesan hakiki, yakni hatinya menjadi merasa sangat bahagia.³⁹² Sedang dalam tataran eksternal secara mikro ketika ia berinteraksi dengan manusia dan menjadi pemimpin organisasi, spiritualitas ternyata menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilannya.

³⁹⁰ Said Aqil Siroj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi Bukan Aspirasi* (Bandung: Mizan, 2006), 46.

³⁹¹ Agus Hilman, "Spiritualitas yang Kering", Jawa Pos, (01 Nopember 2005), 4.

³⁹² M. Khalilurrahman al-Mahfani, *Berkah Shalat Dhuha ...*, 39.

Demikian pula jika diperhatikan dari uraian sebelumnya secara teoritik banyak para pakar mengemukakan seperti dalam tabel 2.1 bahwa spiritualitas ternyata menjadi salah satu faktor yang turut mempengaruhi keberhasilan para pemimpin yang ada dalam menjalankan kepemimpinannya. Hal ini juga dikuatkan dengan penelitian Muafi tentang pengaruh spiritualitas terhadap keberhasilan kepemimpinan, ini ternyata secara empirik memiliki pengaruh positif. Hasil penelitian ini mendukung temuan Wibisono, kecuali pada motivasi ibadah, temuan Muafi menolak temuan Wibisono bahwa motivasi ibadah (salat, doa, puasa) berpengaruh positif pada kinerja religius.³⁹³ Sedangkan dalam penelitian Wibisono motivasi ibadah (salat, doa, puasa) berpengaruh negatif.³⁹⁴ Pengaruh negatif yang ditimbulkan dari motivasi spiritual (ibadah) ini seperti dalam penelitian Wibisono bisa jadi disebabkan mereka yang melakukannya tidak didasari dengan niat yang ikhlas, khusuk, sabar dan istiqamah.

Spiritualitas yang merupakan salah satu sisi dari pokok bahasan dalam psikologi agama ini,³⁹⁵ demikian pula menurut Lynn Wilcox pakar psikologi sufi yang memasukkan spiritualitas pada kajian psikologi,³⁹⁶ kalau dilihat berdasar analisis system pada penjelasan sebelumnya di atas maka dapat diketahui kehadirannya merupakan salah satu faktor yang turut mempengaruhi keberhasilan kepemimpinan.³⁹⁷ Kenyataan ini tidak bisa ditolak selagi seseorang dalam melakukan spiritualitasnya dilakukan dengan cara ikhlas,

³⁹³ Muafi, "Pengaruh Motivasi Spiritual ...", 13.

³⁹⁴ Chablullah Wibisono, "Pengaruh Spiritual ...", 45

³⁹⁵ Jalaluddin, *Psikologi ...*, 117.

³⁹⁶ Thomas H. Elmore, "Kata Pengantar", dalam Lynn Wilcox, *Personality ...*, 5.

³⁹⁷ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi*, 106-7.

khusuk, sabar dan istiqamah. Upaya spiritualitas ini menyebabkan seseorang menjadi dekat dengan Allah.³⁹⁸ Kedekatannya dengan Allah hingga terinternalisasikan sifat dan asma-Nya, menyebabkan mengalir ke dalam dirinya energi (Nur-Nya) yang pada realita empirik spiritualis menjadi mampu melakukan aktivitas dan tanggung jawab keduniawian dengan bimbingan dari Tuhannya.³⁹⁹

Untuk itu apa yang menjadi hasrat dan keinginannya akan mudah terwujud disebabkan Allah mengabulkannya. Terwujudnya hasrat dan keinginannya ini akan mudah tercapai karena energi-Nya menggerakkan otak sebagai pusat kendali dan otak di atas bekerja berdasar getaran energi. Otak manusia ini mengendalikan seluruh aktivitas. Getaran-getaran yang menyebabkan seorang beraktivitas inilah sesungguhnya bersumber dari energi-Nya.⁴⁰⁰ Untuk itu dalam diskursus kepemimpinan, kecerdasan intelektual (IQ) dan emosi (EQ), spiritual (SQ) yang menjadi pengendali seluruh aktivitas manusia ini merupakan bagian yang turut andil dalam mewujudkan keberhasilan dalam kepemimpinan yang ada.

Selanjutnya kebutuhan akan spiritualitas bagi seorang pemimpin organisasi seperti kepala sekolah, tidak bisa ditawar-tawar lagi. Dengan melakukan spiritualitas ini maka seorang pemimpin akan menjadi tenang hati dan pikirannya, sehingga emosinya terkendali dan bersemangat (berenergi) untuk menyelesaikan tugas dan tanggung jawabnya menuju terwujudnya tujuan organisasi dengan bimbingan dari Allah.

³⁹⁸ Shah Wali, *Hujjah Allah ...*, 319.

³⁹⁹ Muhammad Makhdlori, *Menyingkap Mukjizat Shalat Dhuha* (Yogyakarta: Diva Press, 2008), 19.

⁴⁰⁰ Sahabuddin, *Nur Muhammad...*, 87, 179

Dalam konsep *law of attraction* (hukum ketertarikan) juga dikemukakan bahwa dalam diri seseorang ada magnet hidup yang bisa mendatangkan keinginan, dan akan menjelma menjadi pengalaman nyata sesuai dengan intensitasnya. Sebab segala sesuatu yang dipancarkan lewat pikiran, perasaan, citra mental, dan tutur kata akan didatangkan kembali ke dalam kehidupan.⁴⁰¹ Ini tentu atas kehendak Allah yang diberikan kepada spiritualis dengan cara memberikan energi-Nya melalui getaran-getaran yang direspon otak dan hati manusia dalam bentuk pikiran dan perasaan. Hal ini seperti yang dijelaskan Erbe Sentanu bahwa, "setiap manusia sudah diwarisi dalam dirinya kecenderungan yang membuat otaknya haus sekaligus siap menerima tuntunan 'kekuatan yang lebih tinggi' yakni kekuatan Tuhan Yang Maha Kuasa".⁴⁰²

Kecerdasan bagi seorang pemimpin sangat dibutuhkan dalam rangka menyelesaikan persoalan yang dihadapinya. Kecerdasan itu tidak hanya intelektual saja, tetapi meliputi juga kecedasan emosional dan spiritual. Kecerdasan intelektual (IQ) berperan pada pemahaman permasalahan. Sedang kecerdasan emosional (EQ) dan spiritual (SQ), akan menentukan pada langkah berikutnya yaitu pengambilan keputusan dan menjalankannya. Sebuah keputusan yang baik bukan hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual, melainkan juga oleh kematangan emosional dan spiritual seseorang.

Hal ini seperti yang dijelaskan Ary Ginanjar Agustian bahwa:

⁴⁰¹ Michael J. Losier, *Law of Attraction: Mengungkap Rahasia Kehidupan*, terj. Arif Subiyanto (Jakarta: Ufuk Press, 2008), 11-13.

⁴⁰² Erbe Sentanu, *Quantum Ikhlas; Teknologi Aktivasi Kekuatan Hati* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2007), xxxi-ii

IQ baru sebatas syarat minimal meraih keberhasilan dan kecerdasan emosional yang sesungguhnya terbukti mengantarkan seseorang (pemimpin) menuju puncak prestasi. Ketika seseorang dengan kemampuan EQ dan IQ-nya berhasil mendaki kesuksesan, acapkali ia disergap oleh perasaan 'kosong' dan hampa dalam celah batinnya. Diposisi inilah SQ sebagai metode dan konsep yang jelas dan pasti mengisi kekosongan batin dan jiwa serta konsep universal yang menghantarkan seseorang (pemimpin) pada predikat memuaskan bagi dirinya sendiri juga sesamanya.⁴⁰³

Demikian uraian pengaruh spiritualitas terhadap keberhasilan kepemimpinan. Secara teoritik ilmiah dan rasional sains ternyata dapat dijelaskan bahwa spiritualitas berpengaruh pada diri seorang pemimpin guna mewujudkan keberhasilan kepemimpinannya. Hal ini karena pemimpin yang spiritualis dilimpahi energi Ilahiah yang direspon otak dan hati. Keterpaduan antara keduanya disamping membentuk potensi kecerdasan, seorang spiritualis akan menjadi meningkat tingkat kesadarannya.⁴⁰⁴ Dengan kesadaran ini maka ia menjadi mampu menggerakkan dirinya untuk melakukan kepemimpinannya.

Dengan energi Ilahiah yang ada dalam dirinya, maka pemimpin yang spiritualis ini juga menjadi magnet, sehingga sesuatu yang diharapkan dan diinginkan tertarik ke arahnya atau sebaliknya dirinya akan menjadi bergerak dan beraktivitas mengarah pada sesuatu yang diharapkan dan diinginkannya.⁴⁰⁵ Hal senada juga disampaikan Taylor bahwa, "Sesungguhnya ilmu tentang energi (yang ada dalam) pribadi dan mekanika kesadaran adalah dua faktor alamiah terpenting yang mempengaruhi hasil dari tujuan seseorang. Jika

⁴⁰³ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ* (Jakarta: Arga, 2001), hal. 17.

⁴⁰⁴ Erbe Sentanu, *Quantum Ikhlas...*, 165.

⁴⁰⁵ Rhonda Byrne, *The Secret: Rahasia*, terj. Susi Purwoko (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 209.

seseorang aktif menfungsikan unsur tersebut maka ia akan melihat perubahan besar mulai terwujud dalam hidupnya".⁴⁰⁶ Perubahan besar itu mengarah kepada keberhasilan. Untuk itu hukum ketertarikan (*law of attraction*) tetap berlaku dalam diri pemimpin spiritualis yang dipenuhi dengan energi positif, sehingga mempengaruhi keberhasilan kepemimpinannya.

⁴⁰⁶ Sandra Anne Taylor, *Quantum Success: Lompatan Dahsyat Menuju Kekayaan dan Kebahagiaan Sejati*, terj. Dwi Prabantini (Yogyakarta: ANDI, 2008), x



BAGIAN KELIMA **Sekolah Favorit dan Kepala Sekolahnya**

Pada bagian kelima ini sejatinya membahas hasil penelitian mengenai sekolah favorit dan kepemimpinannya yang dilakukan di SMP Islam atau bernuansa Islam di kota Metropolitan yang berjumlah tiga puluh, dari 85 SMP Islam yang ada dan tersebar di seluruh wilayah kota Metropolitan baik di wilayah bagian Utara, Selatan, Timur, Barat dan Pusat. Sekolah favorit yang dimaksud dalam penelitian ini didasarkan pada banyaknya jumlah siswa minimal 250 anak. Ini artinya disetiap tahun ajaran baru sekolah tersebut minimal menerima 2 kelas dengan kapasitas 40 siswa setiap kelasnya.

Penetapan sekolah favorit ini berdasar teori yang dikemukakan Aan Komariah dan Cipi Triatna, bahwa sekolah favorit adalah sekolah yang dicari, tidak pernah sepi pengunjung, tidak kehilangan pelanggan.⁴⁰⁷ Ketiga puluh SMP Islam favorit tersebut memiliki status terakreditasi yang tidak sama sebelum dan ketika dijabat oleh Kepala Sekolah (Kasek) yang dijadikan responden penelitian. Status sekolah tersebut tersebar mulai Terdaftar hingga terakreditasi A.

Berdasarkan hasil penelitian ini kepala sekolah (Kasek) yang menjadi responden sesungguhnya mampu mewujudkan status sekolah yang ada menjadi lebih baik dari Terdaftar, Diakui dan Disamakan meningkat menjadi terakreditasi B dan A. Secara detailnya dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

⁴⁰⁷ Aan Komariah dan Cipi Triatna, *Visionary Leadership: Menuju Sekolah efektif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008),29.

Tabel 5.1
 Status Akreditasi SMP Islam Favorit di kota
 Metropolitan
 Sebelum dan Ketika Menjadi Kepala Sekolah

Akreditasi	Sebelum Menjadi Kepala Sekolah	Persen	Ketika Menjadi Kepala Sekolah	Persen
A	10	33,33	21	70,00
B	3	10,00	8	26,67
Disamakan	4	13,34	0	0,00
Diakui	10	33,33	1	3,33
Terdaftar	3	10,00	0	0,00
Jumlah	30	100,00	30	100,00

Upaya Kasek membawa sekolah yang dipimpinnya menjadi lebih baik dalam hal statusnya merupakan sesuatu yang wajar jika ditinjau dari teori kebutuhan Maslow. Menurut Maslow seperti yang dikutip Safaria bahwa seseorang akan senantiasa berusaha memenuhi kebutuhan yang lebih tinggi jika kebutuhan yang di bawah sudah terpuaskan.⁴⁰⁸

Keberhasilan meningkatkan status sekolah yang lebih tinggi dari sebelumnya selain sebagai kebutuhan maka akan berdampak pula pada sebuah citra dan harga diri bagi sekolah ataupun kepala sekolahnya di mata pemimpin organisasi di atasnya, sekolah-sekolah yang lain ataupun masyarakat sebagai konsumen. Menurut Maslow bahwa pengakuan, status tinggi (harga diri) merupakan kebutuhan order tinggi yang harus dipenuhi secara internal bagi seseorang.⁴⁰⁹

Namun demikian pada SMP Islam favorit ini, lebih-lebih yang Terakreditasi A dan B, mempertahankan *status quo* seseorang untuk memimpin berlama-lama, walaupun semakin berpengalaman kebanyakan sudah mulai ditinggalkan. Hal ini

⁴⁰⁸ Triantoro Safaria, *Kepimimpinan*, 184.

⁴⁰⁹ *Ibid.*, 185.

terbukti pada sekolah yang Terakreditasi A dari 21 kepala sekolah hanya ada 33,3 % yang masih bertahan memimpin hingga tiga - empat periode dan kebanyakan 66,7 % memimpin satu - dua periode. Demikian pula pada sekolah yang Terakreditasi B dari 8 orang kepala sekolah semuanya (100%) baru memimpin satu - dua periode. Hanya pada sekolah Diakui saja dari 1 orang kepala sekolah 100% bertahan memimpin hingga empat periode.

Hasil penelitian ini nampaknya menolak teori yang dikemukakan Hadari Nawawi yang menyatakan bahwa penetapan kualifikasi sumber daya manusia untuk menduduki jabatan dalam organisasi berdasarkan pengalaman/masa kerja sangat dibutuhkan. Hal ini karena mereka yang berpengalaman di samping akan terlihat dalam penampilannya (*performence*) pada saat bekerja, diharapkan juga mampu mengantisipasi perubahan lingkungan di masa depan.⁴¹⁰

Adapun usia dari ketiga puluh kepala sekolah yang dijadikan responden dalam penelitian ini agar mempermudah penyebutan maka dapat diklasifikasikan menjadi tiga kelompok usia yakni usia muda, setengah tua dan tua. Menurut Imam Bawani, walaupun soal periodisasi ini mengundang perbedaan pendapat di kalangan para ahli akan tetapi periodisasi ini tak mungkin dihindarkan. Hal ini dikarenakan tanpa periodisasi kita tidak bisa menyebutkan istilah seperti: bayi, anak kecil, kanak-kanak dan sebagainya. Untuk itu periodisasi haruslah dipandang sebagai upaya "sekedar mempermudah" dalam mempelajari proses perkembangan seseorang.⁴¹¹

Dari pengklasifikasian ini pula dapat diketahui bahwa yang mendominasi sebagai kepala SMP Islam

⁴¹⁰ Hadari Nawawi, *Perencanaan SDM ...*, 134-137

⁴¹¹ Imam Bawani, *Pengantar Ilmu Jiwa Perkembangan* (Surabaya: Bina Ilmu, 1985), 131-132. Lihat juga, Moh. Kasiram, *Ilmu Jiwa Perkembangan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), 42.

favorit ini adalah mereka yang berusia muda (37 - 46 tahun) yakni berjumlah 15 orang (50 %). Ini artinya para kepala SMP Islam favorit di kota Metropolitan, bisa dikata banyak didominasi mereka yang berusia produktif dan dinamis. Mereka yang berusia muda ini ternyata kebanyakan menjabat satu - dua periode yakni ada 11 orang.

Banyaknya usia muda dipilih dan ditetapkan sebagai kepala sekolah sangatlah tepat. Sebab menurut Dessler bahwa usia antara 30-an tahun hingga pertengahan 40 tahun merupakan periode penetapan di mana seseorang akan terus-menerus menguji kemampuan dan ambisinya berhadapan dengan pekerjaan yang telah menjadi pilihan sebelumnya (produktif/dinamis-muda) sedang pada usia pertengahan 40-an sampai dengan 60 tahun merupakan pemeliharaan, tahap di mana seseorang akan tetap terus memelihara pekerjaannya (statis-setengah tua). Adapun pada usia 60 tahun ke atas merupakan usia di mana seseorang telah kehilangan daya untuk berkreasi dan berinovasi serta sudah tidak produktif lagi (tua).⁴¹²

Tabel 5.2
Usia Kepala SMP Islam Favorit

Usia / Tahun	Jumlah	Persen
37 - 46 Th (Muda)	15	50,0
47 - 56 Th (Setengah Tua)	13	43,33
57 - 67 (Tua)	2	6,67
Jumlah	30	100

Semua kepala SMP Islam favorit ini sesungguhnya orang-orang yang sudah mempunyai pengalaman menjabat saat penelitian ini dilakukan. Mereka menjabat minimal sudah satu periode. Persoalan pengalaman dalam dunia kerja ini sangat penting,

⁴¹² Gary Dessler, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Prenhanlido, 1997), 47.

lebih-lebih bagi mereka yang menduduki jabatan strategis dalam organisasi. Ini semua seperti yang dijelaskan Hadari Nawawi bahwa penetapan kualifikasi sumber daya manusia untuk menduduki jabatan dalam organisasi berdasarkan pengalaman/masa kerja sangat dibutuhkan. Hal ini karena mereka yang berpengalaman di samping akan terlihat dalam penampilannya (*performence*) pada saat bekerja, diharapkan juga mampu mengantisipasi perubahan lingkungan di masa depan.⁴¹³ Namun demikian seperti dalam penjelasan sebelumnya mempertahankan *status quo* seseorang untuk memimpin berlama-lama, walaupun semakin berpengalaman kebanyakan sudah mulai ditinggalkan.

Tabel 5.3
Diskripsi Lama Periode Menjabat

Lama Menjabat Periode	Jumlah Kasek	Persen
1	14	46,67
2	8	26,67
3	6	20,00
4	2	6,66
Jumlah	30	100,00

Mereka yang menjadi kepala SMP Islam favorit di kota Metropolitan ini kebanyakan (90 %) berjenis kelamin laki-laki dan hanya ada sedikit sekali (10 %) yang berjenis kelamin perempuan. Adapun kepala sekolah laki-laki tersebut yang mendominasi menjabat pada sekolah yang Terakreditasi A kebanyakan mereka yang 76 usia muda (37 - 46 tahun). Kondisi ini semua menunjukkan bahwa laki-laki masih mendominasi menjadi pimpinan pada SMP Islam favorit dan kepala sekolah usia produktif/dinamis banyak yang menjabat pada sekolah yang Terakreditasi A. Namun demikian walaupun sedikit, perempuan disebagian SMP Islam favorit di

⁴¹³ Hadari Nawawi, *Perencanaan SDM ...*, 134-137

Surabaya masih dipercaya menjadi pemimpin organisasi, dan bukan hal yang terlarang untuk dimunculkan serta menjadi sebuah paradigma yang dikembangkan.

Dengan dimunculkan kepala sekolah perempuan disebagian SMP Islam favorit di Surabaya ini maka temuan ini mendukung teori yang dikemukakan Muhammad Baitajy bahwa jika perempuan dipatok pada posisi hanya sebagai pemuas libido laki-laki, bukan dianggap saudara kandung dan bukan sebagai manusia sekutu laki-laki serta pemegang saham di dalam kancah kehidupan ini, maka hal itu sudah cukup menunjukkan kemunduran masyarakat tersebut dalam segala sektor dan komunitasnya. Bahkan hal tersebut justru mencerminkan beberapa gambaran mundur ke dekade sebelum Islam.⁴¹⁴

Tabel 5.4
Jenis Kelamin Kepala SMP Islam Favorit

Jenis Kelamin	Jumlah Kasek	Persen
Laki-laki	27	90,00
Perempuan	3	10,00
Jumlah	30	100,00

Dalam hal latar belakang pendidikan, para kepala SMP Islam favorit yang bukan alumni pondok pesantren ternyata jumlahnya sama dengan yang alumni pondok pesantren. Keduanya memiliki pendidikan formal. Di antara mereka kebanyakan lulusan sarjana S1 dan sebagian S2 serta ada yang sedang menempuh S3. Kebanyakan mereka pernah mengikuti diklat kepemimpinan dan didominasi mereka yang alumni pondok pesantren.

Walaupun objek yang diteliti berupa institusi pendidikan Islam ternyata para kepala sekolah yang tidak alumni pondok pesantren menempati kedudukan

⁴¹⁴ Muhammad Baitajy, "Kata Pengantar" Dalam Asma' Muhammad Ziyadah, *Peran Politik Wanita Dalam Sejarah Islam* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2001), xi.

yang seimbang banyaknya dengan yang alumni pondok pesantren. Namun demikian kepala sekolah yang bukan alumni pondok pesantren tampak lebih dipercaya dan mendominasi dalam menduduki jabatan sebagai kepala di SMP Islam favorit Terakreditasi A dibandingkan yang alumni pondok pesantren yang *notabene* lebih memahami Islam. Sedang kepala sekolah yang alumni pondok pesantren hanya mendominasi pada sekolah yang Terakreditasi B dan Diakui. Ini artinya alumni pondok pesantren yang *notabene* paham keislaman yang seharusnya mendominasi institusi pendidikan Islam nampaknya harus menghadapi persaingan dan bersiap-siap digantikan dengan mereka yang justru bukan berbasik pesantren.

Banyaknya kepala sekolah bukan berbasik pondok pesantren, yang jumlahnya mengimbangi mereka yang alumni pondok pesantren, bahkan mendominasi menjabat pada sekolah yang Terakreditasi A merupakan temuan menarik di tengah-tengah institusi pendidikan Islam yang ada di kota Metropolitan ini. Hal ini sangat beralasan karena pengangkatan mereka yang bukan alumni pondok pesantren tampak didasarkan pada pertimbangan rasional yakni di samping faktor keahlian dan kemampuan (*performence*) dalam memimpin, ternyata mereka juga memiliki kesadaran mengamalkan ajaran Islam yang ada (*spiritualis*).

Hal ini terbukti seperti dalam penjelasan di atas, mereka lebih sedikit jumlahnya jika dibandingkan dengan yang alumni pondok pesantren dalam mengikuti diklat kepemimpinan. Lebih banyaknya kepala sekolah yang alumni pondok pesantren dikirim mengikuti diklat kepemimpinan menunjukkan mereka lebih lemah dalam hal kepemimpinan.

Tabel 5.5
Pendidikan Kasek dan Akreditasi Sekolah

Pendidikan Kasek	Jumlah	Persen	Sekolah "A"	Sekolah "B"	Sekolah Diakui
Formal (S1, S2, S3)	5	16,67	3	2	0
Formal dan Alumni Pondok Pesantren	1	3,33	1	0	0
Formal dan Diklat Kepemimpinan	10	33,33	9	1	0
Formal, Alumni Pondok Pesantren, Diklat Kepemimpinan	14	46,67	8	5	1
Jumlah	30	100	21	8	1

Adapun bukti kepala sekolah yang bukan alumni pondok pesantren memiliki kesadaran mengamalkan ajaran Islam yang ada, yakni selain mereka mendirikan salat lima waktu dan puasa ramadan, para kepala SMP Islam favorit yang bukan alumni pondok pesantren ternyata juga melakukan salat tahajud, salat duha, salat hajat dan puasa Senin Kamis (spiritualis).

Kesadaran melakukan spiritualitas bagi para kepala sekolah walaupun bukan alumni pondok pesantren di atas ternyata baik hampir mengimbangi yang alumni pondok pesantren. Fenomena ini menunjukkan bahwa di kota Metropolitan yang *notabene* masyarakatnya rasional, tetapi persoalan yang menyangkut spiritual tidaklah ditinggalkan oleh para kepala SMP Islam favorit yang ada. Temuan ini mendukung apa yang dikemukakan Gay Hendricks dan Kate Goodeman bahwa pada pasar global nanti akan ditemukan orang-orang suci, mistikus atau sufi di dalam perusahaan-perusahaan besar atau

organisasi-organisasi modern bukan hanya di tempat-tempat ibadah saja.⁴¹⁵

Untuk mengakhiri deskripsi karakteristik responden ini maka tidak ada salahnya kalau memperhatikan pendapat Schermerhon seperti yang dikutip Wahjosumidjo, bahwa dalam kepemimpinan formal ini menurut pengangkatannya hendaknya didasarkan atas kriteria-kriteria tertentu yang menjadi bahan pertimbangan, seperti latar belakang pengalaman atau pendidikan, pangkat, usia dan integritas atau harga diri.⁴¹⁶

Mendukung pendapat di atas Abdul Azis Wahab mengatakan bahwa "Pemimpin pendidikan hendaknya memiliki kepribadian yang baik menyangkut: rendah hati, sederhana, suka menolong, sabar, percaya diri, jujur, adil dan dapat dipercaya serta ahli dalam jabatannya".⁴¹⁷ Di samping itu Abdul Azis Wahab juga mengatakan bahwa pemimpin pendidikan tersebut dituntut beberapa persyaratan jasmani, rohani dan moralitas yang baik, bahkan persyaratan sosial ekonomis yang layak.⁴¹⁸

⁴¹⁵ Ahmad Najib Burhani, *Sufisme Kota...*, 63.

⁴¹⁶ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah ...*, 84.

⁴¹⁷ Abdul Azis Wahab, *Anatomi Organisasi dan Kepemimpinan ...*, 136.

⁴¹⁸ *Ibid.*, 136.



Dalam pembahasan di atas telah disinggung bahwa kepala sekolah (responden) baik berlatar belakang pondok pesantren atau yang bukan sesungguhnya mereka melakukan spiritualitas (salat tahajud, salat duha, salat hajat dan puasa Senin Kamis). Hal ini terbukti setelah dilakukan uji beda dengan menggunakan teknik analisis statistik *chi kuadrat* diketahui adanya perbedaan intensitas pelaksanaan salat tahajud, duha, hajat dan puasa Senin Kamis para kepala SMP Islam favorit di kota Metropolitan sebelum dan ketika menjabat. Namun demikian dari tiga puluh kepala SMP Islam favorit tersebut yang paling banyak melakukan spiritualitas adalah mereka yang berusia 37 - 46 tahun (Muda).

Banyaknya kepala sekolah yang berusia 37 - 46 (Muda) melaksanakan spiritualitas (salat tahajud, duha, hajat dan puasa Senin Kamis), sesungguhnya merupakan penemuan penelitian yang menggembirakan. Hal ini mengingat pada usia-usia seperti ini merupakan usia produktif di mana seseorang akan terus-menerus menguji kemampuan dan ambisinya berhadapan dengan pekerjaan yang telah menjadi pilihan sebelumnya.⁴¹⁹ Mereka tentu dihadapkan pula dengan berbagai hambatan dan rintangan serta kesulitan-kesulitan.

Untuk itu temuan ini sesungguhnya menolak teori yang dikembangkan William James yang menyatakan bahwa "umur keagamaan yang sangat luar

⁴¹⁹ Gary Dessler, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, 47.

biasa tampaknya justru terdapat pada usia tua".⁴²⁰ Demikian pula secara empirik dari hasil penelitian Cavan yang menyatakan bahwa "kehidupan keagamaan pada usia tua menurut penelitiannya ternyata meningkat".⁴²¹

Tabel 6.1
Spiritualitas Kepala Sekolah

Spiritualitas Kepala Sekolah	Kasek Usia Muda 37 - 46 thn	Kasek Setengah Tua 47 - 56 thn	Kasek Usia Tua 57 - 67 thn	Total
A. Salat Tahajud	15	13	2	30
Sering - Sering Sekali	12	8	2	
Kadang-Sangat Jarang	3	5	0	
B. Salat Duha	15	13	2	30
Sering - Sering Sekali	11	5	2	
Kadang-Sangat Jarang	4	8	0	
C. Salat Hajat	15	13	2	30
Sering - Sering Sekali	6	6	1	
Kadang-Sangat Jarang	9	7	1	
D. Puasa Senin-Kamis	15	13	2	30
Sering - Sering Sekali	9	4	2	
Kadang-Sangat Jarang	6	9	0	

⁴²⁰ Jalaluddin, *Psikologi ...*, 98.

⁴²¹ Robert H Thouless, *Pengantar Psikologi Agama*, 108.

A. Salat Tahajud Kepala Sekolah Favorit dan Keutamaannya

Dengan diketahui bahwa para kepala SMP Islam favorit melaksanakan spiritualitas (salat tahajud) ini, ternyata temuan dalam penelitian ini mendukung teori yang dikemukakan Moh. Sholeh bahwa Rasulullah Saw sebagai pemimpin umat juga melakukan salat tahajud. Bahkan perintah salat tahajud ini berawal dan berkaitan dengan kesulitan dan ancaman yang dihadapi Rasulullah Saw hingga beliau mengalami berbagai kegelisahan, kecemasan, kekhawatiran dan ketakutan.⁴²²

Tumbuhnya kesadaran kepala SMP Islam favorit melakukan spiritualitas (salat tahajud) ini tentu akan bermanfaat bagi mereka sendiri. Hal ini seperti yang dikemukakan Mohammad Thobroni bahwa kebodohan, konglomerasi, putus asa, keinginan untuk bunuh diri, halangan, masalah rumit adalah 'kebatilan'. tahajud akan mengubahnya menuju 'kebenaran', energi cinta berupa kecerdasan intelektual, spiritual, sosial, juga finansial.⁴²³

Menurut Ahmad Sudirman Abbas bahwa keutamaan salat tahajud sesungguhnya banyak sekali dan tak terbantahkan. Bagi yang melakukan salat ini, mereka tidak hanya mendapat kemuliaan di akhirat, tetapi bisa juga menuai hasilnya langsung di dunia ini. Keampuhan salat tahajud mampu dirasakan seketika.⁴²⁴

Dalam hal ini Imam Bukhori dalam kitab sahihnya juga menyatakan hadith yang berasal dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah Saw pernah bersabda:

⁴²² Moh. Sholeh, *Terapi Shalat Tahajud ...*, 99-100.

⁴²³ Muhammd Thobroni, *Tahajud...*, 20.

⁴²⁴ Ahmad Sudirman Abbas, *The Power of Tahajud...*, 3 dan 40.

Artinya: "Tuhan kami Yang Maha Suci dan Maha Tinggi turun ke langit yang paling bawah setiap sepertiga malam yang terakhir. Ketika itu Allah 'Azza wa Jalla berfirman: 'Siapa yang berdo'a kepada-Ku akan Aku kabulkan, siapa yang meminta kepada-Ku akan aku beri, siapa yang memohon ampunan kepada-Ku akan Aku ampuni'." (HR. Bukhari)⁴²⁵

Selain itu Allah Swt juga berfirman:

Artinya: "Dan dari sebagian malam, tahajudlah sebagai ibadah tambahan bagimu. Semoga Tuhan mengangkatmu ke maqam terpuji. Dan serulah: 'duhai Tuhan, masukkan aku dengan benar dan keluarkan (pula) dengan benar. Dan anugerahi aku dari sisi-Mu, kekuasaan yang menolong'. Dan teriaklah: 'Yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap. Sungguh, yang batil pasti lenyap'." ⁴²⁶

B. Salat Duha Kepala Sekolah Favorit dan Keutamaanya

Selain salat tahajud, tumbuhnya kesadaran para kepala SMP Islam favorit melaksanakan spiritualitas (salat duha) ini sesungguhnya akan bermanfaat bagi mereka sendiri juga. Hal ini seperti yang dikemukakan Makhdlori bahwa mereka yang melakukan salat duha dengan istiqamah maka Allah benar-benar mengubah kesulitan menjadi kemudahan, kegelapan berubah menjadi terang benderang, kesempitan rezeki menjadi keluasan rezeki, dan bekerja membuahkan kesuksesan.⁴²⁷ Sayyid Sabiq juga mengatakan bahwa salat duha sebagai salat sunnah juga memiliki keutamaan sebagai ibadah yang menyebabkan Allah mencukupi kebutuhan bagi orang yang melakukannya.⁴²⁸

⁴²⁵ Imam Bukhari, *Sahih al-Bukhary*, Juz' 2, Hadith 1145, 47.

⁴²⁶ al-Qur'an, 17 (al-Isro') : 79-81

⁴²⁷ Muhammad Makhdlori, *Menyingkap Mukjizat Shalat Dhuha*, 16-19.

⁴²⁸ Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1976), 80

Selain itu Imam Ahmad dalam Musnadnya, juga menjelaskan hadith yang bersumber dari Abu ad-Darda', bahwa Rasulullah Saw bersabda:

Artinya: "Sesungguhnya Allah Swt berfirman: 'Wahai anak Adam, janganlah sekali-kali engkau malas mengerjakan empat raka'at pada permulaan siang (salat duha), nanti akan Aku cukupi kebutuhanmu pada sore harinya'." (HR. Ahmad).⁴²⁹

M. Abu Ayyash mengenai salat duha ini menyatakan pula bahwa :

Salat duha ini merupakan ibadah yang dishari'atkan untuk dilakukan ketika manusia akan memulai, atau di tengah-tengah dan di sela-sela manusia melakukan aktifitas bekerja untuk mencari nafkah atau aktivitas keduniaan. Manusia dituntun agar di saat melaksanakan ikhtiar duniawi yang melibatkan *skills* (kecakapan) untuk bekerja, agar tetap mengingat dan memohon bimbingan dan pertolongan kepada Allah dengan melakukan salat duha sebagai metode yang diajarkan Rasulullah Saw. Agar pekerjaan mencapai hasil yang maksimal penuh barakah maka tidak cukup hanya berusaha secara lahiriyah. Di sinilah dibutuhkan *power steering* untuk membantu laju arah hidupnya. Hal ini dikarenakan manusia memiliki keterbatasan. Dengan melakukan salat duha ia akan mendapatkan *power steering* tersebut.⁴³⁰

C. Salat Hajat Kepala Sekolah Favorit dan Keutamaanya

Untuk salat hajat, temuan dalam penelitian ini agak kurang menggembirakan, walaupun para kepala SMP Islam favorit secara umum melakukan spritualitas (salat hajat), khususnya kepala yang berusia muda waktu menjabat namun intensitasnya tidak terlalu baik. Pada hal fadilah bagi yang melakukannya terjawab langsung. Sehingga hal ini menjadi agak mengabaikan teori yang dikembangkan Ahmad Sudirman Abbas yang menyatakan: "untuk

⁴²⁹ Imam Ahmad, *Musnad ...*, Juz' 6, Hadith 27548, 465.

⁴³⁰ M. Abu Ayyash, *Keajaiban...*, 123

salat hajat jawaban atas permohonan seorang hamba bersifat langsung".⁴³¹ Selain itu Imam Al-Ghazali juga mengemukakan bahwa: "salat sunnat hajat dilakukan ketika ada keperluan atau hajat yang mendesak dan ditujukan kepada Allah agar keperluan itu cepat terpenuhi".⁴³²

Mengenai salat hajat ini Imam Ahmad meriwayatkan hadith dari Abu ad-Darda' bahwa Rasulullah Saw bersabda:

Artinya: "Barang siapa berwudu' dan menyempurnakannya, kemudian bersalat dua raka'at dengan sempurna, maka ia diberi Allah apa saja yang diminta baik cepat ataupun lambat."⁴³³

Dalam hal ini Allah Swt juga berfirman:

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan salat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar."⁴³⁴

Memperhatikan teori yang dikembangkan pakar dan spiritualis Islam ini serta hadith dan firman Allah Swt, seharusnya para kepala SMP Islam favorit meningkatkan intensitas salat hajat agar lebih baik lagi jika memang berharap kebutuhannya segera terwujud dan kepemimpinannya menjadi lebih sukses.

D. Puasa Senin Kamis Kepala Sekolah Favorit dan Keutamaanya

Berikutnya dengan ditemukan secara empirik bahwa para kepala sekolah melakukan spritualitas (puasa Senin Kamis), ternyata mendukung teori yang dikembangkan Taqiyuddin Abu Bakar yang menyatakan bahwa "walaupun sunnah, puasa ini sangat penting dilakukan oleh seseorang karena

⁴³¹ Ahmad Sudirman Abbas, *The Power ...*, 168.

⁴³² al-Ghozali, *Ihya' Ulumuddin* (Semarang: as-Syifa', 2003), 680.

⁴³³ Imam Ahmad, *Musnad ...*, Juz' 6, Hadith 27565, 467.

⁴³⁴ al-Qur'an, 2 (al-Baqarah) : 153.

Rasulullah Saw sendiri suka melakukannya dan menganjurkan untuk melakukannya".⁴³⁵

Tumbuhnya kesadaran para Kepala SMP Islam favorit melaksanakan puasa Senin Kamis walaupun perlu ditingkatkan, sesungguhnya akan bermanfaat bagi mereka sendiri. Hal ini seperti yang dikemukakan Imam Ahmad dalam Musnadnya menyatakan sebuah hadits yang berasal dari Abu Hurairah r.a bahwa Rasulullah Saw bersabda:

Artinya: "Tiga orang yang do'a mereka tidak akan tertolak: (1) Pemimpin yang adil (2) Orang yang berpuasa hingga berbuka (3) Do'a orang yang dizalimi. Doa mereka diangkat Allah ke atas awan serta dibukakan baginya pintu-pintu langit. Dan Allah berfirman: 'Demi kemuliaan dan keagungan-Ku, Aku benar-benar akan menolongmu sekalipun telah sekian saat'. " ⁴³⁶

Adapun Imam Muslim dalam kitab Sahihnya menyatakan pula sebuah hadits yang berasal dari Abu Hurairah r.a bahwa Rasulullah Saw bersabda:

Artinya: "Setiap amal anak Adam dilipat gandakan pahalanya. Satu macam kebaikan dibalas sepuluh sampai tujuh ratus kali. Allah 'Azza wa Jalla berfirman: Selain puasa; karena puasa itu untuk Ku. Aku akan membalasnya. Ia meninggalkan nafsu shahwat dan makan (juga minum) karena Aku. Dan bagi orang yang puasa ada dua macam kegembiraan: pertama ketika dia berbuka dan kedua ketika ia bertemu dengan Tuhannya. Sesungguhnya bau mulut orang puasa lebih harum di sisi Allah daripada bau kasturi" (HR. Muslim) ⁴³⁷

E. Sekolah Favorit di Metropolitan di Pimpin Para Spiritualis

Para kepala SMP Islam favorit di Metropolitan ini sesungguhnya orang-orang yang spiritualis. Namun demikian dari 30 orang kepala sekolah, kebanyakan di antara mereka yang sering hingga

⁴³⁵ Taqiyuddin Abu Bakar, *Kifayatu ...*, 480. Lihat juga, al-Ghozali, *Ihya' Ulumuddin*, jilid 2, 111.

⁴³⁶ Imam Ahmad, *Musnad...*, Juz' 2, Hadith 9756, 586.

⁴³⁷ Imam Muslim, *Sahih Muslim*, Juz' 1, Hadith 1118, 465.

sering sekali melakukan spiritualitas (salat tahajud, duha, hajat dan puasa Senin Kamis) adalah kepala sekolah alumni pondok pesantren, kecuali pada salat hajat yang bukan alumni pondok pesantren lebih menonjol. Pada salat tahajud, duha dan puasa Senin Kamis walaupun yang lebih banyak dilakukan mereka yang alumni pondok pesantren akan tetapi yang bukan alumni pondok pesantren ternyata kesadaran melakukan spiritualitas tersebut hampir mengimbangi mereka yang alumni pondok pesantren.

Hal ini terbukti dari perbandingan antara alumni dan bukan alumni pondok pesantren sebagai berikut: salat tahajud 12 orang (40%) dibanding 10 orang (33,3%), salat duha 10 orang (33,3%) dibanding 8 orang (26,7%), salat hajat 6 orang (20%) dibanding 7 orang (23,3%), puasa Senin Kamis 8 orang (26,7%) dibanding 7 orang (23,3%). Penjelasan ini menunjukkan bahwa para kepala sekolah yang melakukan salat hajat baik alumni ataupun bukan alumni pondok pesantren kesadarannya rendah, kebanyakan pada intensitas kadang - sangat jarang.

Temuan dalam penelitian ini sesungguhnya menunjukkan bahwa walaupun para kepala SMP Islam favorit berpendidikan formal S1 bahkan ada yang S2 dan S3 serta hidup di kota Metropolitan yang *notabene* orang-orang rasional tetapi mereka melakukan upaya spiritualitas dalam kepemimpinannya. Upaya spiritualitas yang dianggap oleh sebagian kalangan tidak rasional jika dilihat dari hasil temuan penelitian ini ternyata dilakukan para kepala SMP Islam favorit tidak hanya dari alumni pesantren. Mereka yang bukan alumni pesantren pun juga melakukan spiritualitas.

Untuk itu temuan penelitian ini kehadirannya menjadi temuan baru, mendukung, mengembangkan

bahkan menolak teori-teori yang sudah ada dan temuan dari studi empirik sebelumnya. Dikatakan temuan baru karena para peneliti yang meneliti spritualitas Islam ini dengan keberhasilan kepemimpinan secara spesifik belum ada. Dikatakan mendukung dan mengembangkan karena baik secara teori dan studi empirik telah ditemukan teori-teori yang berkaitan dengan spiritualitas dan kepemimpinan ataupun yang lain, namun sifatnya masih umum. Dikatakan menolak karena temuan ini berseberangan dengan teori-teori dan studi empirik yang telah ada.

Pertama temuan ini baru karena para peneliti yang meneliti spritualitas Islam ini dengan keberhasilan kepemimpinan secara spesifik belum ada. Kedua temuan ini hadir mendukung dan mengembangkan teori yang dikemukakan Geertz secara empirik dan yang lainnya. Hal ini karena dari hasil penelitian Geertz di Indonesia menjelaskan bahwa soal kebatinan, kepercayaan, simbolisme slametan, praktek keagamaan, berbagai kejadian, perhitungan hari, dan hal-hal yang sejenis sangat kental mewarnai perilaku masyarakat.⁴³⁸

Demikian pula hasil penelitian Simuh secara empirik menyebutkan tidak hanya rakyat kecil dan masyarakat pedesaan saja, mereka yang hidup di metropolis, bisnismen bahkan pejabat seringkali melakukan upaya spiritualitas. Misalnya ketika pemilihan lurah, bupati/walikota, gubernur, bahkan presiden hingga ketika memimpin dan menduduki jabatan itu mereka tidak bisa lepas dari upaya ini demi kesuksesan usaha dan pekerjaannya.⁴³⁹

William James dan John Dewey tokoh pragmatisme dalam hal ini juga mengomentari, walaupun

⁴³⁸ Nurdin H.K, *Ethics of Religious Relations* , 98.

⁴³⁹ Simuh, *Islam dan Pergumulan...*, 132.

pengalaman spiritualitas menyangkut area metafisik namun apabila kenyataannya memberi kontribusi dan manfaat secara praktis maka keberadaannya patut diterima. Sebab landasan yang dijadikan pijakan pragmatisme adalah manfaat bagi kehidupan praktis, tak terkecuali pengalaman-pengalaman pribadi ataupun kebenaran spiritualitas.⁴⁴⁰ Sedangkan perintis teori fungsionalisme Bronislaw Malinowski memandang spiritualitas seperti di atas memiliki fungsi yang mendasar yakni kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar atau beberapa kebutuhan yang timbul dari kebutuhan dasar atau kebutuhan sekunder dari para warga masyarakat.⁴⁴¹

Ketiga, penemun ini secara empirik hadir menolak teori-teori yang sudah ada, seperti teori yang dikemukakan Alasdair MacIntyre ahli psikologi yang mengatakan bahwa pengalaman ketuhanan itu mustahil.⁴⁴² Bagi para kepala SMP Islam favorit pengalaman ketuhanan (spiritualitas) tentu tidak mustahil. Hal ini terbukti mereka walaupun orang-orang yang rasional dengan berpendidikan formal (sarjana S1, S2, S3) tetapi melakukan spiritualitas. Untuk itu menurut John Hick, bahwa pengalaman spiritualitas bagi yang mengalaminya sendiri adalah rasional namun bagi mereka yang tidak mengalami mungkin dianggap irrasional dan jauh dari objektivitas.⁴⁴³

Para kepala SMP Islam favorit di atas dari hasil penelitian, sebelum dan ketika mereka menjadi kepala sekolah maka dapat diklasifikasi menjadi tiga yakni mereka yang melakukan spiritualitas (salat tahajud, salat duha, salat

⁴⁴⁰ Wiwik Setiyani. "Refleksi Agama...", 74-75.

⁴⁴¹ Throm, *Pokok-pokok Antropologi...*, 59-60.

⁴⁴² Alasdair MacIntyre claims this in his essay "Visions," in *New Essays...*, 256.

⁴⁴³ John Hick, *An Interpretation of Religion...*, 210-229.

hajat dan puasa Senin Kamis) ada yang dengan istiqamah, ada yang mengalami peningkatan intensitas dan ada yang mengalami penurunan. Dengan pengklasifikasian ini maka ditemukan bahwa kebanyakan di antara kepala SMP Islam favorit ternyata dalam upaya spiritualitasnya dilakukan dengan istiqamah. Mereka yang istiqamah ini ada sebesar 63%, dan 25% di antara mereka yang mengalami peningkatan dalam melakukan spiritualitas ketika menjabat serta hanya ada sedikit saja 12% yang mengalami penurunan.

Tabel 6.2
Kedudukan Pelaksanaan Spiritualitas Kepala Sekolah
Sebelum dan Ketika Menjabat

Spiritualitas	Istiqamah	Kenaikan	Penurunan	Jumlah
Salat tahajud	17	10	3	30
Salat duha	20	7	3	30
Salat hajat	17	10	3	30
Puasa Senin Kamis	22	3	5	30
Jumlah	76	30	14	120
Rata-Rata	19	7,5	3,5	30
	63%	25%	12%	100%

Temuan ini secara empirik sangat mendukung dan mengembangkan teori yang dikemukakan Shaikh Ibnu Ata'illah bahwa keberadaan istiqamah merupakan perintah yang memang berat, sampai-sampai ketika Rasulullah Saw menerima ayat yang berhubungan dengan istiqamah seperti dalam al-Qur'an, 11 (Hud) : 112, menyebabkan beliau menjadi termenung dalam sekali guna merenungkan arti yang sangat penting dari ayat tersebut, sehingga Nabi Saw menjadi kelihat seperti cepat sekali bertambah umurnya lantaran rambut kepala beliau beruban.⁴⁴⁴ Walaupun istiqamah itu sangat berat

⁴⁴⁴ Shaikh Ibnu Ata'illah al-Sukandari, *Matnu ...*, 185.

ternyata dalam realita empirik para kepala SMP Islam favorit melakukan spiritualitas Islam yang ada dengan istiqamah, di samping ada yang meningkatkan dan mengalami penurunan dalam pelaksanaannya ketika menjabat.

Bagi mereka yang mengalami penurunan ini, Allah mengingatkan dengan firman-Nya agar tidak menjadi orang yang munafik. Sebab orang-orang munafik itu ketika hendak melakukan salat mereka menjadi malas. Hal ini seperti firman Allah Swt.

Artinya: " Sesungguhnya orang-orang munafiq itu menipu Allah dan Allah akan membalas tipuan mereka. Dan apabila mereka berdiri untuk salat mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya' (dengan salat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali".⁴⁴⁵

Demikian pula bagi orang yang mengalami penurunan dalam puasa Senin Kamis. Mereka ini bisa jadi karena belum merasakan kenikmatan dalam berpuasa kecuali hanya merasakan lapar dan dahaga. Untuk itu al-Ghazali dalam hal ini mengatakan bahwa adapun puasanya orang umum adalah menahan perut dan kemaluan dari menunaikan kebutuhan.⁴⁴⁶

Dengan adanya sebagian kepala sekolah yang mengalami peningkatan dalam spiritualitasnya ini (25%) menunjukkan bahwa mereka ternyata ada juga yang ingin lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt. Sebab menurut Shah Wali Allah al-Dihlawi bahwa salat yang merupakan induk amal ternyata menjadi media untuk bisa mendekatkan diri kepada Allah.⁴⁴⁷ Demikian pula pada mereka yang meningkatkan puasa Senin Kamis, menunjukkan bahwa adanya keinginan lebih mendekatkan diri

⁴⁴⁵ al-Qur'an, 4 (an-Nisa') : 142.

⁴⁴⁶ al-Ghazali, *Ihya' ...*, 98

⁴⁴⁷ Shah Wali Allah al-Dihlawi, *Hujjah Allah al-Balighah: Argumen Puncak Allah, Kearifan dan Dimensi ...*, 310.

kepada Allah Swt. Sebab menurut Shaikh Abdul Qodir al-Jailani bahwa puasanya orang hakikat, mereka melampaui kenikmatan puasanya orang awam. Mereka merasakan kenikmatan dapat melihat dan bertemu Allah dengan mata hatinya.⁴⁴⁸ Mereka ini berpuasa karena mencari Allah dan berusaha mendekatkan diri kepada-Nya.⁴⁴⁹

Adapun jika dilihat dari motivasinya di antara kepala SMP Islam favorit tersebut dalam melakukan spiritualitas dari hasil penelitian maka dapat diklasifikasikan menjadi dua yakni mereka yang melakukan dengan motivasi hanya semata-mata mencari rida Allah dan ada yang di samping karena Allah juga berharap mendapatkan kesuksesan. Dengan pengklasifikasian ini maka dapat diketahui bahwa kebanyakan mereka dalam melakukan spiritualitas 53% ternyata hanya karena mencari rida Allah dan sisinya 47% melakukannya selain karena Allah juga berharap mendapatkan kesuksesan.

Tabel 6.3
Spiritualitas dan Motivasi Melakukannya

Spiritualitas	Mencari Rido Allah	Kesuksesan	Persen
Salat tahajud	18	12	30
Salat duha	15	15	30
Salat hajat	11	19	30
Puasa Senin Kamis	19	11	30
Jumlah	63	57	120
Rata-Rata	16	14	30
Persen	53%	47%	100%

⁴⁴⁸ Shaikh Abdul Qadir al-Jailani, *Rahasia ...*, 234-235.

⁴⁴⁹ *Ibid.*, 240.

Temuan di atas ini secara empirik menjadi temuan yang mendukung dan mengembangkan teori yang sudah ada. Dalam pandangan Rudolf Otto seperti yang dikutip Jalaluddin dan Ramayulis bahwa spiritualitas seseorang timbul karena adanya dorongan dari diri sebagai faktor dalam. Dalam perkembangan selanjutnya spiritualitas itu dipengaruhi pula oleh pengalaman spiritualitasnya. Dengan kata lain dorongan spiritualitas itu berperan sejalan dengan kebutuhan manusia.⁴⁵⁰ Untuk itu dari sini maka timbullah motivasi-motivasi dari mereka yang melakukan spiritualitas ini.

Amin Abdullah dalam hal ini mengemukakan bahwa pola-pola hubungan dengan Allah ini di antaranya dengan melakukan salat dan puasa di samping yang lainnya, dan ini merupakan metode yang sebenarnya sarat dengan muatan nilai-nilai spiritualitas.⁴⁵¹ Sedang Harun Nasution juga menyatakan bahwa spiritualitas yang dilakukan seseorang mempunyai tujuan memperoleh hubungan langsung dan disadari dengan Tuhan. Intisarinnya adalah kesadaran akan adanya komunikasi dan dialog antara roh manusia dengan Tuhan.⁴⁵² Mereka seperti ini ketika dalam melakukan spiritualitas hanya semata-mata mencari rida Allah dan ikhlas hanya karena Allah. Dalam hal ini para spiritualis Islam seperti Khudhaifah al-Mar'isi menjelaskan, ikhlas adalah apa yang dikehendaki al-Haqq. Al-Junayd, ikhlas adalah rahasia antara Allah dan hamba-Nya. Ruwaim, ikhlas adalah ketiadaan kehendak bagi pemiliknya untuk mendapatkan ganti (pahala) dari dua alam (dunia dan akhirat).⁴⁵³

⁴⁵⁰ Jalaluddin dan Ramayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa ...*, 71.

⁴⁵¹ M. Amin Abdullah, *Studi Agama...*, 149.

⁴⁵² Harun Nasution, *Filsafat ...*, 56.

⁴⁵³ Al-Qushairy, *al-Risalah ...*, 298-300.

Sedang bagi mereka yang hanya mencari rida Allah saja maka Allah sendiri yang akan memberi dan membalas amaliyah orang yang berpuasa, seperti yang dikemukakan Imam Muslim dalam kitab Sahihnya bahwa ada sebuah hadits yang berasal dari Abu Hurairah r.a katanya, Rasulullah Saw bersabda:

Artinya: "Setiap amal anak Adam dilipat gandakan pahalanya. Satu macam kebaikan dibalas sepuluh sampai tujuh ratus kali. Allah 'Azza wa Jalla berfirman: Selain puasa; karena puasa itu untuk Ku. Aku akan membalasnya. Ia meninggalkan nafsu shahwat dan makan (juga minum) karena Aku. Dan bagi orang yang puasa ada dua macam kegembiraan: pertama ketika dia berbuka dan kedua ketika ia bertemu dengan Tuhannya. Sesungguhnya bau mulut orang puasa lebih harum di sisi Allah daripada bau kasturi" (HR. Muslim) ⁴⁵⁴

Keikhlasan seseorang dalam beribadah bukan berarti ia tidak boleh mengharap sesuatu (berdo'a) kepada-Nya dengan ibadahnya tersebut. Hal ini disebabkan mengharap sesuatu kepada Allah adalah perintah Allah sendiri sehingga memiliki nilai ibadah pula. Karena itu melaksanakan ibadah lebih utama daripada meninggalkannya. Sedang berdo'a adalah hak Allah yang harus dipenuhi. Akan tetapi di antara ulama berbeda pendapat mengenai mana yang lebih utama, mengharap sesuatu (berdo'a) atautkah diam dengan rida ketika seseorang melakukan ibadah tersebut. Pendapat kedua mengatakan bahwa diam dan pasrah terhadap keputusan Allah lebih sempurna.⁴⁵⁵

Menyikapi dua pendapat ini, maka seorang mukmin harus bisa bersikap bijak. Hal ini seperti yang dikatakan al-Qushairy, dalam kondisi tertentu berharap (do'a) akan lebih utama daripada diam. Hal ini termasuk tatakrama.

⁴⁵⁴ Imam Muslim, *Sahih Muslim*, Juz' 1, Hadith 1118, 465.

⁴⁵⁵ Al-Qushairy, *al-Risalah al-Qushayriyyah*, 391.

Dalam kondisi lain diam lebih utama daripada berharap sesuatu (berdo'a). Hal ini juga termasuk etika. Jika hatinya merasa bahwa berharap sesuatu (berdo'a) itu lebih baik, maka berharap sesuatu (berdo'a) pada saat itu lebih utama. Jika hatinya merasa diam itu lebih baik, maka tidak berharap (berdo'a) adalah lebih sempurna. Untuk itu seseorang harus memperhatikan kondisinya.⁴⁵⁶

Selain mencari rida Allah, ada juga di antara mereka yang ketika melakukan spiritualitas memiliki motivasi-motivasi lain seperti mengharap kepada Allah diberikan kesuksesan ketika memimpin. Untuk itu Shah Wali dalam hal ini mengatakan berdasar pada motivasinya maka dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Berpuasa untuk mendapatkan obat penyakit jiwa.
- b. Berpuasa untuk mematuhi akal hingga memperoleh yang diinginkan.
- c. Berpuasa untuk menetralsisir dosa-dosa.
- d. Berpuasa untuk menaklukkan hawa nafsu agar tidak berbuat zina.
- e. Berpuasa untuk menguatkan potensi kemalaikatan.
- f. Berpuasa untuk bisa memasuki dan bergabung dengan para malaikat.
- g. Berpuasa untuk mendapatkan anugerah ilmu dari alam ghaib.
- h. Berpuasa untuk mengikuti perintah dan anjuran Nabi Muhammad Saw.
- i. Berpuasa untuk mendapatkan faedah di akhirat.
- j. Berpuasa untuk menghindari cinta duniawi menuju cinta Allah.
- k. Berpuasa untuk mencapai Zat Ilahi. .⁴⁵⁷

Sedang berdasar firman Allah Swt bahwa seseorang diperintah meminta pertolongan kepada-

⁴⁵⁶ Ibid.

⁴⁵⁷ Shah Wali, *Hujjah Allah ...*, 317 - 319.

Nya dengan melakukan salat dan sabar. Allah berfirman:

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan salat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar."⁴⁵⁸

Mengenai hal ini Ibnu Kathir menjelaskan bahwa : "Allah menyuruh hamba-Nya untuk mencapai keinginan mereka dunia dan akhirat dengan bersandar pada sabar dan salat..."⁴⁵⁹

Demikian pula menurut Imam Ahmad, dalam Musnadnya dijelaskan sebuah hadith yang berasal dari berasal Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah Saw bersabda:

Artinya: "Tiga orang yang do'a mereka tidak akan tertolak: (1) Pemimpin yang adil (2) Orang yang berpuasa hingga berbuka (3) Do'a orang yang dizalimi. Doa mereka diangkat Allah ke atas awan serta dibukakan baginya pintu-pintu langit. Dan Allah berfirman: 'Demi kemuliaan dan keagungan-Ku, Aku benar-benar akan menolongmu sekalipun telah sekian saat'. "⁴⁶⁰

Dari uraian di atas maka kedua kelompok kepala sekolah yang melakukakan spiritualitas dengan motivasi hanya karena Allah atau mencari rida-Nya dan ada pengharapan kepada Allah untuk kesuksesan keduanya diperbolehkan, namun harus melihat situasi dan kondisinya. Untuk itu hasil temuan penelitian ini secara empirik benar-benar mendukung dan mengembangkan teori-teori yang yang dikemukakan para spiritualis Islam terdahulu.

Selanjutnya spiritualitas yang dilakukan para kepala SMP Islam favorit seperti dalam pembahasan di atas, sebelum menjabat mereka

⁴⁵⁸ al-Qur'an, 2 (al-Baqarah) : 153.

⁴⁵⁹ Ibnu Kathir, *Tafsir ...*, 118-119.

⁴⁶⁰ Imam Ahmad, *Musnad...*, Juz' 2, Hadith 9756, 586. Hadith ini sanadnya marfu' muttasil dan tahlil hadith qudsi.

ternyata telah melakukan dengan predikat penilaian bisa dikata baik tetapi belum sepenuhnya dan belum sangat baik. Hal ini karena kebanyakan dari mereka ketika menjawab pertanyaan tentang spiritualitas masih melakukannya hanya pada poin jawaban (b) Sering yakni ada 2 atau 3 dari 4 spiritualitas yang ada.⁴⁶¹ Namun demikian, mereka menjadi sempurna predikat baiknya ketika menjabat. Hal ini terbukti kebanyakan responden yang ada dalam melakukan spiritualitas (salat tahajud, duha, hajat dan puasa Senin Kamis) telah melakukannya dengan intensitas pada poin (b) Sering.

Tabel 6.4
Predikat Spiritualitas Kasek SMP Islam Favorit
Sebelum dan Ketika Menjabat

Spiritualitas	Kebanyakan Jawaban Responden Sebelum Menjabat	F	Perse n	Kebanyakan Jawaban Responden Ketika Menjabat	F	Perse n
S. tahajud	b. Sering	16	90	b. Sering	18	60
S. duha	b. Sering c. Kadang	9 9	30 30	b. Sering	13	43,3
S. hajat	c. Kadang	12	40	b. Sering	10	33,3
Puasa Senin Kamis	b. Sering	12	40	b. Sering	9	30

Dengan banyaknya responden yang ada melakukan spiritualitas dengan intensitas pada poin (b) Sering ketika menjabat, maka hal ini menjadi temuan secara empirik dan ini menunjukkan bahwa para kepala SMP Islam favorit adalah mereka yang termasuk memahami dan mengimplementasi ajaran

⁴⁶¹ Penyebutan predikat ini diasumsikan jika kebanyakan responden menjawab pertanyaan tentang spiritualitas (a) dinilai sangat baik, (b) dinilai baik, (c) dinilai cukup baik, (d) kurang baik, (e) tidak baik.

Islam yang ada, sesuai dengan firman Allah Swt: "Dan tidak Aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk menyembah-Ku".⁴⁶²

Selanjutnya temuan ini mendukung teori-teori yang dikembangkan secara empirik pula oleh para pakar sebelumnya seperti Gay Hendricks dan Kate Goodeman dan lainnya. Hal ini karena Hendricks dan Goodeman mengatakan bahwa pada pasar global nanti akan ditemukan orang-orang suci, mistikus atau sufi di dalam perusahaan-perusahaan besar atau organisasi-organisasi modern bukan hanya di tempat-tempat ibadah saja.⁴⁶³ Demikian pula dari hasil penelitian Geertz di Indonesia menjelaskan bahwa soal kebatinan, kepercayaan, simbolisme slametan, praktek keagamaan, berbagai kejadian, perhitungan hari, dan hal-hal yang sejenis sangat kental mewarnai perilaku masyarakat.⁴⁶⁴ Dan dari hasil penelitian Simuh secara empirik menyebutkan tidak hanya rakyat kecil dan masyarakat pedesaan saja, mereka yang hidup di metropolis, bisnismen bahkan pejabat seringkali melakukan upaya spiritualitas. Misalnya ketika pemilihan lurah, bupati/walikota, gubernur, bahkan presiden hingga ketika memimpin dan menduduki jabatan itu mereka tidak bisa lepas dari upaya ini demi kesuksesan usaha dan pekerjaannya.⁴⁶⁵

⁴⁶² al-Qur'an, 51 (al-Dhariyat) : 56.

⁴⁶³ Ahmad Najib Burhani, *Sufisme Kota ...*, 63.

⁴⁶⁴ Nurdin H.K, *Ethics of Religious Relations ...*, 98.

⁴⁶⁵ Simuh, *Islam dan Pergumulan ...*, 132.



BAGIAN KETUJUH **Keberhasilan Kepemimpinan di Sekolah Favorit**

Keberhasilan kepemimpinan ini pada hakekatnya berkaitan dengan tingkat kepedulian seorang pemimpin terlibat pada kedua orientasi, yaitu apa yang telah dicapai oleh organisasi (*organizational achievement*) dan pembinaan terhadap organisasi (*organizational maintenance*). Pada *organizational achievement* ini menyangkut: produksi sekolah/jumlah siswa meningkat, produk sekolah berkualitas/siswa lulus dalam ujian nasional, keuntungan dana meningkat, program inovatif terwujud. Sedangkan pada *organizational maintenance* menyangkut: bawahan puas (tidak protes dengan gaji yang diterima), bawahan termotivasi (melakukan kebijakan yang ada), bawahan semangat bekerja (disiplin).⁴⁶⁶

A. Bagian *Organizational Achievement*

Perkembangan jumlah siswa merupakan indikator keberhasilan kepemimpinan bagian dari *organizational achievement*. Secara empirik dari hasil penelitian ini diketahui kebanyakan yakni ada 23 orang (76,7%) kepala sekolah yang menjadi responden ternyata mampu meningkatkan jumlah siswanya baik sedikit demi sedikit sampai meningkat sangat drastis.

Meningkatnya jumlah siswa ini sangat beralasan, hal ini karena dari segi pendaftaran siswa barunya ternyata mengalami peningkatan pula jika dibandingkan ketika para kepala

⁴⁶⁶ Abdul Azis Wahab, *Anatomi...*, 122-123.

sekolah tersebut di awal kali menjabat. Namun di sisi lain di antara mereka yang menjadi responden ada 6 orang (20%) kepala sekolah yang dengan stabil mampu mempertahankan perolehan jumlah siswa. Stabilitasnya perkembangan siswa itu disebabkan lokasi ruangan tempat belajar tidak memungkinkan ditambah lagi, sehingga perolehan dan perkembangan jumlah siswanya menjadi stabil.

Untuk itu sekolah yang mampu meningkatnya jumlah siswa baik sedikit demi sedikit sampai meningkat sangat drastis dan yang mengalami kestabilan akibat lokasi ruangan tempat belajar tidak memungkinkan ditambah sesungguhnya merupakan sekolah yang betul-betul difavoritkan dan dipercaya masyarakat sebagai tempat untuk mendidik anak-anaknya. Hal ini seperti yang dikemukakan Aan Komariah dan Cepi Triatna, bahwa sekolah favorit adalah sekolah yang dicari, tidak pernah sepi pengunjung, tidak kehilangan pelanggan.⁴⁶⁷

Kepercayaan dari berbagai pihak terhadap SMP Islam yang menjadi objek penelitian ini sebagai sekolah yang difavoritkan tentu memiliki alasan, yang menurut Sedarmayanti, apabila sekolah mampu mengeluarkan lulusan yang berkualitas sesuai dengan harapan masyarakat maka akan memiliki pengaruh yang besar terhadap sekolah dan lulusannya sehingga dapat memperoleh kepercayaan dari berbagai pihak.⁴⁶⁸ Kepercayaan dari berbagai pihak ini menjadi salah satu penyebab meningkatnya minat masyarakat menyekolahkan anaknya di sekolah tersebut sebagai *raw input*. Untuk itu kiranya perlu diketahui tentang lulusan para siswa dari SMP Islam favorit yang menjadi objek penelitian ini.

⁴⁶⁷ Aan Komariah dan Cepi Triatna, *Visionary Leadership...*,29.

⁴⁶⁸ Sedarmayanti, *Sumber Daya Manusia ...*, 64.

Sebagai indikator keberhasilan kepemimpinan berikutnya, lulusan para siswa yang merupakan bagian *organizational achievement* dari hasil penelitian diketahui bahwa kebanyakan yakni ada 25 orang (83,3%) kepala sekolah yang menjadi responden mampu mengantarkan para siswanya lulus dalam ujian nasional baik lulus langsung atau harus melalui ujian ulang. Temuan ini menunjukkan bahwa produk sekolah yang dihasilkan selama ini memang bisa dikata berkualitas. Dikatakan berkualitas karena telah meraih nilai dan memenuhi standar mutu kelulusan yang ditetapkan dinas pendidikan nasional minimal 5,50.

Banyaknya siswa yang lulus ini tentu tidak bisa lepas dengan proses pendidikan yang ada sebelumnya. Hal ini seperti yang dikemukakan Masaaki Imai bahwa "suatu cara untuk memperbaiki mutu adalah memperbaiki proses produksi (*kaizen*)".⁴⁶⁹ Cara inilah yang dilakukan oleh pemimpin organisasi di Jepang sehingga konsumen merasa puas dengan produk yang dihasilkan. Ini menjadi kunci tersembunyi produk Jepang diminati konsumen di seluruh dunia.⁴⁷⁰

Keuntungan finansial yang juga sebagai indikator keberhasilan kepemimpinan merupakan sesuatu yang tentu sangat diharapkan bagi setiap perusahaan tak terkecuali perusahaan jasa seperti pada SMP Islam favorit. Berdasarkan hasil penelitian pada bab sebelumnya diketahui bahwa kebanyakan yakni ada 23 orang (76,7%) kepala sekolah yang menjadi responden mampu meningkatkan keuntungan finansialnya baik sedikit demi sedikit sampai meningkat sangat drastis.

⁴⁶⁹ Masaaki Imai, *The Kaizen ...*, 91.

⁴⁷⁰ *Ibid.*, 114.

Temuan ini menunjukkan bahwa keuntungan dana di sekolah tersebut mengalami peningkatan atau paling tidak kepala sekolah mampu mempertahankan keuntungan dananya. Di antara mereka ada 5 orang (16,7%) responden yang dengan stabil mampu mempertahankan keuntungan dana. Stabilitasnya keuntungan finansial ini, di antara penyebabnya adalah adanya dana bantuan operasional sekolah (BOS) atau bantuan operasional daerah (Bopda) serta kurangnya inovasi dan strategi yang harus dijalankan dan dikembangkan kepala sekolah untuk mendapatkan keuntungan finansial lebih besar.

Adapun bagi yang mampu meningkatkan keuntungan dana tersebut sesungguhnya akibat dari keberhasilan kepala sekolah⁹³ meningkatkan mutu proses pendidikan yang sehingga lulusannya berkualitas. Dalam realita empirik seringkali kepala sekolah dianggap sukses memimpin bila mampu memenuhi target yakni produk sekolah menjadi meningkat baik dari kuantitas ataupun kualitasnya. Kondisi semacam ini tentu akan memiliki implikasi terhadap pertumbuhan dan keuntungan finansial sekolah tersebut menjadi meningkat pula.⁴⁷¹ Senada dengan itu adalah pernyataan Masaaki Imai bahwa "suatu cara untuk memperbaiki mutu adalah memperbaiki proses produksi (*kaizen*)",⁴⁷² Selanjutnya, "Jika Anda peduli dengan mutu, keuntungan akan datang dengan sendirinya".⁴⁷³

Adapun indikator keberhasilan kepemimpinan yang merupakan bagian dari *organizational achievement* yang terakhir adalah keterwujudan program inovasi. Hasil penelitian ini diketahui bahwa kebanyakan yakni ada 25 orang (83,3%)

⁴⁷¹ Abdul Azis Wahab, *Anatomi...*, 122-124. Hal senada seperti juga dijelaskan Barry Render dan Jay Heizer, *Prinsip-Prinsip Manajemen ...*, 4-6.

⁴⁷² Masaaki Imai, *The Kaizen ...*, 91.

⁴⁷³ *Ibid.*, 108.

kepala sekolah yang menjadi responden mampu mewujudkan program-program inovasi yang direncanakan dengan baik.

Temuan ini menunjukkan bahwa program inovasi yang direncanakan di sekolah tersebut mengalami keterwujudan. Walaupun tidak seratus 100% akan tetapi sudah mendekati hampir 100% kecuali 1 orang (3,33%) saja yang 100% mampu mewujudkannya. Belum terwujudnya inovasi yang direncanakan hingga 100% itu, sangat beralasan karena berbicara mengenai pelaksanaan inovasi di sekolah, tentu harus dikoordinasikan pula dengan pengurus yayasan di mana sekolah itu bernaung. Di samping itu diperlukan juga keberanian pimpinan untuk mewujudkan program yang dibuatnya, serta bawahan yang memiliki sumber daya manusia berkualitas untuk mendukung dan melakukan program-program inovasi yang sudah dirancang kepala sekolahnya.

Banyaknya program-program inovasi yang terwujud tentu tidak lepas pula dari keberhasilan kepala sekolah mewujudkan indikator keberhasilan sebelumnya yakni keuntungan finansial meningkat, yang bisa digunakan untuk pembiayaan inovasi jika memang diperlukan. Hal ini seperti yang dikemukakan Abdul Azis Wahab; Barry Render dan Jay Heizer yakni ketika keadaan keuangan semakin membaik maka bisa prediksikan program-program inovatif yang direncanakan kepala sekolah akan mudah terlaksana dan terwujud.⁴⁷⁴

B. Bagian *Organizational Maintenance*

Pada *organizational Maintenance* indikator keberhasilan kepemimpinan para kepala SMP Islam favorit bisa diketahui dari sikap bawahan

⁴⁷⁴ Abdul Azis Wahab, *Anatomi...*, 122-124. Hal senada seperti juga dijelaskan Barry Render dan Jay Heizer, *Prinsip-Prinsip...*, 4-6.

menerima gaji. Jika dilihat dari sikap bawahan, pada sekolah yang menjadi objek penelitian ini ternyata keberhasilan kepemimpinan memang terjadi. Hal ini terbukti kebanyakan yakni ada 23 orang (76,7%) kepala sekolah yang menjadi responden ternyata sikap para bawahannya merasa puas dan tidak protes dengan gaji yang diterimanya.

Adapun sisanya hanya ada 7 (23,3%) kepala sekolah saja yang tidak semua bawahannya merasa puas. Namun kebanyakan yakni 70-99% para bawahannya tidak protes atau dengan kata lain hanya ada 1-30% saja yang protes. Ini sangat wajar karena ada dalam diri manusia sifat-sifat yang merasa kurang dan kurang walaupun sudah diberi cukup. Untuk itu menjadi tugas kepala sekolah terus memberikan pembinaan agar anak buahnya menjadi orang yang bisa bersyukur dan merasa puas dengan rizki yang diterimanya.

Temuan di atas sepertinya menjadi mendukung teori yang dikemukakan Paul. E. Spector. Menurutnya bawahan puas, yang merupakan bagian dari *organizational maintenance* sesungguhnya memiliki petunjuk ukuran yang bisa dinilai yakni kerja para bawahan dihargai. Menurut Paul. E. Spector, bentuk penghargaannya misalnya dibayar dengan gaji/honor yang adil untuk pekerjaannya. Para bawahan merasakan diberi gaji/honor yang seharusnya mereka terima.⁴⁷⁵

Berikutnya jika dilihat dari sikap bawahan menerima kebijakan sebagai indikator keberhasilan kepemimpinan pada bagian *organizational maintenance* yang ada, para kepala SMP Islam favorit nampak mengalami keberhasilan ketika memimpin. Hal ini terbukti dari hasil penelitian diketahui bahwa kebanyakan yakni ada

⁴⁷⁵ Fuad Mas'ud, *Survai ...*, 183-184.

18 orang (60%) kepala sekolah yang menjadi responden mampu dengan baik memberi pembinaan terhadap organisasi (*organizational maintenance*) dengan cara memotivasi hampir semua bawahannya hingga hampir semua 70-99% tidak protes terhadap kebijakan yang ada. Ini sangat wajar karena tingkat kesadaran pada seseorang itu sering tidak sama. Untuk itu menjadi tugas kepala sekolah untuk terus memberikan pembinaan agar anak buahnya menjadi termotivasi lebih tinggi lagi.

Walaupun tidak semua (100%) para bawahan kepala sekolah termotivasi akan tetapi ada juga yakni 12 (40%) kepala sekolah yang mampu mewujudkan semua bawahannya (100%) menjadi tidak protes dengan kebijakan-kebijakan yang telah buat dan ditetapkan. Ketidak protesan para bawahan ini menjadi bukti bahwa para kepala sekolah tersebut mampu memotivasi anak buahnya dan berhasil ketika menjalankan kepemimpinannya.

Temuan dalam studi empirik ini mendukung teori yang dikemukakan Perry James L. Menurutnya bawahan termotivasi, yang merupakan bagian *organizational maintenance* dapat dinilai dari ketertarikan para bawahan pada kebijakan-kebijakan pejabat (kepala sekolah) yang telah dibuat dan ditetapkan untuk dilakukan bersama-sama demi mencapai tujuan organisasi. Para bawahan sangat menghargai dan menerima gagasan-gagasan kepala sekolah tersebut sebagai pemimpin mereka yang telah membuat kebijakan di sekolah yang ada.⁴⁷⁶

Indikator keberhasilan kepemimpinan terakhir yang merupakan bagian *organizational maintenance* adalah sikap bawahan waktu bekerja. Jika dilihat dari indikator ini maka secara empirik dari

⁴⁷⁶ Fuad Mas'ud, *Survai ...*, 268.

hasil penelitian yang ada dapat dikatakan bahwa di SMP Islam favorit keberhasilan kepemimpinan memang terjadi. Hal ini terbukti kebanyakan yakni ada 17 orang (56,7%) kepala sekolah yang menjadi responden hampir semua bawahannya datang sebelum jam kerja dimulai dan pulang setelah tanggung jawab harian selesai.

Temuan ini menunjukkan bahwa tidak semua para bawahan kepala sekolah memiliki sikap disiplin tinggi dalam bekerja. Ini sangat wajar karena tingkat kedisiplinan seseorang itu sering tidak sama. Untuk itu menjadi tugas kepala sekolah agar terus memberikan pembinaan anak buahnya sehingga memiliki disiplin lebih tinggi lagi. Namun demikian ada juga yakni 12 (40%) kepala sekolah yang semua bawahannya (100%) disiplin bekerja, datang sebelum jam kerja dimulai dan pulang setelah tanggung jawab harian selesai.

Banyaknya sikap para bawahan yang hampir kesemuanya datang sebelum jam kerja dimulai dan pulang setelah tanggung jawab harian selesai serta ada 12 kepala sekolah yang semua bawahannya (100%) disiplin bekerja, menunjukkan bahwa kepala sekolah yang menjadi responden mampu dengan baik membina organisasi (*organizational maintenance*) sehingga bawahan menjadi semangat bekerja. Temuan ini mendukung teori yang dikemukakan Heneman. H.G. Menurutnya petunjuk yang bisa dinilai dari semangat kerja bawahan ini misalnya para bawahan dapat melaksanakan pekerjaan secara tepat waktu sesuai dengan prosedur dan kebijakan kepala sekolah yang telah ditetapkan.⁴⁷⁷ Bahkan menurut Dyne, dkk yakni para bawahan hadir di tempat kerja (sekolah) melebihi waktu yang diwajibkan.⁴⁷⁸

⁴⁷⁷ Fuad Mas'ud, *Survai ...*, 216.

⁴⁷⁸ *Ibid.*, 207.

Uraian dari pembahasan di atas menunjukkan bahwa dengan meningkatnya jumlah siswa baik sedikit demi sedikit sampai meningkat sangat drastis, para siswanya lulus dalam ujian nasional baik lulus langsung atau harus melalui ujian ulang, adanya keuntungan dana di sekolah tersebut mengalami peningkatan, banyaknya program-program inovasi yang terwujud, bawahan puas dengan gaji, bawahan tidak protes dengan kebijakan yang dibuat, banyaknya bawahan yang hampir kesemuanya datang sebelum jam kerja dimulai dan pulang setelah tanggung jawab harian selesai merupakan indikator bahwa para kepala SMP Islam favorit yang ada sesungguhnya berhasil dalam menjalankan kepemimpinannya.

Adapun keberhasilan kepemimpinan para kepala SMP Islam favorit ini kebanyakan yang ada bisa dikata adalah baik dan mendekati kesempurnaan. Hal ini karena jika dilihat dari hasil jawaban mereka mengisi kuesioner terhadap tujuh indikator keberhasilan yang dijadikan item-item pertanyaan, ternyata ada enam indikator/pertanyaan yang dijawab pada poin (b) dan hanya ada satu soal saja yang dijawab pada poin (a).

Keberhasilan yang lebih besar terletak pada apa yang diperoleh dari organisasi (*organizational achievement*), utamanya pada keterwujudan program-program inovasi yang direncanakan. Hal ini terbukti dari hasil perbandingan ternyata *organizational achievement* memiliki persentase yang lebih besar yakni ada 59,17% responden yang menjawab pada poin (b) dan hanya ada 58,33% responden yang menjawab pada poin (a) yang merupakan indikator *organizational maintenance*. Selain itu pada kebanyakan responden juga menjawab empat indikator yang kesemuanya milik *organizational achievement* pada poin (b). Sedang tiga indikator

milik *organizational maintenance* kebanyakan responden hanya menjawab dua indikator saja pada poin (b). Dan pada keterwujudan program-program inovasi yang direncanakan ternyata responden yang menjawab ada 83,33%.⁴⁷⁹

Walaupun keberhasilan yang lebih besar terletak pada apa yang diperoleh dari organisasi (*organizational achievement*), temuan dalam studi empirik kali ini menunjukkan bahwa keberhasilan kepemimpinan di SMP Islam favorit menyangkut dua hal *organizational achievement* dan *organizational maintenance*. Dengan terpenuhinya dua indikator dari keberhasilan ini berarti kepala SMP Islam favorit telah mengalami keberhasilan. Hal ini sesuai teori yang disampaikan Abdul Azis Wahab. Menurutnya bahwa keberhasilan kepemimpinan pada hakekatnya berkaitan dengan tingkat kepedulian seorang pemimpin terlibat terhadap kedua orientasi, yaitu *pertama*; apa yang telah dicapai oleh organisasi (*organizational achievement*) dan *kedua*; pembinaan terhadap organisasi (*organizational maintenance*).⁴⁸⁰

Mengetahui keadaan semacam ini memang perlu sekali hal ini seperti yang dikemukakan Nana Sudjana bahwa mengetahui indikator keberhasilan ini sangat penting, sebab dari indikator ini bisa dijadikan tolok ukuran, patokan dalam penilaian akan berhasil tidaknya suatu aktifitas yang dilakukan seseorang, yang dalam pembahasan ini berhubungan dengan keberhasilan kepemimpinan kepala sekolah.⁴⁸¹

⁴⁷⁹ Untuk lebih jelasnya periksa pada tabel 5.38, 5.40, 5.42, 5.44. Lihat lampiran, xv-xxi.

⁴⁸⁰ Abdul Azis Wahab, *Anatomi...*, 122-123.

⁴⁸¹ Nana Sudjana, *Penilaian ...*, 1995, 59.

Tabel 7.1
Predikat Keberhasilan Kepemimpinan di SMP Islam Favorit
Metropolitan

Indikator Keberhasilan Kepemimpinan Item Soal	Kebanyakan Option Jawaban yang dipilih Responden	F	Persen
Organizational Achievement : Perkembangan Jumlah Siswa	b. Meningkatkan sedikit demi sedikit	14	46,67%
Lulusan Para Siswa	b. Menjadi 100% setelah ujian ulang	14	46,67%
Keuntungan Finansial	b. Meningkatkan sedikit demi sedikit	18	60%
Keterwujudan program Inovasi	b. 70 - 99% terwujud	25	83,33% Rata-rata 59,17%
Organizational Maintenance : Sikap Bawahan Menerima Gaji	a. 100% tidak protes	23	76,67%
SikapBawahan Menerima Kebijakan	b. 70 - 99% tidak protes	18	60%
Sikap Kerja Bawahan	b. Kebanyakan datang lebih awal dan pulang setelah tanggung jawab selesai	17	56,67% Dua Poin (b) Rata-rata 58,33%



BAGIAN KEDELAPAN **Kekuatan Spiritualitas :** **Dari Dogma Teologis Hingga Pembuktian**

A. Istiqamah dan Kedahsyatannya

Sebelum pembahasan ini diuraikan secara mendalam perlu di sini diketengahkan bahwa dari hasil penelitian yang ada para kepala SMP Islam favorit sesungguhnya merupakan figur yang melakukan spiritualitas dalam kesehariannya. Dalam melakukan spiritualitas ini di antara mereka ada yang melakukannya dengan istiqamah, bahkan ada yang meningkatkan intensitas serta ada yang justru mengalami penurunan jika dilihat dari sebelum dan ketika mereka menjabat. Kondisi ini tentu akan membawa dampak bagi pelakunya. Hal ini terbukti bahwa kepala sekolah yang melaksanakan salat tahajud, duha, hajat dan puasa Senin Kamis dengan istiqamah sebelum dan ketika menjabat secara empirik lebih berhasil dalam kepemimpinannya, kecuali pada salat hajat dan puasa Senin Kamis mereka yang mengalami peningkatan intensitas lebih berhasil daripada yang istiqamah, tetapi mereka yang istiqamah tetap lebih berhasil daripada yang mengalami penurunan.

Pada salat tahajud, duha, hajat dan puasa Senin Kamis mereka yang istiqamah dalam melakukannya predikat keberhasilan kepemimpinannya baik. Adapun keberhasilan yang dominan terletak pada *organizational achievement* yakni keterwujudan program inovasi. Pada salat hajat yang meningkatkan intensitas lebih berhasil dari yang istiqamah dengan predikat

sangat baik dengan keberhasilan yang dominan pada *organizational maintenance* yakni pada semua indikator sama. Demikian pula pada puasa Senin Kamis yang meningkatkan intensitas lebih berhasil dengan predikat sangat baik dengan keberhasilan yang dominan pada *organizational maintenance* yakni para bawahan semangat bekerja.

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa istiqamah dalam melaksanakan spiritualitas (salat tahajud, duha, hajat dan puasa Senin Kamis) ternyata penting sekali walaupun pelaksanaannya agak berat. Hal ini seperti yang kemukakan Shaikh Ibnu Ata'illah bahwa keberadaan istiqamah merupakan perintah yang memang berat, sampai-sampai ketika Rasulullah Saw menerima ayat yang berhubungan dengan istiqamah seperti dalam al-Qur'an, 11 (Hud) : 112, menyebabkan beliau menjadi termenung dalam sekali guna merenungkan arti yang sangat penting dari ayat tersebut, sehingga Nabi Saw menjadi kelihat seperti cepat sekali bertambah umurnya lantaran rambut kepala beliau beruban.⁴⁸²

Walaupun istiqamah itu sangat berat ternyata dalam realita empirik kebanyakan (63%) para Kepala SMP Islam favorit melakukan spiritualitas Islam yang ada dengan istiqamah, di samping ada yang meningkatkan intensitasnya (25%) dan mengalami penurunan dalam pelaksanaannya (12%) ketika menjabat. Barokah dari istiqamah itu nampaknya Allah tidak menyia-nyiakan para kepala SMP Islam dengan menjadikan mereka sukses. Hal ini karena istiqamah adalah suatu derajat yang dengannya kesempurnaan dan kelengkapan perkara kebagusan terwujud. Dengan istiqamah, berbagai kebaikan dan koordinasi sistematisa kebaikan mengada. Orang yang tidak bisa menjalankan

⁴⁸² Shaikh Ibnu Ata'illah al-Sukandari, *Matnu ...*, 185.

istiqamah dalam ibadahnya, maka usahanya menjadi sirna dan perjuangannya dihitung gagal.⁴⁸³

Dengan diketahui bahwa kepala sekolah yang istiqamah dalam melaksanakan salat tahajud, duha, hajat dan puasa Senin Kamis berdampak pada keberhasilan kepemimpinan yang lebih baik dari yang lainnya maka hal ini menjadi temuan secara empirik yang mendukung dan menguatkan teori yang dikemukakan Ibnu Kathir bahwa dengan istiqamah ini, Allah berjanji kepada hamba-Nya akan memberi kebahagiaan tidak hanya di akhirat dengan surga, di dunia ini Allah menjaga dengan mengutus malaikat untuk senantiasa menjadi teman dan pelindung hamba yang istiqamah beribadah tersebut.⁴⁸⁴

Temuan secara empirik dalam penelitian ini juga mendukung dan menguatkan teori yang dikemukakan Shaikh Abdul Qadir al-Jailani bahwa, "untuk mencari jalan keluar dari penjara dunia, manusia harus terus beristiqamah, agar petunjuk Allah dapat memimpinnya ketika menjalani hidup di dunia. Dengan istiqamah ini, ia merasakan kegembiraan di dalam hatinya, tenang di dalam pikirannya karena telah diberi petunjuk oleh Allah."⁴⁸⁵

Shaikh Ibnu Ata'illah juga menuturkan bahwa dengan istiqamah beribadah kepada Allah akan menjadikan hati gembira dan pikiran tenang karena diberi petunjuk Allah. Demikian pula menurut Shaikh Muhammad Shadhili Neifar, "Ada kehormatan yang istimewa diberikan kepada orang yang istiqamah beribadah yakni malaikat diturunkan Allah untuk membuka jalan fikirannya dan menjauhkannya dari rasa takut sehingga tekatnya semakin bulat dan langkahnya semakin

⁴⁸³ Ibid., 293.

⁴⁸⁴ Ibnu Kathir, *Mukhtasar Tafsir ...*, 159.

⁴⁸⁵ Shaikh Abdul Qadir al-Jailani, *Rahasia ...*, 62-63.

teguh. Hal ini karena ia merasa yakin akan kebenaran yang sejati hingga langkahnya jadi teratur dan tidak membabi buta.”⁴⁸⁶

Dalam hal ini Nurcholish Madjid, menjelaskan bahwa ibadah kepada Allah (salat/puasa) merupakan salah satu sumber daya keruhanian manusia dalam menghadapi kesulitan, hal ini karena efeknya dapat meneguhkan hati, ketenangan jiwa yang melandasi optimisme dalam menempuh hidup yang sering tidak gampang, menumbuhkan kreatifitas dan daya cipta serta kepanjangan akal daya/banyak akal (*resourcefulness*) dalam mencari pemecahan masalah hidup.⁴⁸⁷

Selanjutnya Nurcholish Madjid menyatakan bahwa konsistensi dari adanya harapan kepada Allah sebagai pelindung orang yang mengimani-Nya dengan istiqamah tatkala menghadapi kesulitan, berefek pada peneguhan hati dan ketenangan jiwanya yang melandasi optimisme dalam menempuh hidup yang sering tidak gampang ini. Maka ibadah seperti salat dan puasa menjadi sumber daya keruhanian manusia dalam menghadapi kesulitan. Ibadah ini menjadi tumbuh semakin kuat dalam diri orang yang beriman dengan mantap. Ibadah ini sebagai pernyataan perjalanan seluruh hidup seseorang menuju Tuhan, jika dilakukan dengan penuh kesadaran dan konsisten (*istiqamah*).⁴⁸⁸

Sedang pada salat hajat dan puasa Senin Kamis secara empirik ditemukan bahwa responden yang meningkatkan salat dan puasanya, ternyata keberhasilan kepemimpinan lebih baik dari yang istiqamah. Temuan ini menjadi sangat menarik karena jika dilihat sepintas menolak dan mematahkan teori-teori dan temuan empirik sebelumnya yang mendukung bahwa mereka yang

⁴⁸⁶ Shaikh Ibnu Ata'illah al-Sukandari, *Matnu ...*, Ibid., 186

⁴⁸⁷ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, 67.

⁴⁸⁸ Ibid., 66-67.

istiqamah dalam salat tahajud dan duha keberhasilan kepemimpinannya lebih baik daripada yang mengalami peningkatan dan penurunan.

Temuan pada salat hajat dan puasa Senin Kamis secara empirik ini patut dicermati. Kalau diperhatikan ternyata peningkatan salat hajat dan puasa Senin Kamis ini dilakukan ketika responden menjabat dan kedudukan pelaksanaannya lebih baik/meningkat dibanding sebelum responden menjabat. Hal ini tentu dilakukan dengan istiqamah pula, namun intensitasnya lebih tinggi jika dibandingkan dengan responden yang istiqamah sebelum dan ketika menjabat.

Dan jika diperhatikan responden yang mengalami peningkatan salat tahajud dan duha bisa dikata juga melakukannya dengan istiqamah, namun secara empirik ternyata keberhasilan kepemimpinannya belum mengungguli dari responden yang sebelum dan ketika menjabat memang melakukan ibadah tersebut dengan istiqamah.

Untuk itu secara realita empirik temuan pada salat hajat dan puasa Senin Kamis ini menolak temuan sebelumnya bahwa mereka yang istiqamah akan lebih berhasil dalam kepemimpinan jika dibandingkan yang mengalami peningkatan, namun demikian temuan pada salat hajat dan puasa Senin Kamis ini tetap mendukung temuan sebelumnya juga yakni mereka yang istiqamah akan lebih berhasil dalam kepemimpinannya jika dibandingkan yang mengalami penurunan.

Temuan dalam salat hajat dan puasa Senin Kamis tentang responden yang meningkatkan salat dan puasanya, ternyata keberhasilan kepemimpinannya lebih baik dari yang istiqamah sesungguhnya mendukung teori yang dikemukakan Ahmad Sudirman Abbas dan al-Ghazali. Dalam hal ini Abbas mengemukakan bahwa:

Salat hajat ini sesungguhnya memiliki ciri khas dibanding salat-salat lain seperti salat tahajud dan duha. Jawaban dari salat tahajud dan duha selain salat hajat akan terbagi menjadi dua kelompok. *Pertama*, dikabulkannya segala permohonan manusia yang melakukannya dengan cepat dan langsung serta bisa dirasakan di dunia sekarang. *Kedua*, dikabulkan tetapi tidak bisa dirasakan langsung di dunia. Buah dari do'a dan harapan itu diberikan yang bersangkutan di kehidupan alam akhirat. Sedang untuk salat hajat jawaban atas permohonan seorang hamba bersifat langsung.⁴⁸⁹

Al-Ghazali dalam hal ini juga mengatakan bahwa salat sunnat hajat dilakukan ketika ada keperluan atau hajat yang mendesak dan ditujukan kepada Allah agar keperluan itu cepat terpenuhi.⁴⁹⁰ Mengenai salat hajat ini Imam Ahmad meriwayatkan hadith dari Abu ad-Darda' bahwa Rasulullah Saw bersabda:

Artinya: "Barangsiapa berwudu' dan menyempurnakannya, kemudian bersalat dua raka'at dengan sempurna, maka ia diberi Allah apa saja yang diminta baik cepat ataupun lambat."⁴⁹¹

Selanjutnya Abbas juga mengemukakan bahwa manfaat salat hajat bagi manusia antara lain bermanfaat bagi: (1) Kesehatan rohani, (2) Kesehatan jasmani, (3) Kebahagiaan lahir maupun batin, (4) Mendapat kedudukan terhormat, (5) Mencapai tujuan yang diinginkan.⁴⁹²

Berdasar teori-teori di atas maka sangat rasional kalau mereka yang meningkatkan salat hajat lebih berhasil dari yang lainnya. Hal ini karena jawaban atas permohonan seorang hamba bersifat langsung sehingga Allah pun menjadi

⁴⁸⁹ Ahmad Sudirman Abbas, *The Power ...*, 168.

⁴⁹⁰ al-Ghozali, *Ihya' ...*, 680.

⁴⁹¹ Imam Ahmad, *Musnad ...*, Juz' 6, Hadith 27565, 467. Sanadnya marfu' muttasil, hasith sharif marfu' li al-Nabi Saw.

⁴⁹² Ahmad Sudirman Abbas, *The Power of Shalat Hajat ...*, 152-154.

cepat memenuhinya. Sedang secara realita empirik ternyata terbukti dari temuan penelitian ini.

Demikian pula pada puasa Senin Kamis, temuan kali ini mendukung teori yang dikembangkan al-Hujwiri bahwa :

Ibadah puasa ini sejatinya suatu misteri yang tidak berkaitan dengan yang lahiriah. Suatu misteri yang tidak ada sesuatu pun selain Allah yang tahu. Untuk itulah banyak spiritualis (sufi) melakukan puasa dalam hidupnya selain salat. Sebab dengan berpuasa ini jiwa menjadi bersih, hati menjadi bersinar dan mengantarkan ruh kepada Allah hingga spiritualis akan mudah mencapai keinginannya.⁴⁹³

Hal senada juga dikatakan Yusuf al-Quradawi, "tidak heran kalau ruh orang yang berpuasa itu dapat meningkat dan mendekat ke arah alam yang tinggi, mengetuk pintu-pintu langit, dengan do'anya lalu terbukalah. Ia memohon kepada Tuhannya, lalu Allah pun mengabulkannya, dan ia memanggil-Nya, lalu Allah pun menyahutnya."⁴⁹⁴

Untuk itu sangat rasional kalau mereka yang meningkatkan puasa Senin Kamisnya lebih berhasil dalam kepemimpinannya. Hal ini karena dengan berpuasa jiwa menjadi bersih, hati menjadi bersinar dan mengantarkan ruh kepada Allah, sehingga spiritualis akan mudah mencapai keinginannya karena doa mereka mudah dikabulkan Allah.

Secara umum puasa adalah pembersihan di atas pembersihan yang diharapkan pelaku tidak hanya mendapat lapar dan dahaga saja. Tetapi lebih penting dari itu diharapkan akan muncul perasaan kedekatan spiritualis bersama Allah. Inilah puasa yang dilakukan hanya untuk Allah. Sehingga

⁴⁹³ al-Hujwiri, *Kasyful Mahjub...*, 286-291

⁴⁹⁴ Yusuf al-Quradawi, *Ibadah...*, 511-512.

Allah sendiri yang akan memberi ganjaran (keutamaan) bagi pelakunya.⁴⁹⁵

Puasa yang dilakukan dengan ikhlas ini akan membawa efek positif bagi pelakunya. Tidak hanya menyehatkan tubuh, puasa mampu membersihkan kotoran jiwa, yang menyebabkan pelakunya menjadi bersih dan suci. Dalam keadaan seperti ini spiritualis akan merasakan kehadiran dan kedekatan dengan Allah.⁴⁹⁶ Hati dan pikirannya senantiasa menjadi teringat (*dhikir*) kepada Allah.⁴⁹⁷ Dalam kondisi seperti ini spiritualis senantiasa menerima bantuan dan pertolongan dari Allah ketika ia berdoa.⁴⁹⁸ Itulah yang dialami para kepala SMP Islam favorit. Mereka kebanyakan melakukan dengan istiqamah bahkan meningkatkan intensitasnya dari sebelum menjadi kepala sekolah.

Imam Ahmad dalam hal ini mengemukakan dalam kitab Musnadnya bahwa ada sebuah hadits berasal dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah Saw bersabda:

Artinya: "Tiga orang yang do'a mereka tidak akan tertolak: (1) Pemimpin yang adil (2) Orang yang berpuasa hingga berbuka (3) Do'a orang yang dizalimi. Doa mereka diangkat Allah ke atas awan serta dibukakan baginya pintu-pintu langit. Dan Allah berfirman: 'Demi kemuliaan dan keagungan-Ku, Aku benar-benar akan menolongmu sekalipun telah sekian saat'. "⁴⁹⁹

Seorang yang membiasakan puasa seperti Senin dan Kamis tentu juga memiliki manfaat pada dirinya. Dalam manfaat puasa ini, parameter untuk mengukur keberhasilan puasa adalah badan

⁴⁹⁵ Abdul Qadir al-Jailani, *Rahasia Sufi*, 233-234.

⁴⁹⁶ Carl W. Ernst, *Mozaik Ajjaran Tasawuf*, 50-52.

⁴⁹⁷ Syaikh Hakim Mu'inuddin Chisyti, *Penyembuhan...*, 142.

⁴⁹⁸ al-Qur'an, 2 (al-Baqarah) : 186.

⁴⁹⁹ Imam Ahmad, *Musnad...*, Juz' 2, Hadith 9756, 586. Sanad marfu' muttasil, tahlil hadith qudsi.

lebih sehat, emosi lebih rendah, pikiran lebih jernih, sikap lebih bijaksana, hati lebih lembut dan peka, ibadahnya (bekerja) lebih bermakna, lebih tenang dan tawadu' dalam menjalani hidup. Jadi efek dari puasa tersebut akan berdampak pada peningkatan kualitas diri sendiri, peningkatan kualitas hubungan dengan sesama, peningkatan terhadap lingkungannya, dan peningkatan kualitas hubungan dengan Allah.⁵⁰⁰

Untuk itu temuan selanjutnya pada puasa Senin Kamis dalam penelitian ini bahwa keberhasilan kepemimpinan yang lebih dominan adalah terletak pada pembinaan organisasi (*organizational maintenance*). Ini mendukung teori yang dikemukakan Agus Mustofa di atas bahwa efek dari puasa tersebut akan berdampak pada peningkatan kualitas diri sendiri, peningkatan kualitas hubungan dengan sesama.

Keutamaan lain puasa Senin Kamis antara lain: (1) Media monitoring aktivitas keseharian dalam sepekan. (2) Pengendali hawa nafsu manusia. (3) Motivator terbesar dalam setiap langkah untuk mencapai tujuan hidup. (4) Pembersih hati dan penyuci jiwa dari segala noda keberhasilan atas karya-karya manusia.⁵⁰¹

B. Ikhlas dan Do'a Serta Kedahsyatannya

Adapun berdasarkan motivasinya para kepala SMP Islam dalam melaksanakan spiritualitas ini terbagi menjadi dua kelompok yakni mereka yang melakukan dengan hanya mencari rida Allah semata dan mereka yang melakukan di samping karena Allah juga disertai berharap sukses.

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kepala sekolah yang berharap sukses dalam

⁵⁰⁰ Agus Mustofa, *Untuk Apa Berpuasa...*, 129.

⁵⁰¹ Wawan Susetya, *Fungsi-Fungsi Terapi Psikologis & Medis di Balik Puasa Senin Kamis* (Yogyakarta: Diva Press, 2008), 94-97.

melaksanakan salat tahajud, duha, hajat dan puasa Senin Kamis ternyata mengalami keberhasilan kepemimpinan lebih baik dari pada yang melakukannya dengan hanya mencari rida Allah saja, kecuali pada puasa Senin Kamis responden yang hanya mencari rida Allah ternyata mengalami keberhasilan lebih baik dari yang berharap sukses dengan predikat baik, tetapi mereka yang berharap sukses ternyata juga mengalami peningkatan keberhasilan kepemimpinan..

Pada salat tahajud keberhasilan yang dominan terletak pada *organizational achievement* yakni keterwujudan program inovasi.⁵⁰² Pada salat duha keberhasilan yang dominan terletak pada *organizational achievement* yakni keterwujudan program inovasi.⁵⁰³ Pada salat hajat keberhasilan yang dominan terletak pada *organizational achievement* yakni keterwujudan program inovasi.⁵⁰⁴ Pada puasa Senin Kamis para kepala sekolah yang hanya mencari rida Allah, keberhasilan yang dominan terletak pada *organizational achievement* yakni keterwujudan program inovasi.⁵⁰⁵

⁵⁰² Ada empat indikator yang dimiliki *organizational achievement* semuanya (100%) dicapai oleh responden, sedang dari tiga indikator yang dimiliki *organizational maintenance* ternyata hanya ada dua saja (66,7%) yang dicapai responden.

⁵⁰³ Ada empat indikator yang dimiliki *organizational achievement* ternyata ada tiga (75%) dicapai oleh responden, sedang dari tiga indikator yang dimiliki *organizational maintenance* ternyata hanya ada dua saja (66,7%) yang dicapai responden.

⁵⁰⁴ Ada empat indikator yang dimiliki *organizational achievement* semuanya (100%) dicapai oleh responden, sedang dari tiga indikator yang dimiliki *organizational maintenance* ternyata hanya ada dua saja (66,7%) yang dicapai responden.

⁵⁰⁵ Ada empat indikator yang dimiliki *organizational achievement* ternyata semuanya (100%) dicapai oleh responden, sedang dari tiga indikator yang dimiliki *organizational maintenance* ternyata hanya ada dua saja (66,7%) yang dicapai responden. (Lihat lampiran, hal. xxviii-xxix)

Temuan dalam penelitian ini selanjutnya hadir mendukung teori-teori yang ada sebelumnya. Dalam pandangan Rudolf Otto seperti yang dikutip Jalaluddin dan Ramayulis bahwa spiritualitas seseorang timbul karena adanya dorongan dari diri sebagai faktor dalam. Dalam perkembangan selanjutnya spiritualitas itu dipengaruhi pula oleh pengalaman spiritualitasnya. Dengan kata lain dorongan spiritualitas itu berperan sejalan dengan kebutuhan manusia.⁵⁰⁶ Untuk itu dari sini maka timbullah motivasi-motivasi dari mereka yang melakukan spiritualitas ini.

Al-Qushairy dalam hal ini mengemukakan bahwa mengharap sesuatu kepada Allah adalah perintah Allah sendiri, sehingga memiliki nilai ibadah pula. Karena itu melaksanakan ibadah lebih utama daripada meninggalkannya. Sedang berdo'a adalah hak Allah yang harus dipenuhi. Dalam kondisi tertentu berharap (do'a) akan lebih utama daripada diam. Hal ini termasuk tatakrama. Jika hatinya merasa bahwa berharap sesuatu (berdo'a) itu lebih baik, maka berharap sesuatu (berdo'a) pada saat itu lebih utama.⁵⁰⁷ Untuk itu menurut Shah Wali orang yang melakukan spiritualitas itu ada yang memiliki motivasi untuk mematuhi akal hingga memperoleh yang diinginkan.⁵⁰⁸

Sedang berdasar firman Allah Swt bahwa seseorang diperintah meminta pertolongan kepadanya dengan melakukan salat dan sabar. Allah berfirman:

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan salat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar."⁵⁰⁹

⁵⁰⁶ Jalaluddin dan Ramayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, 71.

⁵⁰⁷ Al-Qushairy, *al-Risalah al-Qushayriyyah*, 391.

⁵⁰⁸ Shah Wali, *Hujjah Allah ...*, 317 - 319.

⁵⁰⁹ al-Qur'an, 2 (al-Baqarah) : 153.

Mengenai hal ini Ibnu Kathir menjelaskan bahwa :
"Allah menyuruh hamba-Nya untuk mencapai keinginan mereka dunia dan akhirat dengan bersandar pada sabar dan salat..."⁵¹⁰

Demikian pula menurut Imam Ahmad, dalam Musnadnya dijelaskan sebuah hadits yang berasal dari berasal Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah Saw bersabda:

Artinya: "Tiga orang yang do'a mereka tidak akan tertolak: (1) Pemimpin yang adil (2) Orang yang berpuasa hingga berbuka (3) Do'a orang yang dizalimi. Doa mereka diangkat Allah ke atas awan serta dibukakan baginya pintu-pintu langit. Dan Allah berfirman: 'Demi kemuliaan dan keagungan-Ku, Aku benar-benar akan menolongmu sekalipun telah sekian saat'. "⁵¹¹

Untuk itu walaupun responden yang melakukan puasa Senin Kamis hanya mencari rida Allah mengalami keberhasilan lebih baik dari yang berharap sukses akan tetapi responden yang berharap sukses juga diberi keberhasilan oleh Allah. Hal ini karena mereka juga melaksanakan perintah Allah untuk supaya berdoa dan berharap kepada-Nya seperti dalam penjelasan di atas.

Temuan ini mendukung teori yang dikemukakan William James dan John Dewey tokoh pragmatisme dan tokoh yang lainnya. Dalam hal ini William James dan John Dewey seperti yang kutib Wiwik Setiyani mengomentari, walaupun pengalaman spiritualitas menyangkut area metafisik namun apabila kenyataannya memberi kontribusi dan manfaat secara praktis maka keberadaannya patut diterima. Sebab landasan yang dijadikan pijakan pragmatisme adalah manfaat bagi kehidupan

⁵¹⁰ Ibnu Kathir, *Tafsir ...*, 118-119.

⁵¹¹ Imam Ahmad, *Musnad...*, Juz' 2, Hadith 9756, 586. Sanad marfu' muttasil, tahlil hadith qudsi.

praktis, tak terkecuali pengalaman-pengalaman pribadi ataupun kebenaran spiritualitas.⁵¹²

Sedangkan perintis teori fungsionalisme Bronislaw Malinowski memandang spiritualitas seperti di atas memiliki fungsi yang mendasar yakni kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar atau beberapa kebutuhan yang timbul dari kebutuhan dasar atau kebutuhan sekunder dari para warga masyarakat.⁵¹³ Menurut Fred . R. David bahwa para spiritualis yang mengalami pengalaman yang bersifat metafisik ini, mereka akan menjadi memiliki kekuatan yang lembut untuk menggerakkan aktivitas menuju kesuksesan.⁵¹⁴

Selanjutnya temuan dalam penelitian ini kehadirannya menolak teori yang dikemukakan kaum positivisme, seperti August Comte. Dalam hal ini August Comte seperti yang dikutip Hardiman menyatakan bahwa pengalaman metafisika tak dapat dibuktikan secara indrawi.⁵¹⁵ Menurut C. Stephen Evans, pengalaman spiritualitas ini merupakan keadaan mental subjektif sehingga tidak realitas objektif, untuk itu dianggap tidak ada/tidak bisa, ia merupakan ilusi/halusinasi, kurang bisa diuji secara publik/ intersubjektif.⁵¹⁶ Sedangkan pengalaman spiritualitas yang dianggap tidak objektif dan merupakan ilusi saja seperti yang dikemukakan Simuh keberadaannya akan menjadi

⁵¹² Wiwik Setiyani. "Refleksi Agama dalam Pragmatisme" (Perbandingan Pemikiran William James dan John Dewey). Dalam *Al-AfkarJurnal Dialogis Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Edisi IV, (Surabaya: Fak. Ushuluddin IAIN Sunan Ampel, Juli-Desember 2001), 74-75.

⁵¹³ Ihrom, *Pokok-pokok Antropologi Budaya* (Jakarta: Gramedia, 1984), 59-60.

⁵¹⁴ Fred. R. David, *Menejemen Strategis* (Jakarta: Prenhallindo, 2002), 145.

⁵¹⁵ F. Budi Hardiman, *Melampaui Positivisme...*, 53

⁵¹⁶ C. Stephen Evans, *Philosophy ...*, 81-92.

penghambat kemajuan dan menimbulkan kemunduran selama berabad-abad.⁵¹⁷

Dengan ditemukannya secara empirik dalam penelitian ini bahwa responden yang melakukan spiritualitas dengan berharap sukses ternyata dapat diuji dan dibuktikan dihadapan publik lebih berhasil dalam kepemimpinannya daripada yang tidak berharap sukses atau hanya mencari rida Allah saja maka temuan ini keberadaannya menjadi menolak teori-teori yang dikemukakan kaum positivisme di atas. Kesuksesan dari upaya spiritualitas ini jelas juga menolak keberadaan teori yang menyatakan pengalaman spiritualitas menjadi penghambat kemajuan dan menimbulkan kemunduran. Hal ini dikarenakan pada kenyataannya tidak terbukti pada penelitian ini.

Adapun bagi responden yang melakukan puasa Senin Kamis dengan motivasi hanya mencari rida Allah ternyata lebih berhasil dalam kepemimpinannya merupakan temuan lain yang sangat menarik. Hal ini bukan berarti menolak temuan sebelumnya yang menyatakan bahwa responden yang melakukan puasa Senin Kamis dengan motivasi berharap kesuksesan lebih berhasil dalam kepemimpinannya. Alasan dari semua ini karena pada realita empirik dari penelitian ini responden yang melakukan puasa Senin Kamis dengan mengharap sukses ternyata juga diberi keberhasilan dalam kepemimpinannya. Walaupun belum bisa mengungguli responden yang mencari rida Allah namun keberadaannya hampir menyamainya.

Hal ini terbukti ketercapaian indikator responden yang berharap sukses dengan memilih poin (a) hanya tiga saja dan belum mampu melebihi banyaknya indikator yang hanya mencari

⁵¹⁷ Simuh, *Islam ...*, 136.

rida Allah yakni enam indikator pada poin (b), akan tetapi responden yang berharap sukses ketika berpuasa, indikator keberhasilan yang dicapai ternyata lebih banyak dibanding yang hanya mencari rida Allah jika dilihat pada sama-sama poin (a) yang dipilih.

Temuan yang satu ini bukan juga berarti kontroditif dengan teori-teori yang dikemukakan spiritualis Islam yang bersumber dari kitab suci dan as-sunnah. Akan tetapi dengan adanya temuan secara empirik ini justru kehadirannya melengkapi dan mendukung teori-teori yang dikemukakan spiritualis Islam tersebut. Responden yang melakukan spiritualitas hanya mencari rida Allah ini oleh Ruwaim dikategorikan mereka yang ikhlas. Hal ini disebabkan bagi pelakunya ketiadaan kehendak untuk mendapatkan ganti (pahala) dari dua alam (dunia dan akhirat).⁵¹⁸

Sedang bagi mereka yang hanya mencari rida Allah saja maka Allah sendiri yang akan memberi dan membalas amaliyah orang yang berpuasa, seperti yang dikemukakan Imam Muslim dalam kitab Sahihnya bahwa ada sebuah hadith yang berasal dari Abu Hurairah r.a katanya, Rasulullah Saw bersabda:

Artinya: "Setiap amal anak Adam dilipat gandakan pahalanya. Satu macam kebaikan dibalas sepuluh sampai tujuh ratus kali. Allah 'Azza wa Jalla berfirman: Selain puasa; karena puasa itu untuk Ku. Aku akan membalasnya. Ia meninggalkan nafsu shahwat dan makan (juga minum) karena Aku. Dan bagi orang yang puasa ada dua macam kegembiraan: pertama ketika dia berbuka dan kedua ketika ia bertemu dengan Tuhannya. Sesungguhnya bau mulut orang puasa lebih harum di sisi Allah daripada bau kasturi" (HR. Muslim) ⁵¹⁹

⁵¹⁸ Al-Qushairy, *al-Risalah ...*, 298-300.

⁵¹⁹ Imam Muslim, *Sahih Muslim*, Juz' 1, Hadith 1118, 465.

Keikhlasan seseorang dalam beribadah bukan berarti ia tidak boleh mengharap sesuatu (berdo'a) kepada-Nya dengan ibadahnya tersebut. Akan tetapi di antara ulama berbeda pendapat mengenai mana yang lebih utama, mengharap sesuatu (berdo'a) ataukah diam dengan rida ketika seseorang melakukan ibadah tersebut. Namun jika hatinya merasa diam itu lebih baik, maka tidak berharap (berdo'a) adalah lebih sempurna. Untuk itu seseorang harus memperhatikan kondisinya.⁵²⁰ Kalaulah responden yang dalam puasanya hanya mencari rida Allah memiliki keberhasilan yang lebih mengungguli dari yang berharap kesuksesan, hal ini karena menurut Imam Muslim dalam kitab Sahihnya karena Allah sendiri yang membalas orang yang berpuasa, seperti dalam penjelasan di atas.

Dari uraian di atas maka kedua kelompok kepala sekolah yang melakukan spiritualitas dengan motivasi hanya karena Allah atau mencari rida-Nya dan ada pengharapan kepada Allah untuk kesuksesan keduanya diperbolehkan, namun harus melihat situasi dan kondisinya. Untuk itu hasil penemuan penelitian ini secara empirik benar-benar mendukung dan mengembangkan teori-teori yang yang dikemukakan para spiritualis Islam terdahulu.

Pelaksanaan spiritualitas para Kepala SMP Islam favorit seperti dalam pembahasan di atas sesungguhnya timbul ada yang karena dorongan dari diri sebagai faktor dalam. Untuk itu mereka ada yang melakukan hanya karena mencari rida Allah sebagai kebutuhan diri yang harus dipenuhi agar dekat dengan-Nya. Dalam perkembangan selanjutnya spiritualitas itu dipengaruhi pula oleh pengalaman spiritualitasnya. Dengan kata lain dorongan spiritualitas itu berperan sejalan

⁵²⁰ Al-Qushairy, *al-Risalah al-Qushayriyyah*, 391.

dengan kebutuhan manusia. Untuk itu ketika mereka dihadapkan pada kesulitan dalam hidupnya dengan spiritualitas yang dilakukannya mereka juga berharap sukses. Bertolak dari sini maka timbullah perbedaan intensitas pelaksanaannya. Mereka kemudian ada yang melakukan dengan istiqamah, bahkan meningkatkan intensitasnya serta terkadang mengalami penurunan. Hal ini tentu karena disesuaikan dengan kebutuhan mereka dan motivasi yang dimilikinya.

C. Kekuatan Spiritualitas Mempengaruhi Keberhasilan Kepemimpinan

Para kepala SMP Islam favorit dalam hal ini telah melakukan spiritualitas tersebut. Dengan menggunakan uji beda memakai teknik analisis statistik *chi kuadrat* ternyata terbukti secara ilmiah mereka adalah figur pemimpin yang spritualis. Mereka ternyata benar-benar melakukan salat tahajud, duha, hajat dan puasa Senin Kamis serta mengalami perbedaan intensitas sebelum dan ketika menjabat sebagai kepala SMP Islam favorit.

Tabel 8.1
Uji chi kuadrat
Intensitas Spiritualitas Sebelum Menjadi Kepala Sekolah dan Ketika Menjadi Kepala Sekolah

Spiritualitas	chi kuadrat	Prob eror	Keterangan
Salat tahajud	21,899	0,039 < 0,05	Ada perbedaan
Salat duha	56,684	0,000 < 0,05	Ada perbedaan
Salat hajat	43,451	0,000 < 0,05	Ada perbedaan
Puasa Senin Kamis	59,424	0,000 < 0,05	Ada perbedaan

Dengan diketahui adanya perbedaan intensitas pelaksanaan salat tahajud, duha, hajat dan puasa Senin Kamis para kepala SMP Islam favorit di sebelum dan ketika menjabat merupakan temuan empirik dalam penelitian ini. Temuan ini menjadi mendukung teori yang dikemukakan Rudolf Otto bahwa spiritualitas seseorang timbul karena adanya dorongan dari diri sebagai faktor dalam. Dalam perkembangan selanjutnya spiritualitas itu dipengaruhi pula oleh pengalaman spiritualitasnya. Dengan kata lain dorongan spiritualitas itu berperan sejalan dengan kebutuhan manusia.⁵²¹

Upaya spiritualitas yang dilakukan para kepala SMP Islam favorit di atas tentu memiliki dampak pengaruh pula terhadap keberhasilan kepemimpinan mereka. Setelah diuji dengan teknik analisis statistik *chi kuadrat* maka dapat diketahui bahwa spiritualitas berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan kepemimpinan para kepala SMP Islam favorit di kota Metropolitan. Selanjutnya ketika nilai koefisien kontingensi yang ada dibandingkan dengan C maks dengan program SPSS 15.0. maka diketahui keeratan pengaruh spiritualitas terhadap keberhasilan kepemimpinan yang ada rata-rata sebesar 72,73%.

Adapun jika pembahasan ini dirinci secara detail maka ditemukan bahwa spiritualitas (salat tahajud) ternyata berpengaruh terhadap keberhasilan kepemimpinan. Adapun pengaruhnya terhadap ketujuh indikator keberhasilan kepemimpinan itu menunjukkan signifikan dengan keeratan hubungan pengaruhnya sebesar 77,54%. Untuk itu hipotesis yang berbunyi: Spiritualitas (salat tahajud) berpengaruh terhadap keberhasilan kepemimpinan para kepala SMP Islam favorit diterima.

⁵²¹ Jalaluddin dan Ramayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa ...*, 71.

Tabel 8.2
 Spiritualitas (Salat Tahajud) dan Pengaruhnya Terhadap
 Keberhasilan Kepemimpinan di SMP Islam Favorit Metropolitan

Spiritualitas	Keberhasilan Kepemimpinan	chi kuadrat	Prob eror	Keterangan	Koefisien kontingensi	C Max	Keeratan Hubungan (%)
Salat Tahajud	Perkembangan jml siswa	37,253	0,000 < 0,05	Ada hubungan	0,7440	$\sqrt{\frac{3}{4}} = 0,866$	85,91
	Lulusan siswa	19,328	0,013 < 0,05	Ada hubungan	0,6260	$\sqrt{\frac{2}{3}} = 0,8165$	76,67
	Keuntungan finansial skl	28,415	0,005 < 0,05	Ada hubungan	0,6970	$\sqrt{\frac{3}{4}} = 0,866$	80,48
	Program inovasi	25,860	0,011 < 0,05	Ada hubungan	0,6800	$\sqrt{\frac{3}{4}} = 0,866$	78,52
	Gaji yang diterima	10,901	0,028 < 0,05	Ada hubungan	0,5160	$\sqrt{\frac{1}{2}} = 0,7071$	72,97
	Kebijakan	11,333	0,023 < 0,05	Ada hubungan	0,5240	$\sqrt{\frac{1}{2}} = 0,7071$	74,11
	Disiplin kerja	17,318	0,027 < 0,05	Ada hubungan	0,6050	$\sqrt{\frac{2}{3}} = 0,8165$	74,10
							Rata-rata= 77,54%
	Pelengkap: pendaft siswa baru	25,711	0,012 < 0,05	Ada hubungan	0,6790	$\sqrt{\frac{3}{4}} = 0,866$	78,41

Spiritualitas (salat duha) ternyata berpengaruh terhadap keberhasilan kepemimpinan. Adapun pengaruhnya menunjukkan signifikan dengan keeratan hubungan pengaruhnya sebesar 71,67%. Untuk itu hipotesis dalam penelitian ini yang berbunyi : Spiritualitas (salat duha) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan kepemimpinan para kepala SMP Islam favorit diterima, kecuali pada sikap bawahan dengan kondisi gaji yang diterima, dan kebijakan yang dibuat oleh kepala sekolah, spiritualitas (salat duha) tidak ada pengaruhnya (rendah).

Tabel 8.3
 Spiritualitas (Salat Duha) dan Pengaruhnya Terhadap
 Keberhasilan Kepemimpinan di SMP Islam Favorit Metropolitan

Spiritualitas	Keberhas Kepemim p	chi kuadr at	Pro b ero r	Keteran gan	Koefisi en Kotinge nsi	C Max	Keerat an Hubung an (%)
Salat Duha	perkemb jml siswa	37,13 4	0,0 00 < 0,0 5	Ada hubunga n	0,7440	$\sqrt{\frac{3}{4}}$ = 0,86 6	85,91
	lulusan siswa	17,04 3	0,0 29 < 0,0 5	Ada hubunga n	0,6020	$\sqrt{\frac{2}{3}}$ = 0,81 65	73,73
	keuntun finansial skl	27,00 3	0,0 08 < 0,0 5	Ada hubunga n	0,6880	$\sqrt{\frac{3}{4}}$ = 0,86 6	79,45
	program inovasi	27,12 0	0,0 07 < 0,0 5	Ada hubunga n	0,6890	$\sqrt{\frac{3}{4}}$ = 0,86 6	79,56
	gaji yang diterim a	4,701	0,3 19 > 0,0 5	Tidak Ada hubunga n	0,3680	$\sqrt{\frac{1}{2}}$ = 0,70 71	52,04
	kebijak an	5,288	0,2 59 > 0,0 5	Tidak Ada hubunga n	0,3870	$\sqrt{\frac{1}{2}}$ = 0,70 71	54,73
	Disipli n kerja	18,99 7	0,0 14 < 0,0 5	Ada hubunga n	0,6230	$\sqrt{\frac{2}{3}}$ = 0,81 65	76,30
							Rata- Rata = 71,67%
	Pelengk ap: pendaft siswa baru	25,39 4	0,0 11 < 0,0 5	Ada hubunga n	0,6810	$\sqrt{\frac{3}{4}}$ = 0,866	78,64

Spiritualitas (salat hajat) ternyata berpengaruh terhadap keberhasilan kepemimpinan. Adapun pengaruhnya menunjukkan signifikan, dengan keeratan hubungan pengaruhnya sebesar 67,67%. Untuk itu hipotesis dalam penelitian ini yang berbunyi : Spiritualitas (salat hajat) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan kepemimpinan para kepala SMP Islam favorit diterima, kecuali pada sikap bawahan dengan kondisi gaji yang diterima, dan sikap kerja bawahan, spiritualitas (salat hajat) tidak ada pengaruhnya (rendah).

Tabel 8.4
Spiritualitas (Salat Hajat) dan Pengaruhnya Terhadap Keberhasilan Kepemimpinan di SMP Islam Favorit Metropolitan

Spiritualitas	Keberhasilan Kepemimpinan	chi kuadrat	Probabilitas	Keterangan	Koefisien Kotingensi	C Max	Keeratan Hubungan (%)
Salat Hajat	perkembangan jml siswa	21,795	0,040 < 0,05	Ada hubungan	0,6490	$\sqrt{\frac{3}{4}}$ = 0,866	74,94
	lulusan siswa	19,560	0,012 < 0,05	Ada hubungan	0,6280	$\sqrt{\frac{2}{3}}$ = 0,8165	76,91
	keuntungan finansial skl	21,217	0,047 < 0,05	Ada hubungan	0,6440	$\sqrt{\frac{3}{4}}$ = 0,866	74,36
	program inovasi	23,770	0,022 < 0,05	Ada hubungan	0,6650	$\sqrt{\frac{3}{4}}$ = 0,866	76,79
	gaji yang diterima	1,180	0,881 > 0,05	Tidak Ada hubungan	0,1950	$\sqrt{\frac{1}{2}}$ = 0,7071	27,58
	kebijakan	12,764	0,012 < 0,05	Ada hubungan	0,5460	$\sqrt{\frac{1}{2}}$ = 0,7071	77,22

	Disiplin kerja	12,252	0,140 > 0,05	Tidak Ada hubungan	0,5380	$\sqrt{\frac{2}{3}}$ = 0,8165	65,89
							Rata-Rata 67,67%
	Pelengkap: pendaftaran siswa baru	22,203	0,035 < 0,05	Ada hubungan	0,6520	$\sqrt{\frac{3}{4}}$ = 0,866	75,29

Spiritualitas (Puasa Senin Kamis) ternyata berpengaruh terhadap keberhasilan kepemimpinan. Adapun pengaruhnya menunjukkan signifikan, sedangkan keeratan hubungan pengaruhnya sebesar 74,02%. Untuk itu hipotesis dalam penelitian ini yang berbunyi : Spiritualitas (puasa Senin Kamis) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan kepemimpinan para kepala SMP Islam favorit diterima, kecuali pada sikap bawahan dengan kondisi gaji yang diterima, spiritualitas (puasa Senin Kamis) tidak ada pengaruhnya (rendah).

Tabel 8.5
Spiritualitas (Puasa Senin Kamis) dan Pengaruhnya Terhadap Keberhasilan Kepemimpinan di SMP Islam Favorit Metropolitan

Spiritualitas	Keberhasilan Kepemimpinan	chi kuadrat	Probabilitas	Keterangan	Koefisien Kontingensi	C Max	Keeratan Hubungan (%)
Puasa Senin Kamis	perkembangan jml siswa	21,156	0,048 < 0,05	Ada hubungan	0,6430	$\sqrt{\frac{3}{4}}$ = 0,866	74,25
	lulusan siswa	16,223	0,039 < 0,05	Ada hubungan	0,5920	$\sqrt{\frac{2}{3}}$ = 0,8165	72,50
	keuntungan finansial skl	29,192	0,004 < 0,05	Ada hubungan	0,7020	$\sqrt{\frac{3}{4}}$ = 0,866	81,06

	program inovasi	23,890	0,0 21 < 0,0 5	Ada hubungan	0,6660	$\sqrt{\frac{3}{4}}$ = 0,86 6	76,91
	gaji yang diterima	5,978	0,2 01 > 0,0 5	Tidak Ada hubungan	0,4080	$\sqrt{\frac{1}{2}}$ = 0,70 71	57,70
	kebijakan	11,512	0,0 21 < 0,0 5	Ada hubungan	0,5270	$\sqrt{\frac{1}{2}}$ = 0,70 71	74,53
	Disiplin kerja	23,505	0,0 03 < 0,0 5	Ada hubungan	0,6630	$\sqrt{\frac{2}{3}}$ = 0,81 65	81,20
							Rata-Rata 74,02%
	Pelengkap: pendaftaran siswa baru	23,038	0,0 27 < 0,0 5	Ada hubungan	0,6590	$\sqrt{\frac{3}{4}}$ = 0,86 6	76,10

Tidak ada pengaruhnya (pengaruhnya rendah) salat duha, hajat, puasa Senin Kamis terhadap kepuasan gaji yang diterima para bawahan dan salat duha terhadap kebijakan, salat hajat terhadap disiplin kerja tersebut karena ada faktor lain yang mempengaruhinya yakni eksternal, misalnya kebijakan yayasan/pemerintah bagi PNS DPK dalam menetapkan gaji dan menempatkan para guru, karyawan pada sekolah tersebut sesuai dengan kebutuhan, tingkat kompetensinya.

Hal ini seperti yang dikemukakan Moehariono, apabila pihak pengelola (yayasan) menempatkan karyawan dan (guru) sesuai dengan kompetensi yang berkualitas baik dan optimal maka dipastikan akan tercipta sistem personalia yang

memiliki kinerja terpadu dan terarah.⁵²² Selanjutnya Moehariono menjelaskan bahwa kompetensi seseorang termasuk dalam kategori tinggi atau baik nantinya akan dibuktikan dan ditunjukkan apabila ia sudah melakukan pekerjaan".⁵²³

Tidak banyaknya protes para bawahan terhadap gaji dan kebijakan, serta bekerja dengan disiplin tentu tidak lepas dari pihak yayasan yang telah memilih dan menempatkan mereka yang berkompotensi baik pada sekolah itu, sehingga menjadi terarah dan bekerja sesuai dengan kebijakan/aturan yang telah ditetapkan.

Faktor eksternal ini, dalam penelitian yang mengukur hubungan kausal dua variabel pokok disebut variabel pengganggu (*distorter variable*). Hal ini seperti yang dikatakan Peter Hagul, Chris Manning dan Masri Singarimbun bahwa: "Masuknya variabel ketiga dalam analisis dua variabel dapat pula memberikan hasil yang berlawanan dengan hasil analisis dua variabel. Dalam kasus seperti ini variabel ketiga disebut variabel pengganggu (*distorter variable*)". Besarnya intervensi variabel pengganggu ini menyebabkan pengaruh variabel independen terhadap sebagian indikator keberhasilan kepemimpinan di atas menjadi mengecil.⁵²⁴

Adapun faktor intenal yang turut mempengaruhi rendahnya pengaruh di atas yakni tingkat emosional, kekhusyukan, keikhlasan, keistiqamahan, atau peningkatan dan pengharapan sukses para kepala sekolah ketika melakukan

⁵²² Moehariono, *Pengukuran Kinerja Berbasis Kompetensi* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009), 11.

⁵²³ *Ibid.*, 13.

⁵²⁴ Peter Hagul, dkk., "Penentuan Variabel Penelitian dan Hubungan Antara Variabel", ed. Masri Singarimbun, *et. al.* Dalam, *Metode Penelitian Survei* (Jakarta: LP3S, 1989), 61-62.

spiritualitas. Faktor internal ini sesungguhnya menjadi variabel antara (*intervening variable*). Hal ini karena apabila variabel tersebut dimasukkan, hubungan statistik yang semula nampak antara dua variabel menjadi lemah atau bahkan lenyap. Hal itu disebabkan karena hubungan yang semula nampak antara kedua variabel pokok bukanlah suatu hubungan yang langsung tetapi melalui variabel antara tersebut.⁵²⁵ Dalam hal ini variabel independen tidak dapat mempengaruhi variabel dependen secara langsung tetapi harus melalui variabel antara.⁵²⁶

Dari uraian di atas maka diketahui keeratan hubungan pengaruhnya spiritualitas (salat tahajud, duha, hajat dan puasa Senin Kamis) terhadap tujuh indikator keberhasilan kepemimpinan yang ada. Untuk salat tahajud terhadap tujuh indikator keberhasilan kepemimpinan, keeratan hubungan pengaruhnya 77,54%, pada salat duha 71,67%, salat hajat 67,67% dan puasa Senin Kamis 74,02%.

Tabel 8.6
Besaran Pengaruh Spiritualitas Terhadap Keberhasilan Kepemimpinan

Spiritualitas	Besar Pengaruhnya
S. Tahajud	77,54%
S. Duha	71,67%.
S. Hajat	67,67%.
P. Senin Kamis	74,02%.
Pengaruh Spiritualitas Terhadap Keberhasilan Kepemimpinan	72,73%

Lebih besarnya pengaruh salat tahajud terhadap keberhasilan kepemimpinan (77,54%) dibanding spiritualitas yang lain, sesungguhnya bisa

⁵²⁵ Ibid., 64.

⁵²⁶ Ibid., 65.

dibenarkan. Hal ini karena keutamaan salat tahajud dan anjuran melakukannya secara eksplisit termaktub dalam kitab suci al-Qur'an sedang spiritualitas yang lain tidak.⁵²⁷ Selain itu pada dikeheningan malam, saat yang tepat untuk lebih khusyuk, dekat, berdialog dengan Allah dan mustajabah ketika seorang hamba memohon kepada-Nya.⁵²⁸ Sedang menurut Moh. Sholeh bahwa salat tahajud itu sendiri sejatinya berawal dan berkaitan dengan kepemimpinan Rasulullah Saw yang tatkala berdakwa banyak menghadapi kesulitan dan ancaman.⁵²⁹

Dalam hal keutamaan salat malam yang termaktub dalam al-Qur'an, 17 (al-Isro'): 79 ini, jika dipahami secara kontekstual maka bagi yang melakukannya akan "diangkat derajatnya" yakni di dunia ini mereka akan sukses dalam memimpin di institusi pendidikan. Kesuksesan mereka membawa sebuah citra dan harga diri semakin meningkat. Menurut Maslow seperti yang dikutip Triantoro Safaria, pengakuan, status tinggi (harga diri) merupakan kebutuhan order tinggi yang harus dipenuhi secara internal bagi seseorang.⁵³⁰

Di saat keheningan malam ini sesungguhnya waktu lebih tepat bagi seseorang untuk asyik bercengkerama dan bercinta dengan Allah.⁵³¹ Energi cinta ini mampu mengubah semua, kebatilan menuju kebenaran. Kebodohan, konglomerasi, putus asa, keinginan untuk bunuh diri, halangan, masalah rumit adalah 'kebatilan'. Tahajud akan mengubahnya menuju 'kebenaran', energi cinta berupa kecerdasan intelektual, spiritual, sosial, juga finansial.⁵³²

⁵²⁷ al-Qur'an, 17 (al-Isro'): 79.

⁵²⁸ Muhammad Thobroni, *Tahajud ...*, 45-47.

⁵²⁹ Moh. Sholeh, *Terapi Shalat Tahajud ...*, 99-100.

⁵³⁰ Triantoro Safaria, *Kepemimpinan ...*, 185.

⁵³¹ Muhammd Thobroni, *Tahajud...*, 45-47.

⁵³² Muhammd Thobroni, *Tahajud...*, 20.

Efek dari pelaksanaan salat tahajud ini menurut Abbas yakni ketika seseorang merasakan kedekatan dengan Allah membuat jiwa menjadi tenang, terpancarnya aura (energi) positif dari jiwa pelakunya. Dengan jiwa yang tenang dan positif memunculkan inspirasi dan imajinasi dengan bimbingan Ilahi;⁵³³ hingga mereka menjadi berperilaku menyenangkan semua pihak dan tidak terasa menyebabkan mudah mempengaruhi orang lain guna mewujudkan keberhasilan kepemimpinan. Hal ini seperti yang dikatakan M. Shaleh, manfaat salat tahajud yakni orang yang melakukan menjadi sejuk dipandang mata, tutur katanya berbobot, mantap, berkualitas; hilangnya perasaan pesimis, rendah diri, minder, kurang berbobot dan berganti dengan sikap selalu optimis, penuh percaya diri, pemberani tanpa disertai sifat sombong dan takabur.⁵³⁴

Untuk puasa Senin Kamis memiliki besar pengaruh pada urutan kedua sangatlah beralasan. Walaupun keutamaan yang melakukannya secara eksplisit tidak dijelaskan Nabi, kecuali karena pada hari itu amal perbuatan diperiksa dan beliau lebih suka diperiksa pada saat sedang berpuasa,⁵³⁵ namun keutamaan puasa Senin Kamis akan didapatkan dari keterangan keutamaan puasa secara umum. Orang yang berpuasa seperti ini

⁵³³ Ahmad Sudirman Abbas, *The Power of Tahajud...*, 25-57.

⁵³⁴ Moh. Sholeh, *Terapi Shalat Tahajud ...*, 120.

⁵³⁵ at-Turmudhi, *Sunan at-Turmudhi wahuwa al-jami' al-Sahih*, Juz 2, Hadith No. 744 (Bandung: Diponogoro, tt), 124. Hadith ini sanadnya marfu' muttasil wahid dan tahlil hadith sharif marfu' li an-Nabi Saw. Lihat, *Digital Hadith Library*.

do'anya tidak akan tertolak⁵³⁶ dan Allah sendiri yang akan membalas mereka.⁵³⁷

Dengan melakukan puasa ini maka pelakunya menjadi bersih dan suci. Dalam keadaan seperti ini spiritualis akan merasakan kehadiran dan kedekatan dengan Allah.⁵³⁸ Ketika hati dan jiwa menjadi bersih dan suci, nafsu menjadi terkendali sehingga aktivitas keseharian dalam sepekan menjadi terkontrol. Berangkat dari ini maka ketika mereka berkarya menjadi terhindar dari noda yang mengotori.⁵³⁹ Pada saat seperti ini mereka menjadi saleh⁵⁴⁰ dan berakhlak mulia⁵⁴¹ yang menyebabkan semua pihak menjadi senang⁵⁴² sehingga tidak terasa terpengaruh dengannya untuk bergerak menuju tujuan organisasi yang sukses. Ini sangat beralasan karena mereka mampu melembutkan hati dan menyatukan bawahannya, tegas, mau bermusyawarah, tidak sewenang-wenang, tidak memonopoli pendapat.⁵⁴³

Spiritualitas yang memiliki besar pengaruh pada urutan ketiga yakni salat duha (71,67%). Hal ini sangat beralasan karena jika dilihat dari keutamaan bagi yang melakukannya tidak seperti salat tahajud yang lebih condong kepada ditinggikan derajat bagi yang melakukannya dan pelaksanaannya awal kali berkaitan dengan kepemimpinan Nabi Saw dan puasa Senin Kamis

⁵³⁶ Imam Ahmad, *Musnad...*, Juz' 2, Hadith 9756, 586. Hadith ini sanadnya marfu' muttasil dan tahlil hadith qudsi. Lihat, *Digital Hadith Library*.

⁵³⁷ Imam Muslim, *Sahih Muslim*, Juz' 1, Hadith 1118, 465. Lihat juga, Imam Bukhori, *Sahih al-Bukhary*, Juz' 2, Hadith 1894, 226.

⁵³⁸ Carl W. Ernst, *Mozaik ...*, 50-52.

⁵³⁹ Wawan Susetya, *Fungsi-Fungsi Terapi Psikologi...*, 94-97.

⁵⁴⁰ Sudirman Tebba, *Tasawuf ...*, 150-151, Lihat juga Jamaluddin Ancok, *Psikologi Islam...*, 49, 75.

⁵⁴¹ Yusuf al-Qaradawi, *Ibadah ...*, 283.

⁵⁴² M. Sholeh, *Terapi Shalat Tahajud ...*, 120.

⁵⁴³ Tobroni, *Pendidikan Islam ...*, 166.

berdampak pada perilaku mulia (moral baik) ⁵⁴⁴ yang perlu dimiliki seorang pemimpin yang ingin sukses. Hal ini karena nafsu menjadi terkendali sehingga aktivitas keseharian dalam sepekan menjadi terkontrol.⁵⁴⁵

Adapun keutamaan bagi yang melakukan salat duha ini nampaknya lebih cenderung kepada terpenuhi kebutuhan.⁵⁴⁶ Untuk itu pengaruh salat duha yang kurang baik sesuai dengan temuan penelitian ini bukan pada apa yang diperoleh organisasi (*organizational achievement*) akan tetapi justru pembinaan organisasi (*organizational maintenance*) bahkan salat duha pengaruhnya terhadap dua indikator *organizational maintenance* rendah (tidak berpengaruh).

Adapun salat hajat memiliki besar pengaruh yang terakhir alasannya jika dilihat dari segi keutamaan melakukannya masih bersifat umum tergantung hajat mereka yang melakukannya.⁵⁴⁷ Untuk itu pengaruh salat hajat yang kurang baik bukan pada apa yang diperoleh organisasi (*organizational achievement*) akan tetapi justru di pembinaan organisasi (*organizational maintenance*) bahkan salat hajat pengaruhnya terhadap dua indikator *organizational maintenance* rendah (tidak berpengaruh).

Selanjutnya jika keeratan hubungan masing-masing spiritualitas terhadap keberhasilan kepemimpinan ini digabungkan dan dirata-rata maka didapatkan bahwa keeratan hubungan pengaruh

⁵⁴⁴ Yusuf al-Qaradawi, *Ibadah ...*, 283.

⁵⁴⁵ Wawan Susetya, *Fungsi-Fungsi Terapi Psikologi...*, 94-97.

⁵⁴⁶ Imam Ahmad, *Musnad ...*, Juz' 6, Hadith 27548, 465. Hadith ini sanadnya marfu' muttasil ahad dan tahlil hadith qudsi. Lihat, *Digital Hadith Library*.

⁵⁴⁷ Imam Ahmad, *Musnad ...*, Juz' 6, Hadith 27565, 467. Hadith ini sanadnya marfu' muttasil dan tahlil hadith sharif marfu' li an-Nabi Saw. Lihat, *Digital Hadith Library*.

spiritualitas terhadap keberhasilan kepemimpinan para Kepala SMP Islam favorit sebesar 72,73%. Untuk itu hipotesis yang berbunyi bahwa spiritualitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan kepemimpinan para kepala SMP Islam diterima dengan keceratan hubungan pengaruhnya sebesar 72,73%.

Selain itu alasan diterimanya hipotesis itu adalah jika dilihat dari 4 spiritualitas masing-masing harus mempengaruhi 7 indikator keberhasilan kepemimpinan maka spiritualitas harus mempengaruhi 28 indikator yang ada, sedang dari 28 indikator yang harus dipengaruhi, ternyata yang tidak berpengaruh ada 5 (17,9%) indikator dan masih ada 23 (82,1%) indikator yang dapat dipengaruhi spiritualitas dari 28 indikator yang ada.

Adanya pengaruh yang signifikan spiritualitas terhadap keberhasilan kepemimpinan sangat beralasan karena upaya spiritualitas ini menyebabkan seorang pemimpin menjadi dekat dengan Allah.⁵⁴⁸ Kedekatannya dengan Allah hingga menyebabkan mengalir ke dalam dirinya energi (Nur-Nya)⁵⁴⁹ dan menggerakkan otak sebagai pusat kendali. Otak ini bekerja berdasar getaran energi, dan mengendalikan seluruh aktivitas. Getaran-getaran yang menyebabkan seseorang beraktivitas ini sesungguhnya bersumber dari energi-Nya.⁵⁵⁰ Hal ini seperti yang dijelaskan Erbe Sentanu bahwa, "setiap manusia sudah diwarisi dalam dirinya kecenderungan yang membuat otaknya haus sekaligus siap menerima tuntunan 'kekuatan yang lebih tinggi' yakni kekuatan Tuhan Yang Maha Kuasa".⁵⁵¹

⁵⁴⁸ Shah Wali, *Hujjah Allah ...*, 319.

⁵⁴⁹ Muhammad Makhdlori, *Menyingkap...*, 19.

⁵⁵⁰ Sahabuddin, *Nur Muhammad...*, 87, 179.

⁵⁵¹ Erbe Sentanu, *Quantum Ikhlas...*, xxxi-ii

Energi yang dahsyat ini jika diberdayakan akan membentuk magnet hidup dalam diri spiritualis yang dalam konsep *law of attraction* (hukum ketertarikan) bisa mendatangkan keinginan, dan akan menjelma menjadi pengalaman nyata sesuai dengan intensitasnya. Sebab segala sesuatu yang dipancarkan lewat pikiran, perasaan, citra mental, dan tutur kata akan didatangkan kembali ke dalam kehidupan.⁵⁵² Hal senada juga dikatakan Rhonda Byrne, dengan energi Ilahiah yang ada dalam dirinya, maka pemimpin yang spiritualis ini juga menjadi magnet, sehingga sesuatu yang diharapkan dan diinginkan tertarik ke arahnya atau sebaliknya dirinya akan menjadi bergerak dan beraktivitas mengarah pada sesuatu yang diharapkan dan diinginkannya.⁵⁵³

Mengomentari hal ini Taylor juga menjelaskan bahwa, "Sesungguhnya ilmu tentang energi (yang ada dalam) pribadi dan mekanika kesadaran adalah dua faktor alamiah terpenting yang mempengaruhi hasil dari tujuan seseorang. Jika seseorang aktif mengfungsikan unsur tersebut maka ia akan melihat perubahan besar mulai terwujud dalam hidupnya".⁵⁵⁴

Energi Ilahiah yang direspon otak dan hati itu membentuk potensi kecerdasan, dan seorang spiritualis akan menjadi meningkat tingkat kesadarannya.⁵⁵⁵ Dengan potensi kecerdasan dan kesadaran yang meningkat ini maka ia menjadi mampu menggerakkan dirinya untuk melakukan kepemimpinan. Hal ini karena didukung suasana hati, fikiran yang tenang, dan emosinya terkendali, sehingga bersemangat (berenergi)

⁵⁵² Michael J. Losier, *Law of Attraction: Mengungkap Rahasia ...*, 11-13.

⁵⁵³ Rhonda Byrne, *The Secret: Rahasia...*, 209.

⁵⁵⁴ Sandra Anne Taylor, *Quantum Success: Lompatan Dahsyat Menuju Kekayaan dan Kebahagiaan Sejati*, terj. Dwi Prabantini (Yogyakarta: ANDI, 2008), x

⁵⁵⁵ Erbe Sentanu, *Quantum Ikhlas...*, 165.

untuk menyelesaikan tugas dan tanggung jawabnya menuju terwujudnya tujuan organisasi.

Selain itu efek dari seorang pemimpin yang dekat dengan Allah membuat jiwa menjadi tenang, terpancarnya aura (energi) positif dari jiwa pelakunya. Dengan jiwa yang tenang dan positif memunculkan inspirasi dan imajinasi dengan bimbingan Ilahi.⁵⁵⁶ Selain itu spiritualis juga menjadi sejuk dipandang mata, tutur katanya berbobot, mantap, berkualitas; hilangnya perasaan pesimis, rendah diri, minder, kurang berbobot dan berganti dengan sikap selalu optimis, penuh percaya diri, pemberani tanpa disertai sifat sombong dan takabur.⁵⁵⁷

Terpancarnya energi positif dari jiwa pemimpin spiritualis selanjutnya disebabkan karena hati dan jiwanya bersih dan suci, nafsu terkendali sehingga aktivitas keseharian dalam sepekan menjadi terkontrol. Berangkat dari kondisi ini maka ketika pemimpin spiritualis berkarya menjadi terhindar dari noda yang mengotori.⁵⁵⁸ Pada saat seperti ini pemimpin spiritualis menjadi saleh⁵⁵⁹ dan berakhlak mulia,⁵⁶⁰ mampu melembutkan hati dan menyatukan bawahannya, tegas, mau bermusyawarah, tidak sewenang-wenang, tidak memonopoli pendapat⁵⁶¹ yang menyebabkan semua pihak menjadi senang,⁵⁶² dan tidak terasa terpengaruh untuk bergerak dan melakukan aktivitas menuju tujuan organisasi yang sukses.

Kondisi inilah yang oleh Danah Zohar dan Ian Mashall dikatakan sebagai pemimpin yang memiliki

⁵⁵⁶ Ahmad Sudirman Abbas, *The Power of Tahajud...*, 25-57.

⁵⁵⁷ Moh. Sholeh, *Terapi Shalat Tahajud ...*, 120.

⁵⁵⁸ Wawan Susetya, *Fungsi-Fungsi Terapi Psikologi...*, 94-97.

⁵⁵⁹ Sudirman Tebba, *Tasawuf ...*, 150-151, Lihat juga Jamaluddin Ancok, *Psikologi Islam...*, 49, 75.

⁵⁶⁰ Yusuf al-Qaradawi, *Ibadah ...*, 283.

⁵⁶¹ Tobroni, *Pendidikan Islam ...*, 166.

⁵⁶² M. Sholeh, *Terapi Shalat Tahajud ...*, 120.

kecerdasan spiritual yang bisa meningkatkan kualitas hidup dan keberadaannya menjadi modal spiritual (*spiritual capital*) bagi sebuah organisasi.⁵⁶³ Pada posisi ini kecerdasan spiritual menjadi metode, konsep yang jelas dan pasti mengisi kekosongan batin, jiwa serta konsep universal yang menghantarkan seseorang pemimpin pada predikat memuaskan bagi dirinya sendiri juga sesamanya.⁵⁶⁴ Hal ini karena seorang pemimpin spiritualis mengerti makna dan mampu memerankan cinta kasih di mana ia berada.⁵⁶⁵

Selanjutnya dengan kecerdasan spiritual ini maka seorang pemimpin mampu membuat kebaikan, kebenaran, keindahan dan kasih sayang dalam organisasi yang dipimpinnya.⁵⁶⁶ Implikasi dari semua ini maka para pemimpin yang spiritualis akan mampu mempengaruhi orang lain dengan cara mengilhami tanpa mengindoktrinasi, menyadarkan tanpa menyakiti, membangkitkan tanpa memaksa dan mengajak tanpa memerintah.⁵⁶⁷

Dengan diketahui bahwa spritualitas (salat tahajud, duha, hajat, puasa Senin Kamis) berpengaruh secara signifikan terhadap keberhasilan kepemimpinan maka secara umum temuan ini hadir mendukung teori-teori ataupun temuan empirik sebelumnya, seperti yang dikemukakan oleh para pakar berikut :

Paul Stange pakar mistisisme yang berasal dari Murdoch University Australia mengatakan, bahwa

⁵⁶³ Danah Zohar dan Ian Mashall, *Spiritual Capital: Memberdayakan SQ di Dunia Bisnis*, terj. Helmi Mustofa (Bandung: Mizan, 2005), 23.

⁵⁶⁴ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses ...*, 17.

⁵⁶⁵ Michal Levin, *Spiritual Intelligence: Membangkitkan Kekuatan Spiritual dan Intuisi Anda*, terj. Andri Kristiawan (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), 4.

⁵⁶⁶ Danah Zohar dan Ian Mashall, *Spiritual Capital: Memberdayakan ...*, 25.

⁵⁶⁷ Tobroni, *Pendidikan Islam...*, 166.

"unsur spiritual benar-benar mewarnai kesuksesan para pemimpin Indonesia dalam menjalankan kekuasaannya."⁵⁶⁸

Temuan ini juga mendukung teori yang diungkapkan William James seorang pakar mistisisme mengatakan bahwa "keadaan spiritual akan membuat pribadi (jiwa) seseorang kembali berenergi dan mengembalikan inspirasinya". Dalam hal ini ia juga mengatakan bahwa: "...pengalaman spiritual merupakan satu-satunya gerbang menuju kehidupan yang lebih bahagia."⁵⁶⁹ Sedang bagi para kepala sekolah akan menjadi bahagia jika berhasil dalam kepimpinannya.

Ruslan Abdulgani juga mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kesuksesan dalam proses kepemimpinan yakni mempunyai kelebihan dalam hal menggunakan pikiran, rohani (spiritualitas), jasmani.⁵⁷⁰ Simuh mengemukakan bahwa tidak hanya rakyat kecil dan masyarakat pedesaan saja, mereka yang hidup di metropolis, bisnismen bahkan pejabat seringkali melakukan upaya spiritualitas. Misalnya ketika pemilihan lurah, bupati/walikota, gubernur, bahkan presiden hingga ketika memimpin dan menduduki jabatan itu mereka tidak bisa lepas dari upaya ini demi kesuksesan usaha dan pekerjaannya.⁵⁷¹

Temuan dalam penelitian ini juga mengembangkan temuan-temuan yang lain secara empirik dan teori yang telah ada, seperti temuan dari : Moh. Sholeh yang telah membuktikan dari sisi medis bahwa salat tahajud ternyata berpengaruh terhadap peningkatan respons ketahanan tubuh

⁵⁶⁸ Paul. *Tabloit*, 21.

⁵⁶⁹ William James, *The Varieties of Religious Experience*, 504-507.

⁵⁷⁰ Nanang Fattah, *Landasan Manajemen ...*, 89.

⁵⁷¹ Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya...*, 132.

imunologik.⁵⁷² Chablullah Wibisono yang telah membuktikan dari hasil penelitiannya bahwa motivasi spiritual (aqidah dan muamalat) berpengaruh positif terhadap kinerja karyawan.⁵⁷³ Muafi yang membuktikan bahwa motivasi spiritualitas (aqidah, ibadah, muamalah) berpengaruh positif terhadap kinerja.⁵⁷⁴

Tobroni, dari hasil penelitiannya mengemukakan bahwa kepemimpinan spiritual dapat menciptakan *noble industry* yang efektif, yakni budaya organisasi yang kondusif, proses organisasi yang efektif dan inovasi-inovasi dalam organisasi. Kepemimpinan spiritual terbukti dapat mengembangkan organisasi.⁵⁷⁵

Demikian pula menurut Abdul Azis Wahab, bahwa :

Pemimpin pendidikan untuk memangku jabatan agar dapat melaksanakan tugas-tugasnya dan memainkan peranannya sebagai pemimpin yang baik dan sukses, maka dituntut beberapa persyaratan jasmani, rohani dan moralitas yang baik serta sosial ekonomi yang layak. Pemimpin pendidikan hendaknya memiliki kepribadian yang baik menyangkut: rendah hati, sederhana, suka menolong, sabar, percaya diri, jujur, adil dan dapat dipercaya serta ahli dalam jabatannya.⁵⁷⁶

Fred. R. David bahwa para spiritualis yang mengalami pengalaman yang bersifat metafisik ini, mereka akan menjadi memiliki kekuatan yang lembut untuk menggerakkan aktivitas menuju kesuksesan.⁵⁷⁷ Popper bahwa "pengalaman spiritualitas yang bersifat metafisika ini bukan

⁵⁷² Moh. Sholeh, *Terapi Shalat Tahajud...*, 172.

⁵⁷³ Chablullah Wibisono, *Pengaruh Motivasi Spiritual...*, 37, 40.

⁵⁷⁴ Muafi, "Pengaruh Motivasi Spiritual Karyawan terhadap Kinerja Religius: Studi Empiris di Kawawan Industri Rungkat ...", 11.

⁵⁷⁵ Tobroni, *The Spiritual Leadership...*, 239-240

⁵⁷⁶ Abdul Azis Wahab, *Anatomi Organisasi dan Kepemimpinan Pendidikan...*, 136.

⁵⁷⁷ Fred. R. David, *Menejemen Strategis*, 145.

saja dapat bermakna, tetapi dapat benar juga, walaupun baru menjadi ilmiah kalau sudah teruji dan dites (*falsifiabilitas*).⁵⁷⁸ Temuan dalam penelitian ini setelah diuji dengan metode ilmiah maka ternyata spiritualitas berpengaruh terhadap keberhasilan kepemimpinan yang kebenarannya bisa dipertanggungjawabkan.

Temuan dalam penelitian ini juga menolak temuan dan teori yang dikemukakan oleh Chablullah Wibisono, walaupun tidak berkaitan dengan kepemimpinan hasil temuannya secara realita empirik membuktikan motivasi spiritual ternyata berpengaruh negatif terhadap kinerja karyawan. Ini memiliki implikasi bahwa apabila motivasi spiritual (ibadah: doa, salat lima waktu, puasa ramadan) karyawan meningkat, maka kinerja mereka akan menurun.⁵⁷⁹ Penolakan terhadap temuan Wibisono ini karena spiritualitas berpengaruh positif pada keberhasilan kepemimpinan yang ada. Sedang Wibisono, motivasi spiritual ternyata berpengaruh negatif tetapi pada kinerja karyawan dan bukan pada kepemimpinan.

C. Stephen Evans, yang menyatakan bahwa pengalaman spiritualitas ini kurang bisa diuji secara publik/ intersubjektif.⁵⁸⁰ Penolakan terhadap teori ini karena spiritualitas ternyata dapat diuji secara publik yang hasilnya berpengaruh terhadap keberhasilan kepemimpinan. Simuh yang menyatakan bahwa spiritualitas keberadaannya akan menjadi penghambat kemajuan dan menimbulkan kemunduran selama berabad-abad.⁵⁸¹ Namun dari hasil penelitian ini bukan menimbulkan kemunduran tapi justru kemajuan karena membawa kepemimpinan menjadi sukses.

⁵⁷⁸ K. Berten, *Filsafat Barat Kontemporer*, 81

⁵⁷⁹ Chablullah Wibisono, "Pengaruh Spiritual terhadap Kinerja Karyawan...", 45.

⁵⁸⁰ C. Stephen Evans, *Philosophy of Religion*, 81-92.

⁵⁸¹ Simuh, *Islam ...*, 136.



BAGIAN KESEMBILAN **Implikasi Temuan Penelitian Dengan Teori dan Temuan**

Hasil temuan dalam penelitian ini jika dikaitkan dengan teori dan temuan sebelumnya maka mengandung implikasi mendukung, mengembangkan dan menolak. Dengan ditemukan bahwa spiritualitas (salat tahajud, duha, hajat dan puasa Senin Kamis) berpengaruh secara signifikan terhadap keberhasilan kepemimpinan maka mengandung implikasi sebagai berikut.

Hasil penelitian ini mendukung teori yang dikemukakan Gay Hendricks dan Kate Goodeman yang mengatakan bahwa pada pasar global nanti akan ditemukan orang-orang suci, mistikus atau sufi di dalam perusahaan-perusahaan besar atau organisasi-organisasi modern bukan hanya di tempat-tempat ibadah saja.⁵⁸²

Mendukung teorinya Paul Stange pakar mistisisme dari Murdoch University Australia yang mengatakan, bahwa "unsur spiritual benar-benar mewarnai kesuksesan para pemimpin Indonesia dalam menjalankan kekuasaannya."⁵⁸³ Temuan ini juga mendukung teori William James seorang pakar mistisisme yang mengatakan bahwa: "...pengalaman spiritual merupakan satu-satunya gerbang menuju kehidupan yang lebih bahagia."⁵⁸⁴ Sedang bagi para

⁵⁸² Ahmad Najib Burhani, *Sufisme Kota ...*, 63.

⁵⁸³ Paul. *Tabloit*, 21.

⁵⁸⁴ William James, *The Varieties of Religious Experience*, 504-507.

kepala sekolah akan menjadi bahagia jika berhasil dalam kepemimpinannya.

Ruslan Abdulgani juga mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kesuksesan dalam proses kepemimpinan yakni mempunyai kelebihan dalam hal menggunakan pikiran, rohani (spiritualitas), jasmani.⁵⁸⁵ Simuh mengemukakan bahwa tidak hanya rakyat kecil dan masyarakat pedesaan saja, mereka yang hidup di metropolis, bisnismen bahkan pejabat seringkali melakukan upaya spiritualitas. Misalnya ketika pemilihan lurah, bupati/walikota, gubernur, bahkan presiden hingga ketika memimpin dan menduduki jabatan mereka tidak bisa lepas dari upaya ini demi kesuksesan pekerjaannya.⁵⁸⁶

Temuan dalam penelitian ini juga mengembangkan temuan-temuan lain yang telah ada, seperti temuan: Moh. Sholeh dari sisi medis bahwa salat tahajud ternyata berpengaruh terhadap peningkatan respons ketahanan tubuh imunologik.⁵⁸⁷ Wibisono membuktikan dari hasil penelitiannya bahwa motivasi spiritual (aqidah dan muamalat) berpengaruh positif terhadap kinerja karyawan.⁵⁸⁸ Muafi membuktikan bahwa motivasi spiritualitas (aqidah, ibadah, muamalah) berpengaruh positif terhadap kinerja.⁵⁸⁹

Tobroni dari hasil penelitiannya menemukan, bahwa kepemimpinan spiritual dapat menciptakan *noble industry* yang efektif, yakni budaya organisasi yang kondusif, proses organisasi yang efektif dan inovasi-inovasi dalam organisasi. Kepemimpinan spiritual terbukti dapat mengembangkan organisasi.⁵⁹⁰ Abdul Azis Wahab dari sisi manajemen

⁵⁸⁵ Nanang Fattah, *Landasan Manajemen ...*, 89.

⁵⁸⁶ Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya...*, 132.

⁵⁸⁷ M. Sholeh, *Terapi Shalat Tahajud ...*, 172.

⁵⁸⁸ Chablullah Wibisono, Pengaruh Motivasi Spiritual..., 37, 40.

⁵⁸⁹ Muafi, "Pengaruh Motivasi Spiritual Karyawan terhadap Kinerja Religius: Studi Empiris di Kawawan Industri Rungkut ...", 11.

⁵⁹⁰ Tobroni, *The Spiritual Leadership: Pengefektifan Organisasi Noble Industry Melalui Prinsip-prinsip Spiritual...*, 239-240

pendidikan mengemukakan, bahwa pemimpin pendidikan untuk memangku jabatan agar dapat melaksanakan tugas-tugasnya dan memainkan peranannya sebagai pemimpin yang baik dan sukses, maka dituntut beberapa persyaratan jasmani, rohani dan moralitas yang baik⁵⁹¹

Fred. R. David dari sisi manajemen mengemukakan bahwa para spiritualis yang mempunyai pengalaman yang bersifat metafisik, akan memiliki kekuatan yang lembut untuk menggerakkan aktivitas menuju kesuksesan.⁵⁹² Popper dari sisi filsafat mengemukakan bahwa "pengalaman spiritualitas yang bersifat metafisika bukan saja dapat bermakna, tetapi dapat benar juga, walaupun baru menjadi ilmiah kalau sudah teruji dan dites (*falsifiabilitas*).⁵⁹³ Temuan dalam penelitian ini setelah diuji dengan metode ilmiah maka ternyata spiritualitas berpengaruh terhadap keberhasilan kepemimpinan yang kebenarannya bisa dipertanggungjawabkan.

Dengan ditemukan bahwa spritualitas berpengaruh terhadap keberhasilan kepemimpinan maka temuan ini juga mengembangkan teori yang dikemukakan Malayu S.P. Hasibuan. Menurut Hasibuan ada 6 (enam) unsur yang harus ada dalam manajemen jika institusi/organisasi/perusahaan berharap sukses mencapai tujuan. Keenam unsur itu disingkat 6 M yakni *Men, Money, Methode, Materials, Machine, Market*.⁵⁹⁴

Untuk itu temuan dalam penelitian ini sejatinya menjadi kontribusi untuk pengembangan 6 (enam) unsur di atas, sehingga 6 unsur dalam manajemen keberadaannya perlu ditambah 1 (satu) unsur lagi

⁵⁹¹ Abdul Azis Wahab, *Anatomi Organisasi dan Kepemimpinan Pendidikan...*,136.

⁵⁹² Fred. R. David, *Manajemen Strategis*, 145.

⁵⁹³ K. Berten, *Filsafat Barat ...*, 81

⁵⁹⁴ Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen ...*, 9.

yakni **spirituality**, sehingga unsur manajemen menjadi 6 M dan 1 S (*Spirituality*).

Temuan dalam penelitian ini juga menolak temuan dan teori yang dikemukakan oleh Chablullah Wibisono, walaupun tidak berkaitan dengan kepemimpinan hasil temuannya secara realita empirik menyatakan bahwa motivasi spiritual ternyata berpengaruh negatif terhadap kinerja karyawan. Ini memiliki implikasi, apabila motivasi spiritual (salat lima waktu, puasa ramadan) karyawan meningkat, maka kinerja mereka akan menurun.⁵⁹⁵ Penolakan terhadap temuan Wibisono ini karena spiritualitas berpengaruh positif pada keberhasilan kepemimpinan yang ada.

C. Stephen Evans, yang menyatakan bahwa pengalaman spiritualitas ini kurang bisa diuji secara publik/intersubjektif.⁵⁹⁶ Penolakan terhadap teori ini karena spiritualitas ternyata dapat diuji secara publik yang hasilnya berpengaruh terhadap keberhasilan kepemimpinan. Simuh yang menyatakan bahwa spiritualitas keberadaannya akan menjadi penghambat kemajuan dan menimbulkan kemunduran selama berabad-abad.⁵⁹⁷ Namun dari hasil penelitian ini bukan menimbulkan kemunduran tapi justru kemajuan karena membawa kepemimpinan menjadi sukses.

⁵⁹⁵ Chablullah Wibisono, "Pengaruh Spiritual terhadap Kinerja Karyawan...", 45.

⁵⁹⁶ C. Stephen Evans, *Philosophy...*, 81-92.

⁵⁹⁷ Simuh, *Islam ...*, 136.



A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan dan pembahasan di atas maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Spritualitas Kepala SMP Islam favorit

Para Kepala SMP Islam favorit ternyata melakukan upaya spritualitas. Hal itu terbukti dengan adanya perbedaan intensitas spritualitas Islam antara sebelum dengan ketika menjadi kepala sekolah. Ketika menjabat, spritualitas Kepala SMP Islam favorit lebih baik daripada sebelum menjabat. Hal ini terbukti, dari 30 kepala sekolah sebelum menjabat kebanyakan mereka telah melakukan spritualitas (salat tahajud, dan puasa Senin Kamis) pada intensitas sering dan (salat duha dan salat hajat) pada intensitas sebagian sering, sebagian kadang-kadang. Namun ketika menjabat pada semua spritualitas (salat tahajud, salat duha, salat hajat dan puasa Senin Kamis) yang dilakukannya, kebanyakan responden melakukan pada intensitas sering.

Ketika menjabat sebagai kepala sekolah, dalam melakukan upaya spritualitas ini dari 30 respoden yang ada, ternyata ada 25% yang meningkatkan intensitasnya, dan ada pula yang melakukan spritualitas dengan istiqamah, mereka ada 63% dan hanya ada 12% yang mengalami

penurunan intensitas. Mereka yang melakukan peningkatan intensitas karena memiliki motivasi ingin lebih mendekatkan diri kepada Allah dan agar senantiasa menerima bantuan dan pertolongan dari Allah. Mereka yang melakukan dengan istiqamah karena beribadah dengan istiqamah merupakan perintah agama dan dengannya Allah memberi bimbingan dalam menjalankan kepemimpinan sehingga meraih kesuksesan. Sedangkan mereka yang mengalami penurunan intensitas spiritualitas disebabkan karena telah merasa mendapatkan yang diharapkan, capek dan lelah akibat banyaknya pekerjaan dan tanggung jawab keseharian sebagai kepala sekolah sehingga mereka sering meninggalkan spiritualitas yang sebelumnya dilakukan.

Dalam melakukan spiritualitas di atas, para Kepala SMP Islam favorit kebanyakan (53%) karena mencari rida Allah dan sisinya (47%) melakukannya selain karena Allah juga berharap kesuksesan. Mereka yang melakukan hanya mencari rida Allah karena merupakan dorongan dari dalam diri untuk memenuhi kebutuhan agar bisa lebih dekat, memperoleh hubungan langsung, berkomunikasi serta berdialog dengan Allah. Sedang mereka yang melakukan karena Allah dan juga berharap sukses disebabkan mengharap sesuatu kepada Allah merupakan perintah Allah sendiri sehingga Allah memenuhi kebutuhan dan cita-citanya.

2. Keberhasilan kepemimpinan para Kepala SMP Islam favorit

Keberhasilan kepemimpinan ini pada hakekatnya berkaitan dengan tingkat kepedulian seorang pemimpin terlibat pada kedua orientasi, yaitu apa yang telah dicapai oleh organisasi (*organizational achievement*) dan pembinaan terhadap organisasi (*organizational*

maintenance). Pada *organizational achievement* ini menyangkut: produksi sekolah (jumlah siswa) meningkat, produk sekolah berkualitas (siswa lulus dalam ujian nasional), keuntungan dana meningkat, program inovatif terwujud. Sedangkan pada *organizational maintenance* menyangkut: bawahan puas (tidak protes dengan gaji yang diterima), bawahan termotivasi (tidak protes kebijakan yang ada), bawahan semangat bekerja (disiplin waktu).

Secara empirik dari hasil penelitian ini ditemukan, ternyata di SMP Islam favorit Surabaya jumlah siswanya mengalami peningkatan (ada 23 sekolah) 76,7%, para siswanya lulus dalam ujian nasional baik lulus langsung atau harus melalui ujian ulang (ada 25 sekolah/83,3%), keuntungan dana mengalami peningkatan (ada 23 sekolah/76,7%), kebanyakan program-program inovasinya terwujud (ada 25 sekolah/83,3%), dan semua bawahan puas dengan gaji (ada 23 sekolah/76,7%), kebanyakan bawahan tidak protes dengan kebijakan yang dibuat (ada 18 sekolah/60%), kebanyakan bawahan datang sebelum jam kerja dimulai dan pulang setelah tanggung jawab harian selesai (ada 17 sekolah/56,7%).

Ini merupakan petunjuk bahwa para Kepala SMP Islam favorit yang ada sesungguhnya berhasil baik dalam menjalankan kepemimpinannya. Adapun keberhasilan kepemimpinan yang lebih besar terletak pada apa yang diperoleh dari organisasi (*organizational achievement*) daripada *organizational maintenance*. Hal ini terbukti kebanyakan responden menjawab empat indikator milik *organizational achievement* pada poin (b). Sedang pada *organizational maintenance* yang memiliki tiga indikator kebanyakan responden hanya menjawab dua indikator saja pada poin (b).

3. Pengaruh spiritualitas terhadap keberhasilan kepemimpinan para Kepala SMP Islam favorit

Spiritualitas yang dilakukan para Kepala SMP Islam favorit ternyata berpengaruh positif terhadap keberhasilan kepemimpinan. Mereka yang melakukan spiritualitas dengan istiqamah dan terus meningkatkan intensitasnya secara empirik ternyata lebih berhasil dalam kepemimpinan, daripada yang mengalami penurunan intensitas.

Hal ini sangat beralasan karena dengan istiqamah dan terus meningkatkan intensitas dalam melakukan spiritualitas, mereka menjadi lebih dekat dengan Allah. Kedekatan dengan Allah ini membuat mereka senantiasa merasakan ketenangan hati dan kejernihan dalam berpikir. Keadaan personal yang kondusif ini membuat mereka ketika bertutur kata menjadi mantap, berbobot, ketika beraktivitas menjadi terarah dan penuh keoptimisan, serta memunculkan sikap perilaku yang menyenangkan semua pihak. Sehingga para bawahan tidak terasa terpengaruh untuk bersama-sama bergerak dan beraktivitas mewujudkan keberhasilan organisasi yang dipimpin.

Demikian pula para kepala sekolah yang dalam melaksanakan spiritualitas di samping mencari rida Allah juga berharap sukses, ternyata mengalami keberhasilan kepemimpinan lebih baik dari pada yang melakukan dengan hanya mencari rido Allah saja. Hal ini sangat beralasan, karena mereka yang melakukan spiritualitas di samping mencari rida Allah, juga berharap sukses ini, ternyata memiliki nilai tambah (*plus*). Nilai tambahnya yakni mereka juga melakukan perintah Allah untuk berdo'a dan berharap kepada-Nya. Harapan dan do'anya ini tentu akan diwujudkan Allah sesuai dengan janji-Nya.

Harapan dan do'a ini menimbulkan sikap optimis dan motivasi dalam diri. Sehingga dari sini maka bisa dilihat bahwa mereka yang berharap kepada Allah tampak lebih optimis dan memiliki motivasi lebih besar daripada yang tidak berharap. Keoptimisan dan motivasi yang lebih besar ini menjadi sebab mereka bangkit dan tergerak melangkah dengan mantap, terarah untuk meraih serta mewujudkan kesuksesan kepemimpinannya. Inilah cara Allah mewujudkan harapan dan do'a mereka seperti yang dijanjikan kepada hamba-Nya jika berharap dan berdo'a kepada-Nya.

Selanjutnya diketahui pula setelah diuji dengan teknik analisis chi kuadrat dan nilai koefisien kontingensi yang ada dibandingkan dengan C maks dengan program SPSS 15.0.maka spiritualitas (salat tahajud, salat duha, salat hajat, puasa Senin Kamis) ternyata berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan kepemimpinan dengan keeratan pengaruhnya rata-rata sebesar 72,73%.

Selain itu alasan diterimanya hipotesis itu adalah jika dilihat dari 4 spiritualitas masing-masing harus mempengaruhi 7 indikator keberhasilan kepemimpinan maka spiritualitas harus mempengaruhi 28 indikator yang ada, sedang dari 28 indikator yang harus dipengaruhi, ternyata yang tidak berpengaruh hanya ada 5 (17,9%) indikator saja dan sisinya ada 23 (82,1%) indikator yang dapat dipengaruhi spiritualitas.

Untuk itu hipotesis yang berbunyi bahwa spiritualitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan kepemimpinan para Kepala SMP Islam favorit diterima, kecuali pada beberapa indikator keberhasilan kepemimpinan, salat duha, salat hajat, dan puasa Senin Kamis pengaruhnya terhadap kepuasan gaji yang diterima

para bawahan rendah (tidak berpengaruh) dan salat duha pengaruhnya terhadap kebijakan yang diterima bawahan rendah (tidak berpengaruh), salat hajat pengaruhnya terhadap disiplin kerja juga rendah (tidak berpengaruh).

Rendahnya (tidak adanya) pengaruh tersebut karena ada faktor lain yang mempengaruhinya yakni eksternal. Faktor eksternal ini di antaranya kebijakan yayasan/pemerintah bagi PNS DPK dalam menetapkan gaji dan yayasan telah menempatkan para guru, karyawan pada sekolah tersebut sesuai dengan kebutuhan, dan tingkat kompetensinya. Faktor eksternal ini, disebut variabel pengganggu (*distorter variable*). Hal ini karena keberadaannya dapat menyebabkan pengaruh variabel independen terhadap sebagian indikator keberhasilan kepemimpinan di atas menjadi mengecil.

Adapun faktor internal yang turut mempengaruhi rendahnya pengaruh di atas yakni tingkat emosional, kekhusyukan, keikhlasan, keistiqamahan, atau peningkatan dan pengharapan sukses para kepala sekolah ketika melakukan spiritualitas. Faktor internal ini sesungguhnya menjadi variabel antara (*intervening variable*). Hal ini karena apabila variabel tersebut dimasukkan, hubungan statistik yang semula nampak antara dua variabel menjadi lemah atau bahkan lenyap.

B. Keterbatasan Penelitian

Hasil penelitian yang tersusun dalam disertasi ini telah dilakukan dengan mengikuti prosedur penelitian ilmiah, namun bagaimana juga dalam penelitian ini masih terdapat kendala dan keterbatasan yang sudah diduga sebelumnya. Adapaun keterbatasan dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya menjadikan 30 Kepala SMP Islam favorit sebagai responden, dan perlu diperbanyak dan dikembangkan pada sekolah-sekolah yang bernuansa Islam dan yang bukan bernuansa Islam lainnya baik di dalam kota ataupun di luar kota.
2. Penelitian ini hanya menjadikan spiritualitas Islam non perantara (salat tahajud, duha, hajat dan puasa Senin Kamis) sebagai variabel independennya dan perlu dikembangkan dengan meneliti spritualitas Islam dengan perantara sebagai variabel independennya jika dikaitkan dengan keberhasilan kepemimpinan.
3. Banyaknya temuan-temuan dalam penelitian ini, nampaknya perlu ditindak lanjuti dengan diadakan penelitian lebih mendalam dan lebih luas lagi.
4. Penelitian ini hanya meneliti spiritualitas (salat tahajud, duha, hajat dan puasa Senin Kamis), pengaruhnya terhadap keberhasilan kepemimpinan. Untuk itu perlu diperdalam pada pengaruhnya terhadap pembentukan kecerdasan bagi pelaku spiritualis dan dikembangkan lebih spesifik lagi pada penelitian yang berdasarkan usia, pendidikan, alumni pesantren dan bukan alumni pesantren, jenis kelamin, pengalaman bekerja, yang respondennya sama-sama melakukan spiritualitas dengan keberhasilan kepemimpinan yang ada.

C. Rekomendasi

Berdasarkan pembahasan dan temuan-temuan penelitian serta kesimpulan di atas maka perlu kiranya dikemukakan saran-saran. Adapun saran-saran dalam penelitian saat ini adalah :

1. Hendaknya para Kepala SMP Islam favorit di dalam melakukan spiritualitas lebih memperhatikan dan meningkatkan: kekhusyukan,

keikhlasan, keistiqamahan, peningkatan intensitas dan pengharapan kesuksesan kepada Allah. Hal ini penting karena secara empirik hal tersebut menjadi variabel antara (*intervening variable*) yang turut mempengaruhi keberhasilan kepemimpinan.

2. Selain itu hendaknya para kepala sekolah juga memperhatikan faktor-faktor lain yang turut mempengaruhi keberhasilan kepemimpinan, baik faktor internal maupun eksternal. Hal ini karena yang mempengaruhi keberhasilan menurut temuan penelitian ini dan kajian teori dipengaruhi faktor tersebut.
3. Banyaknya temuan dalam penelitian ini, nampaknya perlu ditindak lanjuti dengan diadakan penelitian lebih mendalam dan lebih banyak lagi respondennya. Di samping itu perlu juga dikembangkan lebih spesifik lagi pada penelitian yang berdasarkan usia, pendidikan, alumni pesantren dan bukan alumni pesantren, jenis kelamin, pengalaman bekerja, yang respondennya sama-sama melakukan spiritualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Armush, Ahmad Tatib. *The Great Leader: Strategi dan Kepemimpinan Muhammad SAW* . Terj. Ahmad Khotib Jakarta: Bening Publishing, 2005.
- A.M, Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Radjawali, 1986.
- Abbas, Ahmad Sudirman *The Power of Tahajud: Cara dan Kisah Nyata Orang-orang Sukses*. Jakarta: Qurtum Media, 2008.
- . *The Power of Shalat Hajat: Dari Kesulitan Menjadi Kemudahan*. Jakarta: Qultum Media, 2008.
- Abdullah, M. Amin. *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Adorno. *The Positivist Dispute in German Sociology*. New York: Harper & Row, tt.
- Agustian, Ary Ginanjar. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*. Jakarta: Arga, 2001.
- Ahmad, Imam. *Musnad al-Imam Ahmad ibn Hambal*. Juz' 6, Hadith 27549. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, tt.
- Ancok, Djamaluddin. *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994.
- Anwar, Hamdan. *Sufi al-Junayd*. Jakarta: Fikahati Aneska, 1995.
- Archer B.D, John Clark. *Dimensi Mistis dalam Diri Muhammad*. Terj. Ahmad Asnawi. Yogyakarta: Diglossia, 2007.
- As'ad, M. Uhaib dan M. Harun al-Rosyid. "Spiritualitas dan Modernitas Antara Konvergensi dan Devergensi" dalam *Spiritualitas Baru, Agama & Aspirasi Rakyat*. ed. Elga Sarapung, dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Asmara, U. Husna. *Pengantar Kepemimpinan Pendidikan*. Jakarta: Galia Indonesia, 1982.

- Asy'ari, Hasyim. *An-Nur Al-Mubin fi Mahabbati Sayyid al-Mursalin*. Terj. Khoiron Nahdliyyin & Ah. Adib al-Arif. Yogyakarta: LKPSM, 1999.
- Ayyash, M. Abu. *Keajaiban Shalat Dhuha*. Jakarta: Qultum Media, 2007.
- al-Bailawi, Abu Muhammad bin Said. *The True Power of Ikhlas*. Peny. Abu Ezra Yogyakarta: Hijrah, 2007.
- Baitajy, Muhammad. "Kata Pengantar". Dalam Asma' Muhammad Ziyadah. *Peran Politik Wanita Dalam Sejarah Islam*. Terj. Kathur Suhardi. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2001.
- Bakar, Taqiyuddin Abu. *Kifayatu al-Akhyâr (Kelengkapan Orang Saleh)*. Jilid 1, terj. Syarifuddin Anwar dan Mishbah Musthafa. Surabaya: Bina Iman, 1995.
- Barnes et al., M.C. *Organisasi Perusahaan: Teori dan Praktek*. Terj. Bambang Kussriyanto. Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo, 1988.
- Bastaman, Hanna Djumhana. *Integrasi Psikologi dengan Islam: Menuju Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Bawani, Imam. *Pengantar Ilmu Jiwa Perkembangan*. Surabaya: Bina Ilmu, 1985.
- Berten, K. *Filsafat Barat Kontemporer*. Atmajaya. Jakarta: Gramedia, 2003.
- Bukhari, Imam *Sahih al-Bukhary*, Juz' 2, Hadith 1154. Semarang: Toha Putra, tt.
- Burhani, Ahmad Najib. *Sufisme Kota: Berpikir Jernih Menemukan Spiritualitas Positif*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2001.
- Byrne, Rhonda. *The Secret: Rahasia*. Terj. Susi Purwoko. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Chisyti, Syaikh Hakim Mu'inuddin. *Penyembuhan Cara Sufi*. Terj. Burhan Wirasubrata. Jakarta: Lentera Basritama, 2001.

- Chittick, William C. *Jalan Cinta Sang Sufi: Ajaran-ajaran Spiritual Jalaluddin Rumi*. Terj. M. Sadat Ismail dan Achmad Nidjam. Yogyakarta: Qalam, 2001.
- Chodkiewicz, Michel. "Konsep Kesucian dan Wali dalam Islam", dalam. Henri Chambert-Loir & Claude Guillot. *Ziarah & Wali di Dunia Islam*. Terj. Jean Couteau, dkk. Jakarta: Serambi, 2007.
- David, Fred. R. *Menejemen Strategis*. Terj. Alexander Sindoro. Jakarta: Prenhallindo, 2002.
- Davis Keit. *Human Behavior at Work*. 1972.
- Dawud, Imam Abu. *Sunan Abi Dawud*. Juz' 2, Hadith 1289. Indonesia: Maktabah Rahlan, tt.
- Dessler, Gary. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Prenhallindo, 1997.
- al-Dihlawi, Shah Wali Allah. *Hujjah Allah al-Balighah: Argumen Puncak Allah, Kearifan dan Dimensi Batin Syariat*. Terj. Nuruddin Hidayat & C. Romli Bihar Anwar. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005.
- Distern ofm, Nico Syukur. *Pengalaman dan Motivasi Beragama*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Djamil, Fathurrahman. "Pengantar", dalam, M. Khalilurrahman al-Mahfani, *Berkah Shalat Dhuha: Sholusi Nyata Untuk Menggapai Keberkahan Rezeki dan Kemudahan dalam Segala Urusan*. Jakarta: Wahyu Media, 2008.
- Elmore, Thomas H. "Kata Pengantar", dalam Lynn Wilcox, *Personality Psychotherapy: Perbandingan dan Praktik Bimbingan dan Konseling Psikoterapi Kepribadian Barat dan Sufi*. Terj. Kumalahadi P. Yogyakarta: IRCiSoD, 2006.
- Emoto, Masaru. *The True Power of Water: Hikamah Air dalam Olah Jiwa*. Terj. Azam. Bandung: MQ Publishing, 2006.
- Ernst, Carl W. *Mozaik Ajaran Tasawuf*. Terj. Tantan Hermansyah dan Siti Suharni. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001.
- Evans, C. Stephen. *Philosophy of Religion*. Downers Grove, Illinois, USA: InterVarsity Press, 1982.

- Fattah, Nanang. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- al-Ghozali. *Ihya' Ulumuddin*. Jilid 1. Terj. Moh. Zuhri. Semarang: As-Syifa', 2003.
- . *Ihya' Ulumuddin*. Jilid 2. Terj. Moh. Zuhri. Semarang: As-Syifa', 2003.
- Hadhiri SP, Choiruddin. *Klasifikasi Kandungan al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press, 1994.
- Hadi, Sutrisno. *Statistik II* . Yogyakarta: FPUGM, 1987.
- Hagul, Peter, dkk. "Penentuan Variabel Penelitian dan Hubungan Antar Variabel". Dalam. Masri Singarimbun dan Sofian (editor). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES, 1989.
- Halim, Muhammad Abdul. *Memahami al-Qur'an: Pendekatan Gaya dan Tema*. Bandung: Marja', 2002.
- Hammond, Jeff. *Kepemimpinan Yang Sukses*. Jakarta: Yayasan MediaBuana Indonesia, 2002.
- Hanafi, Hasan. *From Faith to Revolution*. Spanyol: Cordoba, 1985.
- Hardiman, F. Budi. *Melampaui Positivisme dan Modernitas*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Hartono, Djoko. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Orang tua Dalam Memilih Sekolah Untuk Anaknya". Tesis, Universitas Islam Malang (Unisma). Malang, 2000.
- , "Hubungan Motivasi Mistik terhadap Keberhasilan Kepemimpinan (Studi Kasus di SMP Hang Tuah Surabaya), Tesis, Universitas Bhayangkara, Surabaya, 2004.
- Hasibuan, Malayu S.P. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Heizer, Barry Render dan Jay. *Prinsip-Prinsip Manajemen Operasi*. Jakarta: Salemba Emban Patria, 2001.
- Hick, John. *An Interpretation of Religion, Human Responses to the Transcendent*. New Haven and London: Yale University Press, 1989.

- Hilman, Agus. "Spiritualitas yang Kering". *Jawa Pos*, 01 Nop 2005.
- al-Hujwiri. *Kasyful Mahjub : Risalah Persia Tertua tentang Tasawuf*. Terj. Suwardjo Muthari dan Abdul Hadi W.M. Bandung: Mizan, 1995.
- IAS, dkk. "Sekolah Favorit : Antara Aktivitas Sosial dan Bisnis". dalam *Mimbar Pembangunan Agama*. Nomor 178 (Juli, 2001 M/TH.XV).
- IAS. "Berpacu Dalam Mutu" dalam *Mimbar Pembangunan Agama*. Nomor 178. Juli, 2001 M/TH.XV.
- Ihrom. *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Gramedia, 1984.
- Ikhsan. "Pengaruh Kepemimpinan terhadap Komunikasi Organisasional dan Kepuasan Kerja serta Komitmen Organisasional Pegawai Pemerintahan Kota Surabaya", (Ringkasan Disertasi, PPs Universitas Airlangga, Surabaya, 2007.
- Imai, Masaaki. *The Kaizen Power: Menyingkap Falsafah dan Seni Kompetisi Bisnis Orang Jepang Menuju sukses dan Kebahagiaan Sejati*. Terj. Sigit Prawato. Yogyakarta: Think, 2008.
- Irmim, Soejitno & Abdul Rochim. *Menjadi Insan Kamil*. tt: Seyma Media, 2005.
- Isjoni. *Manajemen Kepemimpinan dalam Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2007.
- al-Jailani, Abdul Qadir. *Rahasia Sufi*. Terj. Abdul Majid. Yogyakarta: Futuh, 2002.
- Jalaluddin dan Ramayulis. *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Kalam Mulia, 1993.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1998.
- James, William. *The Varieties of Religious Experience: Pengalaman-pengalaman Religius*. Terj. Luthfi Anshari. Yogyakarta: Jendela, 2003.
- Joko, Sri. *Manajemen Produksi dan Operasional*. Malang: UMM Press, 2001.

- Karim, Muslih Abdul. "Kata Pengantar" , dalam Muhammad Abu Ayyas. *Keajaiban Shalat Dhuha*. Jakarta: Quantum Media, 2007.
- Kasek (TP). *Wawancara*. Surabaya, 17 April 2009.
- Kasiram, Moh. *Ilmu Jiwa Perkembangan*. Surabaya: Usaha Nasional, 1983.
- Kathir, Ibnu. *Mukhtasar Tafsir Ibn Kathir*. Jilid 2. Terj. Salim dan Said Bahreisy Surabaya: Bina Ilmu, 2003.
- Khalid, Amru *Ibadah Sepenuh Hati*. Terj. Saiful Haq. Solo: Aqwam, 2008.
- Kielson, Daniel C. *Leadership: Creating a New Reality*. *Journal of Leadership Studies* 3, No.4, 1996.
- Komariah, Aan dan Cepi Triatna. *Visionary Leadership: Menuju Sekolah Efektif* . Jakarta: Bumi Aksara: 2008.
- Koontz, Harold & Heinz Weihrich, *Management Ninth Edition* (New York: McGraw Hill Book Company, 1997.
- Kutabina, Tim. "Barokah Puasa Senin Kamis" dalam Ridwan Malik. *Menyisir Barokah Puasa Senin Kamis*. Jakarta: Kutabina, 2008.
- Levin, Michal. *Spiritual Intelligence: Membangkitkan Kekuatan Spiritual dan Intuisi Anda*. terj. Andri Kristiawan. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Losier, Michael J. *Law of Attraction: Mengungkap Rahasia Kehidupan*. Terj. Arif Subiyanto. Jakarta: Ufuk Press, 2008.
- MacIntyre, Alasdair. claims this in his essay "Visions," in *New Essays in Philosophical Theology*, ed. Antony Flew and Alasdair MacIntyre. New York: Macmillan, 1964.
- Madjid, Nurcholish. *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 2000.
- Makhdlori, Muhammad. *Menyingkap Mukjizat Shalat Dhuha*. Yogyakarta: Diva Press, 2008.

- al-Makki, Abu Thalib. *The Secret of Ikhlas*. Terj. Abad Badruzaman. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2008.
- al-Maraghy, Ahmad Mustafa. *Tafsir al-Maraghy*. Juz 30, terj. Bahrun Abu Bakar. Semarang: Toha Putra, 1985.
- Malik, Ridwan Barokah *Puasa Senin Kamis*. Jakarta: Kutabina, 2008.
- Mas'ud, Abdurrahman. "Pengantar", dalam Tobroni, *Pendidikan Islam: Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas*. Malang: UMM Press, 2008.
- Mas'ud, Fuad. *Survai Diagnosis Organisasional Konsep dan Aplikasi*. Semarang: Badan Penerbit Undip, 2004.
- Massignon, Louis. *al-Hallaj Sang Sufi Syahid*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001.
- Mc.Call, Morgan & Michael Lombardo. "Off the track: Why and How Succesfull Executive Get Gerailed." Dalam, Triantoro Safaria, *Kepemimpinan*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2004.
- Moedjiarto. *Sekolah Unggul*. Jakarta: Data Graha Pustaka, 2002.
- Moehariono. *Pengukuran Kinerja Berbasis Kompetensi*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2009.
- Morris, James Winston. *Sufi-Sufi Merajut Peradaban*. Terj. MB. Badruddin Harun & Audiba T.S. Jakarta: Forum Sebangsa, 2002.
- Muafi. "Pengaruh Motivasi Spiritual Karyawan terhadap Kinerja Riligijs di Kawasan Industri Rungkut Surabaya." *Jurnal Siasat Bisnis*. Vol. 1, Nomor 8. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi UII, 2003.
- Muchsin, Bashori. "Menghitung Ulang "Sekolah Borjuis". *Jawa Pos*. 23 Juni 2009.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Mulder, Niels. *Mistisisme Jawa Ideologi Indonesia*. Terj. Noor Choliss. Yogyakarta: Lkis, 2001.

- Mulyasa, E. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Murakami, Kazuo. *The Divine Message of The DNA: Tuhan dalam Gen Kita*. Terj. Winny Prasetyowati. Bandung: Mian, 2007.
- Muslim, Imam. *Sahih Muslim, Juz 1, Hadith 1121*. Indonesia: Dar Ahya' al-Kitabah al-'Arabiyah, tt.
- Mustafa, Agus. *Untuk Apa Berpuasa*. Sidoarjo: Padma Press, 2004.
- Mutahhari, Murtadha. *Persektif al-Qur'an tentang Manusia dan Agama*. terj. Haidar Baqir Bandung: Mizan, 1984.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Antara Tuhan, Manusia dan Alam: Jembatan Filosofis dan Religius Menuju Puncak Spiritual*. Terj. Ali Nur Zaman. Yogyakarta: Ircisod, 2003.
- Nasution, Harun. *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- Nasution, S. *Sosiologi Pendidikan*. Bandung: Jemmars, 1983.
- Nawawi, H. Hadari. *Perencanaan SDM*. Yogyakarta: Gaja Mada, 2003.
- Ndraha, Taliziduhu. *Pengantar Teori Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Noerhidayatullah. *Insan Kamil: Metoda Islam Memanuisakan Manusia*. Bekasi: Nalar, 2002.
- Nurdin H.K. *Ethics of Religious Relations in Heterogeneous Society, Dalam Ihya Ulum al-Din, Number 1 Vol 1, International Journal, Published by State Institute for Islamic Studies. Semarang-Indonesia: IAIN Wali Songo, 1999.*
- Otto, Rudolf. *The Idea of the Holy*. London, tp., 1929.
- Palinggi, Yonathan "Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Kepuasan Kerja dan Motivasi Kerja serta Kinerja Guru (Studi Pada Sekolah Menengah Kejuruan Negeri di Kalimantan Timur", Ringkasan

- Disertasi, PPs Universitas Airlangga, Surabaya, 2008.
- Permadi, K. *Pemimpin dan Kepemimpinan Dalam Manajemen*. Jakarta: Reneka Cipta, 1996.
- Purwanto, M. Ngalim. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991.
- al-Quradawi, Yusuf. *Ibadah Dalam Islam*. Terj. Umar Fanani. Surabaya: Bina Ilmu, 1998.
- al-Qushairy. *al-Risalah al-Qushayriyyah*. Terj. Umar Faruq. Jakarta: Pustaka Amani, 1998.
- Rahmat, Aceng. "Pengantar" dalam M. Khalilurrahman al-Mahfani. *Berkah Shalat Dhuha: Sholusi Nyata Untuk Menggapai Keberkahan Rezeki dan Kemudahan dalam Segala Urusan*. Jakarta: Wahyu Media, 2008.
- Render, Barry dan Jay Heizer. *Prinsip-Prinsip Manajemen Operasi*. Terj. Kresnohadi. Jakarta: Salemba Emban Patria, 2001.
- Riduwan & Engkos Achmad Kuncoro. *Cara Menggunakan dan Memakai Analisis Jalur (Path Analysis)*. Bandung: Alfabeta, 2007.
- Robbins, Stephen P. *Management*. New Jersey: Prentice-Hall, inc., 1991.
- . *Organizational Behavior*. New Jersey: Printice Hall Cliffs, 1986.
- . *Perilaku Organisasi: Konsep, Kontroversi, Aplikasi*. Jilid 1, terj. Hadyana Pujaatmaka. Jakarta: Prenhallindo, 2001.
- Sabiq, Sayyid. *Fikih Sunnah*. Jilid 1. Terj. Mahyuddin Syaf. Bandung: PT Al-Ma'arif, 1973.
- . *Fikih Sunnah*. Jilid 2. Terj. Mahyuddin Syaf. Bandung: PT Al-Ma'arif, 1976.
- Safaria, Triantoro. *Kepemimpinan*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2004.
- Sahabuddin. *Nur Muhammad Pintu Menuju Allah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002.

- Schimmel, Annemarie. *Rahasia Wajah Suci Ilahi*. Terj. Rahmani Astuti. Bandung: Mizan, 1997.
- Sedarmayanti. *Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja*. Bandung: Mandar Maju, 2001.
- Sentanu, Erbe. *Quantum Ikhlas: Teknologi Aktivasi Kekuatan Hati*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2007.
- Setiyani. Wiwik. "Refleksi Agama dalam Pragmatisme". Perbandingan Pemikiran William James dan John Dewey. Dalam *Al-Afkar Jurnal Dialogis Ilmu-Ilmu Ushuluddin*. Edisi IV. Surabaya: Fak. Ushuluddin IAIN Sunan Ampel, Juli-Desember 2001.
- Setyawan, Mulyadi dan Johny. *Sistem Perencanaan & Pengendalian Manajemen: Sistem Pelipatganda Kinerja Perusahaan*. Jakarta: Salemba Emban Patria, 2001.
- Shaleh, Qamaruddin dkk. *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat al-Qur'an*. Bandung: Diponegoro, 1991.
- Shihab, Qurash. *Wawasan al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1996.
- Sholeh, Moh. *Terapi Salat Tahajud Menyembuhkan Berbagai Penyakit*. Jakarta: Hikmah, 2007.
- Silalahi, Bennett N.B. *Perencanaan dan Pembinaan Tenaga Kerja Perusahaan*. Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo, 1994.
- Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*. Jakarta: Teraju, 2003.
- *Tasawuf dan Perkembangan Dalam Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Singarimbun dan Effendi. *Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES, 1995.
- Siroj, Said Aqil. *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi Bukan Aspirasi*. Bandung: Mizan, 2006.
- Slob, Jaspert. "Kecendrungan Spiritualitas Masyarakat Modern", dalam *Spiritualitas Baru, Agama & Aspirasi Rakyat*. ed. Elga Sarapung, dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

- Suaedy, Ahmad. "Spiritualitas dan Modernitas Antara Konvergensi dan Devergensi" dalam *Agama, Spiritulitas Baru dan Keadilan Perspektif Islam*. ed. Elga Sarapung, dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Sudijono, Anas *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press, 1989.
- Sudjana, *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito, 1996.
- Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil PBM*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995.
- . *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah: Makalah-Skripsi-Tesis-Disertasi*. Bndung: Sinar Baru, 1991.
- al-Sukandari, Shaikh Ibnu Ata'illah. *Matnu al-Hikam*. Terj. Labib Mz. Surabaya: Tiga Putra, 1996.
- Suryabrata, Sumardi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali, 1989.
- Suseno, Franz Magnis. *Kuasa dan Moral*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001.
- Susetya, Wawan. *Fungsi-Fungsi Terapi Psikologis & Medis di Balik Puasa Senin Kamis*. Yogyakarta: Diva Press, 2008.
- Syukur, M. Amin. *Menggugat Tawawuf: Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Tasmuji. "Metafisika Sebagai Metodologi. Kajian Terhadap Kosmologi Metafisik. Dalam *Al-AfkarJurnal Dialogis Ilmu-Ilmu Ushuluddin*. Edisi IV Surabaya: Fak. Ushuluddin IAIN Sunan Ampel, Juli-Desember 2001.
- Taylor, Sandra Anne. *Quantum Success: Lompatan Dahsyat Menuju Kekayaan dan Kebahagiaan Sejati*. Terj. Dwi Prabantini. Yogyakarta: ANDI, 2008.
- Tebba, Sudirman. *Tasawuf Positif*. Jakarta: Prenada Media, 2003.
- Thobroni, Muhammad. *Tahajud Energi Sejuta Mukjizat*. Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2008.

- Thouless, Robert H. *Pengantar Psikologi Agama*. Terj. Machnun Husein. Jakarta: Rajawali, 1992.
- Tilaar, H.A.R. *Manajemen Pendidikan Nasional: Kajian Pendidikan Masa Depan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Tobroni. *Pendidikan Islam: Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas*. Malang: UMM Press, 2008.
- . *The Spiritual Leadership: Pengefektifan Organisasi Noble Industry Melalui Prinsip-prinsip Spiritual Etis*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2005.
- Triantoro Safaria, *Kepemimpinan*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2004.
- at-Turmudhi. *Sunan at-Turmudhi wahuwa al-jami' al-Sahih*, Juz 2, Hadith No. 744. Bandung: Diponegoro, tt.
- Turner, Bryan S. *Religion and Social Theory*. London: SAGE Publications Ltd., 1991.
- Uno, Hamzah B. *Teori Motivasi & Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Usman, M. Ali, dkk. *Hadits Qudsi*. Bandung: Diponegoro, 1996.
- Utomo, Teguh Wahyu. "Pencarian Agama Baru". Review, Jawa Pos. 5 Nopember 2006.
- Wahab, Abdul Azis. *Anatomi Organisasi dan Kepemimpinan Pendidikan: Telaah terhadap Organisasi dan Pengelolaan Organisasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Wahjosumidjo. *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Wibisono, Chablullah. *Pengaruh Spiritual terhadap Kinerja Karyawan Sub Sektor Industri Manufaktur di Batamindo Batam*. Ringkasan Disertasi, Universitas Airlangga, 2002.
- Wilcox, Lynn. *Personality Psychotherapy: Perbandingan dan Praktik Bimbingan dan Konseling Psikoterapi*

- Kepribadian Barat dan Sufi*. Ter. Kumalahadi P. Yogyakarta: IRCiSoD, 2006.
- Zainuddin, Muhammad. *Metode Penelitian Kuantitatif: Hand Out*. Surabaya: tp, 2007.
- Zohar, Danah dan Ian Mashall. *Spiritual Capital: Memberdayakan SQ di Dunia Bisnis*. Terj. Helmi Mustofa. Bandung: Mizan, 2005.
- Zuriah, Nurul. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan: Teori-Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS



A. Data Pribadi

N a m a : Djoko Hartono
TTL : Surabaya, 27 Mei 1970
Alamat Rumah : Jl. Jetis Agraria I/20 Surabaya
Telp./HP : 031.8286562 / 085 850 325 300.

Pekerjaaaan :

1. Direktur Program Pascasarjana STAI Al-Khoziny Sidoarjo
2. Direktur Ponpes Mahasiswa Jagad 'Alimussirry Sby
3. Dosen Tetap STAI Al-Khoziny Sidoarjo
4. Dosen di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Sby.
5. Asisten Dosen/Prof. Dr. H. Abd. Haris, M.Ag di PPs IAIN Sunan Ampel Sby

Nama Istri : Muntalikhah, S.Ag

Nama Anak :1. Hafidhotul Amaliyah
2. Mifatahul Alam al-Waro'
3. Muhammad Nurullah Panotogama

B. Pendidikan Formal

- | | |
|---|-------------|
| 1. SDN Mergorejo I Surabaya | 1977 - 1983 |
| 2. SMPN 12 Surabaya | 1983 - 1986 |
| 3. SMAN 15 Surabaya | 1986 - 1989 |
| 4. S1 /PAI Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Sby | 1991 - 1996 |
| 5. S2 /Pendidikan Islam/Studi Islam PPs UNISMA | 1998 - 2000 |
| 6. S2 / Manajemen SDM PPs UBHARA Sby | 2002 - 2004 |
| 7. S3 / Manajemen Pendidikan Islam /Studi Islam IAIN SA Sby | 2005 - 2010 |

C. Pendidikan Non Formal

- | | |
|---|-------------|
| 1. Majles Taklim Masjid Rahmat Kembang Kuning Sby | 1983 - 1984 |
| 2. Ponpes At-Taqwa Bureng Karangrejo Sby | 1986 - 1993 |
| 3. Diklat Pencak Silat (PSHT) | 1986 - 1988 |
| 4. Warga/Pendekar PSHT | 1988- Skrg |
| 5. Majelis Taklim Masjid Al-Falah Surabaya | 1988 - 1990 |
| 6. Santri Kalong Beberapa Kyai Sepuh | 1986 - 2003 |

D. Pelatihan/Workshop

1. Latihan Kader Dasar PMII	1991/1992
2. Diklat Jurnalistik	1992
3. Diklat Da'i Muda	1992
4. Workshop Inovasi Pembelajaran PAI di STAIN Malang	2003
5. Workshop Kurikulum 2004/KBK di Lantamal Sby	2004
6. Workshop Peningkatan Profesionalisme & Etos Kerja Guru di Lantamal Sby	2005
7. Workshop Sertifikasi Dosen di Univ. Bhayangkara Sby	2007
8. Workshop Inovasi Pembelajaran Agama di Pergn. Tinggi di Univ. Airlangga Sby	2009
9. Narasumber Seminar Nasional di BPWS	2011

E. Seminar

No .	Jenis Kegiatan	Sebagai	Panitia Pelaksana	Tahun
1.	Workshop Sertifikasi Dosen di Univ. Bhayangkara Sby	Peserta	Univ. Bhayangkara	2007
2	Workshop Inovasi Pembelajaran Agama di Pergn. Tinggi di Univ. Airlangga Sby	Peserta	Unair	2009
3	Sarasehan: <i>Mendekatkan Diri Kepada Allah</i>	Narasumber	GM Hotel Mercure Grand Mirama Sby	2009
4	Seminar Internasional: <i>The Role of Women in Realizing the Civilization of the World</i>	Advisor	Badan Eksekutif Santri Ponpes Jagad Alimussirry Sby	2010
5	Sarasehan: <i>Menjadi Muslim Kaffa</i>	Narasumber	PT. Stinger Tunjungan Plaza	2010
6	Sarasehan & Training Spiritualitas: <i>Menyiapkan Para Siswa Sukses Ujian Nasional</i>	Narasumber & Trainer	SMP 1 & SMA 4 Hang Tuah Sby	2011
7	Seminar Nasional: <i>Pendidikan Karakter Berbasis Al-</i>	Advisor & Narasumber	Badan Eksekutif Santri Ponpes Jagad Alimussirry Sby	2011

	<i>Qur'an</i>			
8	Workshop: Pengembangan Manajemen Ponpes Dalam Menghadapi Globalisasi	Narasumber	Badan Pengembangan Wil. Surabaya- Madura (BPWS)	2011
9	Seminar: <i>Agama dan Pendidikan Salah Kaprah</i>	Narasumber	Badan Eksekutif Mahasiswa STAI Al-Khoziny	2011
10	Bedah Buku: <i>Kekuatan Spiritualitas Para Pemimpin Sukses</i>	Narasumber	IPMA	2011
11	Pelatihan Packaging Product dan Pemasaran	Narasumber	PT. Telkom Divre V Jatim & LP3M Ubhara Sby	2011
12	Seminar Nasional Spritualitas	Peserta	FK Unair Sby	2012
13	Studium General & Seminar Nasional	Peserta	Puspa IAIN SA Sby	2012
14	Seminar Internasional	Peserta	PPs IAIN SA Sby	2012

F. Pengalaman Bekerja/Mengajar/Profesi

1. Pegawai Tidak Tetap (PTT)/ Staf TU di SMPN 32 Sby 1989 - 1991
2. Guru Ekstra Kurikuler Pencak Silat PSHT
di SMPN 32 Sby
1990 - 1992
3. Guru Tidak Tetap (GTT) di SMP Hang Tuah 1 Sby
1992 - 2006
4. Guru Tidak Tetap (GTT) di SMP/SMA YP. Practika Sby 1995 - 1998
5. Guru Tidak Tetap (GTT) di SMP Yapita Sby 1995
6. Wakasek Kurikulum SMA YP. Practika Sby
1996 - 1997
7. Guru Tidak Tetap (GTT) di SMP Hang Tuah 4 Sby
1997 - 2001
8. Dosen Tetap STAI Al- Khoziny Sidoarjo
2003 - Sekarang
9. Dosen Luar Biasa di Ubhara Surabaya 2005 - 2008
10. Dosen Luar Biasa di INKAFA Gresik 2005 - 2011
11. Dosen di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Sby
2008 - Sekarang
12. Asisten Prof. Dr. Abd. Haris, M.Ag (Gubes IAIN Sunan Ampel Sby)

G. Pengalaman Organisasi dan Dakwah

1. Semasa sekolah di SD, SMP aktif mengikuti
kegiatan-kegiatan sekolah (OSIS)
1977 - 1986

2.	Pengurus OSIS SMAN 15 Surabaya	1986 - 1988
3.	Team Pengurus Pembentukan Ikatan SKI/OSIS SMAN/Swasta Se-Surabaya Selatan	1986/1987
2.	Anggota Ishari Ranting Wonokromo	1986 - 1989
3.	Ketua Ranting SMPN 32 Sby PSHT	1990 - 1992
4.	Sekretaris Jam'iyah Istighotsah tk kelurah 1991 - 1995	
5.	Ketua Ranting SMP Hang Tuah Sby PSHT	1992 - 2006
6.	Ketua Kosma A Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel	1992 - 1993
7.	Muballigh / Penceramah	1992 - Skrg
8.	Pengurus SMF Tarbiyah IAIN SA Sby	1993- 199..
9.	Ketua Koordinator Kecamatan KKN Mhs Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Sby 1993/1994	
10.	Sekretaris Dewan Masjid Indonesia Tk. Kel. Wonokromo	1995/1996
11.	Ketua Majelis Taklim Alimussirry Sby	2000 - 2003
12.	Direktur Ponpes Mahasiswa Jagad 'Alimussirry Sby	2003 - Skrg
13.	Dewan Pakar Pengurus Pusat Pergunu	2011- 2016

H. Karya Tulis Ilmiah dan Artikel serta Penerbitan Buku

1. Studi Tentang Pengaruh Perpustakaan Sekolah terhadap Keberhasilan Proses Belajar Mengajar di SMPN 12 Surabaya. Skripsi. Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya 1997
2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Orang Tua Dalam Menyekolahkan Anaknya (Studi Atas Orang Tua Siswa Kelas 1 SLTP Khadijah Surabaya). Tesis. PPs Univ. Islam Malang (Unisma) 2000
3. Hubungan Motivasi Mistik Terhadap Keberhasilan Kepemimpinan (Studi Kasus di SMP Hang Tuah 1 - 4 Surabaya). Tesis. PPs Ubhara Sby 2004
4. Idul Fitri Solusi Problematika Umat (No. 195, Desember 2002, MPA Depag Jatim, ISSN: 0215-3289)
5. Kepemimpinan Nafsu (No. 216, September 2004, MPA Depag Jatim, ISSN: 0215-3289)
6. Masyarakat dan Kemiskinan (Jurnal STAI al-Khoziny, ISSN: 0216-9444)
7. Dekonstruksi Budaya Bisu dalam Pendidikan (Jurnal Studi Islam Miyah Inkkafa Gresik, Vol. 1 No. 02, Sept 2006, ISSN: 1907-3453)
8. Pengembangan *Life Skills* dalam Pendidikan Islam (Penerbit: Media Qowiyul Amien - MQA Surabaya, 2008, ISBN: 978-602-8115-00-1)
9. Pengembangan Ilmu Agama Islam dalam Perspektif Filsafat Ilmu (Studi Islam Era Kontemporer) (Penerbit: Media Qowiyul Amien - MQA Surabaya, 2009, ISBN: 978-602-8115-13-1)
10. Spiritualitas Sebagai Aset Organisasi (Jurnal Al-Khoziny, ISSN: 0216-9444)
11. Rekonstruksi Teologi Sebagai Solusi Riel Kemanusiaan Kontemporer: Telaah Atas Metodologi Hassan Hanafi (Jurnal Al-Khoziny, ISSN: 0216-9444)
12. Pilar Kebangkitan Umat (Edisi XIV, September 2010, Sunny Suara Al-Khoziny Sidoarjo)

13. *Leadership: Kekuatan Spiritualitas Para Pemimpin Sukses Dari Dogma Teologis Hingga Pembuktian Empiris* (Penerbit: Media Qowiyul Amien - MQA Surabaya, 2011, ISBN: 978-602-97365-9-9)
14. Menghapus Stigma Negatif PTAIS (Edisi XV, Nopember, 2011, Sunny Suara Al-Khoziny Sidoarjo)
15. Hikmah Dibalik Idul Qurban (Jurnal Online Ponpes Jagad Alimussirry, 2011)
16. Mengembangkan Pendidikan Jarak Jauh di Era Cyber Educational (Edisi XVI, Nopember, 2012, Sunny Suara Al-Khoziny Sidoarjo)
17. NU & Aswaja (Penerbit: Ponpes Jagad 'Alimussirry Sby, 2012, ISBN: 978-602-18299-0-5)
18. Pengembangan Manajemen Pondok Pesantren di Era Globalisasi: Menyiapkan Pondok Pesantren Go International (Penerbit: Ponpes Jagad 'Alimussirry Sby, 2012, ISBN: 987-602-18299-1-2)
19. Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Makalah, Proposal, Tesis (Penerbit: Ponpes Jagad 'Alimussirry Sby, 2012, ISBN: 978-602-18299-2-9)
20. Membumikan Aswaja: Pegangan Para Guru NU (Penerbit: Khalista Sby, 2012, ISBN: 978-979-1353-34-2)
21. Pengaruh Spiritualitas Terhadap Keberhasilan Kepemimpinan (Vol. 1, No. 1, April 2012, Progress, Jurnal Manajemen Pendidikan, ISSN: 2301-430X)
22. Strategi Sufistik Perkotaan (Vol. 21 No. 1, Juli 2012, Solidaritas: Tabloid Mhs IAIN SA Sby, ISSN 0853-7690)
23. Bekerja Sebuah Ibadah (No. 311, Agustus 2012, Mimbar Pembangunan Agama (MPA), ISSN 0215-3289)
24. Urgensi Kepemimpinan Inovatif: Menyiapkan Sekolah Bernuansa Islam Tetap Eksis di Era Globalisasi (Penerbit: Ponpes Jagad 'Alimussirry Sby, 2012, ISBN)

Leadership :

Kepuatan Spiritualitas

Para pemimpin sukses



Banyak pemimpin yang gagal dalam menjalankan kepemimpinannya sebenarnya merupakan orang-orang yang cerdas, ahli di bidangnya masing-masing, seorang pekerja keras dan diharapkan maju dengan cepat. Akan tetapi sebelum mereka sampai di puncak organisasi, mereka dipecat atau dipaksa untuk pensiun / mengundurkan diri. (Morgan Mc Call & Michael Lombardo).

Keadaan seperti ini sesungguhnya tidak perlu terjadi jika para pemimpin organisasi apapun tidak meninggalkan dimensi-dimensi spiritualitas yang sebenarnya merupakan aset organisasi. Sebagai aset organisasi dimensi spiritualitas ini tentu tidak dikenal dalam kepemimpinan sekuler, yang sejatinya memiliki kekuatan turut mempengaruhi kesuksesan kepemimpinan. Untuk itu aset ini perlu dipenuhi, dijaga dan dikembangkan oleh para pemimpin sebagai sebuah kebutuhan.

Sebab dalam pandangan Abraham Maslow salah seorang pemuka psikologi Humanistik, spiritualitas sejatinya merupakan kebutuhan puncak manusia yang bersifat transenden dan tentunya harus dipenuhi. Sebagai kebutuhan asasi seseorang, spiritualitas dalam kehidupan saat ini bisa dikembangkan dalam kehidupan pribadi pemimpin organisasi bila menginginkan keberhasilan. (Jeff Hammond). Kalaupun ada sebagian kelompok yang menganggap dimensi spiritualitas justru menjadi penghambat kemajuan organisasi, mungkin bisa jadi benar kalau pelakunya menjadikan dimensi ini hanya ritual belaka tanpa menyentus esensi dan harapan yang sesungguhnya.

Untuk lebih jelasnya Anda sangat perlu memiliki dan membaca buku ini. Buku ini sangat penting untuk dibaca tidak hanya para pemimpin organisasi/instansi/perusahaan baik negeri atau swasta. Bagi para mahasiswa jurusan manajemen, pendidikan dan pemerhati kepemimpinan dan seluruh masyarakat disarankan perlu memiliki dan membaca buku ini sebagai tambahan referensi.

Buku ini memiliki kelebihan, tidak hanya menyuguhkan kepada pembaca yang ingin mengetahui dan meraih keutamaan spiritualitas yang diajarkan dalam kitab suci dan sunnah Nabi Saw. Buku ini juga memiliki kelebihan mengungkap kelompok pro dan kontra dalam memandang spiritualitas, menjelaskan pula nalar kekuatan spiritualitas para pemimpin yang sukses. Buku ini tidak hanya menyuguhkan dan meyakinkan kekuatan spiritualitas dalam tataran teoritis/dogmatis saja, tetapi hadir menyakinkan secara ilmiah yang sebelumnya merupakan disertasi penulis. Ditemukan secara empiris ternyata para pemimpin sukses menggunakan kekuatan spiritualitas.

Dengan temuan ini, maka 6 (enam) unsur yang ada dalam manajemen yakni Men, Money, Methode, Materials, Machine, Market (6 M) nampaknya keberadaannya perlu ditambah dengan (1 S) Spirituality sebagai unsur tambahan jika organisasi/institusi /perusahaan berharap sukses mencapai tujuan hingga mengalami kemajuan dan perkembangan. Selamat membaca....



Penerbit :

Pondok Pesantren
Jagad : Alimussirry (Anggota IKAPI)
"Komunitas Ilmuwan Spiritualis"